uepedi

Troublemaker vs Ice Boy

nita

WH

Asnita

Troublemaker vs Ice Boy

Troublemaker vs Ice Boy

Penulis: Asnita
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb. Guepedia
Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

978-602-6481-00-9

Daftar Isi

Prolog

"Thanks ya, lo udah bikin hari gue berwarna. Awalnya gue pikir hidup gue bakal kayak koran, abu-abu doang, nggak menarik. Emang sih, lo rada ngeselin gitu, tapi yah justru itu yang buat hidup gue nggak datar-datar. Pokoknya lo harus janji, lo harus buat hidup gue lebih berwarna lagi, okey?"

"Iya. Gampang kok, tinggal dicat doang kan?"

"Yah, nggak gitu juga kali! Issh, lama-lama bisa kena stork gue ladenin lo."

"Lah, katanya seneng?"

"Yee, yang ngomong gitu siapa coba. Pokoknya lo harus janji! Ayolah, katanya bakal nurutin semua permintaan gue."

"Hm."

“Gue seneng banget deh, ini hari ulang tahun terspesial gue dan nggak akan pernah gue lupain. Btw, *birthday* lo kapan?”

“Lupa.”

“Ish, masa hari jadi aja lupa. Pokoknya *birthday* lo nanti harus dirayain di *rooftop* ini, okey?!”

“Serem banget, nggak ada yang lain apa.”

“Nggak!! Pokoknya harus, kolo lo nggak datang, gue tetep bakal tunggu lo di sini sampai kapan pun itu.” Frendi hanya tersenyum menanggapi kekeraskepalaan Franda yang menurutnya sangat menarik itu. Franda memang berbeda dengan yang lain.

***

BAB 1
Lagi?!

Author's POV

BRUUKK

"Lagi?!" Bunyi gebrakan meja yang menggelegar diikuti dengan teriakan seorang gadis yang sedang duduk bersama kedua orang tuanya di ruang BK. Semua yang ada di ruangan itu langsung menutup telinga saking syoknya dengan teriakan yang dapat memecahkan gendang telinga seseorang tersebut.

"Franda kamu jangan teriak-teriak dong, kuping mama mau pecah nih!" keluh Wilda mama Franda yang duduk di sebelah kiri anaknya. Anaknya itu memang suka sekali membuat malu keluarganya.

"Maaf Ma hehehe...," kata Franda sambil cengengesan sedangkan Randi—Papa Franda—hanya

geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya. Kapankah anaknya itu dapat berubah? Oh sungguh, ia sangat berharap.

Guru BK yang bernama Ibu Rosa itu berdehem dan memperbaiki letak kacamata yang merosot akibat keterkejutannya tadi.

"Iya Franda, semua guru sudah mengajukan gugatan agar men-DO kamu segera. Karena berhubung orang tuamu bisa hadir, jadi saya harap kamu harus segera mencari sekolah baru untuk pindah. Kamu mendengarkan saya kan Franda?!!" jelas guru BK panjang lebar dan berubah menjadi kesal karena Franda hanya memainkan ponselnya saja tanpa menghiraukan perkataan guru BK tersebut.

Mama Franda yang melihat anaknya tidak memberi respons, langsung mengambil ponsel Franda dari genggamannya lalu mencerocos panjang lebar, "Franda kamu bisa serius nggak, sih? Dari tadi main-main terus, mama sama papa sudah kapok mencari sekolah terbaik untuk kamu, kamu itu maunya apa? kerjanya bikin ulah terus! Bikin pusing saja." Suara mamanya begitu menggelegar sehingga membuat Franda tersudutkan.

"Siapa juga sih yang bikin ulah, mereka aja tuh yang mulai. Aku kan cuman membela diri aja, Ma," ucap Franda dengan wajah innocent nya. *Ngomong aja terus Franda, mereka nggak bakal dengerin lo,* batin Franda.

"Yah ... sama sajakan, kamu seharusnya nggak ngelawan dong, kan jadinya tambah rumit," geram mama Franda yang sudah pusing dengan putri satu satunya itu. Apa yang harus dilakukannya agar putrinya yang keras kepala itu bisa menurut sekali saja.

"Kok Mama malah nyalahin aku sih?" ucap Franda tidak terima disalahkan. Jelas sekali dia tidak mau disalahkan, kan bukan dia yang salah.

"Bukan begitu Franda tapi mamamu itu benar, lebih baik kamu tidak meladeni mereka, karena itu bisa bikin mereka tambah pengin cari masalah sama kamu," ucap papa Franda menasehati anaknya. Tetap saja jika papa Franda menasehati anaknya itu, Franda tidak akan mendengar segala ucapan kedua orang tuanya.

"Terserah kalian aja deh. Kalau perlu pindahin Franda ke keluar kota kek, keluar provinsi kek, atau keluar negeri kek. Terserah deh aku udah capek pindah-pindah mulu. Emangnya gampang cari teman baru!!" ucap Franda kesal lalu beranjak dari kursinya dan meninggalkan ruang BK. Seandainya saja kedua orang tuanya itu bisa mengetahui seberapa pusingnya Franda untuk beradaptasi dengan sekolah barunya, pasti dia tidak akan berpindah-pindah seperti ini. Dan sekali lagi Franda hanya berandai-andai.

***

Sesampainya di kelas Franda langsung duduk di tempatnya yaitu kursi paling pojok belakang dan dekat jendela. Dia menopang dagunya menggunakan tangannya dan menatap ke luar jendela. Kapankah penderitaannya segera berakhir, Franda sangat mengharapkan hal itu.

"Eh Bee katanya lo mau pindah lagi, ya?" tanya Anisa teman Franda. Franda memang dipanggil dengan sebutan *Bee* oleh temannya, karena Franda itu seperti lebah yang selalu berpindah-pindah tempat dari bunga satu ke bunga yang lain untuk mencari sari bunga.

"Tau deh, kalo gue sih serah bonyok gue aja kan mereka semua yang ngurus," jawab Franda santai. Dia tetap menatap ke luar jendela, entah hal menarik apa yang ada di luar sana.

"Yah kok gitu sih, gue kan jadi jauhan sama lo," protes Anisa. Franda hanya mengangkat bahu tak acuh

menanggapi Anisa, mau gimana lagi kalau orang tuanya sudah bertindak maka Franda harus setuju.

"Tapi masa lo tega sih ninggalin cowok-cowok kece yang selalu ngejar lo."

"Terserah deh, kan mereka juga yang mulai, sampe-sampe masalahnya jadi ruwet gini." Bosan menatap keluar jendela, Franda melipatkan kedua tangannya di atas meja dan menyembunyikan kepalanya di antara lipatan tangannya.

"Ya juga sih ... tapi kasihan ya, lo nggak ada perasaan sama salah satu dari mereka apa?"

Franda menatap temannya itu dengan kening berkerut. "Ya nggak lah, gue itu bukan cewek gampangan yang bisah langsung luluh kalau digombal mulu," balas Franda angkuh. Mana mau dia sama cowok yang menurut Franda hanya memandang kecantikannya saja. Mereka semua itu hanyalah *Poker Face*.

"Gue cuman mau peringatin lo aja, semua cowok tuh nggak sama Bee. Suatu hari nanti lo bakal ketemu sama cowok yang akan membuat hidup lo jungkir balik, dan lo harus sadar bahwa Tuhan udah ngerencanain sesuatu yang nggak bakal lo nyangka," ucap Anisa dengan wajah serius.

Franda memutar bola matanya, "Ah Bacot lo." Kalo sampai hal itu terjadi ia sungguh berharap ada cowok yang bisa meluluhkan hatinya yang sedingin es itu.

"Yee, dibilangin malah gak percaya."

"Semerdeka lo deh," ucap Franda lalu mengambil novelnya dan memulai membaca. Kalian pasti tidak menyangka Franda yang orangnya selalu saja membuat masalah itu adalah seorang Kutu Buku. Mau bagaimana lagi hanya bukulah tempat pelariannya saat ini, buku bisa membuatnya tenang dan memiliki dunia lain sehingga ia dapat melupakan masalahnya sejenak.

Saat sedang asik-asiknya larut dalam cerita novel yang Franda baca, tiba-tiba ada cowok yang memiliki tubuh atletis dan wajah kece menghampirinya.

"Hi Franda ke kantin yuk bareng gue," tawar cowok itu. Franda mendongakkan kepalanya menatap cowok itu. *Huh dia lagi*, batin Franda. Franda sangat berharap, bisakah dia tidak bertemu dengan cowok itu sehari saja.

"Eh, jangan. Mending lo ke kantin bareng gue aja!" ucap cowok yang baru datang. Oh tidak, mereka akan memulai pertempurannya lagi.

"*Wait, wait, wait* ... Kan gue yang nawarin dia duluan?" ucap cowok yang bernama Toby si penawar pertama *Mulai deh,* batin Franda.

"Sebelum lu nawarin, gue udah tau dia maunya ke kantin sama gue. Makanya gue nawarin ke kantin juga. Iya kan, Franda?," ucap cowok yang bernama Max si penawar kedua. Dia tersenyum miring ke lawannya.

Toby mendengus, dia maju selangkah dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Jangan mau ke kantin bareng dia, dia itu habis boker terus nggak cuci tangan," ujar Roby dengan tampang merendahkan.

"Wah lu berani ya sama gue?" tanya Max sambil menarik kerah baju Toby.

"Siapa Takut!" balas Toby dengan Senyum sinisnya.

BRUUUK

Sebuah hantaman tinju yang cukup keras mendarat di wajah Toby. Tinju itu sangat keras sehingga mengakibatkan darah segar mengalir di hidung Toby.

"Eh lebih baik lo jauhin Franda deh kalo wajah lo yang jelek itu tambah jelek gara-gara gue!" ucap Max. Toby yang awalnya tidak melawan kini melayangkan kepalan tangannya ke wajah Max.

Sementara Franda yang tadinya duduk kini beranjak dari kursinya dan berdiri di hadapan kedua cowok itu, dua cowok yang menurut Franda sangat bodoh. Franda tidak habis pikir dengan kedua cowok itu, cuma masalah mau sama siapa ke kantin saja jadi adu jontos.

"Eh lo berdua itu ya! Bisa nggak sih lo pada nggak buat masalah gue jadi tambah ruwet, hah?!!!" geram Franda. Kedua cowok menghentikan aksi mereka dan menatap Franda dengan tatapan simpati. Apa maksud dari ucapan Franda.

"Gara-gara kalian gue harus pindah sekolah lagi. Apa kalian puas, hah?! Gue tu udah capek sama tingkah lo berdua, berantem mulu cuman karena masalah sepele dan abis itu gue yang disalahin. Asal kalian tau, gue tuh nggak akan buka hati buat kalian berdua. Jadi lebih baik kalian semua berhenti berharap dan pergi dari kehidupan gue, okey?!!," lanjut Franda dengan wajah yang memerah karena berusaha menahan amarahnya. Habislah sudah harapan Franda ingin hidup tenang.

Franda langsung pergi dari hadapan kedua cowok itu. Mereka melongo seperti orang bego karena ucapan Franda. Jadi selama ini Franda dapat masalah gara-gara semua cowok yang rela berantem demi merebutkan Franda. Miris sekali.

***

Franda memarkirkan mobilnya di pelataran rumah, dia kemudian turun dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya yang terlihat sangat mewah. Jangan salah, orang tua Franda merupakan salah satu keluarga terkaya yang ada di Bandung, jadi tak heran kalau dia memiliki rumah yang megah dan segala fasilitasnya lengkap dan mewah.

Franda Fransisca Victoria, putri dari salah satu keluarga kaya di Bandung. Ayahnya Randi Pradipta seorang warga Indonesia asli yang memimpin sebuah perusahan besar dan berperan sebagai CEO yang sudah memiliki berbagai cabang di seluruh Nusantara. Wilda Angeline Pradipta, ibu Franda yang berasal dari Belanda dan tidak sengaja bertemu dengan ayah Franda pada saat Randy sedang menjalangkan kerja sama dengan salah satu perusahaan asing disana. Wanita cantik ini adalah seorang dokter di rumah sakit yang sudah didirikan atas nama perusahaan ayah Franda.

Cewek Blasteran ini memiliki mata almond dengan warna mata biru khas Ibunya, hidung mancung serta kulit yang putih bersih. Tubuhnya tinggi semampai dan rambut hitam yang agak ikal itu selalu digerainya. Lesung pipi yang terpampang jelas di wajahnya saat ia tersenyum. Bibir tipis yang berwarna kemerahan tampak berisi dan sangat cantik dipandang. Dengan semua karakteristik dari Franda tersebutlah yang selalu membuatnya dikejar banyak laki-laki, namun apa daya mereka yang selalu saja ditolak mentah-mentah oleh Franda. Entah apa penyebab mereka ditolak, Franda tidak pernah memberikan alasan yang tepat pada mereka semua ketika ditolak. Dia selalu saja mengatakan bahwa mereka bukan sama sekali tipenya. Ataukah dia mengatakan kalau dia tidak ingin berpacaran dan tidak akan pernah untuk berpacaran LAGI.

Franda melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya, lantai dua, tapi sebuah suara menghentikan langkahnya yang sudah mencapai 5 anak tangga. Itu pasti Mamanya, Franda pikir Mamanya tidak akan ada di rumah jadi dia lebih memilih pergi ke toko buku dari pada sendirian di rumah dan kesepian.

"Dari mana saja kamu! Kamu tidak lihat ini sudah jam berapa?! Kamu itu perempuan Franda, tidak baik anak perempuan keluyuran sampai tengah malam kayak gini," ujar mama Franda yang baru keluar dari dapur.

Franda tidak menjawab dia malah melanjutkan langkahnya menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar. Mamanya selalu saja berpikiran aneh terhadap dirinya. Dia ini sudah 17 tahun, dia bisa menjaga dirinya. Buat apa Mamanya khawatir pada dirinya, toh dia sendiri yang tidak pernah memperhatikan Franda sejak kecil. Sejak kecil Franda hanya dirawat oleh Neneknya, oleh karena itu kenapa dia lebih memilih mengganti nama belakangnya menjadi Victoria. Nama belakang Franda diambil dari nama tengah neneknya Roselina Victoria Pradipta. Dia sangat mencintai neneknya, lebih dari kedua orang tuanya sendiri. Ketika nenek Franda menghembuskan napas terakhirnya saat dia berumur 10 tahun, Franda sangat terpukul. Franda sampai-sampai harus dirawat inap di rumah sakit karena tubuhnya *drop*.

Franda menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur yang berukuran *king size*. Franda menatap langit-langit kamarnya, berusaha untuk menegarkan dirinya agar tidak menjadi gadis yang lemah.

"Kenapa...?" tanyanya entah pada siapa. Franda menutup matanya berusaha mencerna kejadian hari ini. Mungkin menjauh adalah jalan satu satunya. Franda mulai terlelap dengan seragam sekolah yang masih melekat pada tubuhnya.

Wilda membuka pintu kamar putri satu-satunya itu dan masuk ke dalam kamar yang kini berubah menjadi kapal pecah. Dilihatnya Franda yang terlelap dengan kepala yang berada di pinggir ranjang. Bergerak sedikit saja pasti dia akan jatuh.

Wilda menghela napas berat melihat anaknya, ia tidak habis pikir dan selalu bertanya-tanya kemana Franda yang dulu? Franda yang anggun, pintar, sopan dan berwibawa. Franda yang sekarang adalah Franda yang berpenampilan urak-urakan tidak tau tata kerama dan selalu membuat masalah. Wilda berharap seseorang dapat mengubah Franda seperti yang dulu. Namun siapa? Tidak ada yang tahu.

Wilda berjalan ke sisi ranjang dan membangunkan Franda untuk makan malam. Karena Wilda tahu kalau Franda pasti belum makan malam sampai sekarang.

"Franda."

"Franda ... bangun." Wilda mengguncang tubuh anaknya dengan harapan agar Franda bangun.

"Hggmmm...." Franda mengeliat dan membuka matanya.

"Franda bangun, ini sudah larut malam kamu harus makan malam, kalau tidak kamu akan sakit. Mama sudah memasakkan makanan kesukaanmu." Mamanya begitu perhatian, mungkin Wilda sudah sadar bahwa sebenarnya anaknya hanya butuh perhatian.

"Ma, papa mana?" tanya Franda yang kini duduk di pinggir ranjang menatap mamanya yang bisa dibilang dia adalah *copy*-an mamanya waktu muda.

"Papa ada di bawa, dia udah nungga dari tadi, mending kamu mandi dulu baru turun," ucap mama Wilda sebelum keluar dari kamar Franda.

***

Setelah mandi Franda turun dan menuju meja makan, ia duduk di depan kedua orang tuanya. Makan malam pun berlangsung dengan hening tanpa ada yang berbicara.

Franda meminum airnya setelah menghabiskan makanannya ia melihat papanya juga melakukan hal

yang sama. Setelah merenungkan keputusannya tadi di kamar Franda sempat memikirkan tawaran papanya untuk ikut menyusul Vero ke Jakarta. Mungkin sekarang waktu yang tepat, Franda sudah memikirkannya jauh-jauh hari.

"Pa," panggil Franda memulai percakapan.

"Apa?" balas Randi dingin.

Franda menghela napas berat ia sudah menduga kalau papanya pasti akan marah padanya karena kejadian di sekolah tadi pagi.

"Franda setuju kalo Franda dipindahkan ke Jakarta dan tinggal sama Kak Vero," ucap Franda.

Mama dan papa Franda menatap anaknya itu dengan tatapan tidak percaya. Mereka sudah sekian kali mumbujuk anaknya untuk pindah dan tinggal bersama kakaknya, tapi Franda selalu saja menolak.

"Kamu yakin?" tanya papa Franda memastikan.

"Iya pa, mungkin ini jalan yang terbaik," ucap Franda meyakinkan kedua orang tuanya.

Wilda dan Randi menghela napas lega mendengar keputusan putrinya.

BAB 2
New Life

Franda's POV

Welcome to Jakarta.

Sekarang gue ada di bandara Soekarno-Hatta, setelah melewati beberapa menit penerbangan dari Bandung ke Jakarta. Celangak-celinguk mencari kakak gue yang paling ganteng dan nyebelin itu. Gimana nggak nyebelin coba, gue udah nungguin dia kaya ikan teri yang lagi dijemurin tapi nggak dateng-dateng juga. Dasar kakak durhaka.

"WOOIY!!!" Tiba-tiba seseorang berteriak sambil menepuk kedua bahu gue dengan keras dari belakang. Dikata gue kasur apa di tepuk-tepuk segala.

"Eh *sorry*," ucapnya minta maaf. Gue berbalik dengan wajah kesel sambil memegang kedua punda gue yang sakitnya nggak nanggung.

"Woy! Sableng sakit tau!"

"*Sorry* ellah, masa kakak sendiri dibilang sableng, dasar adek durhaka." Eh? Kok jadi dia yang marah-marah sih.

"Enak aja adek durhaka, kata lo? Lo tuh kakak durhaka udah ditungguin juga dari tadi, eh mala gue yang disalahin. Lo nggak liat tuh cowok pada lirik gue dari tadi, risih gue!" Kalo bukan abang gue udah gue tonjok lo dari tadi.

"Dieelleh, wajarlah mereka pada ngelirik lo. Lo nya, cantik sih," godanya sambil mencolek dagu gue, apaan sih dasar kakak sarap.

"Apa lo colek-colek! Emang gue sambal lado apa dicolek-colek."

"Ya deh ... Dedek yang manis, yuk," Ajaknya lalu ngegandeng tangan gue dan tangan sebelahnya narik koper gue yang ukurannya super gede. Tak lupa dia ngelirik ke arah gerombolan cowok tadi dengan tatapan tajam pada mereka. Gue hanya tersenyum melihat tingkahnya. Balik lagi deh sifat *over protective*-nya.

Biar gue kenalin Abang gue yang paling kece ini.

Namanya Albert Alvero Pradipta, umur 20 Tahun, tinggi 180 cm dengan mata dan rambut hitam pekat, hidung mancung. Kak Vero Kuliah di UI jurusan Kedokteran. Hobi gonta-ganti pacar, kentara banget orangnya *player*. Kak Vero orangnya suka jail dan nyebelin, tapi dia itu *protective* banget kalo berhubungan dengan adik satu-satunya ini.

***

Sesampainya di rumah gue langsung masuk dan langsung ngacir mencari kamar gue yang letaknya dekat

kamar abang gue. Gue masuk ke dalam kamar tanpa menggubris teriakan Kak Vero yang lagi mengangkat koper sambil menggerutu. Sebodo deh yang penting sekarang gue mau bocan dulu, abis kena *Jetlag*. Gue langsung naik ke kasur *King size* gue dan bersamaan dengan itu pintu terbuka diikuti dengan munculnya Kak Vero yang paling kece itu lagi kesusahan.

"Eh Dek lo bawa apaan sih, berat banget koper lo," gerutu Kak Vero. Hehehe ... nyusahin dikit nggak pa-pa, kan?

"Masa sih, perasaan biasa aja tuh."

"Yee ... lo sih kuat Dek, orang lonya ikut les Taekwondo gitu. Lagian ngapain sih ikutan les kayak gitu segala? Lo tuh cewek, cewek tuh seharusnya pergi ke salon, shoping, dandanannya anggun, nggak urakan kaya lo." Mulai deh ceramahnya.

"Semerdeka lo deh kak, gue mau tidur dulu." Gue langsung baring membelaki Kak Vero yang lagi duduk di pinggir tempat tidur.

"Gue harap kepindahan lo di sini bisa ngerubah lo kembali seperti yang dulu Dek." Samar samar gue mendengar ucapannya sebelum pintu tertutup.

"Sorry Kak gue udah nyusahin lo." Setelah itu gelap dan gue masuk ke dalam alam mimpi.

***

Hari ini, hari pertama gue masuk sekolah sebagai murid baru di *Senior High School Javanica*. Semua surat pindah dan segala atek-ateknya udah diurus sebelum gue berangkat ke Jakarta. Huuft, padahal kan baru kemarin gue sampainya, masa langsung sekolah sih.

Gue melangkah turun ke lantai satu dan menuju ruang makan dengan memakai baju seragam putih-abu lengkap.

"Eh, Kak lagi ngapain?" Gue heran ngelihat Kak Vero di dapur sepagi ini, padahalkan dia berangkatnya jam 9.

"Lagi mandi Dek, ya lagi masaklah nggak liat apa!"

"Anak TK juga tau kali lo lagi masak, lagian kan seharusnya gue tuh yang masak bukan lo. Kalo gini jadinya, lo kayak ngeremehin gue Kak."

"Hedehh gitu aja ngambek, sekali-kali gue masakin nggak pa-pa kan? Anggap aja masakan ini buat ngerayain kepindahan lo."

"Lah, bi Ros kemana?" bi Ros itu adalah pembantu yang biasa ngurusin tentang masak-memasak sampe bersih-bersih, tapi kok hari ini nggak ada, ya?

"Bi Ros lagi ke pasar, katanya sih mau beli belanja bulanan. Dia sempet nawarin buatin sarapan, tapi kata gue biar gue aja," ucap Kak Vero lalu meletakan dua piring nasi goreng di atas meja. Kami pun sarapan dengan tenang, tentram, dan damai. Ya lah masa mau perang-perangan bisa hancur satu dapur.

Setelah sarapan Kak Vero ngantar gue ke sekolah. Ya nggak mungkin juga lah gue nyetir sendiri bisa berabe jadinya. Bisa-bisa gue tersesat di Jakarta yang luasnya bikin pusing ini dan nggak balik-balik. Bisa stres Kak Vero kalo dia tau gue ilang gitu aja.

Setelah beberapa menit perjalanan menuju sekolah, gue sampai dengan selamat sentausa, mengantarkan rakyat Indonesia, kedepan pintu gerbang sekolah. Ellaah kok mala baca UUD sih?

"Woy ngalamun aja lo, udah sampai tuh. Ntar gue jemput lagi."

Gue keluar dari mobil dan melangkah masuk gerbang sekolah, banyak siswa siswi yang berlalu lalang. Wajarlah ini kan udah jam 7:30 WIB sebentar lagi bell masuk berbunyi. Aduhh kok gue jadi degdegan gini, sih.

Gue langsung ke ruang kepala sekolah setelah nanya sama Pak Satpam di pos tadi. Yah, meskipun dia sudah jelasin panjang lebar, gue tetep nggak paham apa yang dia omongin. Jadi terpaksa deh gue nanya-nanya kaya orang tersesat gitu.

Setelah gue jalan lurus, belok kiri, belok kiri, kiri, kiri. Heddeh kiri mulu perasaan, terus belok kanan, belok kiri 2 kali, dan putar putar kaya penari balet akhirnya gue sampai juga di ruangan Kepsek. Heddeh nyari ruangan kepsek aja dah bikin gue pusing, apa lagi nyari wc kalo lagi kebelet. Mati KO deh gue.

Gue langsung masuk ke dalam ruang Kepsek setelah ngetuk pintu tentunya, kalo nggak gue langsung dikeluarin kali, dari sekolah. Masa langsung dikeluarin! Tau kelas aja kaga. Setelah Pak Kepsek ngomong panjang kali lebar tambah tinggi per jarak+kuah yang nyiprat ke muka gue tentang peraturan sekolah, Pak Kepsek langsung memanggil bu Ira yang berperan sebagai Wali kelas gue.

***

Gue masuk ke dalam kelas, mengekor di belakang Bu Ira. Kok gue rada kaku gini ya? Just calm Bee, you can do it!!!

"Pagi anak-anak," sapa bu Ira pada semua murid yang ada di dalam kelas.

"PAGI BU...!" jawab mereka serempak. Sadar dengan kedatangan jelmaan bidadari a.k.a. Gue, mereka langsung bisik-bisik.

"Wow guys, tuh cewek bening amet dah, target baru nih." What? Bening? Dikata gue plastik, apa.

"Woy mana mau dia sama lo, ta*i."

"Eh, liat tuh cewek sok cantik banget," bisik cewek yang lagi bergerombol. Woy lo kata gue nggak dengar apa.

"Ibu ingin memperkenalkan murid baru di kelas ini. Silakan perkenalkan dirimu." Gue langsung berdiri tegak menghadap ke arah mereka.

"Perkenalkan nama saya Franda Fransisca Victoria, panggil saja Franda saya pindahan dari Bandung," ucap gue dengan senyum manis, semanis madu.

"Udah punya pacar nggak?" tanya seorang cowok yang dandanannya tengil banget.

"Lo mau nggak jadi pacar gue?" What The F*ck. Gila! ngegas banget tuh cowok.

"Udah-udah, sesi introgasinya nanti aja," ucap Bu Ira, "Baiklah Franda kamu bisa duduk di dekat Gloria."

Gloria yang mendengar namanya disebut mengangkat tangannya. Gue melangkah ke meja dekat Gloria, dan gue masih bisa dengar bisikan-bisikan yang bisa bikin mereka lulus berkas masuk neraka.

"Eh liat tuh cabe sok jual mahal banget." Wah parah, gue dikatain cabe. Eh, tapikan cabe lagi mahal dipasaran.

"Eh kayanya dia orangnya tajir deh, deketin aja kali ya." Wah dasar pemeras, gue peras loh kaya sapi ntar. Hidup gue apes banget baru masuk juga dah ditargetin.

Sebenarnya, dari tadi itu mata gue nggak berhenti ngeliat ke arah seorang cowok yang sedang membaca buku, dan setau gue dari tadi dia nggak merhatiin bu Ira masuk.

Gue nge-scan dia dari atas sampai bawa kaya mesin Scaner, ngaco. Merasa diperhatikan, dia mendongakan kepalanya dan seketika itu mata kami bertemu.

Dia menatap gue bingung, risi, sebe? Marah? Lapar? Atau ... kebelet boker? Tau deh. Karena tertangkap basa lagi merhatiin dia, gue langsung

memalingkan wajah ke arah jendela, yang sialnya!!! Disana ada cewek dan cowok lagi ciuman. Shit, nggak perawan lagi deh mata gue yang Innocent.

Setelah sampai di meja gue yang tempatnya di samping cowo tadi, gue langsung duduk dan ngeluarin buku dan segala senjata yang gue bawa untuk berperang di sekolah, alat tulis.

***

Ting ... tang ... tung .... Bla, bla, bla, bal. Anggap aja ngomong pake bahasa inggris dan translate Indonesianya gitu, soalnya gue nggak tau dia lagi ngomongin apa.

Bunyi bell menandakan kalau jam pelajaran telah selesai dan saatnya ke kantin. Yeee! Giliran kantin semangat.

“Bee ke kantin yuk,” ajak Gloria. Gue udah ngasih tau Glo kalau gue biasanya dipanggil Bee ama temen di sekolah sebelumnya.

Tadi, pas guru lagi asiknya menerangkan, Gloria nanya, Lo kok pindah-pinda sekolah? Dan gue jawab, karena bonyok gue ada urusan kerja jadi gue juga harus ikut mereka. Itu adalah salah satu alasan kenapa gue selalu pindah sekolah, tapi sebenarnya bukan itu penyebabnya. Penyebab sebenarnya adalah sesuatu. Kayak judul lagu.

“Bee, back to the earth. Ngelamun mulu perasaan.”

“Eh? Hehehe, yuk! Abis ke kantin lo temenin gue ke perpus ya?”

“Okey,” jawab Glo, lalu kami keluar dari kelas dan menuju kantin.

***

Sesampai di kantin Gue dan Glo langsung mesen baksow dan teh gelas sosro, Teh botol sosro dah mainstreme. Gue dan Glo duduk di dekat jendela kaca yang diluarnya ada cewek dan cowok lagi pacaran. Nih sekolah atau arena pacaran sih? Nggak di kelas, taman, nggak di rooftop, di kantin banyak yang pacaran. Apa jangan-jangan di WC juga? Iyuh ... lo bayangin aja pacaran di wc + baunya itu loh. Iddeuuww...!

Dari kejahuan gue ngeliat seorang cowok yang masuk ke kantin. Dia? Bukannya dia cowok yang tadi ya? Gue bisa menebak dilihat dari tinggi badan dan warna kulit yang berbeda dengan yang lain.

“Glo dia siapa sih?” Gue coba nanya sama Glo dia pasti tau, kita kan satu kelas.

“Oh, namanya Frendi, dia itu ketua OSIS sekaligus ketua kelas kita. Orangnya rada Introvert gitu. Ya, meski orangnya dingin, tapi masih banyak yang fans sama dia, gimana nggak coba? Orang otaknya pinter dan tanpang kece kaya gitu nggak ada yang nolak. Pokoknya dia itu Most Wanted deh di sekolah ini, ” jawab Glo dengan semangat 45.

“Masa sih, biasa aja.” Sok Cuek. Azzek....

“Yee, ati-ati aja lo jatuh cinta sama dia, dia itu udah banyak yang nembak tapi nggak ada yang diterima satupun.” Ha?! Di tembak? Nggak punya malu apa, masa cewek nembak cowok dih amit-amit deh. Kesambet dedemit apa, tuh cewek.

Setelah menenggu beberapa menit, makanan kami pun datang dan kami makan sambil membahas tentang Eskul yang akan gue pilih.

***

Jam terakhir sudah selesai, akhirnya setelah 8 jam terjebak di labirin. Nggak ding! Di sekolah, maksud gue. Gue bisa pulang juga. Untuk hari ini berjalan

dengan lancar, semoga besok-besoknya juga. Heaven Know's

Gue menunggu Kak Vero di dekat pintu gerbang. Tuh anak mana sih? Mana sekolah udah mau sepi lagi, kalau ada preman gimana coba.

"Aduuhh, Kak Vero mana sih, jam segini belum datang." Gue mengambil HP dan mencari nomor Kak Vero kali aja dijawab.

"Kak jawab dong...." Tapi, kenapa malah Mis Veronica yang jawab sih.

"Aduh nggak dijawab lagi."

Gue duduk di bangku dekat pos satpam yang penjaganya udah pulang dari tadi. Dari pada pegel berdiri, mending gue duduk aja sambil Scroll down CurCol a.k.a Curhat Colongan yang ada di twitter.

Tit, tit, tit.

Bunyi klakson menghentikan proses scrolling gue. Gue mendongak dengan penasaran, dan orang itu adalah ... siapa? Cowok lagi naik motor Ninja atau sejenis apalah itu. Gue nggak tau dia siapa karena dia lagi pake helm gitu. Dia membuka helmnya dan ... ternyata si Ketos sekaligus ketua kelas, kalau gak salah namanya Frendi?

"Lo nggak pulang?" tanyanya. Gue tercengang, baru pertama kali gue dengar tuh suara, dan What? Dia nanya?

"Ng ... gak." ucap gue gelagapan, ciri khas kalo lagi ketemu sama orang yang menurut gue masih asing di mata.

"Kenapa?"

"Kakak gue belum jemput."

"Oh," ucapnya singkat dan padat. Benar kata Gloria dia itu tipe cowok Introvert.

Frendi membuka helmnya dan turun dari motor. Hah, mau ngapain dia? Dia tanpa basa-basi dia

langsung duduk di dekat gue, dan gue cuman menatap Frendi penasaran.

“Lo nggak pulang?” tanya gue. Ya kali dia nggak pulang, orang dianya masih ada di sini.

“Gak.” Singkat.

“Kenapa?”

“Mau nemenin lo,” jawabnya singkat padat, bulat dan berisi. Dan isinya apa? Wait. Wait. Wait. Dia ngomong apa?

“Hah?” Gue membeo kaya orang bego.

Frendi natap gue dengan mata tajam dan alis tebal yang saling bertautan, “Mau. Nemenin. Lo” ucapnya penuh penekanan di setiap kata, dan dia cuman memasang muka flat+innocent-nya. Gue tabok juga muka lo pake sepatu biar nggak datar-datar amat dah.

“Kok gitu?”

“Banyak nanya. Gue itu Ketos, mana mau gue tinggalin anggota gue yang lagi nunggu jemputannya sendirian, kalo ada preman gimana? Kan gue juga yang disalahin. Lo kal....” Kalimatnya putus, kenapa?.

Author’s POV

“Kok gitu?” tanya Franda lagi. Bacot juga nih anak batin Frendi.

“Banyak nanya. Gue itu Ketos, mana mau gue tinggalin anggota yang lagi nunggu jemputanya sendirian, kalau ada preman gimana? kan gue juga yang disalahin. Lo kal....” Merasa menyadari sesuatu Frendi menghentikan kalimatnya. Kok gue jadi banyak ngomong gini sih? batin Frendi bertanya-tanya.

“Woy, Fren? Frendi?!” Franda mengibaskan tangannya di depan wajah Frendi. Nih anak kenapa sih kesambet?

Tit! Tit!!!

Bunyi klakson menyadarkan Frendi dari lamunanya. Frendi menatap ke arah sumber suara itu dan melihat seorang cowok yang keluar dari mobil seraya melambaikan tangan ke arah mereka.

"Eh, Fren kakak gue udah dateng tuh, makasih ya udah nemenin gue," ucap Franda sambil tersenyum ke arah Frendi.

Frendi yang melihat senyum itu tertegun dan diam seribu bahasa, dia tidak pernah melihat senyum semanis itu.

Vero merasa ada yang berubah pada Franda, dia sempat terkejut melihat Franda bersama seorang cowok karena Vero tahu kalau adiknya itu sangat anti dengan cowok.

***

BAB 3
Meet Again

Franda's POV

Sekarang gue lagi berenang di kolam renang yang ada di belakang rumah.

"Dek lo kayaknya berubah deh," ucap Kak Vero sambil meletakan baju handuk dan segelas cokelat panas di gazebo dekat kolam.

"Lah bagus dong bukannya itu yang lo mau?" Gue langsung naik ke daratan dan mendekat ke arah Kak Vero.

"Bener juga sih, tapi lo kanapa tiba-tiba kaya gini." Ribet banget deh punya abang kaya gini, dah diturutin juga lah, banyak tanya.

“Yah, gue rasa kalo waktunya tuh sekarang.” Gue langsung memasang handuk dan meminum cokelat panas yang udah dibikin Kak Vero.

“Loh yakin dek?” Gue cuman mengangguk meng-iyakan.

“Ya udah, gue harap keputusan lo untuk berubah berjalan lancar.”

“Moga-moga sih, karena gue nggak tau sampe kapan harus kaya gini.” Gimana mau lancar gue aja nggak yakin.

“Lo coba aja dulu, siapa tau beruntung.”

“Lo kata undian, coba terus sampe beruntung.” Dah sarap deh abang gue nih.

“Keberuntungan itu ada di tangan tuhan Dek. Asal lo mau berusaha dan percaya.” Duh melankolis banget deh abang gue.

“Eh, btw tadi itu siapa?” Siapa?

“Yang mana?” tanya gue balik.

“Itu, cowok yang tadi siang.” Hmm siapa ya? Ohh….

“Ohh, yang di depan pos satpam itu?” Kak Vero ngangguk dengan senyum menggoda. Eh, eh mulai deh keponya.

“Dia cuman Ketos sekaligus ketua kelas gue.”

“Oh, tapi ngapain lo biarin dia duduk di sebelah lo? Setau gue lo itu anti cowok banget deh, perasaan.”

Gue menghela nafas, “Kan gue mau berubah abang ku sayang, lagian dia cuman nemenin gue yang nungguin lo kok.”

“Hah? Nemenin lo? Wah dek lo nggak peka banget sih, mana ada cowok yang rela-relain nggak pulang cuman mau nemenin cewek nungguin jemputannya.”

“Maksud lo?” Bingung gue dengan jalan pikiran abang gue sendiri.

“Yah ellah, itu tandanya dia perhatian sama lo.” Hah? Atmosfer apa yang ngerubah otak abang gue jadi salah jalan gini.

“What? Ngaco lo, kenal aja baru tadi, lagian dia nemenin gue karena dia itu Ketos jadi dia itu nggak boleh ngebiarin gue sendirian di sekolah. Kalo ada preman lewat gimana? bisa berabekan urusannya dan itu juga gara-gara lo yang telat jemput gue.”

“Ye maap deh, kan gue kulianya lama, mana jalan macet jadi telat deh.”

“Hmm.” Semerdeka lo deh kak.

“Diellee ngambek.” Gue cuman mengedikan bahu tak acuh.

“Btw lo masuk Eskul apa?”

“Basket,” jawab gue singkat dan padat. Dan gue bisa ngebayangin muka cengonya Kak Vero kayak gimana.

“Lo! Huft serah lo deh, gue nggak mau ikut campur,” ucap Kak Vero dan bankit dari duduknya dan mengucapkan selamat malam sebelum masuk untuk bogan di kamar. Setidaknya Kak Vero nggak ngelaran gue ikutan main basket lagi. Kakak yang pengertian.

***

“Kak, bangun!” Wah nih kebo susah banget dibangunin.

“Kak, woy bangun ellah!”

“Uhhmm, apaan sih? ganggu aja.”

“Woy! Kebo banget sih lo. Gue udah siap dari tadi eh lo mala molor.” Napa sih nih anak pasti abis nonton deh semalam.

“....” Eh, kok nggak jawab sih.

“Kak? Yaellah molor lagi. Kak ntar gue telat gimana coba.” Amit-amit deh terlabat, bisa-bisa gue dihukum tuh sama guru killer.

“Lah? Napa nggak nyetir sendiri aja sih, ngerepotin aja.”

“Aduuh Abang gue yang paling bau, gue ini baru sehari lewat jalan ke sekolah, mana gue hafal jalannya sableng!” Gila aja nih nyuruh gue berangkat sendiri.

“Yah lo pake GPS aja kali, gitu aja ribet. Dah sono gue mau bobo ganteng dulu.” Anying alay banget abang gue.

“Ye, dasar kakak durhaka. Awas aja kalau gue tersesat, lo bakal tidur di luar.” Gue langsung keluar dari kamar Kak Vero yang isinya kaya kapal pecah. Terus turun dan langsung ke garasi.

Gue pake mobil Audy keluaran terbaru gue, yang dibeliin ama bonyok. Katanya sih hadiah kepindahan. Anaknya pindah kok malah seneng.

Gue langsung set GPS ke sekolah, dan melaju mengikuti petunjuk. Bismillah aja deh. Kalau sampe gue tersesat dah wasalam tuh abang gue.

Okey, mula-mula kita keluar dari gerbang rumah. Deh bahasanya kaya mau bikin kue aja elah. Belok kiri. Lurus 5 menit. Belok kiri. Lurus 10 menit. Tikungan. Lampu merah. Stop, pengendara yang baik coy. Patut diapresiasi.

And then, jalan lurus. Eits!! Ngerem mendadak, ada nenek lewat coy!!! Gue turun dari mobil dan bantuin tuh nenek nyebrang. Dah kayak super hiro kan gue hehehe....

Okey lanjut sampai mana kita. Oh, okey next lurus. Lurus. Deeh.. bosan juga ya nyetir nggak ada bunyi lain gitu selain bunyi deru mobil ama klakson doang.

Okey set saluran radio dulu. “Holla guys!” sapa penyiar radio.

“Okey sekarang gue bakal play-in kalian lagu khususnya yang lagi suntuk atau yang jomloh biar

nggak kerasa ngenesnya hehehe." Wah nyindir banget tuh penyiar.

"Alright kali ini gue bakal set salah satu lagu daerah di Indonesia."

Hah? Lagu daerah, dah sarap kali tuh orang. Tapi, Sekali-kali nggak pa-pa kan, dengerin lagu lain selain galau-galau gitu? Biar gue nggak galau mulu Huhuw.

Intro musik sudah dimulai dan loh tau ini lagu apa coba?. Angsa Dikuali guys! Lu bayangin aja tuh, tapi musiknya azekk juga ya, nikmatin aja.

"Potong bebek angsa, angsa dikuali."

"Nona minta dansa, dansa empat kali." Wah nggak capek tuh dansa sampe empat kali putaran?

"Serong ke kiri, serong ke kanan."

"Lala.... Lala.... Lala.... Lala" Diulangin beberapa kali dan liriknya itu-itu doang, nggak bosan apa? Nggak ding gue azeek aja tuuh. Sakin Azeeknya Eh, sampe mobil gue belok kanan, terius ke kiri. Dan muter-muter nggak keruan. Sampe lagu selesai.

"Okey guys itu tadi persembahan lagu dari gue. Yang lagi suntuk atau yang Jones jadi happy kan? Cukup sekian dari gue. Kalau yang lagi nyetir jangan sampai tersesat sakin bapernya dengan lagu tadi, okey? Bye Guys!! XOXO!!!"

Ada-ada aja tuh orang masa gitu aja baper sampe tersesat lagi.

Wait. Wait. Wait. Tersesat?

Ter.

Se.

Sat.

T.E.R.S.E.S.A.T???.

HUAAAA!!!! Gue tersesat!!

Begitu gue sadar, gue langsung ngerem mendadak dan jidat gue hampir kecantol ama stir. Dan gue baru nyadar gue ngak tau gue ada dimana. Gue panik coy,

kalau gue udah panik, kelakuan gue nggak beda jauh ama kambing conge yang lagi tenggelem di sungai. Saking paniknya ngebaca GPS aja nggak bisa. Terus gue harus gimana dong? Hueww, Kak Vero adek lo yang paling warbyasah ini lagi tersesat.

Author's POV

Franda keluar dari mobilnya dan celangak-celinguk mencari seseorang yang mungkin dia kenal, tapi nihil yang lewat hanya segerombolan anak SD yang sedang berangkat ke sekolah.

"Duh, kok adanya cuman strangers doang sih? Ini lagi nggak ada petunjuk jalan, mana gangnya sepi lagi. Iya kali gue harus nanya sama tuh bocah curut, mana tau dia?" Franda menggerutu panjang-lebar sampai tidak sadar dia berdiri di tengah tengah jalan sehingga menghentikan seorang pengindara bermotor.

Tit. Tit. Tit. Bunyi klakson dari motor tersebut menyadarkan Franda dan Franda langsung mengambil langkah aman. Mundur. Cukup ruang untuk pengendara itu lewat akan tetapi dia masih saja diam dan tidak bergerak sama sekali. Franda yang melihat itu tanpak kebingunan.

Pengendara itu membuka kaca helmnya dan ternyata dia adalah Frendi. Frendi menatap Franda heran sekaligus bingun, sudah sering Frendi melewati gang ini tapi ia tidak tau kalau Franda tinggal di daerah sini.

"Franda?" ucap Frendi.

"Eh, lo yah Fren."

"Eh, Frendi?" Franda bermonolog, seketika ia sadar kalau malaikat penolongnya sudah datang.

"Huaaa!!! Frendi gue tersesat, tolongin gue dong," seru Franda lalu berlari mendekat ke arah Frendi dengan Puppy face-nya.

"Eh, apaan sih lo, gimana caranya lo sampe tersesat di sini?"

"Ceritanya panjang Fren, pokonya lo tolongin gue ya?" Persetan dengan harga diri lo Bee, batin Franda.

"Oh, okey lo ikutin gue aja." Franda hanya mengangguk dan masuk ke dalam mobil dan mengikuti arah laju motor Frendi.

***

"Huuftt, untung nggak terlambat." Franda bernapas legah setelah menempuh perjalanan beberapa menit yang menurutnya sangat lama, dia sampai pusing harus belok-belok, dia mengutuk dirinya sendiri karena tidak konsen menyetir.

"Fren!" panggil Franda ketika melihat Frendi ingin ke kelas setelah memarkirkan motornya.

Franda harus menghampiri Frendi yang hanya berdiri diam dengan muka innocent-nya. Franda menahan egonya untuk menyusul Frandi karena dia tidak pernah menghampiri cowok, biasanya hanya dia yang berdiri diam dan dihampiri siapa butuh dia yang usaha, itu prinsip Franda, tapi karena bagaimana pun dia harus berterimah kasih sama Frendi karena telah membantunya sampai ke sekolah.

Franda sudah berdiri di hadapan Frendi dan di kelilingi tatapan curiga oleh yang lain di sekitar mereka. Bagaimana pun Frendi adalah Most Wonted di sekolah ini jadi wajar saja semua memperhatikan gerak-geriknya.

Frendi mengangkat sebelah alisnya, dan memberikan tatapan tanda tanya (?) kepada Franda.

“Ehm, makasih ya, soal tadi.” Franda menundukan kepalanya mengatasi rasa gensinya kepada cowok di depanya. Bagaimana pun dia baru pertamakalinya mengucapkan terima kasih secara terang-terangan kepada cowok yang baru kemarin ia kenal.

“Hmm,” Frendi hanya berguman menanggapi Franda dan meninggalkan Franda yang berdiri seorang diri dengan muka melongo. Franda heran dengan sikap dingin Frendi yang langsung berubah tiba tiba. Napa tuh anak, perasaan tadi baik-baik aja, batin Franda.

Franda melangkah menuju kelasnya yang ada di lantai dua, dan masuk ke dalam kelas. Franda melihat ke arah sudut ruangan dan dia dapat melihat sosok Frendi yang sedang membaca buku sambil mendengatkan lagu dari handset-nya.

Bunyi bell menandakan pelajaran jam pertama dimulai, dan pelajaran pertama yaitu Biologi. Guru Biologi yang biasa dipanggil dengan nama Bu Muli memerintahkan semua murid untuk segera ke leb biologi untuk melakukan praktik.

Sesampainya di leb, bu Muli membagi kelompok yang beranggotakan dua orang berdasarkan urutan absen sehingga menyebabkan Franda dan Frendi terpaksa satu kelompok. Kenapa akhir-akhir ini hidup gue berhubungan mulu sama tuh cewek aneh, batin Frendi.

Semua murid memakai baju leb setelah membersihkan tangan, tapi karena tangan Franda pendek jadi dia sedikit kesulitan untuk mengikat tali bajunya.

“Sini gue bantuin,” ucap Frendi dengan nada dingin. Frendi menghampiri Franda dan membantu Franda mengikat tali bajunya.

“Thanks,” ucap Franda berterimah kasih.

"Jangan baper dulu loh, itu gue lakuin sebagai patner aja." Lagi – lagi Frendi memberi alibi yang bisa diterima otak Franda dengan akurat.

"Dielle, PD banget." Frendi hanya mengangkat bahu acuh dan memulai praktiknya sesuai intruksi dari bu Muli.

Setelah 20 menit melakukan praktik dengan lancar meskipun banyak gangguan karena sikap ceroboh yang dilakukan Franda sehingga membuat Frendi geregetan ingin membuang Franda ke sungai Ciliwung. Semua murid sudah membereskan alat mereka dan tinggal menunggu laporan yang dibuat dari hasil praktik tadi.

"Baik anak-anak setelah laporanya selesai, langsung dikumpulkan sama ketua kelasnya ya, dan untuk pertemuan berikutnya ibu menyuruh kalian membawa kodok dan Ikan untuk materi berikutnya minggu depan. Untuk kelompoknya sesuai dengan kelompok hari ini," ucap bu Muli lalu menutup pelajaran dan keluar dari leb.

Setelah semua keluar dari leb Franda lagi-lagi menghampiri Frendi.

"Eh Fren, kita cari kodoknya dimana?" tanya Franda dan berusaha mensejajarkan langkahnya dengan langkah panjang Frendi.

"Terserah," ucap Frendi dingin lalu meninggalkan Franda yang sedang mengatur emosinya agar tidak meluap karena sikap Frendi.

***

Franda menyelusuri koridor sekolah bersama dengan Gloria menuju ke perpustakaan. Sesampainya di perpus mereka langsung mencari buku yang mereka butuhkan.

“Eh Glo, gue ke sana dulu ya.” Gloria hanya menganggguk tanda meng-iyakan.

Franda menelusuri susunan rak buku yang cukup tinggi dan dia menuju ke genre Fiksi Ilmiah. Franda sangat serius mencari buku di antara tumpukan dan jejeran buku di hadapanya. Sakin seriusnya tanpa sengaja dia menubruk seseorang dari arah berlawanan.

Brukkk.

Semua buku yang dipegang orang itu berhamburan di lantai.

“Eh, sorry gue nggak sengaja,” ucap Franda membantu orang itu memunguti bukunya.

“Nggak pa-pa kok, gue tadi juga nggak ngeliat,” ucap orang itu, tanpa sengaja kedua tangan mereka bersentuhan dan memberi kesan aneh di antara keduanya. Franda mendongakkan kepalanya melihat orang itu, dia tertegun melihat seorang cowok di hadapanya.

Cowok dengan wajah dan rahang tegas, berbadan atletis, mata abu-abu dengan alis tebal sehingga dapat menambakan kesan ketajaman dari matanya hidung mancung dan rambut cokelat. Kulit wajah putih bersih, sehingga dapat masuk dalam kategori cowok kece menurut Franda.

Setelah beberapa saat mereka hanya berdiam diri, Franda memungut buku yang tersisa dan memberikannya pada cowok itu.

“Thanks Sisca.” Ucap cowok itu.

“Sama-sama. Eh, siapa?” Cowok itu tersenyum sehingga memperlihatkan lesung pipinya.

“Gue Febrian, panggil aja Bian, nice to meet you Sisca,” ucap cowok itu, sehingga membuat Franda membeku diam seribu bahasa. Bukan karena lesung pipi cowok itu, akan tetapi nama panggilan Franda yang

sangat d'javu karena Franda tahu kalau hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama Sisca.

***

BAB 4
Reason

Saat ini Franda dan Bian sedang duduk di kursi taman di belakang sekolah. Ya, setelah acara keterkejutan Franda terhadap Bian, Franda langsung menarik Bian ke taman. Keadaan yang sangat canggung, dari tadi tidak ada yang memulai pembicaraan. Sebenarnya dari tadi Franda ingin bertanya kepada Bian perihal bagaimana Bian bisa mengetahui nama panggilannya, secara hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama Sisca. Suasana begitu mencekam ditemani dengan selir angin dan atmosfer yang sunyi di belakang sekolah.

"Hmm," Bian berdehem untuk mencairkan sedikit suasana, dia daritadi menunggu Franda bicara, namun tidak ada yang keluar sepata-katapun dari bibirnya.

Sebenarnya Bian sudah tahu apa yang sedang Franda pikirkan sekarang.

"Gue tau kok, lo pasti bingung karena gue tau nama panggilan lo," ucap Bian memulai pembicaraan. Franda yang mendengar ucapan Bian hanya menganggukan kepalanya tanda membenarkan ucapan Bian.

"Sebenarnya gue punya kelebihan bisa mengetahui masa lalu dan masa depan seseorang dengan cara menyentuhnya," ucap Bian yang membuat Franda berkerut kening.

"Maksud lo, *sixth sense*?" tebak Franda. Bian menganggukan kepalanya sehingga membuat Franda membulatkan matanya. Apa dia udah tau semuanya? Batin Franda.

"Dan gue bisa membaca pikiran seseorang dengan cara melihat matanya." Franda terdiam dia tidak tahu harus apa, ia berpikir semua rahasianya akan terbongkar, dan segala usaha yang dilakukan sampai sekarang akan hancur berkeping-keping.

"Tenang aja gue nggak bakal ngebongkar masa lalu lo kok," ucap Bian meyakinkan Franda.

"Tapi, apa lo yakin kaya gini terus. Gue kasi saran buat lo, mending lo jadi diri sendiri dari pada ngerubah hidup lo, itu sama saja menjerumuskan lo ke masalah yang lebih besar lagi." Bian mulai memberi jalan yang benar, karena ia tahu jika Franda tetap seperti sekarang ia akan mendapat masalah yang lebih berat lagi.

"Gue juga nggak yakin ama keputusan gue, tapi kalau gue nggak berubah, nggak ada yang mau ama gue. Jangan kan jadi teman mau deket gue aja nggak ada yang mau," cicit Franda dengan kepala menunduk dalam.

"Itu sih terserah lo, lo harus ikuti kata hati yang paling terdalam lo. Gue cuman ngarahin hidup lo kejalan yang benar, bukan maksud buat ngerubah takdir."

"Jadi menurut lo gue harus apa?" tanya Franda dengan wajah sendu.

Bian menatap Franda dengan iba, dia tahu Franda pasti dilanda kebingunan saat ini.

"Lo harus memperbaiki kesalahan yang sudah lo perbuat dulu." Bian menepuk bahu kiri Franda.

"Kesalahan? Kesalahan apa?" tanya Franda bingung, ia tidak tahu kesalahan apa yang ia perbuat sehingga membawa dampak buruk hingga sekarang. Ataukah tentang kesalahan yang pernah dia perbuat terhadap sahabatnya sendiri.

"Sorry Franda, gue nggak bisa ngasi tau lo tentang itu, lo harus cari tau sendiri kesalahan apa yang sebenarnya bisa mengubah takdir hingga lo jadi gini," ujar Bian dengan wajah iba.

"Tapi gimana caranya gue tau kalau itu kesalahan gue."

"Yang harus lo lakuin yaitu, lo hanya perlu ngikutin kata hati lo." Bian tersenyum dengan hangat untuk memberi semangat untuk Franda.

"Em, gue harus pergi, ntar lagi ada yang mau datang." Bian kemudian beranjak dan pergi meninggalkan Franda yang masih duduk dengan wajah bingung.

Tidak lama dari kepergian Bian, dari jauh tanpak seseorang yang berjalan ke arah Franda.

"Franda," seru orang itu. Franda membalikkan tubuhnya dan melihat Frendi yang sedang berdiri di belakangnya sambil memasukan kedua tangannya di saku, *stay cool.*

***

"Ada apa Bu?" tanya Franda saat sudah tiba di ruangan bu Ira. Tadi Frendi datang karena harus memberi tahu kalau Franda dipanggil bu Ira ke ruangannya.

"Jadi begini Franda," ucap Bu Ira menjeda dan menghelah napas berat, "Ibu tau alasan kamu dipindahkan ke sini. Kamu sudah sering di-DO kan? Kenapa kamu tidak mau berubah," lanjut bu Ira.

"Tapi bu, saya tidak pernah buat masalah lagi kok," sangga Franda.

"Ya, kamu memang tidak pernah membuat masalah dengan teman sekolahmu, tapi kamu membuat masalah dengan semua guru yang mengajar di kelasmu." Ibu Ira menghela napas sebelum melanjutkan, "Ibu sudah mendapat banyak laporan, kalau kamu tidak pernah fokus saat belajar. Selalu main-main dan tidak pernah serius. Kamu bisa nggak sih hargai guru kamu, itu tidak sopan Franda," jelas bu Ira dengan sabar.

Franda tidak bergeming ia hanya memalingkan wajah ke arah lain. Melihat Franda tidak merespons bu Ira menghela napas dan mengambil sesuatu di dalam lacinya.

"Ini surat panggilan dari kepala sekolah. kamu harus memberi surat ini ke orang tuamu," ujar bu Ira dan mengulurkan surat itu ke arah Franda.

Sedangkan Franda hanya menatap surat itu tanpa ada minat untuk menerimanya.

"Percuma Ibu kasih saya teguran, karena saya tidak akan pernah berubah. Lagi pula kalau saya memberi surat itu kepada orang tua saya, mereka tidak akan pernah peduli dengan saya," ucap Franda lalu berbalik dan meninggalkan ruangan bu Ira.

***

"Franda, lo buat masalah lagi?" tanya Vero ketika Franda sudah sampai di rumah.

"Franda!" panggil Vero lagi, namun Franda hanya berlalu.

"Franda, pihak sekolah tadi ngehubungi gue, katanya mama papa harus ke sekolah," ucap Vero berdiri di ambang pintu kamar Franda.

"Yaudah kasi tau mereka aja, itupun kalau mereka datang," ucap Franda ketus.

"FRANDA!" Franda hanya berlalu dan masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengiraukan geraman Vero.

"Arrgghh!!" Vero mengacak rambutnya kasar, dia sudah tidak tahan dengan sikap keras kepala adiknya yang sudah melampaui batas.

"Gue akan bunuh orang itu Frand, gue nggak akan maafin orang yang udah mengubah lo kaya gini," ucap Vero dengan tekad yang kuat.

***

Besoknya Franda berangkat ke sekolah bersama Vero, sedangkan Vero harus izin dari kuliahnya karena harus menjadi wali Franda menggantikan kedua orang tua Franda. Franda sudah menduga kalau kadua orang tuanya tidak akan hadir, meskipun Franda melakukan kesalahan sebesar apapun.

Boro-boro mau datang ke sekolah. Rayain ulang tahun aja nggak sempat, batin Franda.

Sesampainya di sekolah Vero dan Franda turun dari mobil dan langsung menuju ruang kepala sekolah.

"Pagi Pak," sapa Vero sopan. Pak Kepsek menjawab sapaan Vero dan mempersilakan Vero duduk.

"Pak saya kakaknya Franda, saya menggantikan kedua orang tua saya karena mereka lagi sibuk di luar kota," ucap Kak Vero.

“Okey, langsung poinnya saja,” ucap pak Kepsek dan menjelaskan secara rinci pelanggaran yang diperbuat oleh Franda sesuai laporan yang masuk dari guru yang mengajar di kelas Franda.

“Pihak sekolah sudah biasa menangani hal seperti ini, jadi untuk mencari solusinya mudah,” ucap pak Kepsek akhirnya.

“Solusinya apa Pak?”

“Saya akan pindahkan Franda ke kelas khusus, jadi di kelas itu Franda akan dibimbing untuk menjadi lebih baik.”

“Baiklah, asalkan itu yang terbaik untuk Franda saya akan menyetujuinya.”

***

“Selamat pagi anak-anak!” sapa pak Kepsek, sedangkan Franda hanya berdiri diam di sampingnya.

“Pagi Pak!” jawab balas semua murid yang ada di kelas.

“Hari ini kalian akan mendapat teman kelas baru, namanya Franda. Silakan berkenalan lebih lanjut Bapak ada urusan dulu. Permisi,” ucap pak Kepsek dan keluar dari kelas tersebut.

“Hi, Franda!” Seru seseorang. Franda mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara tersebut dan ia melihat Bian yang melambaikan tangan dan membuat gerakan agar Franda duduk di sebelahnya. Franda melangkah menuju meja samping Bian sambil membalas beberapa sapaan dari yang lain. Murid di kelas itu hanya berjumlah kurang dari 20 Orang. Karena itu kelas khusus, jadi semua murid yang ada di kelas itu memiliki alasan khusus.

***

"Kantin?" tanya Bian setelah pelajaran selesai, dia melihat dari tadi kalau Franda tidak pernah konsen saat pelajaran. Franda selalu saja melamun dan Bian tau pasti, apa yang ada di pikiran Franda.

Bian yang melihat Franda tidak menanggapi tawarannya menghela napas dan lebih memilih membiarkan Franda sendirian di dalam kelas.

Franda menenggelamkan kepalanya di antara kedua lekukan tangannya, dia dilema entah apa yang harus dia lakukan.

Merasa bosan Franda bangkit dari tempatnya dan berjalan keluar kelas menuju kursi di teras kelas dan duduk di sana. Hal yang dilakukan Franda sekarang hanya bernapas dan menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Tidak ada yang bisa dilakukannya, Franda hanya menunggu dan menunggu. Pasrah.

Sedangkan, dari jarak jauh tepat di depan kelas XII IPA 1 yang posisinya berhadapan dengan kelas khusus Franda berdiri sosok Frendi yang menatap Franda dengan penuh arti sambil memasukan kedua tangan di saku celananya. Tanpa disadari hal tersebut membuat para siswi yang melihatnya menjerit histeris ketika melihat pose sang idola yang menurut mereka *perfect*.

Frendi menatap Franda dalam diam, semenjak kejadian saat pulang sekolah itu, Frendi membatasi bertemu dangan Franda. Namun entah apa alasan Frendi pikirannya tidak penah jauh dari Franda. Frendi pun bingun padahal baru beberepa kali mereka bertemu gadis itu sudah membuat otak jeniusnya salah fokus.

Tanpa disadari Franda, Bian sudah duduk di sampingnya dan mencolek lengan gadis itu. Franda menetap Bian dengan tatapan bertanya. Bian menujuk

ke arah depan dengan dagunya. Franda mengerutkan kening.

Melihat Franda bingung Bian menghela napas, “Itu, si Ketos ngeliatin lo dari tadi,” ucap Bian sambil menunjuk ke arah Frendi berdiri.

Franda menatap ke arah yang ditunjuk Bian dan menangkap basa Frendi yang sedang menatapnya. Sedangkan si Frendi langsung mengalihkan wajahnya cuek dan berbalik seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Franda hanya mengankat bahu tak acuh, lalu meninggalkan Bian yang menggeleng-geleng melihat tingkah Franda yang sangat dingin.

***

Sekarang Franda sedang duduk di dalam bis sambil mendengarkan lagu di HP-nya. Hari ini Franda terpaksa naik bis pulang karena mobilnya lagi di bengkel. Sebenarnya Franda bisa saja meminta Vero untuk menjemputnya, tapi saat ini Franda butuh waktu sendirian untuk menenangkan pikiran dan hatinya.

Butuh beberapa menit agar Franda sampai di rumah, namun hujan menghentikan langkah Franda dan mengharuskan Franda berteduh di sebuah warung tidak jauh dari halte pemberhentian bis tadi.

Sang pemilik warung kaki lima tersebut menyuguhkan teh hangat kepada Franda saat melihat Franda kedinginan dengan keadaan seragam sekolah setengah basa.

“Terima kasih Bu,” ucap Franda lalu meminum teh hangat tersebut.

“Neng, sedang ada masalah ya?” tanya ibu itu. Franda terkejut dan menatap ibu itu. Bagaimana ibu ini bisa tahu, batinnya.

“Ba ... bagaimana ibu bisa tahu?” ucap Franda heran.

"Dilihat dari muka Neng, semua orang pasti tau," jawab ibu itu.

Franda menghelah napas pantas saja tadi banyak yang memperhatikannya pikirnya.

"Iya Bu, saya lagi banyak masalah sampe-sampe saya nggak tau harus ngapain."

"Emang masalah Neng apa? itupun kalau ibu bisa tau."

"Begini Bu, akhir-akhir ini hidup saya kayak nggak sesuai dengan keinginana saja, jadi saya pusing antara memilih berubah atau tetap diam tidak melakukan apa-apa," ucap Franda sengan wajah masam.

"Neng hanya harus ikuti kata hati Neng, kalau hati Neng memilih berubah yah Neng harus berubah atau sebaliknya. Neng harus percaya pada diri sendiri. Akibat dari keputusan neng kan itu datang belakangan. Jadi, Neng hanya harus mengikuti alur yang sudah ditentukan," jelas Ibu itu.

"Kalau bisa saya kasih saran, lebih baik Neng jadi diri sendiri dari pada berubah. Asalkan Neng jadi diri sendiri, Neng tidak akan menyesal akhirnya," lanjutnya lagi.

"Makasih bu atas saranya," ucap Franda.

Franda berjalan ke arah rumahnya setelah memastikan hujan berhenti. Ia pasti dicari Vero karena pulang terlambat. Sepanjang perjalanan Franda selalu memikirkan kata-kata yang diucapka oleh Bian dan Ibu penjaga warung tadi. Lebih baik jadi diri sendir.

"Ya, gue harus jadi diri sendiri. Mulai sekarang. Dan semua kebohongan selama ini akan selesai," guman Franda.

***

Franda's POV

"Dek gue brangkat duluan ya!" teriak Vero di lantai bawa sambil memungut tasnya dan buku yang lumayan banyak.

"Gue kayanya bakalan pulang terlambat deh, jadi lo jang—." Ucap Kak Vero terhenti ketika melihat gue di depannya. Kak Vero menganga sambil membelalakkan matanya kaya orang baru lihat hantu, semua buku yang ia pegang berhamburan ke lantai.

"Dek lo yakin mau ke sekolah kaya gini?" ucap Kak Vero dengan wajah cengo.

"Yaellah, Kak liatnya biasa aja kali. Yaudah gue berangkat duluan ya, Kak Bye." Ucapku lalu mencium pipi Kak Vero. Mending kabur aja daripada diceramahin panjang lebar.

Gue nyetir mobil sambil dengerin lagu Ledy Gaga – Poker Face. Yah, Poker Face. Kita liat aja reaksi para poker face kalau ngeliat gue.

Sesampainya di sekolah gue turun dari mobil. *And.*

BOOM!!!

See gimana wajah cengo mereka ngelihat gue. Semua mata tertuju pada gue. Dasar *Poker Face.*

Okey biar gue Jelasin. Gue yang sekarang beda dengan yang kemari-kemari. Bedanya apa? Kalau kemarin gue pake rok di bawah lutut, sekarang gue pake rok spam yang tingginya di atas lutut. Baju yang dulunya kebesaran, kini berubah jadi baju ketat. Rambut yang dulunya hitam legam, gue cat jadi cokelat.

And see, how do think about that? Gue yang dulunya berpenampilan culun sekarang berubah menjadi perfect. Inilah gue yang sebenarnya.

"Hai Franda."

"Pagi, Franda."

"Pagi Bee."

"Hai cantik."

Semua sapaan yang mereka berikan saat melewati koridor hanya gue abaikan. *Only easy-going.* Toh mereka cuman manfaatin pamor gue doang.

Gue masuk ke dalam kelas gue. Yah tentunya kelas khusus yang baru-baru ini gue tempati. Tiba-tiba semua aktivitas terhenti karena kedatangan gue.

"Pa ... Pagi Franda."

"Franda itu lo?"

"Bee lo sakit?"

"Franda lo salah minum obat ya?" tanya mereka semua dengan wajah yang menurut gue nggak biasa.

"Gue nggak pa-pa, dan yang lo liat ini adalah gue yang sebenarnya." Mereka semua ber-oh ria. Gue berjalan menuju meja gue dan melihat si Bian yang menatap gue dengan tanpang pengin ditabok.

"Apa?" tanya gue ketus sambil duduk.

"Dielle, gue kira lo berubah. Sama aja. Dingin," ujarnya.

"Gue emang Ice Girl."

"Jadi, gue udah bisa manggil lo Sisca dong?" ucap Bian dengan senyum miringnya. Gue langsung ngejitak kepalanya pake buku yang tadi dia baca. Enak aja panggil gue Sisca. Gue hanya diam, toh dia juga tau apa yang gue pikirin.

"Jadi, lo terimah saran gue niee...,"

"Sebagai ucapan terima kasih, lo harus traktir gue," ucap Bian dengan senyum lebarnya. Gue memutar bola mata mendengar ucapan Bian, "Ya, ya, semerdeka lo deh."

"Jutek amat sih." Nih anak nggak pernah di lempar ke kandang buaya ya?

"Waits ... santai dong, nggak gitu juga kali." Sebodo.

BAB 5
Aneh?

Frendi's POV

Gue masuk ke kantin yang sesaknya subahanallah. Asal kalian tau, nih kantin nggak jauh beda ama pasar tanah abang. Semua berdesakan dan pada ribut semua. Okey sebagai Ketos gue harus mencari tahu dari mana sumber kekacauan ini.

"Bro, ada apa sih?" tanya gue sama Alga teman sekalas gue.

"Eh, itu ada penampakan bidadari yang baru saja turun dari kayangan," jawab Alga puitis.

"Emang siapa?"

"Tuh, liat aja sendiri," ucap Alga sambil menunjuk ke salah satu meja di sudut ruangan kantin. Gue memicingkan mata ke arah objek tersebut. Franda?

Tunggu dulu, ada yang aneh. Gue nggak yakin dia Franda, secara Franda yang ini berpenampilan yang menurut gue nggak biasa. Franda yang menggunakan baju dan rok ketat, dan dia juga mencat rambutnya. Aneh? Kenapa dia jadi berubah begini.

Setelah mengamati suasana yang nggak akan tenang, gue lebih baik makan aja dari pada urus hal-hal aneh seperti mereka. Gue duduk yang jaraknya cukup jauh dari kerumunan tadi. Tapi, gue masih bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Terutama segerombolan cowok yang ada di salah satu meja dekat gue.

"Ternyata si Franda cantik juga."

"Iya tuh gue nggak sadar kalau dia lebih cantik dari si Cindy."

"Eh guys, dia udah punya pacar nggak."

"Berdasarkan info yang gue dengar sih nggak ada."

"Wah kesempatan bagus tuh dijadiin koleksi."

"Woy lo sarap ya, lo tuh udah punya tiga masih aja mau nambah."

"Ye, yang ini mah beda, lo nggak liat tuh bening dan sexy."

"Hahahaha, mata lo emang nggak jauh sama yang bening-bening."

Telinga gue karasa panas gara-gara denger ocehan mereka. Ada-ada saja. Gue bindah tempat jauh dari meja tadi. Eneg gue dengarnya. Setelah gue pindah ke meja yang lain, eh malah cewek-ceweknya yang nge gosip juga. Gue kira cowoknya aja.

"Eh, guys lo nggak liat tuh sih Lebah idih sok cantik amat."

"Iya tuh liat aja bajunya kaya cabe-cabean." Ini mau nyindir orang lain atau diri sendiri sih. Emang mereka nggak liat apa penampilan mereka nggak jauh

beda, malah lebih parah lagi. Tunggu dulu. Kok gue jadi belain Franda sih. Dan ngapain juga gue mikirin mereka. Udah nggak beres nih otak gue.

***

Author's POV

Semenjak hari pertama Franda berubah, saat itu pula banyak cowok yang berusaha menarik perhatian Franda. Dimanapun Franda berada pasti, ada saja keributan. Seperti di perpustakaan yang diwajibkan untuk tidak berisik, malah berubah menjadi rusuh.

"Hi Franda."

"Hi Bee."

"Frand...."

"Franda...," sapa mereka semua yang begitu melihat Franda masuk ke perpus, mulai dari yang cowok dan cewek yang cuman memanfaatkan famous Franda saja. Franda hanya berlalu dan tidak menghiraukan sapaan mereka. Dia sudah terbiasa jadi objek pemandangan sama mereka. Franda mencari tempat yang menurutnya nyaman. Kali ini Franda datang ke perpus bukan untuk membaca atau mencari buku melainkan ingin beristirahat dan tidur, akhir-akhir ini Franda susah sekali tidur. Jadilah dia harus tidur di perpus karena nggak mungkin dia tidur di kelas bisa-bisa dia diganggu sama teman sekelasnya.

Franda mengambil buku yang lebarnya lumayan lah untuk menutupi wajahnya. Ia lalu memasang handset di telinganya agar tidak terganggu dengan suara bising di sekitarnya.

Saat Franda benar-benar terlelap, semua cowok yang dari tadi diam-diam memerhatikan Franda mendekat dan meletakan cokelat, bunga, dan beberapa jenis kado lainya. Franda memang sering mendapat

banyak hadiah dari fansnya seperti di laci meja dan di lokernya, tapi dia tidak pernah menganbil barang tersebut satupun, karena ia tahu kalau ini hanya cara mereka untuk menarik perhatian Franda.

Setelah semua cowok yang memberikan bingkisan untuk Franda keluar dari perpus dan tidak ingin mengganggu tidur Franda. Dilain sisi, Frendi yang tadinya mencari buku kini duduk satu meja dengan Franda tepatnya di depan gadis itu. Frandi mulai membuka dan membaca bukunya dan sesekali mencatat hal yang penting. Setelah kegiatannya selesai Frendi bangkit dari duduknya namun kembali duduk di samping Franda setelah mendengar igauan Franda.

"Ngigau ternyata," ucap Frendi menatap Franda.

"Kak" igau Franda dalam tidurnya.

"Franda," panggil Frendi berusaha membangungkan Franda karena sebentar lagi bell masuk bunyi.

"Kak, tolongin Luna," isak Franda dalam tidurnya. Frendi menatap Franda khawatir.

"Franda bangun ntar lagi bell," ucap Frendi sambil mengangkat buku yang menghalangi wajah Franda.

"Luna takut." Franda semakin terisak hingga air matanya udah mengalir dengan deras. Sedangkan Frendi mulai panik dan tidak tahu harus melakukan apa. Semua yang ada di ruangan tersebut berpikir yang tidak-tidak pada Frendi karena mereka menduga kalau Frendi sudah membuat Franda menangis.

"Woy Franda bang...," ucapan Frendi terputus karena tiba-tiba Franda bangun dan langsung memeluk Frendi. Seketika tubuh Frendi menegang, seperti ada aliran lisrik berjuta-juta volt yang menghantam tubuh Frendi. Frendi yang belum siap mental dan batin hanya bisa diam dan membiarkan Franda terisak di bahunya. Rasa iba sudah merasuki diri Frendi dan membuat

Frendi ingin sekadar mengelus kepala Franda, namun itu semua tidak jadi karena Franda yang mulai sadar sudah menjauh dari Frendi.

"Sorry," ucap Franda dengan suara parau lalu Franda meninggalkan Frendi yang masih diam dalam pikirannya. What the hell was that?, batinya bertanya-tanya.

***

Satu minggu semenjak kepindahan Franda, dan perubahan Franda mengakibatkan Franda susah mendapat teman jadilah dia sendiri dan kesepian. Walau sesekali Bian menemani Franda namun beda hal nya jika dia mempunyai teman cewek yang bisa diajak curhat.

Franda duduk di bangku yang berada di pinggir lapangan sambil membaca novel dan mendengarkan musik di HP-nya. Franda hanya membaca sebagai pelarian halau dia sedang bosan. Semua murid yang berlalu-lalang berbisik saat melihat Franda.

Mereka semua menjauh karena ada gosip yang menyebar tentang Franda sebenarnya pindah karena di-DO dari sekolahnya dan mereka semua tahu kalau dulu Franda troublemaker. Ntah siapa yang menyebarkan gosip tersebut, namun Franda hanya cuek karena kenyataannya memang begitu.

Dari kejauhan Frendi sedang menggrible bola basket dan melempanya ke keranjang. Saat Frendi menembak bola menuju keranjang, bolanya meleset dan bola terpantul dan mengelinding ke arah pinggir lapangan dimana Franda duduk.

Franda yang merasakan susuatu yang menyentuh kakinya menunduk dan melihat bola basket dan mengambilnya. Frendi berlari ke arah bola

menggelinding dan menemukan Franda yang memegang bolanya.

"Itu punya gue," ucap Frendi saat sampai di depan Franda yang memakai baju basket sehingga memperlihatkan otot lengannya dan keringat-keringat yang bercucuran di dahinya menambahkan kesan kerennya.

Franda yang tidak terpengaruh oleh itu semua hanya memberikan bola itu kepada Frendi dengan cuek dan kembali membaca bukunya. Frendi kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan Franda, namun langkahnya terhenti saat melihat seorang cewek adik kelasnya yang menghalangi jalannya dan membawa sesuatu di tangannya.

Frendi menatap adik kelas itu dengan muka flat-nya. Adik kelas tersebut kemudian mengulurkan kotak itu kepada Frendi. Frendi menatap bingung kotak itu.

"Hi Kak," ucap cewek itu, sedangkan Frendi hanya diam.

"Ehm, Kak. Aku suka sama kakak," ucap cewek itu lagi yang kini mulai menahan jantungnya yang akan meloncat keluar. Frendi hanya menatap cewek yang menunduk di depannya dengan muka flat-nya. Sedangkan Franda yang tadinya membaca buku kini menatap mereka menunggu respons Frendi.

"Ini cokelat buat kakak. Kalau kakak terima cinta aku, kakak terima cokelatnya," ucap cewek itu melanjutkan aksi nekatnya. Dari kejauhan semua menatap moment tersebut dengan bertanya tanya dalam hati. Akankah kali ini Frendi menerima adik kelasnya itu.

"Gue nggak suka cokelat," ucap Frendi menolak dengan dingin dan pergi begitu saja dan berjalan menghampiri temannya yang dari tadi menunggunya di

lapangan basket dan tentunya mereka juga melihat adegan tersebut.

Adik kelas tadi menunduk berusaha menyembunyikan tangis kekecewaannya. Sedangkan mereka yang dari tadi menonton dari jarak jauh sudah menduga kalau Frendi akan tetap tidak peduli.

Franda berdiri dari duduknya dan menghampiri adik kelas tersebut. Dia merangkul dan dan membisikan sesuatu di telinga adik kelas tersebut. “Hai, lo mendingan nggak nagis deh. Karena kalo lo nangis dia nggak bakal peduli sama lo. Lo mau nggak ngeliat dia minta maaf sama lo, gue bisa bantuin lo,” bisik Franda. Adik kelas tersebut memandang Franda dengan tatapan tidak percaya.

“Nama gue Franda lo bisa panggil gue Bee,” ucap Franda tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Adik kelas tersebut.

“Nama gue Florenca, kakak panggil Flo aja,” ujar Flo tersenyum dan membalas uluran tangan Franda. Flo kini bisa melupakan kejadian tadi setelah bertemu Franda dan mereka duduk di kursi dimana Franda duduk tadi.

“Jadi kakak murid pindahan?” tanya Flo.

“Iya, gue baru seminggu di sini,” jawab Franda.

“Kakak kelas berapa.”

“Gue kelas XII Kelas khusus.”

“Hah? Kelas khusus, jadi kakak satu kelas dong sama Kak Bian,” ucap Flo histeris.

“Heem, dia teman duduk gue, emang kenapa?”

“Wah, kakak nggak tau kalau Kak Bian itu Most Wanted kedua setelah Kak Frendi,” jawab Flo. Franda hanya cekikikan karena ternyata teman yang menurutnya banyak bacot itu masuk kategori *Most Wanted* juga, nggak salah juga sih karena mukanya juga masuk daftar model kece.

"Ternyata si cerewet itu pamor juga," ucap Franda.

"Hah? Kak Bian kan Sixth sense, dan dia juga pendiam."

"Pendiam apanya, lo nggak liat kalau dia lagi curhat ama gue tentang suara suara yang ada di kepalanya. Katanya dia pusing dengerin cewek yang lagi ngegosipin dia. Dia pernah nggak sengaja bersentuhan ama Bitch gitu. Dan otaknya jadi eror gara-gara itu," ucap Franda sambil terkekeh geli. Flo tertawa bersama Franda saat membayangkan bagaimana ekspresi Bian saat itu.

Sedangkan dari kejauhan tepatnya di lapangan basket, Frendi menatap Franda yang sedang tertawa bersama adik kelas yang tadi menembaknya. Dia tidak habis pikir bagaimana bisa Franda mengubah suasana hati Flo begitu cepat.

***

Franda duduk di bangku di teras kelasnya dan membaca buku novel yang baru ia beli kemari. Tanpa Franda sadari Flo berjalan ke arahnya dan duduk di dekat Franda.

"Hai kak," ucap Flo ketika tahu ternyata Franda tidak menyadari kedatangannya.

"Eh, Flo? Hai ada apa?" tanya Franda ketika sadar.

"Mau ketemu kakak aja kok," jawab Flo.

"Eh kak, Kak Biannya mana?"

"Hedde, mau ketemu gue atau mau ketemu Bian. Bian nya Adatuh di dalam," ucap Franda sambil memberi isyarat pada Bian untuk mendekat.

"Eh kak apaan sih."

"Napa Bee?" tanya Bian saat sudah duduk di samping Franda.

“Ini temen gue mau kenalan,” ucap Franda sambil cekikikan ketika mendapat senggolan dari Flo. Bian yang tau rencana Franda ngerjain Flo cuek aja.

“Ihss, apaan sih Kak,” ucap Flo merunduk.

“Hai gue Febrian Panggil Bian aja,” ucap Bian mengulurkan tangannya.

“Florenca, panggil Flo aja,” ucap Flo membalas uluran tangan Bian. Dan seketika itu memori yang tak terlupakan oleh Flo dapat terbaca oleh Bian.

“Jadi Frendi ya?” ucap Bian menatap Franda. Franda mengangguk membenarkan.

“Udalah nggak usah dipikirin mending gue kan?” ucap Bian tersenyum ke arah Flo. Flo yang melihat itu tersipu malu, dan tentu Bian tau kalau godaannya manjur. Tak seorangpun nggak lulu sama senyum dan godaan Bian.

“Eh pd banget lo,” ucap Franda menjitak kepala Bian. Kecuali Franda.

“Eh sadis lo Bee,” ucap Bian sambil mengelus bekas jitakan Franda. Flo yang melihat itu terkekeh.

“Eh Flo, Frendi udah minta maaf belum,” ucap Franda. Flo menggelengkan kepala.

“Belum, setau gue Kak Frendi nggak pernah bertekuk lutu di depan cewek,” ucap Flo kecewa.

“Panjang umur,” ucap Bian tiba. Dan saat itu datang segerombolan anak basket yang tentunya salah satu dari mereka adalah Frendi, mereka lewat tepat di depan Franda, Bian dan Flo. Tiba-tiba Franda punya punya ide jail.

“Eh, lo pada mau liat Frendi berlutut di depan gue nggak?” ucap Franda dengan senyum Jailnya.

“Hah? mana mungkin,” ucap Flo meremehkan. Franda berdiri dan melangka ke arah grombolan Frendi yang lewat tadi, dan berhenti di depan Frendi. Semua menatap Franda bingung kecuali Bian tentunya.

“Eh Frendi tali sepatu lo kayanya mau lepas tuh,” ucap Franda sambil menunjuk sepatu Frendi. Frendi yang sadar berlutut dan memperbaiki ikatan tali sepatunya.

“Woahh....” Semua yang melihat adegan itu terkagum-kagum dengan aksi Franda. Baru pertama kali Frendi berlutut di hadapan cewek. Semua siswi yang melihat dari jauh menjerit histeris tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Franda berjalan cuek ke arah Bian dan Flo. Flo mengacungkan jempol sedangkan Bian hanya geleng kepala melihat tingkah jail Franda.

Setelah membenarkan ikatan sepatunya Frendi berdiri tegak dan bingung melihat tatapan aneh dari sohibnya. “Apa?” tanya Frendi Bingung.

“Kayanya lo udah dikerjain deh,” ucap Alga. Frendi menatap Alga bingung.

“Lo udah dikerjain sama si Franda. Lo nggak sadar kalau lo tadi berlutut tepat di hadapanya,” ucap temannya yang lain. Frendi memandang semua sohibnya tidak percaya. Dia berbalik dan melihat Franda sedang tertawa bersama Bian dan Flo. Sial gue nggak nyadar, gerutu Frendi dalam hati.

“Wah lo hebat Kak,” ucap Flo terkagum kagum.

“Ya dong, gue gituloh,” ucap Franda angkuh.

“Ye kalo gitu gue juga bisa kali.”

“Kalo dia marah gimana?” ucap Flo.

“Sekali kali nggak pa-pakan. Itu balasan karena dia udah bikin malu lo,” ucap Franda dengan senyum sinisnya.

***

BAB 6
New Trouble

Seorang cewek yang mengenakan baju dan rok spam di atas lutut beserta make up menor di wajahnya berjalan menghampiri Frendi yang berada di salah satu meja di kantin sekolah. Dia menghampiri Frendi dengan langkah gontainya sambil membawa sesuatu di tanganya. Semua mata kini tertuju padanya, tak terkecuali Frendi yang sudah menghentikan aktivitas ngobrolnya bersama temannya.

"Hai, Frendi," sapa cewek itu sambil menarik salah satu kursi dan duduk berdempetan dengan Frendi. Sedangakan Frendi yang menurutnya cewek nggak BeGeTe Pake D itu hanya memutar bola mata jengah sedangkan yang lain berusaha menahan tawanya.

"Apaan sih," ucap Frendi dan bergeser menjauh dari cewek itu.

"Iihh Frendi, kok kamu gitu sih, aku kan kangen sama kamu. Kamu nggak kangen apa sama aku," ucap Cewek itu menggunakan aku-kamu sok imut. Frendi hanya mencibir dan memalingkan wajahnya.

"Aku ada oleh-oleh buat kamu. Nih cokelat kamu pasti suka deh, aku rela-relain pergi ke Paris dan beliin kamu cokelat," ucap Cewek itu dan menyodorkan kotak yang isinya cokelat mahal.

"Gue nggak suka cokelat, jadi nggak sok tau deh lo" ucap Frendi ketus.

"Udah deh Cindy mending cokelatnya buat kita aja, ya nggak guys?!" ucap Alga dan diberi anggukan setuju dengan yang lainnya.

"Eh, lo pergi sana ganggu aja!" ucap Cewek yang nama Cindy itu.

"Yau udah kita pergi aja," ucap Frendi dingin dan pergi meninggalkan Cindy sendirian bersama temannya.

***

Cindy sedang bergosip ria di depan kelasnya bersama geng nya, tiba-tiba Franda lewat di depan mereka diikuti dengan tatapan kagum dan memuja dari semua yang ada di koridor tersebut.

"Wait, kayanya gue nggak pernah ngeliat dia deh," ujar Cindy pada temannya.

"Yalahh dia itu murid pindahan, dia baru seminggu di sini, wajar aja lo nggak pernah ketemu sama dia. Andai lo datangnya kemarin, gue yakin pastiin lo nggak bakal percaya ama apa yang kita liat," kata Lucy teman satu geng Cindy.

"Hah? Emang dia abis ngapain kemarin?" tanya Cindy penasaran.

"Asal lo tau aja yah, si Bee a.k.a Franda itu semenjak Pindah, dia itu jadi pusat perhatian terus, malah mereka ngebandingin lo sama dia," jawab Lucy.

"Dan Kemarin, gue liat dengan mata kepala gue sendiri kalo si Frendi itu berlutut di depan Bee," ucap Nisa teman yang satunya. Cindy memandang kedua temannya tidak percaya.

"Heiiyy, masa sih, Nggak yakin gue. Lo pada pasti salah liat," ucap Cindy meremehkan.

"Dilleh, dibilangin juga. Kalo nggak percaya tanya yang lain aja, saksinya bukan cuma kita aja," ucap Nisa.

"Beneran?!!" tanya Cindy memastikan. Kedua temannya menganggukan kepala meng–iyakan.

"Wah ... nggak bisa dibiarin. Saatnya gue bertindak."

Tapi kayanya mukanya D'javu deh, batin Cindy.

***

"Semua anggota OSIS diharapkan berkumpul di ruang OSIS sekarang."

Setelah mendengar pengumuman tersebut para anggota OSIS berkumpul di ruang OSIS dan mengadakan rapat yang dipimpin oleh Frendi.

"Baiklah karena semua sudah berkumpul saya akan memulai rapat yang akan membahas tentang kegiatan yang dilakukan setelah Ulangan Mid nanti," ucap Frendi bak pemimpin.

"Kegiatan kali ini kaya gimana?" tanya salah satu anggota OSIS.

"Gimana kalau camping aja?" usul seseorang.

"Tapikan Camping-nya udah tahun lalu," sangga anggota lain.

"Gimana kalo PORSENI aja kan seru," usul anggota yang lain.

"Boleh tuh."

"Iya."

"Setuju."

"Oke karena banyak yang setuju kali ini kita akan mengadakan kegiatan PORSENI, dan untuk jenis perlombaannya akan diurus oleh seksi yang bersangkutan," ucap Frendi lalu menutup rapat.

Setelah dia adakan rapat dan menentukan pertandingan yang akan dilaksanakan semua kelas mengadakan rapat dadakan. Tak terkecuali kelas Franda. Ibu Nur sebagai Wali Kelas Franda langsung masuk ke kelas dan mengadakan rapat untuk menentukan siapa saja yang akan ikut pertandingan.

"Baiklah anak-anak Ibu akan menyebutkan pertandingannya dan yang mau ikut silakan angkat tangan," ucap Bu Nur dan menyebutkan beberapa Jenis olahraga dan penampilan seni.

"Basket Putri." Franda mengangkat tangannya setuju untuk ikut dalam pertandingan basket, karena ia juga anggota Eskul basket.

"Menyanyi."

"Siapa yang akan ikut lomba menyanyi?" tanya Bu Nur kerena tidak ada yang mengangkat tanganya.

"Franda aja Bu, kan suara Franda bagus tuh," usul Bian dengan senyum jaimnya. Franda yang mendengar namanya disebut langsung terkejut.

"Hah? Apaan sih, gue nggak tau nyanyi," protes Franda, namun itu sia-sia karena Bian tentu tahu apa yang ada di pikiran Franda.

"Baiklah kalau begitu Franda saja yang ikut lomba nyanyi," ucap bu Nur memutuskan. Franda langsung murung sedangkan Bian yang duduk di sampingnya tersenyum puas. Bu Nur lalu menutup rapat dan keluar dari kelas.

"Lo iseng banget sih," gerutu Franda.

"Biarin," balas Bian santai membuat Franda tambah jengkel.

"Wah nyesel gue punya temen kaya lo!" ucap Franda menatap sinis Bian.

"Emang gue temenan ama lo?" ternyata cowok itu tidak mau kalah.

"Wah tega bener lo yaa!!" Franda memalingkan wajahnya ke arah jendela.

"Dillee ... ngambek. Becanda kali Franda Fransisca Victoria," ucap Bian menyebutkan nama lengkap Franda untuk membujuk Franda agar nggak ngambek lagi.

"Wah serasa spesial banget gue dipanggil kaya gitu," ucap Franda menggoda Bian.

"Nggak juga tuh," sela Bian. Dia suka sekali melihat Franda marah.

"Lo hobi banget ngerjain gue," ucap Franda, dia mulai gemas dengan sikap Bian yang rada rese.

"Bakat Alami coy. Patut diapresiasi dan dilestarikan," ucap Bian dengan PD-nya.

Franda mendelik, "Lo kata Hewan langkah dilestarikan," protesnya.

"Tau deh." Mereka menyelesaikan perdebatan mereka karena ada guru untuk jam selanjutnya. Kalau gak, bisa nggak sampe–sampe selesai sampai ada yang menyerah.

***

Hari-H setelah Ulangan Mid semester akhirnya kegiatan PORSENI dilaksanakan. Semua kelas melaksanakan pertandingan sesuai yang dijadwalkan. Dan pada hari ini Franda akan melakukan pertandingan basket putri bersama temannya melawan kelas lain.

Semua penonton berkumpul di pinggir lapangan untuk memberi dukungan pada kelas masing-masing. Dan perlombangan dipanitiai oleh anggota OSIS yang telah ditunjuk.

Pertandingan dilaksanakan dengan sengit dan saling mengejar skor, Franda berhasil memasukan bola ke keranjang beberapa kali. Dan kali ini dia mulai mengrible bola dan siap melompat untuk menembak bola ke keranjang basket.

Bola terlempar tepat sasaran dan menambah skor terakhir untuk kemenangan kelas Franda, namun pada saat itu juga Franda cedera saat melompat tadi. Kakinya tidak sengaja terkilir.

Semua menatap Franda khawatir. Frendi yang sebagai panitia dengan sigap menghampiri Franda dan membantu Franda berdiri.

"Gue nggak pa-pa kok," ucap Franda berusaha untuk berdiri, namun dia tidak bisa menjaga keseimbangannya dan tersungkur ke tanah, dan dengan sigap Frendi menopang tubuh Franda.

"Gue nggak percaya kalau lo nggak pa-pa," ucap Frendi.

Franda's POV

Gue mencoba untuk berdiri sendiri dan gue nggak bisa menopang tubuh gue dan terjatuh, tapi tiba-tiba ada yang memeluk gue dari belakang, nggak memeluk sih tapi menopang maksudnya kali ya? Mungkin.

Dan seketika itu, napas gue tercekat, badan gue menegang, mata gue terbelalak, dan jantung gue berhenti berdetak.

"Gue nggak percaya kalau lo nggak pa-pa," ucapnya yang kalau gue dengar sih itu si Frendi.

Dan tanpa BaBiBu Frendi langsung menggendong gue ala bridal style dan membawa gue ke UKS. Gue nggak tau kenapa jantung gue nggak bisa diajak kompromi dari tadi abnormal terus. Gue juga bisa dengar detak jantung Frendi yang menurut gue dia juga ngerasain hal yang sama. Gue rasa malu banget semua mata tertuju pada kami. Dan gue bisa liat gimana muka semua fans Frendi yang kayak mau makan gue hidup-hidup.

Sesampainya di UKS Frendi langsung meletakan gue di atas ranjang UKS, dan meninggakan gue sendirian? Oh, okey ini kelewatan.

“Eh mau kemana?” anya Gue saat melihat Frendi menjauh.

“Gue mau panggil perawat dulu.” Oh gitu, tapi kenapa gue rada kecewa ya saat dia mau pergi tadi? Ah tau ah.

Setelah itu Frendi kembali bersama perawat dan langsung memeriksa bergelangan kaki gue.

“Kayanya cuman terkilir, nggak parah,” ucap perawat itu.

Brakk!!! Pintu UKS terbuka dan munculah malaikat pencabut nyawa. Nggak ding becanda. Itu Bian. Bian Melangkah ke arah gue dengan napas ngos-ngosan.

“Lo kenapa?” tanyanya. Hah? bukannya dia udah tau.

“Lah Bukannya lo udah tau?”

“Gue nggak bisa fokus akhir-akhir ini.”

“Tadi Franda cedera waktu tanding Basket,” ucap Frendi menjelaskan.

“Hah? Cedera! Apa yang sakit?! lo nggak pa-pa kan? Parah gak? Kita ke rumah sakit yah,” cerocos Bian. Dia napa sih kok jadi aneh gini.

"Lebay banget sih lo, gue cuman keseleo dan nggak parah-parah amat."

Dan sebelum Bian ngomong lagi, tiba-tiba pintu UKS kebuka lagi dan muncullah nenek lampir yang mencari tongkat sapunya. Akhir-akhir ini banyakan yang tiba-tiba deh ntar kalo gue serangan jantung bisa berabe nanti.

Cewek itu yang menurut gue nggak BeGeTe pake D dan yang nggak gue tau namanya, masuk dan langsung memeluk lengan Frendi. Idih, cewek aneh.

"Hai Frendi kamu kok ada di sini, aku nyariin kamu dari tadi loh," ucapnya sok imut. Iyuww Alay banget.

"Apaan sih," ucap Frendi ketus dan melepaskan pelukan cewek aneh itu.

"Ih kok kamu gitu sih."

"Eh, lo nggak capek apa ganggu gue mulu. Gue aja lelah fisik, jasmani, rohani, batin, tenaga, dan pikiran gara-gara diganggu sama lo," ucap Frendi serkatis. Gue, Bian dan perawat tadi berusaha menahan tawa agar tidak meledak. Cewek itu menggerutu lalu keluar dari ruang UKS.

***

Gue berjalan masuk ke kantin bersama Flo dan Bian saat merasa kehausan akibat berteriak di lapangan tadi.

"Ops, ternyata di sini ada Attention Seeker, ya?" ucap seorang cewek saat gue lewat di dekatnya.

"Tautuh, nggak tau apa kalau si Frendi udah ada yang punya," ucap yang lainnya.

"Iya, nggak tau diri banget pura-pura cedera lagi." Gue mendadak berhenti saat mendengar kalimat itu. Gue berbalik melangkah ke meja mereka.

Brakk...! gue mengebrak meja, dan membuat seorang cewek berdiri. Dan yang gue tau dia cewek aneh di UKS tadi.

"Eh lo nyindir gue ya?!" ucap gue dengan tangan terkepal, enak aja ngomongin orang.

"Nyolot banget sih lo nggak usah sok nggak tau deh."

"Emang gue ngapain lo," protes gue, enak aja nyalahin sembarangan.

"Eh lo nggak tau apa kalau Frendi itu milik gue."

"Terus urusanya ama gue apa?" ucap gue berusaha kalem.

"Yallah itu urusan loh karena udah caper sama Frendi."

"Sirik aja loh."

"Wah ... lo nggak tau gue siapa!"

"Penting gitu gue tau lo siapa," tantang gue.

"Eh asal lo tau ya gue tuh *Most Wanted Girl* di sekolah ini, jadi lo nggak usah macem-macem deh sama gue," ucapnya sok angkuh. Cih emang gue takut apa.

"Idiihh ... cewek kaya lo dikata *Most Wanted*. Udah salah sekolah kali gue," ucap gue meremehkan, rasa tuh lo kata gue takut apa. Cih! Siapa lo.

Cewek itu tidak bisa menahan emosinya dan mencoba menampar gue. Namun, karena gue sigap gue menangkis tanganya. "Lo loser banget sih, langsung main fisik segala." Gue langsung pergi dari hadapan geng nenek lampir tersebut. Sebenarnya gue nggak mau bikin masalah lagi, tapi karena masalah ini datang sendiri jadi gue harus menjalaninya. Gue cuman berharap hidup gue tenang, damai, tentram, sejahtera, sehat sentosa, dan merdeka.

BAB 7
The Feeling

Hari ini hari minggu, dan gue sama Kak Vero ngerencanain buat naik sepeda bareng keliling komplek. Gue memakai *T-shirt* dengan bawahan hotpant rambut gue kucir satu dan memakai *flat shoes*.

"Woy dek! Cepetan dikit napa!" teriak Kak Vero.

"Ya, ya, nggak usah teriak-teriak kali Kak." Gue menutup pintu dan menghampiri Kak Vero yang sedang mempersiapkan sepeda yang akan dipake nanti.

"Lo udah kunci semua pintu kan?" tanya Kak Vero saat gue udah sampai di garasi. Gue menganggguk meng-iyakan.

"Yaudah capcus," ucap Kak Vero Alay.

"Alay."

"Bahasa alay lagi tren sekarang, lo nya aja kudet," ucap Kak Vero lalu mengayu sepedanya ninggalin gue.

Eh, enak aja main ninggal gitu aja. Gue langsung nyusul Kak Vero dengan kecepatan super.

"Eh Dek, balapan yuk, yang sampe di taman duluan ditraktir," usul Kak Vero.

"Boleh tuh."

"Satu ... dua .... Tig-- ." Sebelum gue selesai menghitung Kak Vero udah mulai duluan. Wah curang nih nggak bisa dibiarin.

"Woy kak, curang lo!" teriak gue sambil berusaha mengejar Kak Vero. Setelah melaju cukup jauh, akhirnya Kak Vero menang dengan predikat juara karena main curang.

"Yee! Gue menang! Dan sekarang lo beliin gue air sono," ujar Kak Vero enteng. Wah nggak liat apa gue ngos-ngosan.

"Woy Kak ... lo ... nggak kasian apa ... sama gue," ucap gue sambil ngos-ngosan.

"Enggak tuh. Udah cepetan sana." Hiis, nyebelin banget sih. Dengan cemberut gue memutar balik sepeda dan mengayu untuk membeli air di warung dekat taman.

"Air nya dua Mba, yang dingin ya," ujar gue sama si mba penjaga warung.

"Ini Neng," ucap mba itu dan meletakan dua botol air mineral di meja. Gue mengotak-atik tas kecil yang sengaja gue bawa untuk jaga-jaga, mencari dompet, dan mengambil uang untuk membaya air tersebut.

"Ini Mba." Gue memberi mba itu uang dan mengambil air meneral yang udah gue beli, tapi saat gue mau ambil air yang satunya tiba-tiba ada yang mengambil air yang satunya lagi. Gue mendongak karena orang itu dan gue liat cowok itu dengan santainya minum air yang udah gue beli tadi.

"Eh lo ngapain? Itukan punya gue," protes gue. Dia menghabiskan satu botol air dengan sekejap dan melempar botol bekas itu ke tong sampah.

"Air nya satu lagi Mba," ucap cowok itu tanpa merespons gue.

"Woy, Frend! Lo apa-apaan sih, gue kan yang beli air yang udah lo minum tadi," ucap gue sambil berkacak pinggang. Enak aja main nyosor.

"Yaudah ambil yang lain aja. Gitu aja ribet," ucapnya Ketus dan membayar air yang ia beli. Gue berdelik, ternyata cowok sok cool bin songong itu nyebelin juga.

Gue langsung meminta air ke mba penjaga warung tadi dan segera berbalik dan naik ke sepeda yang gue parkir di depan warung tadi. Gue liat si Frendi, yang sedang berjalan dengan santai sambil membawa botol air mineral. Tiba-tiba ide jail muncul di otak gue buat ngerjain si Frendi. Gue mengayu sepedah ke arah Frendi dan berniat untuk nyenggol Frendi dengan sepeda. Dan Brak!! Botol yang ia pegang terpental jauh.

"Woy!!! Iseng banget lo!" teriak Frendi. Gue tertawa terbahak-bahak, merasa puas dengan aksi gue barusan. Hahaha, gue dilawan.

Gue berbalik niatnya mau liat ekspresi si Frendi. Gue melihat Frendi yang memungut botol yang terpental tadi. Tapi kasian juga, ya. Eh? Kok gue simpati sama dia sih. Biarin aja, toh dia yang mulai. Lo Jual, gue Beli. Dan sakin seriusnya merhatiin Frendi gue sampe-sampe kehilangan keseimbangan.

"Eh ... eh ...." Prang! Gue terjatuh, ditimpa sepeda pula, nasib-nasib. Apakah ini yang dinamakan karma?

"Aww..., " ringis gue saat menyentuh lutut gue yang sedikit tergores.

"Lo nggak pa-pa?" tanya seseorang.

Gue mendongak dan melihat cowok yang sedang berlutut di depan gue, "Eh nggak pa-pa kok," jawab gue berusaha menahan sakit. Gue mencoba untuk berdiri, tapi gue langsung terduduk kembali.

"Gue nggak percaya, kalo lo nggak pa-pa," ujarnya. Tunggu dulu, kayaknya gue pernah dengar kalimat itu. Gue nggak percaya kalo lo nggak pa-pa, suara Frendi langsung terlinang di kepala gue waktu dia tiba-tiba ngegendong gue di sekolah kemarin. Wah gue ngerasa bersalah banget udah ngerjain dia tadi.

"Ayo gue bantuin," ucap cowok itu lalu membantu gue berdiri dan mendudukan gue di kursi taman.

"Makasih," ucap gue lalu mengangkat HP gue saat berbunyi.

"Hallo ... ehm, gue abis beli air tadi ... gue err, hmm gue ... jatuh ...." Gue langsung menjauhakan HP gue saat mendengar teriakan Kak Vero.

"Woy kak, nggak usah teriak juga kali ... iya nggak pa-pa kok ... gue di bangku taman dekat warung ... ok ... ya ... apaan sih ... hmmm ... bye." Akhirnya gue menutup telepon setelah mendengar ocehan panjang lebar abang gue yang over protective.

"Siapa?" tanya cowok itu.

"Kakak gue," jawab gue lalu meniup luka yang ada di lutut gue.

"Nih, air nya," ucap suara bass sambil menyodorkan botol kepada cowok yang udah nolongin gue. Kayaknya suarahnya nggak asing deh. Gue mendongak dan melihat orang itu dan ternyata orang itu adalah si muka flat, Frendi.

"Frendi?" Guman gue pelan.

"Eh, lo? Napa lo?" ucapnya dingin.

"Dia tadi jatu dari sepeda," ucap malaikat penolong, cowok yang udah nolongin gue tadi.

"Karma. Rasain tuh," ucap Frendi dengan tanpang mengejek.

"Sialan," gue mencibir dan memalingkan wajah. Bete gue.

"Lo berdua uda saling kenal?" tanya Roby, seraya menatap menatap gue dan Frendi bergantian.

"Sialnya, iya," ucap Frendi. Wah, parah ni cowok nggak bisa dibiarin.

"Idih siapa juga yang mau kenalan sama lo."

"Dasar nggak tau berterima kasih."

"Jadi lo nggak iklas gitu, nolongin gue."

"Kalian berdua lagi ngomongin apa sih?" tanya si malaikat penolong.

"Au ah, gelap," ucap gue sekenanya. Kenapa idup gue jadi nggak tenang ya kalo ketemu sama cowok satu ini.

"Ada apa ini?" tanya Kak Vero yang tiba-tiba datang.

"Eh? Lo Roby, kan?" tanya Kak Vero.

"Wah Ver, ternyata itu lo."

"*Whats up bro!,*" ucap Kak Vero lalu berpelukan ala cowok.

"Wah lo udah lama tinggal di sini?" tanya Roby.

"Iya gue kuliah di sini, gue kira lo keluar negeri."

"Gue baru pindah kemarin. Gimana keadaan bonyok lo?"

"Mereka baik ko, dan lo."

"Seperti biasanya, sibuk dengan urusan masing-masing," ucap Roby dan tertawa bersama Kak Vero. Dan gue malah dikacangin.

"Wah gue serasa jadi kacang, dianggurin macam pajangan," ucap gue dengan muka cemberut. Bukanya nanyain keadaan adek nya malah bernostalgia.

"Eh, lo nggak pa-pakan?" tanya Kak Vero melihat gue berusaha menahan sakit.

"Nggak pa-pa apanya, lo nggak liat apa gue kesakitan kaya gini."

"Oh, jadi cewek ini adek lo si Franda itu, ya?" ucap Roby. Eh kok dia bisa tau nama gue, ya?

"Yoi, Bro. Gimana menurut lo, cantik kan, kayak abangnya yang ganteng," ucap Kak Vero narsis.

"Pedean lo," ucap gue. Ngapain juga dia ngepromosiin gue kaya barang.

"Yoi, cocok deh. Eh, ini adek gue Frendi," ucap Kak Roby. Hah? Adek kelakuannya beda banget.

"Hah? Adek? Jauh banget," ucap gue meremehkan. Frendi hanya mendengus sambil memasang muka innocent-nya.

"Kayaknya udah siang nih, kita balik dulu ya, kapan-kapan gue ke rumah lo Ver," ucap Kak Roby.

"Boleh aja kok, Kak. Asal nggak sama si songong itu," ucap gue sambil menunjuk Frendi.

"Siapa juga yang mau ketemu sama lo, kurang kerjaan amat," cibir Frendi. Dasar cowok sableng.

"Wah kayanya ada yang udah kita lewatkan nih," ucap Kak Vero dengan smirk anehnya.

"Bahaya tuh," tambah Kak Roby. Setelah itu kami berpencar dan pulang kerumah masing-masing.

Sesampainya di rumah gue langsung masuk ke dapur dan mengambil air di dalam kulkas, diikuti Kak Vero di belakang.

"Kak tadi itu siapa sih? Kayanya kalian akrab banget," tanya gue setelah melepas dahaga.

"Oh itu, dia sohib gue waktu SMA, dan dia kuliah di luar negeri jadi gue jarang ketemu."

"Btw, lo udah lama kenal ama Frendi?" tanya Kak Vero tiba-tiba.

"Ngapain ngomongin dia, sih."

"Yah, gue nanya aja."

"Gue kenalnya pas hari pertama masuk. Dia itu Ketos yang gue maksud waktu lo nanya tentang cowok yang nemenin gue nungguin lo. Dan sialnya tadi gue jatuh dari sepeda gara-gara dia," jelas gue panjang kali lebar kali tinggi. Dan menggunakan rumus phitagoras. Ribet amat.

"Lo kayanya jutek banget sama dia. Ati-ati loh, karma berlaku."

"Apaan sih, sembarangan."

"Lo masih nggak mau buka hati lo?" tanya Kak Vero dan mampu membuat gue tertegun.

"Bukannya gue nggak mau, tapi belum waktunya."

"Jangan buat orang nunggu lama, Luna," ucap Kak Vero menggunakan nama panggilan gue dulu sambil menepuk-nepuk kepala gue.

***

Frendi's POV

Gue sekarang berada di perpus yang ada di rumah gue. Keren, kan? Buku di sini itu banyak banget, kaya beranak aja. Setiap tahun pasti nambah.

Gue mengambil satu buku novel tentang Fiksi Ilmiah dan duduk di ruang santai yang ada di perpus ini dan di temani sepiring wafel dengan crem vanila. Gue lebih suka vanila dari pada cokelat. nggak tau gimana philosopinya. Yang penting gue sukanya sama vanila.

Gue membaca sambil memutar musik genre klasik. Baca aja butuh kegiatan tambahan. Tapi kalo lagi baca gini, kenapa gue ingetnya Franda, ya? Oh iya, Franda kan hobinya baca novel. Gimana gue bisa tau? Karena gue setiap hari liatin dia baca novel kalo bukan di kelas, di taman kalo nggak, yah di kantin. Dia

kayaknya memiliki dunia lain dan nggak peduli dengan dunia yang ada di sekitarnya.

Wait. Kok gue kepikiran Franda mulu sih? Apa untungnya tuh cewek, nggak tau terima kasih. Tapi gue nolongnya iklas sih. Setidaknya dia ngomong terima kasih sama gue. Gengsi banget dia. Lah tuh kan. Aduh. Kayanya otak genius gue udah terinfeksi sama virusnya Franda.

Dasar cewek aneh. Gue nggak ngerti juga, kenapa setiap gue ketumu Franda jantung gue selalu bermasalah. Apa jangan-jangan otak gue udah terbius sama Feromon Franda. Wah bahaya nih, kenapa juga nih hidung nggak bisa diajak kompromi. Pantesan aja setiap gue liat dia senyum waktu gue kaya berhenti. Tapikan, dia orangnya rese banget. Keliatan banget kalau dia attention seeker. Cewek jaim yang nggak pernah gue liat sebelumnya. Ada tuh cewek yang kelakuanya kaya dia. Beda banget sama yang lain.

Tapi, kalau diliat sih, cantik juga. Eh? Kok gue jadi muji dia sih? Dia kan udah dua kali ngerjain gue, tapi kalo diliat dia lucu juga kalau lagi cemberut, asik dikerjain. Gue tersenyum saat membayangkan ekspresi Franda yang sedang cemberut sambil monyong-monyong.

"Woy, napa lu? Ketawa-ketawa nggak jelas, mikirin Franda ya?" ucap Roby dengan smirk anehnya.

"Apaan, kurang kejaan banget mikirin cewek aneh itu."

"Udah deh, nggak usah ngeles. Gue setuju aja kalo lu pacaran ama Franda. Jadi, gue punya alasan buat ketemu sama Vero."

"Sembarangan."

"Emang lo ada masalah apa sama Franda, keliatanya lo berdua nggak akur banget."

"Lo nggak tau aja Franda itu cewek troblemeker."

“Hah? Troblemeker?” ucap Roby dengan muka bingungnya.

“Iya. Jangan bilang lo nggak tau apa artinya troublemaker.”

“Bukan itu, setau gue Franda orangnya anggun, rajin, pintar, dan sopan. Gue nggak bisa bayangin kalo Franda jadi troublemaker,” jelas Roby. Emangnya dia udah kenal banget sama Franda, bukanya tadi pertama kalinya dia ketemu.

“Kok lo kaya udah kenal Franda aja.”

“Ha?” Roby membeo, napa nih anak aneh banget.

“Gak. Hmm ... anu, sih Vero sering cerita sama gue tentang adeknya.”

“Oh...,” Gue ber-oh ria dan lanjutin kegiatan membaca gue yang sempat terganggu.

“Eh, lo emang nggak ada kegiatan lain apa selain baca buku.”

“Nggak ada. Emang gue harusnya ngapain?”

“Ya ... lo cari hiburan kek, keluar rumah atau pacaran. Eh? Emang lo punya pacar, nggak yakin gue, ada tuh yang mau pacaran sama kulkas. Kasihan banget adek gue,” cerocos Roby.

“Lo, makan apa sih di Jerman. Napa jadi banyak ngomong gini.”

“Gue bukannya banyak ngomong, tapi gue sebagai kakak yang baik, berbudi, dan berbakti kepada keluarga dan tanah air, cuman ngasi saran. Jangan datar-datar amat deh. lo tuh kan cakep. Ya, cakepan gue sih. Jadi pasti banyak yang mau sama lo. Lo cuma milih salah satu dari mereka. Contohnya, Franda. Tapi, kalo dilihat-lihat sih Franda nggak termasuk daftar fans lo, jadi kalo lo milih Franda. Ya lo harus usah keras,” jelas Roby menghubungkan antara berbakti kepada keluarga dan tanah air, dan napa dia sebut-sebut nama Franda sih. Kaya nggak ada yang lain aja.

"Wah baru sehari aja lo di sini, dah bikin gue naik pitan. Gimana kapan-kapan."

***

BAB 8
The Dark Memory

Hari ini hari senin dan kegiatan PORSENI masih berlangsung. Seperti biasanya setiap hari senin harus ada upacara, jadi gue sebagai pelajar yang berbakti kepada bangsa dan negara wajib mengikuti upacara.

Gue udah berdiri di depan barisan kelas XII IPA 1 sebagai pemimpin kelas dan memberi komando agar semua siswa berbaris dengan rapi dan tertib.

Saat upacara berlangsung gue nggak terlalu fokus sama apa yang diomongin pembina upacara, mata gue selalu saja ngelirik ke arah kelas khusus milik Franda. Kenapa Franda dari tadi keliatan nggak nyaman banget. Gue melirik lagi ke arah Franda yang keliatan gelisa. Apa dia nggak *fit*. Eh? Kok gue jadi *care* sama dia ya? Tiba-tiba Bian menghampiri Franda dan membisikkan sesuatu sama Franda. Bian kemudian membantu Franda

berjalan. Lah? Kakinya kenapa? Mungkin gara-gara kemarin kali.

Bian membawa Franda menuju UKS. Kok gue gerah ngeliat Bian nolongin Franda. Padahal kan maksudnya baik. Atau guenya aja yang cemburu? Loh? Emang gue apanya Franda. Pacarnya aja bukan.

Sekarang gue lagi berada di lapangan basket berperan sabagai salah satu panitia. Kelas yang akan tanding hari ini adalah kelas Khusus Franda melawan kelas XII IPA 2. Semua pemain udah masuk ke lapangan. Gue mengamati setiap sudut dan inci mencari keberadaan Franda, tapi nggak ada tanda-tanda keberadaannya. Apa Franda nggak ikutan? Padahal kemarin kan permainannya bagus banget.

Karena malas mikir panjang lagi, gue menghampiri salah satu teman Franda.

"Franda nggak ikutan?"

"Nggak. Dia kayanya nggak *fit*, soalnya gue tadi liat dia ke UKS," jawab teman Franda.

***

Author's POV

Frendi masuk ke dalam aula di mana akan berlangsungnya pertandingan seni, yaitu menyanyi, Ia kemudian berjalan menuju ke arah meja panitia. Pandangannya jatuh pada satu titik fokus yaitu, Franda yang sedang duduk di tempat khusus peserta. Dia sempat berikir bahwa Franda tidak akan ikut lomba ini.

Pertandingannya dimulai dengan lancar oleh perwakilan dari setiap kelas. Namun, Frendi selalu saja melirik ke arah dimana Franda berada. Dan sekarang gilaran Franda untuk tampil. Franda kemudian menghampiri Frendi sebagai panitia yang membagikan *mic* kepada peserta. Frendi lantas memberikan Franda

mic dan membiarkan Franda menaiki panggung dengan kaki sedikit pincang.

Franda meletakan *mic* ke tempatnya dan duduk di depan piano yang sudah disediakan sebelumnya. Franda mulai memencet *tust-tuts* piano dan memainkan intro lagu dari Demi Lovato-*Fix A Heart.*

It's probably what's bast for you
I only want the best for you
And if I'm not the best thing, you're stuck
I try to sureties and I ended up with wounds to bind
Like you're pouring salt in my cuts

Franda memulai nyanyiannya dengan suara merdu, membuat semua orang yang ada di dalam aula itu terdiam seketika. Sungguh suara yang sangat indah, dan mampu membuat suasana hati menjadi tenang.

And I just ran out of bandaids
I don't even know where to start
'Cause you can bandage the damage
You ever really can fix a heart

Franda menyanyikan lirik lagu dengan intonasi dan penghayatan yang kuat. Suasana di dalam aula itu menjadi berubah, seolah mereka sekarang sedang berada dalam situasi dimana seorang wanita sedang dilanda kebingunan dalam hidupnya.

Even though I know what's wrong
How could I be so sure
If you never say what you feel,
Feel I must've held your hand so tight
You didn't have the will to fight
I guess you needed more time to heal

Franda menaikan volume serta meninggikan suaranya. Dan menekankan *tuts* piano dengan keras dan cepat.

Baby, I just ran out of bandaids
I don't even know where to start
'Cause you can bandage the damage
You ever really can fix a heart
Oh hoo ho ho ho yeah
You must be a miracle-walker
Swearing up and down
You can fix what's Beenn broken, yeah
Please don't get my hopes up
No, no, baby, tell me how could you be so cruel
'Tes!'

Dinding pertahanan Franda seketika runtuh, ia menangis menahan segala memori yang ia pendung kini membuncah hingga terasa sakit.

It's like you're pouring salt on my cuts

Franda menarik napasnya dalam-dalam, mulai cemas. Semoga suaranya sampai untuk menyanyikan lirik berikutnya. Oh dia harus menyelesaikan lirik lagunya segera.

Baby, I just ran out of bandaids
I don't even know where to start
'Cause you can bandage the damage
You Never really can fix a heart.
Baby, I just ran out of bandaids
I don't even know where to start
'Cause you can bandage the damage
You Never really can fix a heart.
Oh no, no, no
You never can fix a heart
Oh no, no, no
You never can fix a heart

Oh no, no, no
You never can fix my heart
(Demi Lovato – *Fix a Heart*)

Franda mengakhiri permainannya dengan perasaan sedikit lega. Ia mengusap jejak-jejak air matanya dan berdiri kemudian memberi hormat kepada juri dan penonton. Semua terdiam, namun sedetik kemudian para juri dan penonton memberi tepuk tangan meria kepada Franda.

Franda menurungi tangga panggung dengan kaki pincangnya. Dari tadi ia berusaha menahan rasa sakit yang menjalan di pergelangan kakinya. Pada saat tangga terkhir, tiba-tiba Franda tidak bisa menjaga keseimbangannya. Frendi yang berdiri lebih dekat dari kejadian tersebut dengan sigap menangkap Franda ke dalam dekapannya.

Seketika keduanya saling bertatapan, sehingga menimbulkan getaran aneh dalam diri mereka masing-masing. Seolah Vibrator yang bergetar karena adanya tegangan listrik yang menghantamnya. Merasa sadar kalau bukan hanya mereka berdua yang ada di ruangan ini. Keduanya memutuskan kontak mata dan memisahkan diri. *Oh god! What happen with me?*, batin Franda.

"Lo nggak pa-pa kan?" tanya Frendi memastikan keadaan Franda.

"Gue baik," ucap Franda berpaling dan meninggalkan Frendi.

***

Franda duduk di taman belakang sekolah tempat ia selalu merenung. Dari tadi ia masih memikirkan kejadian yang baru terjadi pada dirinya hari ini. Memikirkan dan terus bertanya pada dirinya sendiri, ada

apa dengan dirinya. Kenapa ia bisa merasakan hal aneh saat bersama dengan Frendi.

"Hei!" suara bas menyentakan Franda dari lamunannya. Ia menoleh ke arah sumber suara itu, yang ternyata adalah sahabatnya, Bian.

"Apa?" tanya Franda datar.

"Lo kenapa sih Bee?" tanya Bian balik.

"Emang gue kenapa?"

"Yaa, lo kenapa nangis tadi." Bian menatap Franda lekat. *Nih anak kenapa sih, bukanya dia bisa baca pikiran gue*, batin Franda.

"Lo sakit?" bukannya menjawab Franda malah balik tanya.

"Hah?" Bian hanya membeo.

"Lo kehilangan kemanpuan lo, karena lo sakit ya?" tebak Franda

"...." Bian hanya terdiam.

"Bian," lirih Franda.

"Ya. Mungkin gue sakit, dan mungkin gue butuh istirahat." Bian tertawa miris dalam hatinya, sungguh dia sedang tidak sakit. Dia hanya bingung dengan Franda, apa yang terjadi kenapa dia sama sekali tidak bisa membaca apa-apa dari Franda. Sungguh hal itu membuatnya pusing.

"Maksud loh."

"Maafin gue Bee," lirih Bian kemudian bangkit dan meninggalkan Franda yang hanya menatap nanar punggung Bian yang mulai menghilang di antara gedung sekolah.

Franda merilekskan badannya dan bersandar di bangku taman setelah mengalami peran batin. Dia sudah dibuat pusing sama kejadian tadi dan kejadian yang barusan terjadi. Setelah dibuat pusing sama hatinya, dia malah dibuat pusing sama sikap Bian yang aneh.

Franda menutup matanya mengirup udara segar berusaha menenangkan diri dan melupakan sejenak masalahnya. Franda menikmati waktu sendirinya dengan suasana yang begitu sunyi, damai, dan merdeka.

Sedangkan di tempat lain Frendi celingak-celinguk mencari Franda yang nggak ketemu-ketemu. *Tuh anak lagi dimana sih? Apa jangan-jangan dia diculik sama dedemit, ya?* Gerutu Frendi dalam hati.

Frendi berjalan di koridor sekolah dan tanpa sengaja ia menangkap sosok yang sedang duduk di taman belakang sekolah. Apa yang dilakukan Franda disana sendirian, pikirnya.

Frendi berbelok ke lorong yang menghubungkan taman tersebut dan melangkah menghampiri sosok yang sedang duduk membelakanginya. Frendi kemudian berdiri di depanya. Dan menemukan Franda yang sedang terlelap dangan wajah damai.

Frendi mengamati wajah Franda yang begitu dama saat tertidur. Sunggu kesempatan yang langkah.

“Dia kalo tidur lucu juga ya,” gumam Frendi kemudian duduk di dekat Franda. Tiba-tiba angin kencang bertiupan dan membawa dedaunan jatuh dari rantingnya dan menerpa kepala Franda.

Frendi yang melihat itu mendekat dan berusaha untuk membersihkan daun pada rambut Franda. Saat sedang sibuk dengan kegiatannya, Franda tiba-tiba membuka matanya dan saat dia benar-benar terjaga ia begitu terkejut mendapati Frendi yang begitu dekat dengan wajahnya. Apa yang dilakukan Frendi.

“Eh? Lo ngapain?!” tanya Franda yang terkejut dengan kejadian tersebut. Frendi yang baru menyadari kalau Franda terbangun langsung menjauhkan dirinya.

Apa yang harus dilakukannya, dia mulai gelagapan dan bingung harus melakukan apa.

"Gue nggak ngapain kok," jawab Frendi salah tingkah. *Kenapa dia? B*atin Franda.

"Terus lo ngapain ke sini?"

"Eh ... itu ... hmm ... oh, Kakak gue nelpon kalo dia lagi di rumah lo. Dan dia nyuruh gue ngantar lo pulang karena kakak lo nggak bisa jemput," jelas Frendi kikuk.

Hah? Wah ini pasti rencana jaim si Kak Vero nih. Awas aja lo, gerutu Franda dalam hati. Kakanya itu memang sengaja membuatnya selalu bersama Frendi, entah apa maksudnya.

"Gue nggak pa-pa. Gue bisa pulang sendiri," ujar Franda kemudian bangkit dan mencoba berdiri namun terduduk kembali saat merasakan sakit di pergelangan kakinya.

"Gue nggak percaya lo nggak pa-pa," ucap Frendi kemudian berdiri.

Kalimat itu lagi, Franda membatin. Sudah berapa kali dia mendengar kalimat itu keluar dari bibir Frendi. Frendi terlalu pintar untuk dibohongi.

Franda menatap Frendi yang berdiri di depanya dan mengulurkan tangannya. Frendi yang melihat Franda tidak menyambut uluran tanganya lantas menarik Franda untuk berdiri dan membatunya berjalan menuju parkiran.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan Cindy sedang memerhatikan mereka dengan tangan terkepal hingga buku-buku jarinya memutih.

"Liat aja ntar," gumam Cindy dengan senyum iblisnya.

***

"Lo keren, tadi," puji Frendi.

"Hah?"

"Tadi, waktu lo nyanyi. Lo keren. Ternyata suara lo bagus," ujar Frendi, sedikit gengsi.

"Oh, ya. Makasi," ucap Franda. Lalu kemudian keduanya diam. Sunyi dak ada yang berbicara.

Mereka berdua sekarang berada di dalam mobil Frendi. Frendi yang biasanya bawa motor, terpaksa bawa mobil karena Roby ingin memakai motor Frendi.

"Ehm ... ngomong-ngomong kenapa lo nangis," ujar Frendi masih dengan topik yang sama.

"Mungkin gue terlalu menghayati lagu kali," ujar Franda datar. Sebenarnya dari tadi jantungnya sudah mau keluar gara-gara satu mobil dengan Frendi. Tapi ia berusaha datar untuk menutupi geroginya.

"Emang lo pernah ngalamin hal kaya gitu?" tanya Frendi yang mulai penasaran.

"Penting gitu, lo tau," ucap Franda dingin. *Wah nih cewek ternyata dingin juga. Dan kenapa gue penasaran banget sama idupnya Franda? Bego*, batin Frendi.

"Ya, siapa tau lo mau cerita sama gue."

"Emang lo siapa gue?" Frendi tertegun mendengar pertanyaan Franda, emang dia siapanya Franda yang ingin tau semuanya.

"Bukan siapa-siapa sih." Frendi menggaruk tengkuknya merasa canggung. Bodohnya dia.

"Lo aneh deh." Franda menatap Frendi dengan kening berkerut. Apa yang salah.

"Hah?"

"Lo aneh banget tiba-tiba banyak ngomong gini," ujar Franda. Bukan hanya Franda yang bingung Frendi pun bingung kenapa ia tiba-tiba berubah.

***

Frendi's POV

"Turun gih," ujar gue saat sudah sampe di rumah Franda. Gimana gue bisa tau rumahnya. Ya jelas Roby

yang ngasi ke gue, kurang kerjaan banget gue mau cari tau alamat Franda.

"Woy!" Gue mengibaskan tangan gue di depan mukanya. Melamun dia. Kenapa akhir-akhir ini Franda suka ngelamun ya?

"Eh? Udah sampe ya?" tanyanya ketika sadar dan menengok kanan kiri.

"Menurut lo."

"Ish...." Franda mendelik dan membuka pintu mobil dan berniat ingin turun tanpa membuka sabuk pengaman yang masih terkunci rapat. Gue langsung menarik tangan Franda dan mendekat berniat untuk membuka sabuknya. Pas selesai gue melihat Franda yang membeku dengan wajah memerah.

"Napas, woy!" ujar gue seraya menjauhkan diri dari Franda.

Franda mengerjapkan mata kemudian keluar dari mobil dengan muka *blushing*. Cewek kayak dia bisa *blushing* juga. Gue keluar dari mobil menyusul Franda yang berjalan ke arah pintu rumah sambil merunduk. Senyum jail terpampang nyata bukan ilusi dan halusinasi di wajah gue. Godain dikit, ah!

"Hmm ... lo cantik ya kalo lagi *blushing*," ucap gue berusaha mensejajarkan langkah gue dengan Franda. Seketika Franda langsung menengok ke arah gue kemudian langsung menyerang gue dengan tatapan horornya.

Ting ... tong.... Franda memencet bell dan terdengar suara langkah kaki mendekat dan dan pintu terbuka.

"Siapa? Eh, non sudah datang ya, sama siapa? Temennya ya," cerocos ibu paruh baya yang baru saja membuka pintu.

"Bukan temen gue Bi, " ucap Franda kemudian melenggang masuk kedalam rumah. Jadi gue sebagai

apanya Franda. Temen? Bukan. Karena gue juga nggak ngerasa kalo gue temenan sama Franda.

"Oh jadi pacarnya toh," ujar bibi itu. Gue dan Franda langsung menatap pembantu itu dengan tatapan horor. Lalu menatap Franda yang juga menatap gue.

"*In your dreams!*" ucap gue dan Franda berbarengan.

"Eh lo udah datang, ama siapa? Pacar?" ucap Vero yang sedang duduk ama Roby di depan TV sambil ngemil.

Franda langsung memberi kepalan tangan ke arah Vero. Dan Vero langsung mengajukan tangan bertanda 'V' (*Peace*) pada Franda. Franda mengabaikan Vero kemudian melangkah dan menaiki tangga.

"Dia kenapa?" tanya Roby. Gue cuman mengangkat bahu acuh dan duduk di sofa.

***

Author's POV

Setelah ganti baju Franda turun ke bawah untuk membantu pekerjaan bi Ros di dapur. Saat menuruni tangga Franda melihat ke arah keluarga dimana tempat para cowok berkumpul.

Franda mengerutkan kening karena hanya melihat Vero dan Roby di sana. *Kemana si Frendi pergi*, batin Franda bertanya-tanya.

"Bi, ada yang bisa Franda bantuin gak," ujar Franda saat sampai di dapur.

"Oh boleh non, itu." Bi Ros menunjuk sayuran yang belum dipotong. Franda mendekat ke arah sayuran tersebut dan mulai membersikan dan memotongnya kecil-kecil.

"Eh non, pacar non ganteng pisan," ujar bi Ros tiba-tiba.

Franda menghentikan kegiatan memotongnya. “Pacar? Pacar yang mana? Franda nggak punya pacar Bi,” koreksi Franda.

“Lah? Yang datang bareng non tadi, bukannya pacar ya?”

“Dia bukan pacar Franda Bi. Lagian siapa juga yang mau pacaran sama kulkas kayak dia.”

“Hah? Kulkas? Non ada-ada aja deh, masa cowok cakep kayak dia dibilang kulkas.”

“Terserah.”

“Emang non Franda belum punya pacar ya? Apa karena dia?” Franda tiba – tiba menekan pisau dengan keras ketika mendengar ucapan bi Ros. Franda kemudian menatap bi Ros terkejut. *Bagaimana Bi Ros bisa tahu*? Batin Franda.

“Ba ... bagaimana Bi Ros bisa tahu?” tanya Franda tergagap. Bi Ros menatap sendu Franda dan kemudian menceritakan kejadian saat dia masih bekerja di Bandung tepatnya rumah Franda yang dulu.

Flashback on

“Hai ... ada apa? Tumben pagi-pagi datang ke sini, kangen ya?” tebak Franda.

“Ada yang mau aku omongin,” ujar cowok yang berperawakan tegap dan tinggi yang sedang berdiri di depan Franda.

“Apa?” tanya Franda yang sudah mulai curiga. Cowok itu kemudian menarik Franda ke taman belakang rumah Franda yang posisinya berdekatan dengan dapur.

“Sisca aku mau ngomong sesuatu sama kamu.”

“Yaudah ngomong aja.”

“Ehm ... Aku,” cowok itu mengambil nafas sebelum melajutkan, “Aku pengen putus.”

Deeg. Seketika perasaan sakit langsung menghantam Franda. Dia sudah memprediksi kalau hal

ini akan terjadi, tapi dia tetap optimis berusaha mempertahankan hubungannya.

"Kenapa? KENAPA WILL!!!" teriak Franda sambil memukul dada Willyam.

"Oh, gue tau," ujar Franda dengan smirk yang dapat membuat orang merasa terkekang.

"Pasti karena lo udah pacaran sama sahabat gue sendiri kan?" tuduh Franda.

"Ba ... bagaimana?" Willyam mulai panas dingin. Ternyata Franda sudah tahu kebenarannya.

"Terkejut, kan lo? Sama, gue juga."

"...." Willyam hanya diam dan tidak berani menatap Franda. Dia sudah dua tahun pacaran sama Franda namun pada awal tahun kedua dia berselingkuh dengan sahabat Franda sendiri.

"Udah deh, gue udah tau semuanya dari jauh-jauh hari. Lo tega ya?!"

"...."

"Lo kan tau kalo gue itu cinta mati sama lo!! Tapi apa?!! Apa balasannya lo malah mempermainkan gue! Dan bersikap kaya nggak terjadi apa-apa." Franda tersenyum miris. Merutuki nasibnya sendiri.

"Itu, itu karena lo terlalu polos dan baik buat gue Sisca," ucap Willyam.

"Lo...." Franda mengangkat tangannya ingin sekali menampar Willyam namun dia mengepalkan tanganya yang sudah berada di udara dan memejamkan mata. Ia menarik napas dan menghembuskan kembali secara berulang-ulang agar emosinya tidak memuncak dan melonjak keluar. Sungguh saat ini ia ingin sekali melempar Willy ke kandang buaya sekarang juga, agar dia dicabik-cabik sebelum dimakan oleh Buaya. Katakan dia jahat, tapi itu memang setimpal.

Sebenarnya dari tadi Franda menahan air mata yang sudah ingin bercucuran. Ia tidak mau dia anggap lemah di depan cowok.

Franda kemudian melangkah dan meninggalkan Willyam yang menatap nanar punggung Franda.

Flashback off

***

"Kak, makanannya udah siap!" teriak Franda dari arah dapur.

Vero yang mendengar itu bangkit dari sofa dan mengajak Roby dan Frendi untuk makan bersama. Vero, Roby, dan Frendi yang sudah melepaskan seragam dan hanya memakai kaus hitam oblong dengan bawaan celana abu-abu sekolah, melangkah ke meja makan.

"Waah ... kayanya enak nih," ucap Vero kemudian duduk diikuti Roby dan Frendi yang tadinya mengekor.

"Siapa dulu dong, non Franda," ujar bi Ros yang membantu Franda menuangkan air ke dalam gelas. Frendi kemudian menatap Franda tidak percaya. Cewek kayak Franda bisa masak.

Franda kemudian duduk di kursi dekat Frendi karena hanya di situ tempat yang kosong.

"Cewek kaya lo bisa masak," ucap Frendi kemudian mengalihkan pandangannya, "Gak yakin gue," lanjut Frendi sambil memandang remeh Franda. Franda mendelik.

"Kurang ajar. Lo pikir gue cewek apaan nggak bisa masak?!"

"Kali aja," gumam Frendi kemudiam diam dan mereka mulai makan.

"Waah ... masakan lo enak banget Fran," ujar Roby setelah mencobah masakan Franda.

"Ya tuh, Calon istri idaman. Ya nggak?" tambah Kak Vero, membuat Franda tersedak. Frendi yang

melihat itu, menyodorkan air ke arah Franda dan menepuk-nepuk punggung Franda.

"Ciee ... serasa kaya obat nyamuk deh kita," goda roby.

"Apaan sih, sembarangan," ucap Franda saat sudah bisa mengatur napasnya. *Napa nih si dua sejoli? Aneh banget*, batin Franda menggerutu. Sedangkan Frendi hanya diam. Ada yang aneh sama Frendi kali ini.

***

BAB 9
Change

Franda menyetir mobilnya menembus kota yang sudah padat dengan kendaraan dengan santai sambil mendengarkan musik dari radio. Setelah kejadian kemarin tentang bi Ros yang mengungkit masa kelam Franda. Franda menjadi semakin bertekad untuk menjalankan misi yang sejak dulu menjadi tujuannya.

"*Let's begin*," gumam Franda dengan *smirk*-nya. Franda hari ini bangun kesiangan. Bukan maksud Vero tega membiarkan Franda kesiangan, tapi Frandanya sendiri yang malas bangun. Vero yang melihat tingkah *antimainstream* Franda menjadi cengo dan bingung kenapa Franda jadi berubah tambah aneh.

Franda membelokkan mobilnya ke arah gerbang sekolah yang sejak tadi tertutup rapat. Franda menguap dengan santai sambil menekan klakson mobilnya

berkali-kali sehingga membuat penjaga pos naik pitan. Satpan yang menjaga pos sekaligus pintu gerbang itu membuka pintu gerbang dan melihat Franda yang datang terlambat.

"Loh, dek Franda? Tumben terlambat," ujar Satpam yang berdiri di sebelah pintu mobil dekat Franda.

"Kesiangan Pak," balas Franda dengan muka *innocent*-nya. Franda menjalankan mobilnya setelah Pak Satpam membuka pintu gerbang lebih lebar.

Setelah sampai di parkiran Franda keluar dari mobilnya dan langsung dihadang oleh guru yang bertugas untuk menjaga piket hari itu.

"Franda, kamu tidak punya jam ya?" ujar guru laki-laki yang memiliki perut buncit serta berkepala botak. Franda memanggilnya dengan sebutan 'Pak Donat' Franda menatap guru itu dengan senyum tak berdosanya.

"Ada kok pak. Nih, malahan di rumah banyak banget. Kakak Franda juga punya banyak koleksi jam. Bapak koleksi jam juga ya?" ucap Franda datar sambil memperlihatkan jam yang ada di pergelangan tangannya. Pak guru tersebut menghembiskan napas jengah melihat tingkah Franda yang benar-benar tidak tahu maksudnya.

"Bukan itu maksud saya. Kalo kamu punya jam kenapa kamu tidak memastikan kalo sakarang jam berapa!" geram pak guru tersebut.

"Jam ya? Hm ... sekarang jam 08:15," ucap Franda santai. Guru tersebut benar-benar dibuat naik dara oleh Franda, bisa-bisa dia langsung masuk ke rumah sakit kerena penyakit strok.

"Kamu tau nggak, kalo jam masuk itu jam 07:30 dan sekarang jam 08:15, kamu terlambat 45 menit," jelas pak guru tersubut dengan intonasi nggak biasa.

“Jadi saya harus ngapain dong, masak balik lagi. Sayang kan, udah susah-susah nyetir juga. Mana hampir nabrak orang lagi,” jelas Franda dengan muka *innocent*-nya.

“Yaudah, kalo gitu kamu bersihin gudang yang ada di *rooftop*,” ujar pak Guru itu, lalu meninggalkan Franda dan kembali ke tempat piketnya.

“*Roof top*? Wah, kayanya kaki gue bakal pegel-pegel nih harus naik tangga tiga lantai,” gerutu Franda lalu menenteng tasnya dan berjalan menaiki tangga sampai ke *rooftop*.

Sesampainya Franda di atap, Franda terkagum-kagum melihat pemandangan yang disajikan dari atap hamparan bangunan pencakar langit kota Jakarta dengan kendaraan yang berlalu lalang. Tak jauh dari kota, terdapat pantai yang beradah di ujung kota bagian barat.

“Waah ... nggak sia-sia gue naik tangga sampai ngos-ngosan. Gila keren banget, pasti jarang banget ada yang tau tempat ini. Cocok nih dijadiin tempat nongkrong,” ujar Franda yang masih terperangah dengan pemandangan yang ada di depannya. Franda kemudian menyusuri tiap sudut dan inci *rooftop* tersebut dan mendapatkan sebuah ruangan yang nggak jauh dari pintu penghubung tangga yang dilewati Franda tadi. Franda melangkah mendekati ruangan tersebut, dan membuka pintu yang ternyata tidak terkunci sama sekali. Franda mengintip masuk kedalam dan melihat ruangan yang begitu berantakan dengan debu dan jaring laba-laba di mana-mana. *Wah tugas berat nih*, batin Franda.

Franda meletakan tasnya di atas meja dan mengulung kemudian mengikat rambutnya ke atas yang tergerai. Franda mengangkat dan memindahkan satu per satu meja dan kursi yang ada di ruangan itu ke sisi lain,

dan kemudian menyapu seluruh ruangan hingga tuntas. Franda melihat sebuah sofa besar yang masih lumayan bagus. Franda kemudian menarik dan mendorong sofa tersebut keluar ruangan dan kemudian menepuknya dengan penyapu yang ia bawa sebelumnya. Franda memposisikan sofa tersebut ke arah pemandangan kota yang Franda liat tadi. Setelah itu Franda kembali ke gudang dan kembali sambil menarik sebuah meja kecil yang berbentuk bundar dan meletakkan di depan sofa tadi.

Setelah menyekesaikan tugasnya, yaitu membersihkan. Franda bersantai di sofa yang sudah dia keluarkan tadi. Franda memejamkan mata menikmati hari yang cerah di kota metro politan ini.

***

Sementara dilain tempat Bian dan Flo sadari tadi celangak-celinguk mencari Franda yang tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan yang pasti. Bian dan Flo memutuskan untuk mencari Franda di sekolah yang subhanallah luasnya.

Bian memutuskan untuk mencari Franda di perpus karena ia tau kalo Franda sering membaca atau pun numpang tidur di perpus. Sesampainya di perpus ia mencari ke setiap inci ruangan namun tidak menemukan batang hidung Franda. Bian tiba-tiba melihat Frendi yang baru saja masuk ke perpus. ia kemudian mengahampiri Frendi, sedangkan Frendi menatap bingung ke arah Bian.

"Lo liat Franda nggak?" tanya Bian.

"Nggak, napa lo tanya ke gue?" jawab Frendi dengan nada datar *plus* muka datar.

"Karena lo--," ujar Bian terputus. *Aduh hampir aja gue keceplosan*, batin Bian.

"Apa?"

"Karena kemarin gue liat lo pulang bareng ama Franda. Kali aja dia sakit, terus nggak ke sekolah," ujar Bian. Frendi kemudian menatap ke arah lain membuang muka, agar Bian tidak membaca pikirannya.

"Gue nggak tau. Apa urusannya sama gue," ucap Frendi ketus kemudian meninggalkan Bian yang merasa putus asa.

***

Franda's POV

Gue berjalan menuju kantin setelah bersantai di *rooftop* tadi, gue merasa haus sekaligus lapar setelah cukup kelelahan membersihkan gudang tadi. Gue kemudian masuk ke kantin yang udah cukup ramai. Ternyata udah jam istirahat. Gue sampai nggak sadar tadi.

Gue kemudian memesan makanan dan minuman kemudian duduk di meja pojokan dekat jendela. Huft, untung lagi nggak ada yang pacaran biasanya kan di sana rawan banget di jadiin tempat nonton gratis.

Gue duduk dan melahap makanan gue dengan tenang dan damai sebelum gue mendengar cewek yang penampilannya menurut gue kaya nenek-nenek lagi ke kondangan nge-gosip ria.

"Eh, katanya ada anak baru lo."

"Ah, Masa? Cowok atau cewek?"

"Cowok, dan lo nggak liat, dia itu cakep banget!"

"Wahh ... seriusan kelas berapa?"

"Kayaknya kelas XII IPA 1 deh?"

"Hah? Dia satu kelas dong sama Si kece Frendi. Wah saingan berat kayaknya."

"Eh iya, kok gue nggak sadar, tapi Frandi tetep di hati gue deh, nggak bakal tergantikan. Hahaha!"

"Hahaha! Bisa aja lo, btw nama cowok itu siapa."

"Namanya...." Gue langsung berbalik ketika merasa seseorang lagi nepuk pundak gue. Dan ternyata orang itu adalah Bian dan Flo.

"Lo dari mana aja. Kita berdua dari tadi nyariin lo nggak ketemu-ketemu," ujar Bian dengan napas ngos-ngosan. Abis lari kali.

"Gue nggak kemana-mana kok," ujar gue datar.

"Terus kenapa lo nggak masuk tadi."

"Bosen aja," jawab gue datar.

"HAH?" ucap Bian dan Flo berbarengan. Jodoh kali.

"Gue bosen belajar, jadi gue bolos aja," ucap gue santai sambil meminum jus yang gue pesan tadi.

"Bolos?!" ucap Bian dan Flo berbarengan lagi.

"Kalian kenapa, sih? Jangan-jangan kalian jodoh lagi bareng terus ngomongya," ujar gue dengan nada bercanda.

"Gak lucu!" ucap Bian dan Flo berbarengan untuk ketiga kalinya.

"Tuhkan. Jodoh emang nggak kemana."

"Kenapa lo jadi aneh *Bee*?" Tanya Bian dan kali ini nggak bareng Flo lagi. nggak kompak.

"Aneh gimana? Biasa aja tuh."

"Ya lo aneh. Lo kaya berubah gitu."

"Bukannya gue udah berubah sejak dulu."

"*Bee* gue, argghh.... Pusing gue. Sandainya aja gue masih bisa baca pikiran lo, kejadiannya nggak bakal kaya gini," ujar Bian mengeram sambil memegang kepalanya, gue jadi penasaran sama Bian. Kenapa dia tiba-tiba nggak bisa baca pikiran gue lagi.

"Kok bisa?" tanya gue menatap Bian lekat.

"Gue juga nggak tau, tapi kayanya ada yang ngebentengin lo gitu, jadi gue dan lo kaya terpisah di antara sebuah tembok. Gue nggak tau lebih jelasnya sih,

gue kira ini karena gue sendiri, tapi pas gue pikir-pikir gue nggak pernah ngalamin ini sebelumnya," jelas Bian.

"Menurut buku yang gue baca, biasanya yang ngebentengin itu sisi gelap dari hati seseorang. Dan mana mung ... jangan bilang lo!" Bian menatap gue dengan tatapan aneh. Gue nggak ngerti. Dia kayak natap gue senduh sekaligus iba, mungkin. Gue cuman mengangkat bahu acuh dan melanjutkan makan gue yang sempat tertunda tadi. Btw cewek yang kayak nenek-nenek lagi ke kondangan tadi kemana ya. Padahal gue masih mau dengar gosip mereka. Gini-gini gue nggak boleh jadi orang kudet.

***

Author's POV

Frendi masuk ke dalam kantin dengan tatapan tak sadar jadi pusat perhatian. Bukannya dia tak sadar, dia sangat sadar hingga membuatnya muak dan terpikir untuk mengenakan topeng monyet saja agar wajahnya tak dipandang penuh kagum oleh segerombolan cewek-cewek, yang di matanya seperti Hyena betina mengincar singa jantan yang tidak segan mengulitinya hidup-hidup sebagai sarapan pagi.

Keningnya berkerut ketika melihat Franda yang sedang duduk di salah satu kursi yang berada di sudut kanan dekat jendela yang berhubungan langsung dengan taman sekolah. *Bukannya dia nggak masuk tadi, tapi sekarang dia malah santai-santai di kantin.*

"Franda," ujar Frendi dengan suara nge-bass agak serak yang membuat para cewek yang berada di kantin tersebut menatapnya bak pahatan tanpa noda hasil karya seorang dewi yang penuh dengan pesona. Franda yang sedang sendiri karena ia baru saja mengusir kedua

sahabanya mendongak menatap Frendi dengan kening berkerut.

"Lo bolos?" tanya Frendi.

"Menurut lo?" Franda malah balik nanya dan kembali membaca buku yang sejak tadi ia pegang. Frendi memutar bola matanya.

"Vero tau lo bolos?" tanya Frendi memastikan Franda bolos punya alasan yang jelas atau tidak. Karena kalo Vero tau otomatis pasti ada urusan penting, kalo nggak pasti ada hal yang lain, cuma dua pilihan. Franda cuman mengankat bahu acuh menanggapi Frendi.

"Woy!!" geram Frendi sambil menggebrak meja sehingga menarik semua perhatian orang yang ada di kantin. Frendi kemudian menopang tubuhnya dengan kedua tangan yang ada di atas meja. Ia mengunci mata Franda dengan tatapan tajam dari mata hitam kelamnya. Tanpa dia sadari semua cewek yang ada di kantin itu menjerit histeris melihat posisi *cool* si pujaan hati mereka, dan mereka semua menginginkan berada di posisi Franda sekarang, bahkan rela dicabut nyawanya oleh malaikat pencabut nyawa tepat di depan Frenda. Sebaliknya, Franda tidak sama sekali terhipnotis dengan tatapan Frendi yang terus menguncinya ia malah membalasnya dengan tatapan tidak kalah tajam dan menusuk. Membeku. Bukan, bukan Franda yang membeku tapi Frendi yang tiba-tiba terjebak dalam pesona Franda.

Frendi kemudian mencengkram pergelangan tangan Franda dengan erat dan menariknya entah kemana. Semua orang menatap curiga ke arah Frendi yang menarik Franda keluar dari kantin. Apa mereka sudah pacaran? Pikir mereka.

Frendi membawa Franda ke belakang sekolah dan menghempaskan Franda ke dinding. Franda meringis menahan sakit di punggungnya dan menatap Frendi

geram. *Dia kenapa? Tiba-tiba jadi aneh gini,* batin Franda menggerutu.

“Lo kenapa sih!” geram Franda menatap Frendi meminta penjelasan.

“Lo kenapa bolos?” tanya Frendi dengan nada dinginya tanpa menjawab pertanyaan Franda.

“Bukan. Urusan. Lo,” ketus Franda sambil menekankan setiap kata. Tiba-tiba atmosfer berubah menjadi mencekan dikarenakan dua kubu *Ice Man* yang sedang berperang dalam sebuah perdebatan.

“Sekarang itu urasan gue. Lo nggak ingat apa kemarin itu kakak lo nyuruh gue buat jagain lo, hah! Lo tau diri dikit napa,” ujar Frendi dengan suara serak bin dingin yang dapat membuat orang memilih untuk mati ketimbang berdebat dengannya.

“Terus kenapa lo mau ribet, toh gue nggak nyuruh lo buat jagain gue,” ujar Franda nggak kala dinginnya. Frendi sudah tidak dapat menahan kesabaranya yang sudah terbakar oleh api kemarahan. Dia kemudian mengurung Franda dengan kedua tangannya berada di sisi kanan dan kiri tubuh Franda sehingga menghilangkan jarak anatar keduanya. Tak lupa ia juga mengunci mata Franda dengan tatapan bak singa lapar yang sedang dibangungkan dari tidur nyenyaknya. Dia kemudian tersenyum dengan *smirk*-nya.

Frendi dengan kurang ajar menyelipkan sejumput rambut yang menutupi telinganya ke belakang. Dia kemudian mendekat ke arah telinga dan membisikan sesuatu kepada Franda dengan suara serak dan napas yang terasa hangat di telinga Franda sehingga membuat sekujur tubuh Franda membeku oleh aura dingin yang berasal dari Frendi.

“Sebenarnya, gue juga nggak mau kaya gini, tapi karena lo yang terlalu keras kepala, gue akan melakukan apapun buat lo tunduk pada gue Franda Fransisca

Victoria." Frendi tersenyum puas melihat Franda yang tak bisa berkutip. *Ternyata gitu caranya.* Dia kemudian meninggalkan Franda yang masih diam mematung dan sedang merutuki dirinya sendiri. Biasa-bisanya dia menjadi diam seribu bahasa ketika diperlakukan kayak tadi.

***

BAB 10
No More

Flashback on

"Frend," panggil Roby pada Frendi yang sedang melihat-lihat foto-foto Franda saat kecil yang terbingkai di ruang keluarga.

Frendi tidak mendengar panggilan Roby, dia malah tersenyum melihat Foto Franda yang begitu cantik. Ternyata dia udah cantik dari dulunya, *batin Frendi.*

"Woy, napa lo senyam-senyum nggak jelas kayak gitu. Hayoo, lo suka ya ama Franda, kan?" tuduh Roby.

"Apaan sih."

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo."

"Yaudah ngomong aja kali."

"Tapi lo jangan syok ya."

"Tergantung." Roby langsung menarik Frendi ke arah Vero. Frendi semakin bingung dengan jalan pikiran

dua sejoli itu. **Mau ngomong apa coba, ribet amat***, batin Frendi.*

"Ver, lo aja deh yang ngomong."

"Apa?"

"Jadi gini, sebelumnya lo harus janji nggak bakal kasi tau orang lain selain kita apa lagi Franda."

"Apa hubungannya ama Franda."

"Karena ini ada sangkut pautnya sama hidup dan mati lo sama Franda." Frendi menghembiskan napas dan mengangguk tanda setuju.

"Ok, gue janji."

"Sebenernya kita berdua udah janji nggak bakal kasi tau lo, tapi karena ini jalan satu- satunya gue harus ngasi tau lo," ujar Vero. Kemudian menarik napas sebelum melanjutkan.

"Lo itu dijodohin ama Franda," Ucap Vero dengan satu tarikan napas. Frendi yang mendengar itu langsung syok.

"HAH?! Gimana caranya? Lo pikir ini zaman Siti Nurbaya apa, pake acara jodoh-jodohan segala," protes Frendi.

"Lo dengerin dulu dong. Main nyolot aja," ujar Roby.

"Lo dijodohin sebelum lo ama Franda lahir. Lo nggak nyadar apa nama depan dan tengah lo ama Franda nggak jauh beda 'Frendi Fransisco dan Franda Fransisca'." Frendi diam dia tidak tahu harus ngomong apa. Jadi selama ini dia dan Franda punya hubungan khusus.

"Dan alasan gue kasi tau lo itu, lo harus jagain Franda kapanpun dan dimanapun. Gue sebagai kakanya nggak bisa lagi jaga dia. Lo pasti tahu kalo Franda keras kepalanya nggak ketulungan," jelas Vero. Frendi memijit pelipisnya sambil memikirkan apakah dia sanggup untuk menjaga Franda. Dia sudah berusah untuk tidak masuk ke hidup Franda tapi dengan satu kalimat saja semua

usahanya hancur berkeping-keping menjadi abu dan terbawa oleh angin.

"Franda uda tau?" tanya Frendi.

"Belum. Belum saatnya Franda tahu, tapi sebaiknya kita kasi tau ke Franda tentang lo yang bakal jaga dia."

Flashback off.

Franda menyandarkan tubuhnya di batang pohon yang berada di pinggir lapangan. Seluruh seragamnya sudah basah oleh keringat yang tidak hentinya bercucuran. Dia merasa lelah setelah berlari keliling lapangan yang luasnya subahanallah, sebanyak 10 kali. Franda bukan dihukum karena terlambat datang, karena Franda tadi diantar sama Vero. Kali ini Franda dihukum karena sudah memecahkan jendela kaca ruang kepala sekolah dengan bola basket.

Sebenarnya dia nggak sengaja, jadi Franda tidak mau ganti rugi dan memilih berdebat dengan guru BK. Namun bukan Franda kalo nggak buat masalah. Tanpa disadari Franda mengatai guru BK sebagai Nenek sihir, jadilah dia dihukum dengan lari keliling lapangan sebanyak 10 kali.

Franda memperbaiki ikatan rambutnya yang berantakan, tiba-tiba sebuah almomater berwarna biru dongker menyelimuti tubuhnya. Franda mendongak, melihat orang yang berdiri di depannya dan melihat Frendi yang menyodorkan air mineral kepadanya. Franda kemudian mengambil dan meminum air itu sampai habis.

"*Thanks*," ujar Franda. Frendi tidak membalas namun ia duduk di dekat Franda. Franda menatap Frendi dengan tatapan curiga.

"Heh! Lo sengaja mau celakain gue, ya? Lo nggak liat apa tuh fans lo pada ngeliat gue, kaya gue mau dikulitin idup-idup," gerutu Franda sambil menunjuk

semua cewek yang melihat mereka berdua dengan botol air yang ia pegang.

"Tenang aja, selama gue ada mereka nggak bakal nyakitin lo."

"Idih songong banget, emang lo siapa gue."

"Terserah lo mau anggap gue siapa. Ketua OSIS yang bertanggung jawab sama anggotanya, teman yang nolongin temannya atau lo mau anggap gue cowok yang ngejagain pacarnya," cerocos Frendi memuat Franda diam.

"Emang lo udah nembak gue apa," gumam Franda dengan suara pelan namun bisa didengar oleh Frendi.

Frendi tersenyum dengan *smirk*-nya, "Lo ngarep ya, gue temabak?" ujar Frendi.

Franda menatap Frendi yang juga menatapnya dengan senyum yang masih sama terpampang jelas di wajahnya. "Geer lo," balas Franda meninggalkan Frendi yang merasa puas melihat *blushing* Franda.

***

"Dek cepetan dikit napa!" teriak Vero dilantai bawah sambil mengenakan jaket kulitnya. Dari tadi ia menyuruh Franda untuk segerah turun karena udah sore kalo kelamaan dia bisa terlambat ke acara kumpul bareng temannya.

Franda menuruni tangga dan menghampiri Vero. "Kenapa lo ngajak gue sih," gerutu Franda sambil mengenakan *flat shoes*-nya.

"Gue nggak ngajak lo, gue cuman mau nitipin lo ke Frendi doang," ucap Vero santai dan meninggalkan Franda keluar rumah.

"Woy, Kak! Lo tega banget sih, emang gue barang apa pake acara titip-titip segala," Franda berteriak sambil mengejar Vero yang sudah masuk dalam mobil.

"Gue kan baliknya malem, jadi gue nggak tega ninggalin lo sendirian di rumah. Bi Ros kan nggak ada. Kalo ada maling gimana, itupun kalo malingnya cuman satu, kalo dia bawa geng nya bisa berabekan," jelas Vero ketika Franda masuk ke dalam mobil dan menyalakan mobil lalu meluncur menuju rumah Frendi. Franda hanya diam dan membenarkan ucapan Vero.

Sesampainya di rumah Frendi, Franda dan Vero melangkah menuju depan pintu dan menekan bel. Terdengar suara langkah kaki mendekat dan pintu terbuka diikuti seseorang yang keluar.

"Cari sia--pa."

"Roby nya ada kan?" tanya Vero ketika melihat Frendi yang hanya berdiri di depan pintu dan tidak mempersilakan Franda dan Vero masuk.

"Eh? Ada kok masuk aja," ujar Frendi tanpa memalingkan wajahnya dari Franda. Franda yang melihat reaksi Frendi memutar mata jengah dan memberi kode agar menyingkir dari jalan masuk. Frendi sadar dan bergeser untuk memberi ruang.

"Woy bro baru datang lo, gue udah nungguin dari tadi. Eh, ada Franda juga? Lo ngajak Franda?" tanya Roby setelah bertegur sapa dengan Vero kemudian melirik Franda.

"Enggak lah, emang gue tega biarin adek gue dimupengin ama anak-anak. Gue cuman mau nitip ke Frendi, ya nggak Frend?" ujar Vero melirik Frendi yang hanya duduk santai di depan TV.

"Terserah. Ribet deh hidup gue," gerutu Frendi namun didengar oleh Franda. Franda berbalik dan melangkah kemudian berdiri di depan Frendi.

"Lo kata idup gue nggak ruwet apa, ngeliat lo tiap hari mulu. Dasar songong," cibir Franda sambil berkacak pinggang dan memberi tatapan jengkel ke arah Frendi.

"Eh Ver! Mending lo bawa ke penitipan peliharaan deh, nggak sanggup gue," keluh Frendi sambil mengangkat tanganya tanda menyerah ke arah Vero. Franda yang mendengar itu langsung mengambil remot TV yang tergeletak di sofa dan menjitak kepala Frendi.

"Lo kira gue kucing apa! Sembarangan banget lo," geram Franda, sedangkan Frendi mencibir sambil mengusap kepala bekas jitakan Franda. Vero dan Roby yang melihat itu hanya tersenyum dan geleng kepala melihat kelakuan adiknya. Bakalan susah kalo gini jadinya, pikir mereka.

"Yaudah, lo berdua jangan bertengkar mulu kaya anak Anjing ama kucing aja. Karma berlaku dan lo Frendi, jaga adek gue baik-baik. Lo jangan ngapa-ngapain dia, belum saatnya," ujar Vero dan memberi cengiran kepada Frendi.

"*In your Dreams!*" ucap Franda dan Frendi bersamaan. Vero dan Roby hanya cekikikan melihat tingkah keduanya. Mereka melangkah keluar rumah dan masuk ke dalam mobil Vero.

"Oh ya! Nyokab gue entar lagi balik kok, dia pasti bakal senang banget ngeliat lo di sini," ujar Roby sebelum masuk ke dalam mobil dan meninggalkan pelataran rumah.

Franda memeluk dirinya sendiri ketika angin sore menusuk kulitnya sampai ketulang-tulangnya. Frendi yang melihat itu kemudian berinisiatif dengan merangkul dan mengajak Franda untuk masuk.

"Udaranya dingin. Masuk yuk," ajak Frendi. Franda yang menyadari kalo Frendi sedang merangkulnya menjauhkan diri dan mulai neting. *Ngapain dia rangkul-rangkul gue segala. Wah aneh, ada ular di balik panci nih kayaknya,* batin Franda.

"*Don't touch me*," ketus Franda lalu meninggalkan Frendi yang merutuki dirinya sendiri. *Bisa-bisanya gue*

dijodohin sama Ice Girl kayak dia. Frendi kemudian menyusul Franda ketika mulai merasakan kedinginan ditambah aurah Franda yang dingin. Ada untungnya juga mereka bersatuh, nggak usah repor-repot beli AC, kan mereka berdua *Ice Man.*

***

"Aahh ... *bored* nih, nggak ada kegiatan lain apa," gerutu Franda karena dari tadi mereka hanya menonton TV dan diam tanpa ada yang berbicara. Frendi yang juga merasakan hal yang sama, mencari cara untuk mencegah kebosanan.

"Lo mau baca buku gak? Gue punya perpus yang bukunya banyak banget," usul Frendi. Franda yang mendengar tentang buku langsung semangat.

"Beneran?! Mau, mau banget ayok!" seru Franda dengan semangat 45 sambil bangkit dari sofa dan menarik Frendi.

Frendi berdiri dan melangkah menuju perpustakaan yang ada di rumahnya dengan Franda yang mengekor di belakangnya. *Lucu banget dia*, batin Frendi.

Frendi kemudian membuka pintu sebuah ruangan dan masuk ke dalamnya. Franda melongo melihat isi seluruh ruang yang dipenuhi buku-buku yang tersusun rapi di rak buku yang ada di setiap sudut ruangan.

Franda menyusuri setiap inci ruangan tersebut sesekali mengagumi berbagai jenis buku yang ada di ruangan tersebut. Sementara Frendi mulai mencari buku yang bagus untuk dibaca di antara jejeran buku *genre* novel fiksi. Saat Franda menghampiri sebuah sofa yang berada di salah satu sudut ruangan tanpa sengaja dia melihat sebuah vas bunga yang terbuat dari kristal dan di dalam nya terdapat sebuah bunga yang sangat indah.

"*Edelweis*," guman Franda sambil mencoba untuk menyentuh bunga tersebut.

"Jangan asal sentuh," serga Frendi yang masih sibuk mencari buku.

Franda mencibir dan masih terkagum-kagum dengan bunga tersebut. Dia tidak bisa percaya, kalau dia bisa melihat bunga *Edelweis* yang asli. Sebelumnya ia hanya melihat di internet saja, tapi sekarang terpampang nyata bukan ilusi dan halusinasi di depannya.

"Ini asli kan?" tanya Franda yang masing nggak percaya.

"Itu asli. Jadi lo jangan sentuh, entar mati," ujar Frendi.

"*Edelweis* mah nggak bakalan mati, seperti--."

"Cinta sejati?. Omong kosong," sambung Frendi setelah memotong perkataan Franda. Franda kemudian merebahkan diri di sofa dan mengamati Frendi yang dari tadi sibuk cari buku. Entah buku apa yang ia cari tapi nggak ketemu-ketemu.

Setelah menemukan buku yang ia cari Frendi berbalik dan melangkah ke arah Franda sambil membuka-buka buku yang ia pegang. Frendi mendongak hendak menanyakan buku apa yang ingin Franda baca.

"Lo mau baca buku ap---pa?" ucap Frendi namun seketika melongo melihat Franda yang sedang berbaring di sofa sambil menatap lukisan arsitektur yang ada di langit-langit. Franda terlihat begitu cantik dengan posisinya sekarang, membuat jantung Frendi berdetak dua kali lipat lebih cepat.

Franda yang mendengar Frendi bertanya berbalik dan melihat Frendi yang berdiri mematung, "Terserah lo aja," kata Franda santai.

Frendi kemudian berbalik dengan jantung berdebar dan hampir kesandung sama meja saat dia ingin mencari

buku untuk Franda. Franda yang melihat perubahan sikap Frendi menjadi bingung.

"Btw, lo udah baca semua buku ini?" tanya Franda.

"Gue nggak punya banyak waktu buat baca semua buku ini," jawab Frendi.

"Terus ngapain dong, lo numpuk di sini? Lo mau pamer ya sama gue. Tau aja lo kalo gue pengen banget punya perpus kaya gini."

"Suatu saat lo bakalan punya," ujar Frendi. Franda bangkit dari sofa dan menghampri Frendi.

"Kok lo yakin banget, gue aja belum kepikiran."

"Lo boleh kok, baca di sini," ujar Frendi berbalik menghadap Franda.

"Hah? Di sini? Di rumah lo? Wah lo ngarep ya, gue sering-sering dateng ke sini. Ayo ngaku lo," tuduh Franda dengan senyum jailnya.

"PeDe an lo," cibir Frendi dan memberi Franda sebuah buku.

"Buku apaan nih?" tanya Franda.

"Setau gue lo hobi banget baca novel. Bukan di kelas, kantin, taman apa jangan-jangan lo baca buku juga di toilet." Ujar Frendi. *Wah ternyata dia notice gue, salut deh*, batin Franda.

"*Direction?*"

"Ceritanya tentang seseorang yang sedang jatuh cinta hingga percaya bahwa orang itu adalah cinta sejatinya. Namun kenyataan pahit menimpanya, menduga bahwa kesetiaan dan kekekalan selalu ada dalam cinta. Dia kemudian terjatuh ke dalam lubang kegelapan dan mencoba untuk kembali. Terus mencoba. Lagi dan lagi, hingga ia menyerah. Ia kemudian berpikir bahwa kesetiaan dan kekekalan adalah hal yang sangat mustahil. Hatinya terluka dan ia merutuki dirinya sendiri hingga ia kehilangan arah untuk hidup. Namun saat ia mulai menyerah ia mengingat tentang pepatah

yaitu '*Buka hatimu, maka seseorang akan datang dan membantumu untuk menunjukan tujuan untuk hidup'*." Franda menatap Frendi yang juga menatapnya.

"Apa?" tanya Frendi.

Franda mendelik, kenapa Frendi begitu bodoh, ia sampai berpikiran pintar apanya coba orangnya pea' gitu.

"Apa gunanya gue baca nih buku, toh lo juga udah cerita intinya sama gue," gerutu Franda jengkel.

"Gue kan cum--."

"Tau ah, gue nggak minat lagi. Gue kayaknya laper, dan gue butuh makanan. Lo punya makanan gak?" Franda mulai beranjak dari sofa dan melangkah keluar dari perpus tersebut.

"Emm, kayaknya nggak ada deh."

"Yaudah kalo gitu gue masak aja. Lo mau? Lo pasti lapar juga kan?" ujar Franda kemudian keluar ruangan dan berjalan menuju dapur.

"Wah semuanya lungkap. Hm ... gue masak apa ya? Oh iya." Franda mulai mengotak-atik isi kulkas dan mengeluarkan bahan yang akan ia gunakan untuk memasak.

"Eh! Lo kira ini rumah lo apa, main ambil seenak jidat," protes Frendi.

"Lo diam aja," ujar Franda santai dengan muka *innocent*-nya.

***

"Lo yakin ini aman?"

"Gue yakin kok. Lo coba aja, gue yang bakal tanggung risikonya."

"Hm?"

"Yaelah! Coba dikit napa. Kalo nggak mau yaudah, gue aja yang makan. nggak percaya banget sama gue,"

gerutu Franda kemudian menarik masakannya yang dari tadi dianggurin mulu nggga dimakan.

"Eh? Enak aja, bahannya kan punya gue, jadi gue berhak dong buat makan," protes Frendi.

"Katanya nggak mau."

"Sebodo!" Franda dan Frendi kemudian makan dengan tenang setelah berdebat sedikit.

"Btw, lo kok jadi beruba gini sih?"

"Hah? Beruba kayak gimana, lo-nya aja beruba."

"Lo kok jadi *care* sama gue. Lo suka yah sama gue," tuduh Franda dan membuat Frendi tersedak makanan.

"Enak aja nuduh sembarangan. Kayak nggak ada yang lain aja," ucap Frendi setelah meminum air yang disodorkan oleh Franda.

"Sukur deh." Franda bernapas lega.

"Hah? Maksud lo?" tanya Frendi yang mulai bingung.

"Hm, sebenernya gue anti banget sama cowok, jadi kalo lo suka sama gue, gue nggak yakin gue akan ngebalas perasaan lo," ujar Franda terus terang.

"Kenapa?" tanya Frendi yang mulai penasaran dengan Franda.

"Hm ... Eh, gimana masakan gue enak kan? Kalo lo suka gue bisa kok sering-sering masakin lo lagi. Gini-gini gue baik hati loh."

"Boleh." Franda tersenyum, dan menurut di mata Frendi kalo senyum itu adalah senyum palsu yang dipaksakan. *Gue tau lo nyembunyiin sesuatu sama gue.*

"Ternyata di sini toh, dipanggil nggak ada yang nongol," ujar seseorang yang baru saja muncul di ambang pintu.

***

BAB 11
Back Again

“Orang rumah pada kemana sih kenapa nggak ada yang bukain pintu,” ujar seorang wanita parubaya yang mengenakan kemeja putih dan rok spam hitam ala pekerja kantoran. Dia memasuki ruang tamu dan tidak ada siapa pun.

“Pada kemana sih?” ujarnya, kemudian masuk ke dapur dan melihat Frendi yang sedang berada di meja makan sambil menikmati makanannya.

“Ternyata di sini toh, Mama cariin nggak ada yang nongol.” Fanda yang mendengar suara itu berbalik kerena membelakangi wanita yang menyebut dirinya sebagai Mama Frendi. Felicia, Mamanya itu bekerja di salah satu cafe terkenal di Jakarta yang ia bangun sendiri. Mamanya adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, ibu yang dapat membagi waktu

bekerja atau sekadar bersantai dengan keluarganya. Papa Frendi adalah seorang CEO di salah-satu perusahaan yang ada di Jakarta. Walaupun Papanya itu sangat sibuk, namun dia selalu saja menyisihkan waktu luangnya untuk berkumpul dengan keluarganya. Sungguh beruntung Frendi memiliki seorang yang menyayanginya. Berbeda dengan Franda yang selalu saja dibiarkan sendirian dan kesepian tanpa kasih sayang oleh kedua orang tuanya.

"Eh? Ada tamu. Temannya Frendi, ya? Saya Felicia Mama Frendi," ujar Mama Frendi sambil mengulurkan tangan untuk bekenalan.

"Saya Franda Tante," ujar Franda, berdiri dan membalas mengulurkan tangan mama Frendi.

"Franda? Franda adiknya Alvero? Franda Fransisca Victoria?" tebak mama Frendi.

"Iya tante. Tante kok bisa tahu."

"Ya jelaslah kamu kan--." Perkataan mama Frendi terputus saat melihat Frendi memberi kode kalo hampir keceplosan.

"Saya apa tante?" tanya Franda.

"Eh? Kamu kan anak temen tante. Wah ternyata kamu sudah besar dan tambah cantik. Tante terakhir ketemu kamu waktu kamu berumur 9 tahun," jelas mama Frendi.

"Oh jadi gitu tan."

"Panggilnya jangan tente dong, Mama aja," titah Mama Frendi.

"Iya tan--, eh? Mama," ucap Franda sedikit canggung.

"Loh! Frendi, yang masak siapa? Bukannya Mama nggak sempet masak tadi," tanya mama Frendi ketika melihat Frendi yang masih asik dengan makanannya. Dia memang tidak pernah menyewa pembantu untuk memasak di rumahnya karena ia masih ingin memiliki

waktu untuk sekadar masakkan makanan untuk keluarganya.

"Yang masak Franda Ma," ucap Franda sambil memberi senyum simpul kepada mama Frendi.

"Wah! Kamu bisa masak? Benar-benar calon istri idaman, ya nggak Frendi?" kata mama Frendi kemudian melirik ke arah Frendi yang langsung tersedak makanan.

"Mama apaan sih," protes Frendi setelah meminum air dan mengatur napasnya.

***

"Kamu kenapa bisa ada di sini?" tanya Mama Frendi pada Franda saat mereka bertiga berada di ruang keluarga.

"Franda dititip sama Kak Vero Ma. Emang Franda barang apa, pake acara titip-titip segala," ucap Franda sambil mengerutu dengan wajah cemberut.

"Tau tuh ma, nyusahin aja," aduh Frendi tanpa memalingkan wajahnya dari layar HP-nya.

"Yee, nggak iklas banget. Gue juga ogah kali deket-deket sama lo," bantah Franda sambil mendilik.

"Asal mama tahu ya, Franda itu orangnya *troublemaker* di sekolah. Ketua OSIS kayak Frendi aja nyerah," adu Frendi lagi sambil memberi senyum meremehkan ke arah Franda. *Golok ada nggak golok, pengin gue penggal nih orang,* batin Franda geram.

"Dan asal mama tahu ya, kalo Frendi itu orangnya songong banget. Suka tebar pesona, sok cari perhatian, sok *cool*, sok cakep, pokonya dia biangnya sok-sokan deh," balas Franda tak kalah sengit.

"Udah-udah kalian jangan bertengkar dong, Mama kan jadi pusing. Dan mama kasi tau kamu ya Frendi, kalo dulu mama itu juga *troublemaker* di sekolah, jadi kamu jangan hina Franda dong," bela Mama Frendi. Franda yang mendengarkan pembelaan dari Mama

Frendi tersenyum puas karena menang atas pertempuran yang baru saja berlangsung.

***

"Huh! Napa Kak Vero nyuru-nyuru gue segala sih, napa bukan dia aja," gerutu Franda sambil berjalan dengan kecepatan super menuju kelas Frendi kerena sepanjang koridor dia selalu digoda sama cowok seangkatan atau pun adek kelasnya. Franda mencak-mencak setelah di-SMS sama Vero agar menyuru Frendi mengantar Franda pulang karena Vero ada jam tambahan. Franda menarik napas dan menghembiskannya pelan merasa canggung walau pun sebenarnya kelas tersebut kelas Franda dulu. Franda kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam kelas dan disambut gembira oleh Glo teman sebangku Franda dulu.

"Eh, hai Bee," sapa Glo sambil tersenyum hangat kepada Franda, dan Franda dengan senang hati membalas sapaan Glo dengan senyum tak kalah hangat. Franda kemudian melihat ke sekeliling kelas mencari keberadaan Frendi namun nihil, tidak ada tanda- tanda Frendi ada di kelas tersebut.

"Glo, lo liat Frendi gak?" tanya Franda.

"Gak. Kayaknya dia lagi di luar deh"

Mendengar jawaban Glo, Franda berbalik hendak keluar, namun pada saat sebelum itu Franda tidak sengaja menangkap sosok D'javu yang sedang duduk di tempatnya dulu. Franda terdiam menimbang-nimbang kalau dia tidak salah lihat. Dia kemudian Berbalik kembali untuk memastikan apakah dugaannya benar atau salah.

Ketika membalikan badan dan memicingkan mata memperjelas penglihatannya, Franda tertegun, dia

membisu dan tidak menyadari Glo dari tadi berusaha menyadarkan Franda dari keterkejutannya.

"Bee? Woy, lo napa? Woy sadar elah," ujar Glo sambil mengibaskan tangannya di depan muka Franda.

Saat Franda masih belum sadar dengan keterkejutannya, Frendi datang dan berdiri di belakangnya dan memberi tatapan bertanya kepada Glo kenapa Franda bisa di sini, dan apa yang terjadi. Glo yang tidak tau apa yang sedang Franda lakukan hanya mengangkat bahu tidak tahu.

Sedangkan Franda yang tadinya hanya diam memperhatikan orang itu, mulai sadar kalau ternyata yang dilihatnya memang benar asli bukan ilusi dan halusinasi maupun rekayasa belaka. Orang itu mengalihkan pandanganya dari temannya dan melihat ke arah Franda saat temannya memberi kode dengan dagu kalau dari tadi dia diperhatikan terus oleh seorang cewek.

Franda yang belum siap untuk bertatapan langsung dengan cowok itu langsung berbalik untuk segera keluar dari kelas tersebut yang menurutnya sebagai kelas pembawa petaka.

Namun saat Franda berbalik, dia tidak sengaja bertabrakan dengan dada bidang nan kokoh milik Frendi yang sejak tadi berdiri di belakangnya.

Franda mendongak untuk melihat wajah Frendi karena cowok itu memiliki tubuh yang cukup tinggi bagi Franda. Frendi menatap manik mata Franda yang menggelap dan raut wajah yang sendu sekaligus ketakutan.

Frendi bisa merasakan tangan Franda yang dingin ketika disentuhnya. Tubuh Franda bergetar hebat dan sulit untuk menopang dirinya. Semua yang melihat momen itu juga merasa kebingunan.

Entah apa yang ada di pikiran Frendi, ia tiba-tiba saja membawa Franda dalam dekapan hangatnya dan membuat Franda sedikit tenang oleh kenyamanan yang diberikan Frendi. Persetan dengan gengsi, sekarang Franda tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Semua yang ada di pikirannya hilang seketika karena syok. Di lain sisi cowok yang dilihat Franda tadi merasa *D'javu* saat melihat wajah Franda tadi. Namun ia tidak begitu jalas melihatnya. Dia juga bingung kenapa tiba-tiba diperlihat kan adegan yang menurutnya aneh bahkan yang lain pun merasa heran dan sekaligus kaget.

Bisa-bisanya Frendi memeluk seorang cewek, di depan banyak orang lagi. Semua cewek yang melihat adegan *antimeinstrim* itu hanya bisa pasrah melihat pangeran yang mereka idolakan sudah mendapatkan putrinya.

Frendi kemudian melepaskan pelukannya dan menarik Franda segera keluar ruangan dan membawahnya ke taman belakang sekolah tempat Franda sering membaca. Franda duduk dengan tangan yang sudah dibanjiri keringat dingin. *Kenapa gue jadi berubah rapuh gini sih. Bukankah gue udah niat buat jadi kuat,* batin Franda menggerutu pada dirinya sendiri.

"Lo nggak pa-pa kan?" tanya Frendi yang memastikan keadaan Franda, namun ia sebenarnya sudah tahu bagaimana keadaan Franda dilihat dari muka pucat setra keringat dingin yang membasahi tubuh Franda.

Franda tidak menjawab, kerena percuma ia membantah dirinya nggak *pa-pa* Frendi akan selalu mengatakan hal yang sama yaitu *nggak percaya kalo Franda nggak pa-pa.*

"Gue udah tau kok, tentang Willy," kata Frendi sehingga membuat Franda syok seketika.

"Gimana lo bisa tau?" tanya Franda dengan wajah syok. Perasaan dia tidak pernah membari tahu tentang Willi kepada Frendi.

"Sebenarnya ... gue nggak sengaja nguping pembicaraan lo dengan Bi Ros tentang Willy di dapur waktu gue kerumah lo," ucap Frendi terusterang. *Mana ada nguping nggak sengaja*, dalam hati Franda ingin sekali menggetok kepala Frendi.

Mengetahui kenyataan Frendi sudah tahu, Franda hanya bisa diam sehingga mereka diselimuti suasana hening.

Setelah diam beberapa menit, Franda kemudian menarik napas dan menghembuskannya secara pelan setelah meyakinkan dirinya kalau dia tidak boleh kelihatan lemah dan rapuh di depan cowok yang bernama Willy itu. *Oh came on Franda, lo itu kuat. Masa gitu aja udah kala sebelum perang, b*atin Franda untuk memberi semangat kepada dirinya sendiri. Ia kemudian berbalik ke arah Frandi yang hanya menatap lurus ke arah depan.

"Fren," panggil Franda.

Frendi berbalik menatap Franda yang baru saja memanggilnya. Franda kemudian tersenyum ke arah Frendi, sedangkan Frendi bingung dengan perubahan sikap Franda. "Apa?" tanya Frendi.

"Beliin gue makan ya, gue laper nih *please*," mohon Franda sambil memberi tatapan *pupy eyes* kepada Frendi.

"Napa bukan lo aja yang pergi," tolak Frendi.

"Ayolah, lo kan udah janji bakal jagain gue, kalo nggak gue aduin lo sama Kak Vero sama Kak Roby baru tau rasa. Bakal digorok lo," ancam Franda sambil berdelik tidak bisa membayang kan gimana ekspresi Kak Vero dan Roby.

Frendi menghela napas dan mengacak rambut Franda gemas, “Yaudah tungguin gue.” ucap Frendi akhirnya. Frendi kemudian berdiri dan melangkah menjauh dari Franda namun Franda langsung bangkit dan menghalangi jalan Frendi.

“Jangan di sini, gue tunggu lo di atas,” ujar Franda kemudian menujuk ke atap sokolah.

“Okey.” Frendi kemudian melenggang pergi meninggalkan Franda menuju kantin.

***

“Wah, baru tau gue kalo ada tempat kayak gini di sekolah,” ucap Frendi terkagum-kagum melihat pemandangan kota Jakarta dari *rooftop* sekolah.

“Ketua OSIS apaan lo, tempat kayak gini aja nggak tau,” cibir Franda yang sedang duduk di sofa.

Frendi mendekat dan meletakan makanan yang dia beli di kantin.

“Btw, gimana bisa lo tau kalo ada tempat kaya ginian di sekolah?”

“Gue baru tau sih, pas si Pak Donat nyuruh gue bersihin tuh gudang dan ternyata pemandangan di sini bagus banget terus gue abil aja tuh meja sama sofa bekas yang nganggur di gudang. Gue ke sini kalo cuman lagi *borred* aja, dan mungkin cuman kita berdua yang tau tempat ini,” jelas Franda.

“Ya jelaslah, siapa juga yang mau boro-boro naik tangga sampe tiga lantai gitu. Buang waktu aja. Cuman orang aneh kayak lo aja yang bakal kaya gitu.”

“Dan orang aneh kayak gue itu, lo,” ujar Franda kemudian memakan makanannya dengan lahap ditemani cuaca yang cerah dan angin sepoi-sepoi.

Frendi yang duduk di samping Franda, memperhatikan setiap gerak gerik Franda yang sedang makan dengan lahap. Franda yang merasa diamati

menjadi risih dan menghentikan acara makannya lalu menatap Frendi yang sedang menatapnya intens.

"Udah puas ngagumin gue," ujar Franda menyadarkan Frendi. Frendi langsung gelagapan dan menjadi salah tingkah. *Eh salting dia, b*atin Franda tidak menduga kalo cowok super duper dingin kayak Frendi bisah salah tingkah.

"Ehm ... btw lo ngapain ke kelas gue tadi. Kangan ya sama gue?" tanya Frendi sambil menggoda Franda dengan menaik turunkan alisnya.

"GR lo. Gue ke kelas lo emang nyariin lo, tapi bukannya kangen, amit-amit deh. Gue cuman mau kasi tau, kalo Kak Vero nggak bisa jemput gue dan dia nyuru lo ngantar gue pulang," jelas Franda, meminum jusnya setelah menyelesaikan makanannya dengan bersih tanpa sisah.

"Ngerepotin aja," gerutu Frendi. Frendi kemudian bersandar di sofa dangan kedua tangan yang berada di belakang kepalanya.

"Tapi gue ada Eskul basket," lanjut Frendi menatap Franda yang sudah berdiri dan berjalan ke pinggir *rooftop*.

Franda memutar bolah mata jengah mendengar ucapan Frendi, berbalik dan menatap jengkel ke arah Frendi. *Bego*, batinnya.

"Lo lupa kalo gue juga anak Basket!" cercah Franda sambil berkacak pinggang.

"Lupa," ucap Frendi sok polos, "Lagian lo kenapa milih Basket sih, kan masih ada yang lain *cheer* kek, atau musik, seni?" cerocos Frendi memilah-milah yang mana cocok untuk Franda.

"Terus kenapa lo masuk eskul basket?" bukannya menjawab Franda malah balik tanya dengan wajah menantang tidak mau kalah dalam debatnya bersama Frendi.

“Yah, karena gue suka,” jawab Frendi sekenanya.

“Gue juga,” ujar Franda kemudian berbalik dan memilih duduk di pinggir atap dengan kaki menggantung ke arah bawah.

“Hah?” Frendi cengok nggak mengerti maksud Franda.

Laload banget sih, gue heran deh kenapa dia bisa dijadiin murid ter-pintar, ter-berprestasi, ter-teladan, ter-keren, ter-most wanted, dan ter-ter lainnya, gerutu Franda dalam hati.

Dia kemudian menghela napas dan memperjelas maksudnya. “Gue masuk Eskul Basket karena gue suka basket sejak kecil, gue sejak dulu sering main basket sama Kak Vero sama---,” ucapan Franda terputus saat iya menerewang kenangannya dulu, saat itu dia sering main basket tanding melawan Willy dan Kak Vero yang menjadi wasitnya.

“Siapa?” tanya Frendi yang mulai penasaran, ia kemudian berdiri dan melangkah mendekati Franda.

“Lupain aja,” ucap Franda singkat dan padat. Ia kemudian berdiri dan berjalan menjauh meninggalkan Frendi yang masih bingung dengan tingkah Franda.

“Lo mau kemana!” teriak Frendi yang sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Franda menghela napas frustrasi dengan sikap Frendi yang rada-rada oon. Franda membalik menatap Frendi kemudian mengacak rambutnya frustrasi.

“Lo bloon banget sih! Heran gue kenapa semua ngagumin lo dan nyebut lo *MOST WANTED* segala? Lo nggak liat apa, sekarang jam berapa. Lo mau terlambat masuk?! Lo mau bikin sejarah baru kalo Ketua OSIS yang disebut-sebut siswa PALING teladan terlambat masuk kelas karena lagi berduaan sama Franda di *rooftop*. Itupun kalo nggak ada gosip yang aneh-aneh. Kalo sampe ada, mati gue dicincang sama *fans* lo!” dumel

Franda kemudian meninggalkan Frendi yang masih terkejut dengan reaksi Franda yang menurutnya terlalu lebay, menurutnya.

***

BAB 12
Beyound Expectation

Franda keluar dari ruang ganti wanita setelah mengganti baju dengan baju basket, ala cewek tentunya. Dia kemudan menyusul temannya yang sudah pemanasan di *auditorium.* Franda berlari keliling lapangan sebanyak 2 kali putaran. Setelah itu melakukan sedikit peregangan.

Frendi yang melihat Franda sedang pemanasan menghampiri Franda yang diikuti tatapan mengisaratkan dari Franda agar Frendi tidak mendekat. *Cari mati lo kalo ke sini.* Namun Frendi yang tidak menghiraukan itu tetap berjalan dengan santai dan percaya dirinya.

Franda yang menyadari kalau ancamanya tidak mempan, mengambil ancang-ancang untuk segerah pergi dari tempat itu., namun saat Franda berencana untuk

lari Frendi malah menahan pergelangan tangannya dan menarik Franda hingga dia berhadapan.

"Mau lo apa sih! Lo nggak liat apa tuh nenek sihir ngeliatin gue," dumel Franda sambil menunjuk Cindy yang sedang latihan *cheer* dengan grupnya. Frendi mengikuti arah yang ditunjuk dan membenarkan ucapan Franda yang seperti akan dikuliti hidup-hidup oleh Cindy.

"Bodo amat," ujar Frendi dengan santainya merangkul Franda hingga terdengar jeritan putus asa dari cewek yang ada di situ. Franda juga melihat kalau Cindy sudah mengepalkan tangannya hingga buku-buku tangannya memutih. *Wah ... bahaya nih.*

Franda melepas paksa rangkulan Frendi dan menjauh dari Frendi sesegera mungkin. Dia bukannya takut sama Cindy, tapi dia tidak mau bikin masalah lagi cuman gara-gara cowok doang.

Saat Franda ingin keluar dari lapangan ia berpapasan dengan Willy yang di pintu keluar. Franda yang sudah meyakinkan dirinya hanya berjalan cuek dan tidak mempedulikan Willy yang seketika berhenti dan mengamati Franda dengan *intens*.

"Tunggu!" seru Willy saat Franda berlalu di sampingnya.

Franda yang tau kalo Willy berbicara kepadanya berhenti tanpa berbalik. *You know* lah prinsip Franda, *siapa butuh dia yang usaha, so* dia hanya diam dan menunggu Willy mengampirinya.

"Lo?" Willy kembali memperhatikan Franda dari atas sampai bawah menimbang-nimbang apakah tebakannya benar. Franda yang mulai risih diperhatikan berusaha kelihatan sok *easy-going*. Franda kemudian bersidekap dan menatap Willy seolah tidak terjadi apa-apa.

"Lo, Sisca kan?" tebak Willy dan sedikit tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Franda yang dulu beda dengan yang sekarang, bahkan jauh diatas dugaannya.

Skak Mat. Franda yang tidak menyangka kalo Willy akan memanggilnya '*Sisca*' langsung diam membeku, semua memory kenangan bersama dangan Willy langsung meluncur bebas seperti roket di dalam otaknya dan menabrak benteng pertahanannya.

"Gue nggak nyangka bisa ketemu sama lo lagi, lo sekarang beda banget," cercah Willy, sedangkan Franda masih saja diam dan tidak tau harus mengatakan apa. Semua rencana yang sudah ia susun menjadi lumer hanya karena Willy memanggilnya *Sisca.*

Dari jauh Bian yang sudah mengetahui kalau ini akan terjadi menghampiri Franda dan merangkulnya seolah memberi kekuatan pada Franda. Franda yang kaget dengan kedatangan Bian langsung menyikut Bian seperti teknik yang pernah dia pelajari saat les taekwondo.

"Aww! Kok lo nyikut gue sih, *Beby,*" canda Bian berusaha mencairkan suasana dan itu berhasil.

"*Beby, Beby* apaan? Lo kata gue cewek apaan seenak dengkul lo rangkul dan panggil *Baby* segala! Dasar *Indogo* sarap," protes Franda sambil berkacak pinggang, dan ia sudah tidak gelagapan di depan Willy lagi. Seolah Willy seperti yang lainnya.

"Wah, sejak kapan panggilan gue berubah," canda Bian yang dibalas cibiran dari Franda.

Bian kemudian menatap Willy yang hanya diam melihat kedatangan sekaligus tingkah konyolnya. "Hai, gue Bian. Lo Willy kan, mantan Franda?" ujar Bian dengan muka *innocent*-nya. Franda yang mendengar itu langsung nginjak kaki Bian dengan keras sehingga Bian mengeluh kesakitan.

"Lo apa-apaan sih," gerutu Franda sambil menatap garang ke arah Bian. *Ngapain sih nih anak bahas mantan segala, itu kan sama aja dengan mengibarkan bendera perang kepada lawan, b*atin Franda jengkel.

"Itu kaki orang apa kaki gaja Bee, kaki gue bisa bengkak nih," keluh Bian pura-pura kesakitan.

Franda mengabaikan Bian dan membuang muka ke arah lain. Willy yang melihat tingkah Franda yang benar-benar berubah berkerut kening. Kemana Franda yang anggun dan sopan setra berwibawa, pikirnya.

"Lo liatkan Will? Dia berubah banget kayak dulu. Makin cantik. Gue aja bingung dari mana aja dia baru nongol sekarang. Tau gitu gue pacarin dia dari dulu." goda Bian namun Franda tidak merespons sama sekali karena dia tau rencana sahabatnya yang notabennya super aneh.

"Sekarang mah kagak bisa, secara udah banyak yang ngejar dia, tapi anehnya nggak ada satupun yang diterima. Kalo gue jadi lo nih ya Will, gue nyesel lepasin dia," lanjut Bian serkatis yang membuat Willy tersenyum kikuk.

Wah gila nih si curut, sindirannya keras banget. Salut gue, nggak sia-sia punya teman kayak dia, batin Franda.

"Gue---."

"Woy, Franda! Nggak mau balik lo? Gue tinggal nih!!" Frendi tiba-tiba berteriak sehingga memotong ucapan Willy. Franda berbalik melihat Frendi yang sudah siap dengan tas di punggungnya.

"Dah lo sana, tuh *bodyguard* lo udah nunggu. Ntar lo ditinggal lagi," ujar Bian sambil menunjuk Frendi yang sudah semakin jauh.

"Em, gue balik dulu ya," ucap Franda berpamitan kemudian pergi menyusul Frendi saat Bian mengusirnya dengan cara mengibas-ngibaskan tangannya.

"Woii! Tungguin gue Kulkas!" teriak Franda menggunakan julukannya untuk Frendi.

Frendi berhenti kemudian menatap Franda dengan mata *hazel*-nya, "Lo bilang gue apa? Kulkas? Enak aja lo ngomong, dasar *troublemaker*," balas Frendi sambil berkacak pingang.

Franda yang tidak mau kala ikut-ikutan berkacak pinggang di depan Frendi, "Iya emang kenapa?? BERUANG KUTUB," Balas Franda lalu memeletkan lidah saat Frendi berusaha mengejarnya namun tidak bisa menangkapnya.

Tidak jauh dari kejadian itu, Bian menatap Willy yang begitu memperhatikan kedekatan Franda dan Frendi.

Bian tersenyum sinis kemudian menepuk pundak Willy, "Penyesalan selalu datang belakangan Bro," ujar Bian kemudian meninggalkan Willy yang sedang berperang batin dalam diam.

***

"Di dalem ada siapa saja?" tanya Frendi saat mereka sudah sampai di gerbang rumah Franda. Franda membuka sabuknya dan menggeleng.

"Gak ada, biasanya kalo sore-sore gini Bi Ros pulang, dan Kak Vero kan lagi ada urusan, jadi gue sendiri aja," jawab Franda enteng kemudian membuka pintu mobil dan keluar dari mobil diikuti Frendi.

"Gue boleh mampir, nggak? Setidaknya sampe Vero dateng," ujar Frendi yang mengkhawatirkan keadaan Franda.

Franda memicingkan mata dengan penuh curiga, *ada maksud terselubung nih kayaknya.*

"Lo mau ngapain?" tanya Franda penih curiga. Frendi yang melihat Franda mulai salah paham tentang dirinya memutar bola mata jengah.

"Lo jangan mikir yang aneh-aneh deh. Gue cuman mau nemenin lo kok, nggak baik cewek di rumah sendirian. Apalagi udah mau malem. Kalo ada maling, kolap lo," alibi Frendi. Franda menghembuskan napas pasrah dan membiarkan Frendi masuk ke dalam rumah.

"Gue ke atas dulu ya. Tuh remot kalo lo mau nonton, anggap aja rumah sendiri," ujar Franda lalu meninggalkan Frendi menuju kamarnya.

Frendi merasakan suasana yang begitu sunyi dalam ruangan yang bigitu luas. *Kasian juga dia, kalo sendiri di rumah*, batin Frendi yang prihatin.

Frendi kemudian mengganti baju basketnya dengan kaus oblong yang sengaja ia bawa untuk jaga-jaga, setelah itu Frendi bersandar di sofa dan menyalakan TV.

Franda yang sudah membersihkan diri dan mengganti baju turung ke bawa untuk meliahat apa yang dilakukan Frendi. Franda yang sedang memegang tumpukan buku yang super tebal menurungi tangga dan melihat Frendi yang lagi santai-santai. Sesampainya di ruang keluarga ia menaru bukunya di atas meja diikuti dengan tatapan bingung oleh Frendi.

"Lo mau ngapain?" tanya Frendi sambil melihat-lihat buku yang dibawa Franda, semua buku itu adalah buku Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Franda tidak menjawab, dia hanya berlalu masuk ke dalam dapur untuk menyiapkan camilan dan minuman.

"Nih. Mumpung lo ada di sini, gue minta lo ngajarin gue. Setau gue lo itu dijulukin otak komputer sama guru-guru," ujar Franda setelah meletakan camilan dan minuman kemudian duduk melantai dekat Frendi.

Frendi tersenyum menyombongkan dirinya. "Tau aja lo. Jadi mulai mana nih, yang mana lo nggak ngerti. Gue nggak harus ngajarin lo dari awal kan?" ujar Frendi memastikan.

Franda menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan nyengir gaje. Frendi yang tau maksud Franda menganga, *masa gue harus jelasin dari awal panjang-lebar sih,* batin Frendi menggerutu.

Frendi mulai mengajari Franda Matematika mulai dari AWAL, namun karena Frendi orangnya genius dia merangkum dan menjelaskan kepada Franda yang penting-penting saja. Waktu terus berlalu seiring banyaknya yang bisa masuk ke dalam otak Franda, dan berbagai soal yang Frendi berikan kepada Franda sudah dijawab dengan benar walaupun masih ada beberapa yang salah.

"Lo nggak takut sendirian aja di rumah?" tanya Frendi di selah-selah pembelajaranya. Franda menggelengkan kepalanya menanggapi Frendi.

"Gue udah biasa sendiri, jadi gue udah kebal tuh ama yang namannya kesepian," jawab Franda enteng.

"Bo-nyok lo?"

"Bokap gue sibuk sama dokumen dan segala atek-ateknya. Nyokap gue sibuk ama jadwal operasi di rumah sakit, jadi cuman Kak Vero yang sering nemenin gue," jelas Franda yang sudah menghentikan kegiatanya, dia kemudian menatap lurus ke arah foto keluarga yang ada di atas meja. Dan menghela napas sebelum melanjutkan.

"Gue nggak tau mau sampe mana gue tergantung sama kakak gue. Dia udah nyuru gue cari teman kalo seandainya dia udah nggak bisa temenin gue lagi, secara dia itu juga calon dokter pasti entar lagi dia sibuk ama segala urusannya," lanjut Franda.

"Gue nggak enak udah nyusahin Kak Vero sampe sekarang, semenjak gue berubah dia selalu sabar ngehadapin keras kepala gue. Dan karena suatu kejadian dia jadi berubah *over protective* sama gue, sampe-sampe dia nyuruh lo jagain gue segala. *Sorry* udah nyusahin lo selama ini," ujar Franda penuh

penyesalan tanpa memalingkan wajahnya dari foto keluarga yang sadari tadi ia pegang.

Frendi memandang Franda penuh arti, dia tidak bisa membayangkan bahwa Franda memiliki sisi yang lembut dan tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Ting ... tong...! Bunyi bell bergema di seluruh penjuru ruangan dan menyadarkan Franda untuk segera mebuka pintu. Dilihatnya seorang wanita yang berparas anggun dengan mata biru yang dapat membius siapa saja, termasuk Franda.

"Hai! Veronya ada?" tanya Cewek itu sopan dengan suara merdu bak kicauan burung di pagi hari.

"Kak Vero belum pulang, ntar lagi kayaknya. Kakak siapa?" tanya Franda yang mulai penasaran, entah apa hubungan cewek itu dengan kakak tercintanya. *Jangan bilang cewek ini pacar Kak Vero, wah bener-bener Playboy cap ikan teri,* batin Franda.

"Gue? Gue ... temen. Ya temennya Vero," jawab cewek itu sedikit kikuk. Franda memandang aneh ke arah cewek itu, tumbenan ada cewek yang datang ke rumannya dan mengaku sebagai teman Vero, kan biasanya banyak yang ngaku-ngaku sebagai pacar sambil membawa makannan ke rumahnya, pikir Franda.

"Yaudah masuk dulu Kak," ujar Franda sopan sebagai tuan rumah yang baik dia membiarkan cewek itu masuk dan bertanya lebih rinci lagi maksud cewek itu datang ke rumahnya.

"Kakak mau ngapain ke sini?" tanya Franda mulai berpikiran neting. *Jangan bilang Kak Vero udah ngapain-ngapain nih cewek, dan dia minta tanggung jawab. Gue bakalang gorok tuh orang*, batin Franda.

"Ehm, sebenernya gue juga nggak tau, soalnya Vero nyuruh gue ke sini. Pas nyampe eh ternyata dia nggak ada. Dasar Playboy Cap Ikan Asin. Kalo nggak diancam gue juga nggak bakalan datang. Dasar cowok

Sableng," ujar Cewek itu blak-blakan sambil mengerutu yang tentunya dapat didengar jelas oleh Franda dan Frendi. Franda tidak menyangka ternyata masih ada cewek waras seperti dia mengenai Kak nya sendiri.

"Wah, gue pikir kakak pacar kakak gue, yang sintingnya nggak ketulungan. Ternyata ada juga cewek yang nolak dia mentah-mentah. Hahahha," Franda tertawa setelah menjelek-jelekan kakaknya.

"Gue juga heran, ada aja yang mau sama dia. *Wong*, orangnya *Playboy plus* ngeselin itu."

"Btw, nama kakak siapa? Gue Franda," ujar Franda memperkenalkan diri.

Cewek itu mengulurkan tangan membalas uluran Franda, "Gue Irendrisca, panggil aja Iren," ujar cewek yang bernama Iren itu.

"Jadi, Kak Iren gimana Kakak bisa benci banget sama Kak Vero?" tanya Franda yang mulai akrab, padahal baru beberapa menit mereka bertemu langsung cocok.

"Yang mulai setengil itu. Waktu itu gue lagi makan di *cafe* depan kampus pas itu dia lagi dikejar ama cewek jadi-jadian dan nggak sengaja dia nabrak meja gue dan jus gue langsung tumpah dan buku yang gue baca tadinya langsung ancur kena tuh jus! Ya, gue protes dong minta tanggung jawab. Eh, taunya pas gue ngasih tau dia, dia mala nuduh gue modusan. Katanya dia bakal tanggung jawab katanya, tapi dia malah...."

"Apa?!" tanya Franda yang sudah mulai asik dengan jalan ceritanya. Iren menggaruk tengkuknya dan wajahnya seketika memerah mengingat kalakuan Vero saat itu.

"Dia malah nyium pipi gue di depan semua orang yang ada di *cafe* itu. Gue syok dong! Langsung aja gue tendang tuh A*deknya*."

“Bwahahah!!! Terus-terus gimana?” Franda malah tambah semangat mendengarkan cerita Iren, sedangkan Frendi meringis membayangkan gimana rasanya kalo dia jadi Vero saat itu.

“Terus tadi pagi dia nyamperin gue dan ngasih tau ke gue kalo gue harus ke sini, Kalo nggak dia bakal laporin gue kepolisi karena sudah menganiaya *Adeknya*, dan akhir cerita gue datang ke rumahnya dan dianya nggak ada. Selesai,” ujar Iren menyelesiakan ceritanya diiringin tawa Franda yang nggak nanggung-nanggung sambil memegang perutnya yang kesakitan. *Dasar adek durhaka, b*atin Frendi.

“Apaan sih ribut-rib ... but. Hai, sayang udah dateng ya.” Vero yang hendak marah-marah karena nggak dibukain pintu langsung berubah menjadi genit dan duduk di dekat Iren sambil merangkulnya.

“Sayang, sayang pala lo peyang!” Protes Iren sambil melepaskan rangkulan Vero secara paksa.

Franda dan Frendi yang melihat adegan tersebut berusaha menahan tawanya agar tidak pecah. Namun Franda yang dominannya bar-bar langsung tertawa menggelegar melihat Vero ditolak secara mentah-mentah.

“Puas lo dek, abang sendiri diketawain,” dumel Vero, dan menatap tajam Frendi yang hampir kelepasan.

“Abis lo lucu banget Kak. Gimana tuh *Adek lo,* dah baikan?” tanya Franda sambil cekikikan. Vero memuar bola mata jengah karena abis ini Franda akan menggodanya abis-abisan.

***

BAB 13
Can't

Franda's POV

"Sisca!" panggil seseorang, tanpa berbalik gue tau siapa yang memanggil gue, karena cuman satu orang yang biasa manggil gue *Sisca.*

"Hai Sis, *sorry* kemarin gue nggak bisa ngomong banyak atau sekadar nanyain kabar lo. Soalnya kemari itu gue syok banget bisa ketemu lo lagi. Gue juga nggak kenal lo waktu di kelas," cerocos Willy di depan gue, gue hanya tersenyum kikuk menanggapinya, jelaslah dia nggak kenal gue kemarin, toh gue yang dulu ama yang sekarang beda jau.

"Gimana kabar lo, lo baikkan? Oh ya, gue baru tau kalo lo juga baru pindah." Willy tersenyum ke arah gue, dan senyum itu adalah senyum yang selama ini gue

rimdukan. Senyum yang sulit untuk dilupakan hingga saat ini.

"Gue sehat-sehat aja kok." Ya gue sehat, tapi hati gue nggak baik-baik aja, andai lo tau kalo selama ini gue diselimutin ama kesepian.

"Oh yaudah, lo mau ke kantin kan? Bareng gue yuk," ajaknya sambil menggenggam tangan gue. Entah kenapa gue nggak nolak semua ajakan dia, serasa dia yang mengendalikan tubuh gue. Otak dan pikiran gue memerintahkan agar menolaknya, tapi hati dan tubuh gue tidak bisa diajak kompromi.

Genggamannya yang hangat memberi gue isyarat agar tidak menyalahkannya. Iya itu benar, Willy tidak salah, hanya gue yang terlalu egois dan terlalu ambisius. Semua rencana balas dendam yang gue buat tidak sepatutnya dia dapatkan. Willy tidak tahu apa-apa. Hanya brengsek itu yang pantas mendapatkan balas dendam dari gue, entah bagaimanapun caranya.

Sesampainya di kantin Willy langsung menarik gue untuk segera memesan dan duduk di meja berdua dengannya. Gue sampe bingung kenapa Willy bersikap kayak nggak pernah terjadi apa-apa, apa dia emang nggak pernah menganggap serius hubungan kita dulu.

"Bakso dengan sambal yang banyak tanpa kecap, *plus* es teh. Selera lo nggak pernah berubah ya," ujar Willy, dia bahkan nggak pernah lupa sama selera makan gue. Apa kata dunia. Gimana mau *move on* kalo gini ceritanya. Bicara soal move *on*, apa dia udah punya pacar ya? Masa sih gue harus nanya.

Kita berdua makan dengan santai di selingi candaan dari Willy, dia memang orangnya humoris dan itu yang gue suka darinya. Saat sedang asiknya makan, mata gue nggak sengaja melihat Frendi yang baru masuk ke kantin dan menatap gue dengan kening berkerut. Mungkin dia juga bingun, kenapa gue bisa langsung

deket sama Willy, padahal kesan pertama di kelas kemarin gue rada sok dan pucat.

Willy yang melihat gue nggak makan lagi mengikuti arah pandangan gue dan melihat Frendi yang sudah duduk di meja tempat biasa gue makan. “Dia siapa lo? Keluarga, teman, patner, atau pacar?” tebak Willy sambil terus memperhatikan Frendi. Dia kemudian menatap gue yang belum memberi jawaban. Gue menggeleng, gue juga nggak tau Frendi siapa gue, yang gue tau Frendi itu Ketua OSIS yang bertanggung jawab sama anggotanya, adik Roby yang kebetulan teman kak Vero sekaligus anak dari temen nyokab gue. Dan terakhir, dia terpaksa jadi *Bodyguard* gue karena disuru sama kak Vero yang *overprotective*. Masa sih gue harus ngomong kaya gitu.

“Bukan semuanya,” jawab gue. Willy memandang gue penuh tanda tanya.

“Terus siapa?”

“Lo nggak tau kalo dia KETOS,” ucap gue sambil memutar mata jengah.

“Ya kalo itu sih gue tau, tapi kemari gue liat lo sama dia kaya ada hubungan khusus,” ucar Willy tidak mau percaya.

“Au ah, nggak ada yang lain apa. Ngapain sih ngebahas dia, nggak penting amat,” ucap gue ketus. Entah kenapa gue berubah jadi dingin gini lihat Willy ngomongin Frendi. Willy kelihatannya sedikit syok melihat suasana hati gue yang tiba-tiba berubah.

“*Sorry*. Mungkin bakso gue kepedesan,” ujar gue mencari *alibi*. Gue jadi bersalah udah ketus sama Willy, dia kan udah baik sama gue.

***

“Hai *guys*, gue penasaran deh. Pelet apa yang dia pake? Sampe-sampe bukan cuman Frendi sama si Bian aja kena, tapi Willy si anak baru itu diembat juga.” Suara

cempreng itu bak laksana agar ngeberentihin langkah kaki gue yang rencananya mau keluar dari kantin untuk berbalik dan mendamprat si empunya suara a.k.a Cindy si nenek lampir.

"He! Tuh mulut kalo ngomong dijaga dong! Lo kata gue dukun apa pake pelet segala, hah?! Sirik aja lo sama gue karena nggak ada yang mau deketin lo yang kayak nenek lampir."

Cindy langsung berdiri dan membalas ucapan gue, "Lah lo tau, tuh! Kalo lo bukan dukun terus apa?! Atau jangan-jangan, lo tukang santet ya? Atau jelmaan iblis yang mencari tumbal untuk tuannya?!" ujar Cindy sinis.

Gue langsung mengambil jus yang ada di atas meja dan menyiran kemukanya sampe tuh muka merah karena nahan amarah. "Rasain tuh! Itu akibat karena lo udah nuduh gue yang enggak-enggak! Lo harusnya nyadar dong, lo nggak malu apa ngejar cowok yang bahkan nggak pernah ngelirik lo sedikit pun! *Poor you Cindy*," ujar gue serkatis sambil menatapnya rendah.

"Lo--." Cindy kemudian mengangkat tangannya dan mengayungkannya untuk menampar gue namun nggak kesampaian karena tiba-tiba ada yang menahannya, dan itu bukan gue. Gue berbalik dan melihat Frendi yang menatap tajam ke arah Cindy.

"Cukup! Lo ikut gue," ujar Frendi kemudian menarik paksa gue menjauh dari kekacauan itu.

Frendi tiba-tiba berhenti saat melihat Willy yang menghalangi jalannya. Gue bahkan nggak nyadar kalo Willy juga menyaksikan kejadian tadi.

"Minggir!" perintah Frendi dengan suara suara dingin sekaligus tegas. Kalo gini ngga ad yang bisa membantah.

"Biar gue aja," ucap Willy berusaha meraih tangan gue namun ditepis oleh Frendi.

"Ini urusan GUE! Lo, nggak usah ikut campur," ujar Frendi kemudian menarik paksa tangan gue menjauh. Gue bisa melihat tatapan kecewa Willy. *Sorry* Wil, kalo urusan kayak ginian mending lo nggak usah ikut campur.

"Frendi, Frendi! Udah tangan gue sakit!" keluh gue karena dari tadi Frendi mencengkram pergelangan tangan gue nggak naggung-nanggung.

Frendi tidak menanggapi keluhan gue dan tetap menaiki jejeran anak tangga menuju *rooftop.* Anehnya kenapa kali ini dia nggak bawa gue ke taman belakang aja, kan kalo gini jadinya bisa kecapean. Kok lo bisa mikirin yang nggak penting sih Franda, ini kan moment yang genting.

"Aww!! Frend, sakit! Lepasin gue!" Frendi langsung melepaskan cengkramanya saat sudah sampai di *rooftop.* Dia kemudian menatap gue tajam dan mengintimidasi. Gue bisa merasakan atmosfer yang ada di *rooftop* berubah menjadi mencekam.

"Gue udah bilang jangan buat masalah lagi! Dan apa yang barusan gue liat, Hah?!!" Frendi langsung mendamprat gue dengan tegas, sampe-sampe burung-burung yang ada di *rooftop* berterbangan karena ketakutan.

"Bukan gue yang mulai, tapi dia," jawab gue membela diri dan berusaha sesantai mungkin.

"Tapi, setidaknya lo jangan ngeladenin mereka!!" Frendi mengepalkan tangan menahan amarah yang kayaknya bentar lagi akan meledak.

"Terus lo mau gue apa? Lo mau gue diam aja gitu? Nggak ngelakuin apa-apa dan, ngebiarin mereka nuduh gue sembarangan?!! *Hell NO Boy!!!*" Teriak gue nggak kala ketusnya.

“Mau sampai kapan lo keras kepala gini Franda,” ujar Frendi dengan dada yang naik turun berusaha menahan emosinya.

“Gak ada akhirnya,” balas gue datar.

Frendi kemudian menghela napas berat dan duduk di sofa sambil memijit kedua pelipisnya. *Sorry* Frend, gue udah nyusahin lo, gue begini karena ada bawaannya.

“Gue harus ngasi tau Vero tentang ini,” ucap Frendi tiba-tiba dan membuat gue syok. Gawat!!!

“Jangan! *Please*, lo jangan kasi tau Kak Vero, kalo dia sampe tau kali ini, dia bisa-bisa bawa gue ke bo-nyok gue, dan lo kan tau gue nggak punya siapa-siapa kalo bo-nyok gue lagi sibuk. Gue nggak mau kesepian lagi Frend, gue mohon. Lo ngertiin gue dong,” mohon gue sambil menggengam tangan Frendi.

“Jadi gue harus ngapain, Franda?! Lo udah bikin kepala gue jadi pusing! Lagian lo kenapa tiba-tiba bisa dekat sama Willy, bukannya dia udah nyakitin lo. Lo mau sakit yang kedua kalinya, hah? Sampe kapan lo mau pendam rasa sakit lo sendiri, dan melampiaskannya ke orang lain termasuk gue, Franda!!” Frendi menunjuk dirinya sendiri.

“Gue juga nggak tau, hati gue sakit Frend, tapi lo tau kan kalo *first love* itu susah untuk dilupakan.” Gue mulai merunduk berusaha melupakan rasa sakit yang tiba-tiba datang menyerang gue seperti ribuan jarum tak kasat mata.

“Apa gue harus jadi pacar lo dulu, baru lo bisa ngelupain dia?!” Ujar Frendi yang membuat gue tertegun. Dia tiba-tiba bangkit dari duduknya.

“Gue ada urusan, entar lagi bell, lo jangan sampai bolos lagi, kalo sampe kejadian, gue nggak akan kasi lo keringanan,” titah Frendi dingin lalu menggalkan gue yang masih memikirkan perkaratan Frendi yang nggak pernah berhenti berputar di kepala gue. *I can’t do it.*

***

Frendi's POV

"Frendi, Mama mau ngomong sama kamu," ujar mama yang baru saja duduk di sofa. Dengan tas dan beberapa dokumen di kedua tangannya. Keliatannya dia sangat kelelahan, dilihat dari baju yang sudah kusut dan beberapa helai rambut jatuh dari sanggulnya. Selalu seperti itu.

"Ngomong aja ma," ucap gue kemudian mengganti chanel TV.

"Jadi begini, kamu pasti suda tahukan tentang perjodohanmu dengan Franda. Mama tahu kamu pasti syok banget karena kamu bahkan belum mengenal Franda dengan baik," ucap mama dengan wajah lesuh sakaligus lelahnya. Gue hanya diam tidak menanggapi ucapan mama, bagaimanapun ini sangat kelewatan. Bagaimana mereka bisa langsung memutuskan perjodohan ini selagi gue sama Franda belum lahir.

"Kamu jalani aja dulu, coba untuk mengenal Franda lebih dalam lagi, sebelum kamu memutuskan ingin lanjut atau nggak," ujar mama dan gue seketikan berbalik ke arahnya.

"Perjodohan ini bisa dibatalin ma?" ulang gue memperjelas. Mama menganggguk tanda membenarkan tebakan gue. Berarti gue nggak harus suka dong, sama Franda.

"Memangnya kamu nggak suka sama Franda?" tanya mama tiba-tiba. Gue bergidik, bisa sial hidup gue kalo gue suka sama Franda.

"Nggak lah, ma! Cewek kayak gitu nggak masuk kategori dalam tipe Frendi," ujar gue mengelak. Mama yang mendengar jawaban gue berubah menjadi murung kemudian berdiri tanpa mengucapkan sepata katapun.

“Ma.” gue menjoba memanggilnya, namun mama nggak berbalik sedikitpun. Apa Mama marah?

“Dek, mama udah pulang?” tanya Roby yang baru saja masuk ke rumah. Dia kayaknya habis main basket di lapangan komplek, dilihat dari *style* dan keringat di seluruh tubuhnya yang ngebuat gue pengin muntah.

“Mama baru aja datang, dia kayanya cape banget.” Roby kemudian duduk di sofa deket gue dan bau badannya langsung kecium.

“Bau lo, Kak.” Gue langsung mengambil jarak aman dari Roby.

“Dielle, cewek-cewek pada lumer ngecium keringat gue. Btw, Franda jago main basket ya, tadi dia ngelawan gue dan bikin gue malu.”

“Dia emang cewek aneh.”

***

Author’s POV

Franda menarik napas dan melemparkan tasnya melewati pagar sekolah. Kali ini Franda membolos sekolah untuk pergi ke tokoh buku yang sedang mengeluarkan jenis novel edisi terbaru dan diburu oleh banyak *readers*. Kalo dia tidak bergerak cepat, dia bisa kehabisan *stok* dan harus mencari di tokoh lain, itu pun kalau masih ada.

Franda menatap tembok yang cukup tinggi yang berada di depannya. Mengukur apakah ia bisa memanjat kemudian mendarat dengan selamat di luar sana. Franda menengok ke arah belakang memeriksa apakah ada yang melihatnya atau tidak. Setelah itu ia mengambil ancang-ancang kemudian melompat meraih puncak tambok kemudian memanjat dengan sekuat tenaga sampai ke atas.

Franda menarik napas siap untuk meluncur ke bawa dan melompat kemudian mendarat dengan mulus. Setelah memastikan seruh anggota tubuhnya tidak ada yang ketinggalan di dalam sana, Franda memungut tasnya dan siap untuk berangkat ke tempat tujuan.

"Kamu nekat, ya?" ujar seseorang yang berasal dari balik punggung Franda.

Dengan takut Franda berbalik kemudian menatap orang itu yang tenyata adalah Pak Satpam yang sedang berpatroli. "Eh? Hai Pak! Bapak ganteng deh hari ini, Bapak lagi ngapain di sini? Hayoo ... mau bolos kerja, ya?" ucap Franda dengan muka *innocent*-nya tanpa tahu malu menuduh yang enggak-enggak.

"Seharusnya Bapak yang nanya, kamu ngapain lompat pagar segala? Kamu mau bolos, ya?!!" Pak Satpam itu berkacak pinggang berusaha mengintimidasi Franda. Tapi, kelihatanya Franda tidak terpengaruh sama sekali.

"Ya nggak lah Pak! Ngapain coba Franda bolos, rugi tau. Udah bayar mahal-mahal, malah bolos. Bapak jangan asal nuduh dong! Kata kakak saya memfitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Bapak mau masuk neraka? Tadi itu? Tadi itu Franda cuman latihan lompat dari tembok aja, eh taunya bisa. Franda emang berbakat kayaknya jadi pelompat tinggi, ntar Franda daftar deh ikut lomba lompat tinggi, siapa tau Franda bisa juara dan membanggakan sekolah Pak. Jadi, gitu. Puaskan? Kalo gitu Franda pamit dulu ya, Pak. *Bye*!" Jelas Franda memutar balikan fakta, dan membuat Pak Satpam itu jengkel. Saat Franda berbalik, Pak Satpam itu menarik kerah baju Franda dari belakang dan membuat langkah Franda terhenti.

"Kamu pikir bapak bego apa! Mana ada pelompat tinggi yang latihan pake tembok segala, di dalamkan ada tiangnya." Tanpa ba, bi, bu, be, bo, Pak Satpam itu

menyeret Franda masuk ke dalam sekolah. Bak kucing yang sedang diseret oleh majikannya karena sudah mencuri ikan yang dijemur oleh tetangga sebelah.

***

BAB 14
Sorry

Franda menatap jengah ke arah guru *killer* yang sedang berdiri di depannya, dia mengetuk-ngetukan sepatunya menunggu guru *killer* itu menyelesaikan ceramahnya yang sudah lewat 10 menit.

"Kamu mendengarkan saya kan, Franda?!!" geram Guru Itu, guru yang dijuluki Franda dengan panggilan pak Donat. Franda yang sebenarnya tidak memperhatikan, langsung tersentak dan mengangguk dengan polos.

"Kalo begini jadinya, bapak akan memanggil kakak mu lagi," seru pak Donat. Franda yang mendengarkan itu membelalakkan matanya, *wah bisa gawat kalo kak Vero tau*, batin Franda.

"Jangan Pak! Franda mending dihukum atau ngapain kek," tawar Franda.

Pak Donat, mengehela napas frustrasi menanggapi Franda yang sudah kelewatan.

"Yaudah kamu lari sana!" titah Pak Donat.

Franda langsung bernapas legah, setidaknya Kakaknya tidak tau.

"Ok Pak! Berapa kali?" tanya Franda ringan tanpa beban, seolah hukuman lari sesering ia makan nasi.

"10 kali."

"Sip, Pak!!" seru Franda hormat layaknya seorang ajudan yang sedang hormat kepada pemimpinnya.

Franda kemudian berbalik mengambil ancang-ancang untuk lari namun tertahan karena ada yang menarik tasnya dari belakang. Franda menengok dan memergoki pak Donat yang sedang menarik tasnya. Franda menatap pak Donat dengan kening berkerut.

"Kamu mau kemana?" tanya pak Donat yang sedikit ambigu menurut Franda. *Kan disuruh lari,* batinnya.

"Lari," jawab Franda polos.

"Larinya bukan di lapangan."

"Terus dimana dong?" Franda berhadapan dengan pak Donat dengan jengkel, mau lari dimana kalo bukan di lapangan, pikirnya.

"Koridor." Franda semakin bingung dengan jalan pikiran pak Donat. *Mentang-mentang bentuknya bulat, bukin pusing segala,* bating Franda menggerutu.

"Maksud Bapak, Franda harus lari keliling koridor, gitu?" Franda mencoba meluruskan pikiran pak Donat yang berputar-putar, dan Pak Donat mengangguk membenarkan. Franda menatap pak Donat tidak percaya. Pak Donat benar-benar tidak tanggung-tanggung memberi hukuman. Franda kemudian menghela napas lalu memulai sesi larinya menjelajah seluruh koridor sekolah.

***

Dasar Pak Donat sialan, nyuruh gue lari segala. Kalo di lapangan mah, gue is oke wae, tapi ini di koridor coy! Mati berdiri gue, but bukan Franda namanya kalo nggak bisa lewatin itu semua. Just have fun.

Franda menggerutu sepanjang kegiatan menjelajahnya, mengabaikan tatapan mencela sekaligus kagum dari semua murid yang sedang bersantai di depan kelas mereka.

Ketika sampai di depan kelasnya, Franda berhenti tapi masih lari, Lebih tepatnya lari di tempat kemudian menyapa Bian dan Flo yang kayaknya sedang pdkt.

"Hai, *guys*!" sapa Franda.

Bian dan Flo menatap Franda dengan kening berkerut, "Ngapain lo *Bee*?" tanya Bian.

"Lo nggak liat gue lagi lari," ujar Franda ketus.

Bian mencibir, karena sikap ketus Franda. Dia menatap Franda jengkel, Bian tahu Franda sedang lari, tapi yang tidak dia tahu, alasan Franda lari. Franda menyadari tatapan Bian, mengangguk mengerti.

"Gue dihukum ama Pak Donat, lari keliling 10 kali, tapi larinya malah di koridor bukannya di lapangan," jelas Franda dengan muka cemberut.

Bian dan Flo melihat ekspresi Franda berusaha menahan ketawanya agar tidak pecah. Bagaimanapun Franda adalah teman mereka.

"Yaudah, gue lanjut dulu ya," ujar Franda kemudian melanjutkan kegiatan *treveling*-nya, a.k.a. *treveling* mengelilingi sekolah.

Franda sudah berkeliling sebanyak 5 putaran tinggal 5 lagi setelah itu selesai. Dia sudah bosan menghitung orang yang sengaja bergosip saat dia lewat baik gelap-gelapan maupun terang-terangan. Franda belum merasah leti sedikitpun. Sepertinya tubuhnya memang diciptakan untuk lari sejauh mungkin.

Tiba-tiba langkah anggun Franda terhenti oleh sosok yang sedang menghadangnya. Franda mendongak menatap orang itu, dan muncul lah Frendi dengan muka *flat*-nya. Bahkan Franda ingin sekali menabok muka Frendi dengan sepatunya agar nggak *flat-flat* banget.

Frendi melepaskan almomaternya kemudian memasangkan ke tubuh Franda. Franda awalnya bingung, namun setelah menyadari kalau bajunya basah kuyup karena keringat, dia tersenyum ke arah Frendi, "Makasih," ucapnya tulus.

"Tinggal berapa putaran lagi?" tanya Frendi.

Franda kemudian tersenyum, beranggapan bahwa Frendi akan memberinya keringanan. Frendi kan KETOS. "Lima," ucap Franda tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Yaudah, lari gih!" ucap Frendi santai sambil memberi jalan kepada Franda.

Seketika itu senyum Franda memudar kemudian hilang dan lenyap tak terlihat. Frenda melongo dengan sikap Frendi yang tidak menghiraukan penderitaan Franda. Franda menatap Frendi kecewa sekaligus jengkel. *Gue pikir dia mau ngomong, 'Yaudah, lo nggak usah lanjutin kasian ntar lo kecapean' atau apalah, taunya malah disuruh lari,* dumel Franda dalam hati.

"Sialan," Franda mencibir kemudian melanjutkan larinya. Frendi yang tau apa yang diharapkan Franda tersenyum. Ia suka melihat muka kesal Franda. *Kasihan dia,* batin Frendi.

***

"Lo pasti kecapean," ujar seseorang sambil menyodorkan botol yang berisi air mineral. Franda menatap orang sedang duduk di sampingnya.

"*Thaks*, Wil," ujar Franda mengambil botol tersebut dan meneguk airnya. Sekilas Franda menyadari

ketulusan dari raut wajah Willy, namun dia tidak boleh jatuh ke pesona itu untuk ke dua kalinya.

"Lo ada waktu gak? Gue mau ngajak lo jalan," ujar Willy sedikit ragu dengan tawarannya.

Sejenak Franda menimbang, apa yang sedang Willy rencanakan sebenarnya. Dia tiba-tiba datang dan langsung menyerang Franda yang belum menyiapkan perisai begitu saja. "Mungkin besok."

Willy tidak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. Setidaknya Franda tidak menghindarinya. "Oke. Gue jemput lo besok jam 7 malam," ujar Willy kemudian meninggalkan Franda dengan perasaan berbunga-bunga.

"Dia ngomong apa?" tanya Frendi tiba-tiba, membuat Franda hampir terjungkal ke belakang sakin terkejutnya.

"Bukan urusan lo," ujar Franda ketus setelah menormalkan jantungnya.

"Jelas itu urusan gue!" geram Frendi tidak mau kalah. Sepertinya perang akan dimulai.

"Apa hak lo?" tantang Franda.

Frendi menatap mata Franda tajam begitupun Franda yang membalas tatapan itu. "Semuanya, tak terkecuali...." Frendi sengaja menggantungkan kalimatnya kemudian menatap bibir ranum Franda.

Franda yang menyadari itu berpaling salah tingkah. Setahu Franda, dia tidak pernah mendengar kalau Frendi boleh menyentuhnya, kecuali dalam ke adaan genting.

"Lo nggak boleh ikut campur sama urusan pribadi gue." Franda kemudian bangkit dan meninggalkan Frandi. Namun Frendi dengan cekatan mencekal tangan Franda kemudian mengunci Franda di tembok dengan kedua tangannya, sehingga Franda tidak bisa menghindar.

“Lo ... lo ngapain?” tanya Franda gugup. Mereka begitu dekat sehingga Franda dapat mencium oroma *mins* milik Frendi.

“Gue mau ngambil hak gue,” ujar Frendi berbisik di telinga Franda.

Franda diam. Membeku. Sesaat dia merasakan *D’javu*. Wajah Franda kemudian berubah menjadi pucat, saat mengingat masa lalunya yang begitu kelam. Kenapa saat seperti ini memori itu kembali?

Frendi yang menyadari perubahan wajah Franda yang menjadi pucat, menjauh dari tubuh Franda. Dan seketika itu tubuh Franda langsung merosot ke bawa, meringkus memeluk lututnya ketakutan. Frendi kebingunan, apa yang terjadi pada Franda. Franda kelihatan begitu rapuh. Frendi berjongkok di depan Franda merasa bersalah. Sebenarnya dia tidak bermaksud melakukannya, dia hanya ingin menjaili Franda. Namu, ternyata dia sudah kelewatan.

“Franda, lo kenapa?” tanya Frendi tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Franda bergeming, tubuhnya gemetaran ketakutan.

“Franda lo pucat banget, gue bawa ke UKS ya?” tawar Frendi berusaha membantu Franda berdiri, namun Franda menepis tangan Frendi dengan kasar.

“Pergi,” lirih Franda. Frendi tentu tidak menurutinya, dia tidak mungkin meninggalkan Franda di koridor yang gelap ini. Koridor yang terletak paling belakang dan jarang ada yang melewatinya.

Frendi tetap berusaha meraih tangan Franda membantunya berdiri namun lagi-lagi Franda menepisnya. Frendi kemudian menghentikan aksinya saat melihat Flo mendekat dan menggelengkan kepala kepada Frendi. Flo mendekat kemudian membantu Franda berdiri. Dia sudah tahu, Bian yang memberi tahunya, semua tentang Franda yang diketahui Bian.

"*Sorry* Kak, kayaknya kak Franda nggak bisa diganggu dulu," ujar Flo kemudian membawa Franda pergi menjauh dari Frendi.

***

Keesokan harinya, Franda tidak hadir ke sekolah karena tiba-tiba daya tahan tubuhnya langsung merosot. Frendi yang mendengar kabar tersebut merasa bersalah. Dia memutuskan akan ke rumah Franda sepulang sekolah nanti untuk minta maaf.

Willy yang mengetahui kalau Franda sedang tidak sehat, dia terpaksa membatalkan rencananya mengajak Franda jalan.

Frendi melihat Flo yang sedang bersantai bersama tamanya, dia kemudian menghampiri Flo dan membuat gadis itu tertegun. Bagaimanapun ia pernah mengakui perasaannya kepada Frendi meski ia sudah melupakan semua itu.

Frendi berdiri canggung di depan Flo dan teman-temannya.

"Gue ngomongin sesuatu sama lo," ujar Frendi yang didominasi dengan aura dingin.

Flo meminta izin kepada temanya dan mengikuti Frendi yang menuju taman belakang sekolah tempat Franda sering membaca.

"Kakak, mau ngomong apa?" tanya Flo canggung memulai pembicaraan.

"Gue mau omongin tentang Franda," ujar Franda kemudian duduk di bangku taman yang diikuti oleh Flo.

"Gue mau nanya tentang yang kemari?" Ujar Flo meluruskan. Frendi menggukkan kepala membenarkan.

"Franda punya trauma. Sebenarnya dia itu anti banget sama cowok, tapi entah kenapa kak Franda bisa bertahan sama Kakak." Flo mulai menjelaskan dan

menerawan ke arah dimana pertama kali Bian menceritakan bahwa Franda punya trauma.

"Tapi, semenjak dia berubah, dia kayak orang lain. Kakak mungkin melihat kalau kak Franda itu orangnya sangat kuat dan tegar, namun disisi lain dia sangat rapuh dan penuh dengan memori-memori gelap. Kak Bian sampai-sampai nggak bisa ngebaca kak Franda," Flo menarik napas sebelum melanjutkan, "Dan kemarin, sepertinya traumanya muncul tiba-tiba setelah sekian lama terkubur dalam. Ntah apa yang menyebabkan." Flo kemudian menatap Frendi dengan tatapan menuduh. Dan Frendi tahu kalu dia salah.

"*Thanks* Flo. dan *sorry* soal kejadian waktu itu," ujar Frendi tulus.

Flo tesenyum ke arah Frendi, "Gak pa-pa kok Kak," ujar Flo tak kalah tulusnya.

***

Frendi tiba di rumah Franda. Sepulang sekolah dia langsung pulang mengganti baju kemudian menuju rumah Franda. Frendi menekan bell rumah Franda, dan munculah Vero yang kelihatan sangat khawatir. Vero menghela Frendi masuk.

"Gue denger Franda lagi sakit," ujar Frendi setelah duduk di sofa yang diikuti oleh Vero.

"Iya, itu karena sejak kemarin dia ngurung diri di kamar dan nggak mau makan sama sekali." Vero menerawang saat dimana ia berusaha menbujuk Franda makan atau sekadar bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi sebenarnya.

"Gue boleh liat Franda nggak?" Frendi meminta persetujuan untuk menemui Franda. Dia juga nggak yakin apa Franda mau bertemu dengannya.

"Gue oke-in aja, tapi Franda nggak bakalan bukain pintu buat lo," Vero memperingati Frendi. Jangankan

Frendi. Vero saja nggak bisa membujuk Franda. Frendi tanpak kecewa, tapi setidaknya dia harus mencoba. Frendi kemudian berdiri dan meninggalkan Vero menuju kamar Franda yang berada di lantai dua.

Langkah Frendi berhenti ketika Vero tiba-tiba berucap. “Gue cuman mau ngasi tau lo, kalo Franda nggak sekuat yang lo liat. Jauh di dalam dirinya, dia itu sangat rapuh. Mungkin kalo lo bisa jaga jarak sama dia, dia akan merasa aman,” Vero memperingati Frendi, betapah rapuhnya Franda dan dia sangat hebat menutupi kelemahanya itu.

“Gue akan coba,” gumam Frendi.

***

Cindy sedang *stalking* tentang Frendi di salah satu akun yang ada di instagram. Tanpak foto Frendi yang sedang berjalan berdampingan dengan Franda. Foto itu sepertinya diambil secara diam-diam.

“Cowok lo?” tanya suara bas yang ada di belakangnya.

Cindy berbalik dan melihat kakanya yang sangat tanpan.

“Belum,” ucap Cindy sediki kecewa, tapi sebentar lagi ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan karena sekarang ia akan memulai mengatur stratergi untuk menyingkirkan Franda dari hidup Frendi.

“Bee?” gumam cowok itu setelah mengamati foto itu dengan jelas dan *Bee* yang dimaksud dalam postingan tersebut pasti menjurus ke arah cewek yang ada di dekat Frendi.

“Hama yang harus dibasmi,” ucap Cindy dengan sinis.

“Kayaknya mukanya familier.” Cowok itu berusaha mengenali setiap inci Foto itu, mencari kemiripan diantara semua cewek yang pernah dia temui.

"Awalnya gue juga ngerasa gitu, tapi gue nggak tau kapan dan dimana tepatnya, soalnya dia anak pindahan."

"Namanya emang Bee?" tanya cowok itu memperjelas karena kurang yakin.

"Nggak, itu cuman nama panggilannya doang. Nama aslinya Franda," jelas Cindy dan memperhatikan Cowok itu sedang berkerut kening, tanpak berpikir keras.

"Franda? Franda Fransisca Victoria?" tebak Cowok itu.

Cindy menatap cowok itu dengan curiga.

"Gimana Kakak bisa tau?" Cindy menatap kakaknya yang sedang tersenyum penuh arti.

"Kayaknya gue bisa bantuin lo. Gue penasaran apa dia masi ingat ama gue," ujar cowok itu misterius.

***

BAB 15
Nightmare

Flashback on

"Gue salah apa? Kenapa gue diberi cobaan yang menurut gue udah ngelewatin batas kemampuan gue." Franda terisak menahan sakit yang ada di dalam dadanya. Sulit bernapas karena dipenuhi beribu jarum yang sulit untuk dilepaskan. Kenyataan yang sunggu ironis.

"Udah, lo nggak usah pikirin itu, ada gue Lun. Lo nggak liat, kalo gue nggak akan ninggalin lo," ucap seorang cowok yang lebih tua dua tahun dari Franda. Cowok itu menggenggam tangan Franda dengan penuh kehangatan, berusaha memberikan kekuatan dan menyadarkan Franda kalau dia selalu ada di samping gadis itu ketika merasakan kesakitan.

"Gue ngerasa kayak jadi orang idiot. Terlalu polos dan nggak peka sampai gue dihianatin sama pacar dan sahabat gue sendiri." Franda tahu, kalau selama ini Willy selingkuh kepada sahabatnya sendiri. Sahabat yang ia anggap sebagai saudara. Sahabat sejak kecil, tempatnya bercurah keluh dan kesalnya selama ini. Dan semua itu berakhir dengan tragis, membawa luka yang sulit untuk dihilangkan.

Cowok yang ada di samping Franda. Yang selalu menemani di kala ia sepi, di saat pertama kali Franda tahu bahwa pacarnya sedang selingkuh. Tempat Franda menumpahkan semua air matanya.

Cowok itu merasakan gejolak panas ketika menyadari bahwa Franda benar-benar mencintai Willy. Sampai-sampai Franda tidak mau percaya dengan kata-katanya sebelum mendengarkan sendiri dari mulut Willy. Cowok itu menarik Franda dalam dekapannya, mengirimkan rasa hangat di tengah malam yang cukup lembab. Seperti biasanya Franda akan menangis sepuasnya, menumpahkan semua sakit hatinya dalam dekapan tersebut.

"Gue akan selalu ada buat lo Lun. Gue ngeliat lo apa adanya, dan lo tau kalau selama ini gue sangat menyayangi lo, setulus hati gue. Sampai kapanpun itu. Gue cinta lo Luna." Franda melepaskan pelukannya dan menatap cowok yang dianggapnya sebagai Kakaknya sendiri. Dia tidak pernah kepikiran bahwa ternyata perilaku baiknya selama ini menandakan kasih sayang kepada Franda sebagai seorang yang mencintai bukan kepada seorang adik yang ia sayangi.

"Maafin gue Kak, karena selama ini gue nggak pernah peka sama lo. Gue merasa bersalah banget." Franda menatap cowok itu dalam dan penuh penyesalan.

Cowok itu menghapus jejak air mata Franda, namun percuma karena jejak tersebut akan tetap ada oleh air mata yang tidak ada habisnya.

Dia kemudian menunduk dan mendekatkan wajahnya ke arah Franda. Ini adalah saat yang tepat, dia sudah menunggu lama dan terus bersabar. Saat dimana Franda sudah lepas dari ikatan dan bebas. Saatnya menunjukan bahwa kata-katanya bukan sekadar angin lalu. Melakukan semua cara, agar Franda menjadi miliknya.

Franda tertegun menyadari sesuatu. Franda yang sadar bahwa ia tidak akan melepas first kiss-nya hanya karena sebuah rasa kasihan. Tidak!! Dia tidak boleh melakukannya. Dengan cepat Franda menghindar, namun cowok itu malah menahan kepala Franda, memaksanya untuk tidak bergerak. Memaksa untuk merasakan ketulusan hatinya.

Franda berusah mendorong cowok itu untuk menjauh darinya. Ini sudah di luar nalar. Tidak bisa dibiarkan! Dengan perasaan kesal Franda kemudian melayangkan sebuah tanparan keras.

Plak!!! Sebuah tamparan menghantam pipi cowok itu sehingga menimbulkan rasa yang sangat sakit, namun bekas tanparan itu tidak sesakit hatinya yang menyadari bahwa Franda sudah menolaknya. Bahkan dari awal Franda memang tidak pernah memberi harapan kepadannya.

Dia menatap nanar ke arah Franda yang berubah dari tatapan lembut menjadi tajam, agar gadis itu menyadari kalau dia telah berbuat kesalahan yang sangat fatal. Kesalahan yang akan berakibat kepada Franda.

Dia tidak akan mebiarkan Franda lepas kali ini. Dia terlalu terobsesi kepada Franda. Sampai-sampai dia sengaja mempropokative Franda dan Willy agar mereka

berdua berpisah. Pada awalnya dia menyerah, setelah menyadari kalau Franda tidak pernah melirik sedikipun apa bila mereka berempat sedang bersama. Dia, Franda, Wlly, dan teman Franda Natalia.

Dia memberi tahu Willy, kalau sebenarya Franda tidak mencintainya. Franda menerimanya sebatas karena rasa kasihan kepada Willy karena terlalu baik pada Franda. Dan pada saat itu Willy berusah move on dengan cara berusaha menjalin hubungan secara diam-diam kepada Natalia sahabat Franda. Dan ternyata Natalia sudah menyimpan perasahaan lebih kepada Willy sejak awal.

Dilain sisi dia juga memberi tahu Franda, dan memanfaatkan sikap ceroboh dan bodo yang telah dilakukan Willy. Dia mengatakan bahwa Willy tidak ada rasa cinta kepada Franda. Franda hanya sebuah umpan dan dimanfaatkan untuk lebih dekat kepada Natalia. Dan saat Willy berhasil mendapatkan Natalia, Franda akan dibuang dan dihempaskan begitu saja tanpa perasaan.

Franda yang mengetahui itu sangat shok dan sakit. Dan begitu ia sudah menyerah menahan sakit, ia memutuskan untuk menyudahi hubungannya yang sudah hancur terbakar oleh api dan menjadi abu kemudian tertiup angin yang membawanya entah kemana.

Franda menyadari bahwa sosok yang ada di depannya itu sangat berbahaya. Dengan cepat Franda bangkit ingin kabur namun, cowok itu langsung mencekal tangan Franda dengan kuat meninggalkan bekas lebam biru setelahnya.

"Kak Lepas!!!" histeris Franda ketika merasakan kesakitan pada pergelangan tangannya, namun cowok itu tidak menghiraukan penderitaan Franda. Ia tersenyum sinis dengan segala rencana jahat yang telah tersusun rapi di kepalanya. Franda ingin melayangkan tanparan sekali lagi ke arah cowok itu agar ia sadar, namun kedua

tangan Franda dicekal sehingga Franda mengurungkan niatnya.

"Kenapa lo giniin gue kak?!!" Franda kini mulai terisak lagi, setelah menangis lama ternyata air matanya tidak akan pernah habis. Seolah kantong air mata Franda bagaikan sebuah mata air.

Cowok itu kemudian mendekat dan membisikan ancaman kepada Franda, "Gue akan tunjukin kalo Willy udah bego dan akan nyesel setelah ngelepasin lo. Dan gue akan lakuin apapun supaya lo jadi milik gue seutuhnya." Cowok itu menggendong Franda bagaikan sebuah karung tanpa mempedulikan suara teriakan Franda. Untunglah malam itu suasana sangat lengang dan saat itu sudah tengah malam sehingga semua orang sudah terlelap, jadi tidak ada yang akan mengganggu rencana devil-nya.

Dia kemudian menurungkan dan mengikat tangan Franda yang meronta-ronta ingin di lepaskan. Setelah itu ia membuka bagasi mobilnya dan memasukan Franda ke dalam ruangan sempit itu secara paksa.

"Kak lo ngapain gue?!! Gue mohon kak jangan sakitin gue! Gue minta maaf karena udah nyakitin persaan lo tapi, jangan giniin gue!!" Franda berusaha berteriak hingga suaranya serak dan memukul mobil itu dari dalam bagasi dengan kedua tangannya yang terikat.

Franda mulai meras sesak napas berada di ruangan yang sempit dan pengap yang sangat minim oksigen segingga membuat Franda menjadi lemah dan tidak punya kekuatan lagi. Wajahnya berubah menjadi pucat dan sangat ketakutan. Dia menekan dadanya, berusaha bernapas normal namun nihil. Dia menyerah dan menutup matanya, menunggu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. Apakah dia akan mati dalam ruangan sempit tersebut ataukah ada seseorang yang akan menolongnya.

Cowok itu melajukan mobilnya menuju gang-gang kota yang sempit. Kemudian memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang cukup mencolok di antara bangunan lain yang berada di sekitarnya.

Cowok itu keluar dari mobil dan langsung membuka bagasinya dan melihat Franda yang tergeletak lemah dan tak sadarkan diri. Itu malah membuat cowok itu lebih lancar melakukan aksinya. Ia kemudian menggendong Franda dan membawanya ke dalam rumah.

Setelah beberapa saat Franda sadarkan diri, ia membuka matanya mendapati sebuah kamar yang ia tidak kenal sama sekali. Dia mengamati kamar tersebut secara rinci dan mendapati ternyata kamar tersebut bernuansa maskulin dengan cat hitam di dinding dan beberapa ornamen yang menambahkan kesan maskulinnya.

Dan seketika ia sadar, bahwa ia berada di atas tempat tidur dengan kedua tangannya diikat di kedua sisi ranjang. Franda berusaha meronta untuk melepaskan, dan sadar ternyata kakinya juga diikat menjadi satu. Dia menyadari bahwa sebelumnya dia berada di dalam sebuah bagasi yang sangat sempit dan pengap sehingga membuatnya pingsan dan tidak menyadari apa-apa lagi.

Franda tersentak ketika pintu kamar tersebut terbuka dan muncullah sosok yang membuat Franda seketika berkeringat dingin. Di depannya berdiri predator yang siap memangsanya kapan saja. Cowok itu kemudian mendekat dan berlutut di dekat Franda. Dia tersenyum menang ketika mendapati Franda yang terbaring lemah di kamarnya. Dia mengamati wajah ranum Franda, memuaskan matanya yang selama ini sudah sabar. Dia mengelus wajah Franda yang sudah pucat dengan tangannya.

"Lo mau ngapain gue! Jangan macem-macem! Gue ... gue nggak nyanka lo kaya gini Kak," cicit Franda

seperti tikus yang akan dimangsa oleh kucing. Dia ketakutan dan tidak harus berbiat apa.

Cowok itu mendengus mendengar ucapan Franda.

"Gue juga nggak akan kayak gini, seandainya saja lo dengan senang hati mau nerima gue jadi milik lo Luna. Lo seharusnya nyadar!! Nggak ada yang mau sama lo! Lo itu terlalu polos! Culun sampe-sampe Willy hianatin lo! Hanya gue Lun!!! Nggak ada yang lain," dia meneriaki Franda dengan geram,

Tapi apa?!! Gue yang nggak peduli anggapan orang, dan berusaha jadi yang terbaik di mata lo, dan lo nggak pernah ngeliat gue sedikitpun Lun!!! Jangankan liat, nyadari keadaan gue aja nggak Lun! Gue sakit! Lo nggak liat betapa sakitnya hati gue, dianggap angin gitu aja! Tapi, sekarang gue nggak perlu khawatir, karena entar lagi lo bakal jadi milik gue seutuhnya."

Cowok itu kemudian mengerayangi lengan Franda, dan memberi kiss mark di permukaannya. Puas melihat ekspresi ketakutan Franda yang sudah tidak bisa mengeluarkan lagi. Suaranya tercekak, seolah tertahan sebongkahan batu di dalam tenggorokannya. 'Tolongin luna kak, Luna takut'. Franda hanya dapat berdoa dalam hati meminta keajaiban.

BRUUKK!!! Suara pintu yang terbanting dengan keras diikuti dengan kemunculan Vero yang marah. Tidak ada yang bisa mengelak dari tatapan intimidasinya. Cowok itu ketakutan, dan kalang kabut berusaha kabur namun tidak akan dibiarkan oleh Vero.

Vero kemudian mendekat dan menghempaskan cowok itu dengan kasar ke lantai. Sehingga cowok itu merasakan tulang punggungnya retak akibat terbentur oleh dinding yang keras. Vero melepaskan ikatan tali yang menjerat Franda setelah itu membawa Franda ke dalam pelukan amannya, memberi kekuatan kepada Franda.

"Maafin kakak Luna. Kakak terlambat," ucap Vero penuh penyesalan. Ia kemudian melepaskan pelukannya dan menatap tajam ke arah cowok yang sudah membuat adiknya menderita. Dia mendekat dan langsung memberi pukulan bertubi-tubi ke arah cowok itu.

Setelah melihatnya tidak berdaya lagi, ia kemudian menghampiri Franda dan membawanya pergi dari rumah itu setelah ia menghubungi Polisi.

Flashback off

Sepulang kejadian itu, Franda langsung masuk ke kamar, membakar semua benda yang menyimpan kenangan yang telah membuatnya terpuruk. Mengganti nomornya dan menghilangkan jejak dari mereka semua.

Dan setelah kejadian itu, Franda tidak pernah mendengar kabar baik dari Willy, Natalia, dan cowok yang hampir menghancurkannya. Dan dia tidak akan ingin mendengar apa-apa lagi dari mereka semua.

Tapi, meski bertahun-tahun berlalu, trauma itu tidak pernah meninggalkannya. Selalu hadir di mimpinya membuatnya ketakutan sepanjang hidupnya. Dia berpendapat bahwa laki-laki bisa berubah menjadi buas dan menakutkan. Tidak dapat dilihat dari sikapnya karena semua itu hanyalah akting belaka.

Dia tidak ingin jatuh kedua kalinya ke dalam lubang yang sama. Itulah kenapa Franda anti dengan laki-laki. Menolak semua yang berhubungan dengan laki-laki, kecuali kakaknya. Dan semenjak kejadian itu pula ia bertranspormasi menjadi Franda yang lain, Franda yang tampil lebih kuat namun sangat rapuh.

***

Franda terbangun dengan napas terengah dan keringat yang bercucuran di pelipisnya, wajahnya pucat karena ketakutan. Mimpi itu. Mimpi yang sudah lama

tenggelam kini muncul lagi ke permukaan membawa Franda dilanda ketakutan.

Dia kemudian tersentak dengan suara ketukan yang berasal dari pintu kamarnya. Dengan gusar dia bangkit dan melangkah dengan lemah ke arah pintu kamarnya. Membukanya dengan pelan, kemudian terkejut dengan apa yang ada di depannya.

Frendi. Ia melihat Frendi yang membeku karena melihat penampilan Franda yang sangat berantakan. Ia menatap Franda dengan sangat bersalah. Dan sedikit ragu apakah Franda akan memaafkannya atau tidak.

"Franda," lirih Frendi. Menatap penuh rasa iba kepada Franda. Franda hanya diam, tidak tahu haru mengatakan apa.

"Franda, maafin gue soal kemarin. Gue nggak tau kalo lo--," Sebelum Frendi menyelesaikan ucapanya. Franda menutup pintu kamarnya dengan cara membanting dengan keras tepat di hadapan Frendi. Dia tidak bisa berada di dekat Frendi. Dia harus menghindar. Frendi sangatlah berbahaya untuknya. Orang yang dapat menghancurluluhkan dirinya.

***

Franda keluar dari kamarnya, merasa lapar dan ingin makan. Ia kemudian turun ke lantai bawah dan melangkah menuju dapur. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat sosok yang sedang berada di ruang keluarga. Tentu ia tahu salah satu dari mereka adalah Vero, tapi dia tidak bisa memastikan satunya lagi siapa. Dengan penuh penasaran, Franda mendekat.

Vero yang menyadari pergerakan di belakang mereka berbalik dan menemukan Franda yang sudah keliatan sehat.

"Franda? Lo udah baikan?" tanya Vero dan berdiri mendekati Franda kemudian menyentuh keningnya

memastikan bahwa Franda benar-benar sudah baikan. Franda sepertinya tidak menanggapi Vero yang mengkhawatirkannya. Dia menatap ke arah sosok yang ada di depannya. Frendi. Ternyata setelah permintamaafan pada Franda gagal dia tetap berada di sini, menunggu Franda agar memaafkannya. Vero menatap arah pandang Franda kemudian menghela napas.

"Gue uda nyuruh dia pulang, tapi dia nggak mau dan tetap kekeh nungguin lo," jelas Vero. Frendi menatap Franda sendu.

"Franda."

"Gue lapar." Tanpa menunggu Frendi menyelesaikan ucapanya Franda langsung berbalik menuju dapur. Vero menatap penuh rasa iba kepada Frendi, karena usahanya akan sia-sia.

"Lo masak apa? Baunya enak banget, gue jadi ikutan laper." Frendi tiba-tiba masuk ke dapur dan dengan santai ia duduk di meja makan sambil memperhatikan Franda memasak.

"Bukan urusan lo, gue masak apa," ketus Franda masih melanjutkan acara memasaknya. Frendi menghela napas berat saat mengetahui bahwa Franda bersikap dingin kepadanya.

"Jelas itu urusan gue, lo kan udah janji mau masakin buat gue, dan gue mau nagih janji lo." Frendi meresa menang ketika melihat Franda tiba-tiba berhenti mengaduk makanan yang ada di *pan*-nya.

Franda hanya bisa pasrah. Janji adalah janji, dan janji harus ditepati.

"Gue masak spageti," ujar Franda akhirnya. Dan tidak ada nada ketus yang terkandung di dalamnya. Negatif dingin.

"Oyah? Gue udah nggak sabar nyobainnya," ujar Frendi semangat.

Setelah masakannya selesai, Franda menyajikannya dua piring. Satu untuknya dan satu untuk Frendi. Frendi tersenyum melihat masakan Franda yang kelihatan begitu nikmat. Dia duduk berhadapan dengan Franda. Franda mulai makan, namun Frendi belum menyentu makannya sedikitpun. Franda menatap Frendi dengan kening berkerut.

"Gue mau minta maaf sama lo. Gue nggak tau kalo lo punya trauma atau apalah yang bersangkutan, gue benar-benar nyesel, waktu itu gue cuman mau ngerjain lo doang," ujar Frendi yang penuh penyesalan.

Franda tidak merespons ucapan Frendi ia langsung makan dalam keadaan bergeming. Frendi menghela napas berat, Franda masih belum bisa memaafkan Frendi. Frendi juga sadar kalau dia tidak mudah dimaafkan. Walaupun Franda belum memberi maaf padanya, toh dia sudah mencoba.

Selesai makan Franda menganbil piringnya dan menaruhnya wastafel dan mencuci piringnya diikuti Frendi yang sudah menyelesaikan makanannya. Franda membilas piringnya dan melenggang keluar diri dapur dan meninggalkan Frendi tanpa sepatakatapun.

Pandangan Frendi mengikuti Franda sampai punggung Franda hilang di balik pintu dapur. Dia kemudian menyelesaikan kegiatannya sambil berpikir keras bagaimana caranya agar Franda mau memaafkannya. Gadis itu harus memaafkannya, jika tidak Frendi akan dipenuhi dengan rasa bersalah sehingga dapat membuatnya tersiksa.

***

BAB 16
Unforgiven

Hari ini Franda sudah merasa mendingan, ia berniat akan berangkat ke sekolah, namun Vero belum mengizinkan Franda ke sekolah lantaran ia masih belum sepenuhnya sehat, tapi Franda tetap keras kepala tidak mempedulikan nasehat Vero. Dia tidak boleh memanjakan penyakitnya, pikirnya. Apadaya Vero atas kekeras kepalaan Franda, ia hanya bisa berdoa semoga Franda akan baik-baik saja, dan ia harus memberitahu Frendi agar Frendi bisa mengawasi maupun menjaga Franda.

Franda's POV

Gue menyetir mobil gue menuju sekolah, meskipun kepala gue masih sedikit pusing tapi gue harus tetap ke

sekolah. Penyakit nggak boleh dimanjain, makin gue berdiam diri di rumah makin gue stres.

Gue mengemudi menembus ingar-bingar kota Jakarta yang sudah cukup ramai dengan kendaraan. Di luar tanpak gerimis dan membuat suasana jadi dingin, dan selang beberapa menit hujan berubah menjadi deras dan membawa angin kencang bersamanya.

Sesampainya di sekolah, gue memarkirkan mobil gue di parkiran sekolah. Untunglah parkiran ini memiliki atap, sehingga gue bisa menunggu hujan sampai redah sebelum gue ke kelas yang jaraknya cukup jauh, dan apa bila gue langsung menembis hujan begitu saja, pasti gue sudah basa kuyup sampai ke kelas.

Gue memeluk tubuh gue karena angin dingin menembis kulit gue sampai ketulang-tulang, tiba-tiba gue merasa ada yang nutupin tubuh gue pake sesuatu yang sepertinya sebuah almomater. Gue berbalik dan melihat Frendi yang berdiri di belakang gue sambil tersenyum, senyum yang sampai sekarang membuat jantung gue selalu *abnormal.* Entah apa maksudnya.

Frendi merentangkan payung dan menarik gue mendekat ke arah tubuhnya. Gue bisa nyium farfumnya yang sudah gue afal, *smeel cologne.* Bau yang ngebuat tubuh gue jadi nyaman dan terasa terlindungi. Dia kemudian menggiring gue menembis hujan deras. Meski angin hujan membuat tubuh gue mengigil, namun dengan keberadaan Frendi di samping gue membuat gue terasa hangat.

Berjalan menembus hujan, berdua, di bawah sebuah payung membuat aliran dara gue naik drastis. Gue melihat tangan kekar yang merangkul gue dengan *possesive*, sejenak membuat pipi gue terasa terbakar. Untung aja langit gelap, kalo nggak malu gue kalo sampe Frendi ngeliat gue *blushing.*

Setelah sampai di gedung sekolah, dia kemudian menutup payungnya dan menyapu butiran-butiran air yang sempat mengenai bahunya.

"*Thanks.*"

Frendi menengok ke arah gue, dan tersenyum simpul, "*Anytime for you.*"

Gue bisa denger nada tulus dalam kata-katanya. "Bahu lo jadi basa gitu karena gue."

"Gue nggak pa-pa asalkan lo nggak kehujanan." Gue nggak tau apa Frendi tulus ngelakuin itu sama gue. Melihat tingkah dia yang selalu lindungin gue, pikiran gue langsung bertanya-tanya. Apa dia ngelakuin itu karena *care* sama gue, atau karena dia ngelakuin itu karena perintah Kak Vero. Dan atas dasar apa dia, langsung nerima perintah itu dengan lapang dada.

***

"Sisca!" Kaki gue tiba-tiba berhenti melangkah menuju taman belakang sekolah ketika seseorang meneriaki nama Sisca. Gue nggak perlu berbalik buat tau siapa yang manggil gue, karena cuman satu orang yang selalu manggil gue Sisca.

"Lo mau kemana?" tanya Willy saat sudah sampai di depan gue.

"Gue mau ke taman belakang," jawab gue sambil memperlihatkan novel yang udah gue bawa. Willy cuman mengangguk dan mengikuti gue menuju taman.

Sesampainya di taman, gue langsung duduk di bangku yang sering gue duduki dan Willy juga melakukan hal yang sama. Gue menunggu Willy membuka pembicaraan. Pasti dia pengin ngomong sama gue, kalo nggak dia nggak bakal ikut.

Satu menit gue menunggu, tapi Willy cuman merhatiin sekeliling doang jadi gue mutusin buat mulai membaca.

"Hmmm ... Sis, gue ... gue mau ngomong sama lo." Willy terlihat ragu saat ngucapin kalimat itu. Dia menggaruk tengkuknya yang menurut gue nggak gatal itu sebelum melanjutkan, "Gue ... gue minta maaf soal kejadian 3 tahun yang lalu. Gue merasa bersalah banget udah ngehianatin lo. Gue tau kalo gue mungkin susah buat dimaafkan, tapi gue mohon Sis lo maafin gue. Gue nggak akan ngulangin kejadian itu lagi." Willy menatap gue penuh penyesalan.

Dia kemudian menggenggam tangan gue dengan erat, "Sisca, asal lo tau setelah kejadian itu gue nggak pernah tidur nyenyak. Gue selalu mikirin lo Sisca, gue nggak bisa ngelupain semua kenangan yang udah kita lewatin. Gue selalu rindu sama senyum lo yang selalu ngebuat hati gue jadi damai, gue nggak bisa ngelupain lo Sisca. Selama ini lo sudah terkunci dalam hati gue dan kuncinya udah hilang entah kemana. *I'm still in love with you Sisca.*"

***

Gue menghempaskan tubuh gue di sofa dekat kak Vero setelah meletakkan satu gelas susu vanila buat gue dan satu susu cokelat buat kak Vero. Gue melihat kak Vero yang mengerjakan tugasnya di laptop dan TV yang menyala dengan *mode mute.*

Sebentar lagi kak Vero akan ngikutin proses KKN, dan itu menandakan sebentar lagi dia akan pergi ninggalin gue dan sibuk dengan segala tetek bengek yang bersangkutan dengan dunia kedokteran. Dan sementara itu gue harus mandiri buat ngurus diri gue sendiri tanpa perlu bantuan dari kak Vero.

Papa sempat marah ketika mengetahui bahwa kak Vero memilih jurusan kedokteran, karena dia nggak tau siapa yang akan melanjutkan perusahaan papa.

Sementara gue, sepertinya nggak punya kemapuan untuk melakukan itu.

Akhir-akhir ini Kak Vero jarang banget ada di rumah. Mungkin dia sibuk pacaran kali. Gue juga bingung, kenapa sih kak Vero hobinya pacaran melulu, itupun kalo pacarannya 2 bulan kalo nggak paling 3 bulan. Gue tau kalo kak Vero pacaran itu paling lama cuman satu bulan, abis itu ganti lagi. Dasar abang sarap, mantan dikoleksi segala, nggak ada yang lain apa. Gue sih berharap banget ntar ada yang bisa ngerubah sikap abang gue ini. Entah cewek seperti apa yang bakalan jadi cinta sejatinya.

"Kak."

"Hmm...," kak Vero cuman bergumam menanggapi ucapan gue.

Gue mengambil remot TV yang ada di atas meja dan menekan tombol *off.* Percuma kan TV nyala tapi nggak ada yang nonton. "Tiga bulan lagi lo bakal KKN kan?" tanya gue yang seperti sebuah pernyataan.

"Iya," jawab Kak Vero enteng tanpa mengalihkan perhatiaanya dari *laptop*-nya.

"Jadi, lo akan ninggalin gue sendirian dong." Tiba-tiba jari tangan kak Vero yang tadinya mengetik dengan lancar berhenti seketika, dia kemudian natap gue dengan tatapan aneh yang gue balas dengan alis terangkat.

"Gak."

"*What?*" Kak Vero menutup dan meletakan laptopnya di atas meja, kemudian duduk tegap menghadap gue dengan kening berkerut tanpak memikirkan sesuatu. Sedangkan gue menunggu dengan sabar penjelasan Kak Vero tentang kata '*Gak*'.

Kak Vero menghela napas sebelum berbicara.

"Mama sama papa bakal ke sini selama gue KKN, jadi lo nggak bakal sendirian."

Kalo gitumah sama aja gue bakal sendiri, secara mereka pada sibuk semua.

"Tapi mereka kan sibuk, Kak."

Kak Vero menyandarkan punggungnya di sandaran sofa kemudian mengacak rambutnya dengan kasar.

"Gue bakal coba ngomong sama mereka, setidaknya salah satu dari mereka harus ada yang mengorbankan pekerjaan mereka."

Gue cuman bisa menghela napas berat dan pasrah dengan keadaan. Gue sempat berpikir, siapa yang lebih pantas berperan sebagai orang tua buat gue antara kak Vero dan mama-papa, karena kak Vero lebih deket sama gue dari pada mereka berdua.

"Btw, lo udah maafin si Frendi gak?" tanya kak Vero setelah menegakkan tubuhnya kembali dan menatap gue penasaran. Gue cuman mengangkat bahu menanggapi pertanyaan kak Vero lalu meminum susu vanila yang gue bawa tadi.

"Fran dia kan udah mint--," ucapan kak Vero terputus saat tiba-tiba HP kak Vero berbunyi. Kak Vero menatap layar HP-nya sambil tersenyum. Wah! Gue sampe lupa kapan terakhir kali liat senyum itu. Kira-kira siapa ya?

Kak Vero berdehem sebelum menempelkan HP-nya di telinganya. "Malam *Honey* ... tumben telepon aku malam-malam gini, lagi kangen ya?" ucap Kak Vero sok imut. Gue hanya geleng kepala melihat tingkah kak Vero yang menurut gue seperti Alien. Setidaknya hue terlepas dari sesi introgasi kak Vero tentang Frendi.

"Buku? Buku apaan?" Kak Vero melihat sebuah buku yang ada di atas meja. Kalo dilihat dari covernya kayak buku *Diary*.

"Oh ... nggak liat tuh. Emang itu buku apaan sih? Kayaknya penting banget." Kak Vero mengambil buku itu dan membolak balik sampulnya. Kayaknya dia lagi

bohong deh tentang nggak liat, jelas-jelas dia sedang memegang buku yang mungkin yang ditanyakan cewek itu.

"Penting banget? Masa sih, kok gue jadi penasaran." Kak Vero mulai membuka buku itu dan gue juga ikut mengintip dan mulai membaca halaman pertama dalam buku itu.

Halaman pertama menjelaskan biodata si pemilik buku yang beratas namakan, 'Irendrisca'. *Wait!* Bukannya ini nama kak Iren?!

Gue langsung mengambil buku itu dari tangan kak Vero. Nggak salah lagi ini punya kak Iren. Wah abang gue kayaknya udah kelewat batas deh, sampe mau ngintip *diary* orang segala.

Kak Vero menatap gue tajam dan gue dengan senang hati membalas tatapan nya itu tak kalah Tajam. Gue langsung mengambil HP dan memperingati kak Iren, "Hallo Kak, ini Franda. Kakak tenang aja buku Kak Iren ada di tangan Franda, jadi semua aman terkendali." Gue bisa mendengar kak Iren menghela napas lega di seberang sana. Kak Iren berpesan sama gue supaya gue simpan bukunya baik-baik jangan sampai diambil kak Vero, dan besok dia akan datang buat ngambil bukunya.

"Okey Kak, sip deh. Percaya sama gue. *Bye*!" Gue langsung menutup telepon itu dan tersenyum penuh kemenangan sama kak Vero yang natap gue cengo. Rasa tuh, emang enak dikerjain. Cewek dilawan.

"Lo apa-apaan sih Dek!"

"Gue cuman berusaha menjaga keseimbangan alam aja, Kak." Gue langsung beranjak dari sofa dan berjalan menuju lantai atas dan masuk ke kamar. Samar-samar gue mendengar kak Vero yang nggak henti-hentinya mengumpat.

***

Author's POV

"*KEMARIN FRANDA FRANSISCA VICTORIA DAN WILLYAM TELAH RESMI PACARAN.*" Seperti itulah kalimat yang terpampang jelas dengan warna tinta merah dan ukuran tulisan super besar di salah satu poster yang tertempel di seluruh permukaan mading.

Franda yang melihat itu langsung terperangah tidak tahu harus mengucapkan apa. Dia tidak habis pikir, bagaimana bisa mereka memasang poster yang infonya hoaks banget. Tidak! Franda tidak bermasalah dengan info yang tidak dapat dipercaya itu, dia lebih bermasalah sama orang yang dengan terang-terangan bergosip ria tentang dirinya. Ada yang berpikiran bahwa Franda adalah seorang *Playgirl* yang hanya mempermainkan cowok seenaknya. Atau anggapan bahwa dia memutuskan Frendi dan berpindah ke cowok yang baru karena sudah bosan.

Franda mendelik, ternyata masih banyak yang menuduh Franda berpacaran dengan Frendi. Apakah tidak ada yang melihat mereka selalu saja bertengkar kalau ada kesempatan. Dan atas dasar apa mereka mengatakan kalau Franda mempermainkan cowok. Semua beranggapan bahwa dia tidak jauh beda dengan *bicht* yang menggelayut di lengan semua laki-laki.

Entah siapa yang sudah melakukan semua ini, tiba-tiba insting liarnya tertuju pada seseorang. Cuman satu orang yang akan melakukan hal yang nggak nanggung-nanggung seperti ini. Siapa lagi kalo bukan Si Nenek Lampir Cindy.

Dengan langkah besarnya Franda menghampiri Cindy yang tadinya ia lihat di kantin. Sambil menghentakan kaki kesal ia berjalan ke arah meja Cindy yang sedang tertawa bersama kedua temannya merayakan kemenangan untuk hari ini. Wajah Franda

bergitu merah karena menahan amarahnya, kedua tangannya dikepal hingga buku-buku jarinya memutih.

Tidak! Ini tidak boleh dibiarkan, ia tidak akan melepaskan Cindy kali ini. Cewek jadi-jadian itu harus mendapat balasan dari perbuatannnya. Bagaimanapun caranya.

Tanpa aba-aba Franda langsung meraih lus alpukat yang ada di atas meja dan menuangkannya di atas kepala Cindy. Semua orang yang ada di kantin itu terdiam menunggu reaksi yang akan diberikan Cindy.

Cindy mengertakkan gigi sehingga rahang cantiknya mengeras. Darah menjalar ke seluruh tubuhnya dan naik ke lehernya dan ke wajahnya hingga memerah.

Ow, dia tidak akan mebiarkan dirinya dipermalukan seperti ini, dia adalah *Most Wantted* di sekolah ini, tidak ada yang boleh merendahkannya.

"Lo!!!"

Franda mengangkat alisnya dan tersenyum sinis, "Apa? Gue cuman memberi pelajaran kepada orang yang butuh doang, kok."

Cindy mengepalkan tangannya menggebrak meja, kemudian dengan rambut dan seluruh tubuh yang lengket karena jus tadi ia bangkit dari kursi dan mendorong bahu Franda dengan kasar, "Lo jangan cari rusuh sama gue ya!!!"

Franda hampir saja terjungkal kebelakang karena dorongan Cindy, untung saja dia bisa menjaga keseimbangan. Dia kemudian menatap tajam ke arah mata Cindy yang sudah merah membara terbakar oleh api kemarahan. "Lo yang cari gara-gara sama gue! Atas dasar apa lo nyebarin info, kalo gue pacaran sama Willy tanpa ada bukti yang jelas! Gue tau kok, lo itu iri sama gue, tapi lo jangan kelewatan dong! Gue ini punya batas kesabaran!!!"

Cindy mendengus dan menatap ke sekeliling, semua orang yang mengurumi mereka menatap penuh harap kepada Cindy menunggu jawaban dari cewek itu.

Cindy melirik ke arah Willy yang berada tidak jauh darinya, ia dapat melihat cowok itu sudah berdiri dengan wajah yang pucat pasi. Cindy menarik Willy dan membawanya ke depan Franda.

Franda yang melihat kedatangan Willy berkerut kening, apa yang dilakukan Willy di sini. Apa mereka mengancam Willy sehingga Willy mengaku kalau mereka pacaran. Tidak! Ini gawat!

"Lo tanya aja sama cowok lo sendiri." Cindy tersenyum puas melihat Franda yang membelalakan matanya. Kali ini Franda tidak akan menang melawannya.

"Sis...." Willy menatap Franda penuh penyesalan. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Andaikan saja ia memiliki kekuatan *teleportasi*, ia akan segera pergi menghilang dari hadapan Franda sekarang juga. Ia sunggu menyesal, menyesal karena sudah berbohong kepada Cindy tentang hubungan mereka. Ia baru saja bernapas legah karena Franda sudah memaafkannya walaupun Franda tidak bisa kembali di sisinya, tapi apa sekarang dia sudah mengacaukannya. Franda tidak akan memaafkannya sampai kapan pun.

Franda menggelengkan kepala tidak percaya. Bisa-bisanya Willy memperlakukannya seperti ini. Dengan rasa kecewa yang amat besar Franda melenggang pergi meninggalkan Cindy yang sudah tersenyum puas melihatnya terpojok.

Semua sudah terlambat, tidak akan ada yang mau mendengarkan penjelasannya. Semua cowok tidak bisa dipercaya. Dia sungguh menyesal karena sudah memaafkan Willy. Cukup! Sudah cukup, hari ini adalah hari di mana ia tidak akan pernah mempercayai laki-laki

lagi, dan hari di mana untuk terakhir kalinya dia dibodohi oleh mereka semua.

***

BAB 17
Bad News

Dua bulan. Sudah dua bulan lamanya Franda menghindar dari semua cowok kecuali Kakanya, dia selaluh saja menghindar dan mendiami cowok yang sekadar menyapa atau yang terang-terang memujinya bagaikan seorang Dewi. Biarlah dia dikata *Ice Girl* oleh semua orang, dia tidak peduli sama sekali. Dia tidak akan bertingkah ramah kepada mereka semua. Setiap kata yang keluar dari mulutnya selalu saja diselingi oleh nada ketus dan dingin, sedingin es yang dapat membekukan siapa saja tak terkecuali Frendi. Cowok itu sudah tidak bertugas lagi menjaga Franda di sekolah. Dengan geram Franda membantah Vero yang selaluh saja membela Frendi di depanya. Mengatakan kalau Frendi adalah orang yang berbeda. Orang yang berbeda sehingga Franda tidak mau mempercayainya karena

perbedaan itu bisa saja hanya sebuah topeng yang dipakai untuk menutup sisi aslinya.

Bian pun tidak terhindar dari sikap dingin Franda. Setiap lelucon yang dapat membuat perut kesakitan dikeluarkan olehnya selalu saja tidak dihiraukan oleh Franda. Franda Bahkan tidak pernah bertanya kepadanya saat pelajaran seperti biasanya. Tentu bian bertanya-tanya entah masalah apa yang sedang dihadapi oleh Franda. Andai saja dia bisa membaca pikiran gadis itu, semua tidak akan menjadi serumit ini.

Franda membuka bukunya yang setebal kamus yang baru saja dibawahnya dari perpustakaan. Dia harus belajar untuk UN dua minggu lagi. Franda bukanlah orang yang bodoh, dulu dia selalu saja mendapatkan peringkat pertama dengan nilai yang sangat tinggi, hanya saja ia terlalu malas, terlalu malas untuk peduli dengan nilainya. Pernah ia merasa dikhianati oleh temannya sendiri, teman yang hanya memanfaatkan kepintaran Franda, setelah itu mereka akan menyebarkan segala kekurangan dan kejelekan Franda di mata mereka. Tentu Franda sangat kesal, oleh karena itu ia jarang sekali ingin berteman dengan teman sekelasnya.

Seseorang menyodorkan kaleng minuman di depannya, Franda mendongak dan melihat Bian yang menatapnya dengan gusar. Franda tidak menolak dan tidak menerima minuman itu, ia hanya membiarkannya saja di atas meja.

"Lo terlalu memaksakan diri," Bian menimpali, dia tau sekarang Franda memang harus belajar keras untuk mengejar ketertinggalannya selama ini, dan dia agak khawatir dengan kesehatan Franda. Belakangan ini Franda tidak pernah ke kantin sama sekali, apakah gadis itu tidak merasa kelaparan sepanjang di sekolah. Wajahnya begitu pucat dengan garis hitam yang

melingkar di bawah matanya, badan yang kurus kini bertambah kurus karena pola makan yang tidak teratur.

"Lo sebaiknya ke kantin, lo pasti lapar." Franda hanya diam tidak menanggapi apa yang diucapkan Bian. Tidak, dia merasa cukup kenyang setelah sarapan satu piring nasik goreng di rumah tadi pagi, dia tidak perlu ke kantin karena hanya membuang waktunya saja.

"Franda...." omongan bian terpotong oleh suara bell masuk terdengar di seluruh ruangan melalui *speaker* yang melengket pada sudut langit-langit kelas. Bian mendesah pasrah ketika melihat seorang guru masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

***

"Papa?!" Franda mengerjapkan matanya berkali-kali meyakinkan dirinya bahwa dia tidak salah liat. Sekarang papanya sedang duduk santai di sofa ruang keluarga sambil menonton berita TV. Mamanya datang dari arah dapur sambil membawa sebuah nampan yang berisi dua cangkir teh hangat, ia tersenyum ke arah anaknya yang sedang menatap mereka tidak percaya.

"Bersihkan dirimu dulu Franda mama dan papa akan menyampaikan sesuatu nanti." Wilda meletakan dua cangkir teh di meja dan kembali ke dapur untuk mengambil camilannya.

Sedangkan Franda yang sudah sadar dari keterkejutannya, naik ke lantai dua menuju kamarnya sambil bertanya-tanya dalam hati, apakah yang akan disampaikan oleh kedua orang tuanya. Apa itu kabar baik, atau buruk. Pikiran Fanda sudah mulai kacau, apa jangan-jangan mereka akan mengirimnya kembali ke Bandung sementara Vero menyelesaikannya KKN-nya. Franda bergidik membayangkan dirinya akan kesepian di rumah seperti dulu lagi.

Setelah membersihkan diri, Franda mengenakan baju santai dan turun kelantai bawah bersiap menerima informasi yang entah akan berpengaruh baik atau buruk padanya.

Dia melihat Vero yang sedang berbaring di sofa sambil memainkan HP dengan menggunakan paha mamanya sebagai bantalnya. Franda menggeleng kepala melihat tinglah kakaknya yang berubah menjadi manja apabila ada mamanya.

Franda kemudian duduk di sofa *single* yang ada di seberang sofa yang diduduki papanya.

"Ma, katanya ada yang mau mama omongin sama Franda."

Wilda menatap suaminya sebelum tersenyum ke arah Franda, "Minggu depan kan kakak kamu akan pergi KKN di Surabaya, Vero udah ngomong sama mama untuk sementara tinggal di sini beberapa hari supaya kamu tidak sendirian."

"Beberapa hari?"

"Iya papa sama mama kan banyak kerjaan jadi nggak bisa ngambil cuti lebih banyak lagi selain 5 hari." Franda menghela napas berat. Setidaknya dia tidak dibawa ke Bandung untuk tinggal bersama mereka selama satu bulan.

Telepon rumah berbunyi mengalihkan perhatian semua orang, mama Franda yang berada lebih dekat dengan telepon itu beranjak dari sofa untuk mengangkat panggilan tersebut. "Hallo ... Iya jeng, kabar baik ... oh, tentu saja ... Franda? ... benarkah!" Wilda tersenyum penuh arti kepada Franda yang sedang menatapnya curiga. Apa yang sedang dibicarakan orang itu sehingga membuat mamanya begitu semangat.

"Iya.... Tentu, kapan? Hmm ... baiklah ... iya ... *bye* jeng salam sama suami dan anakmu, ya ... iya." Wilda

menutup telephon dengan senyum yang lebar yang membuat semua orang penasaran.

"Siapa?" tanya Franda penasaran karena ia sempat mendengar namanya disebut-sebut segala.

"Itu Cia, mamanya Frendi. Ternyata kamu sudah kenal sama Frendi ya?"

"Iya, dia Ketos di sekolah Franda."

"Benarkah! Orangnya gimana? Pintar? Baik? ganteng?"

Franda mengerutkan kening melihat mamanya begitu bersemangat ketika membahas tentang Frendi. Dan kenapa Mamanya harus mengetahui pendapat Franda tentang Frendi.

"Mama kepo banget sih."

Franda menggerutu, dia tidak mau membahas tentang Frendi atau siapapun yang berhubungan dengan cowok. Tidak ada gunanya menghabiskan waktu hanya untuk mengetahui apakah cowok itu tanpan, pintar, atau baik. Itu bukanlah hal yang penting untuk diketahui Franda. Menurutnya semua cowok sama saja, nggak ada yang bisa dipercaya.

"Mama kan cuman penasaran. Tadi Cia ngajak kita makan malam di rumahnya, sabtu malam, jadi kamu harus mengosongkan jadwalmu besok. Pokoknya kamu harus tampil cantik malam itu." Franda mendelik. Mamanya selalu saja memaksanya untuk menghadiri acara makan malam resmi bersama rekan bisnis papa, tapi dia selalu saja punya cara untuk menolak. Dia tidak pernah menghadiri acara makan malam secara resmi, dan dia tidak akan pernah mau.

"Besok Franda punya jadwal Eskul," Franda berusaha mengelak.

"Lo kan bisa izin sama Frendi." Franda menatap kakaknya kesal, habis sudah harapannya untuk menolak acara itu. Franda menunduk tidak bisa

melakukan apa-apa. mamanya tersenyum puas ketika anaknya akhirnya mau menurut padanya.

***

"Ma, Mama yakin yang bikin baju ini disainer terkenal? Apa dia kehabisan bahan sampai-sampai punggungnya nggak ketutup gini," Franda menggerutu melihat gaun biru malam yang melekat sempurnah di tubuhnya memperlihatkan lekuk tubuh dan punggungnya yang indah.

"Sayang, mama yakin disainer itu nggak kehabisan bahan. Lagian kamu kelihatan cantik banget. Frendi pasti akan takjub melihatmu," Wilda berusaha meyakinkan anaknya sambil menata rambut Franda sehingga terlihat indah.

"Ma, Mama bisa nggak sih, nggak bahas Frendi di depan Franda."

Franda menggeleng ketika mamanya akan memoleskan lipstik *pink* di bibir ranumnya. Wilda menatap tajam ke arah anaknya agar Franda menurut. dengan pasrah Franda membiarkan mamanya memoleskan lipstik ke bibirnya sehingga terlihat lebih indah.

"Mama harap kalian bisa saling menyukai."

"Ma...."

"Kenapa? Mama percaya sama dia. Dia pasti bisa menjangamu, jadi mama dan papa tidak mengkhawatirkanmu lagi."

Wilda membantu Franda memasangkan *high heels* yang senada dengan warna gaunnya. Entah bagaimana reaksi mereka berdua nanti ketika bertemu, pasalnya sudah beberapa hari belakangan ini ia tidak berhadapan dengan Frendi.

***

Oh ayolah, ini hanya acara makan malam biasa, yang sering dilaksanakan antara sesama teman yang sudah lama tidak berkumpul, tapi kenapa ia merasakan hal aneh. Jantungnya tidak berhenti berdetak *abnormal* sejak tadi. Apakah akan terjadi sesuatu? Bukannya ia *neting*, tapi biasanyakan begitu.

Franda tersentak dari lamunannya ketika ia mendengar suara decit ban mobil yang direm, itu berarti mereka sudah sampai di kediaman keluarga Hendri. Franda menarik napas sebulum keluar dari mobil yang ia kendarai bersama Vero. Sedangkan mama dan papanya sudah berjalan duluan menuju pintu utama rumah itu.

Kedatangnan mereka disambut begitu hangat oleh pelayan yang sudah menunggu mereka dari tadi. Mereka dipersilakan masuk menuju ruang keluarga, dimana keluarga Hendri sedang berkumpul.

"Hai, Jeng apa kabar! Lama nggak ketemu, Jeng makin cantik aja," Felicia menyambut Wilda dengan pelukan hangat, kemudian menyalami Randi.

Mereka kemudian saling menanyakan kabar dan melepas kangen, dan Franda juga berkenalan dengan Febroto Pradipta papa Frendi. Ini pertemuan pertama Franda dengan papa Frendi.

"Hai, Franda sayang. Mama kangen sama kamu, semenjak pertemuan terakhir kita kamu tidak pernah kesini lagi. Apa terjadi masalah? Apa Frendi menyakitimu?" Felicia langsung saja menyerang Franda dengan pertanyaan yang membuatnya ia bingung harus menjawab apa.

"Gak kok ma, Frendi nggak ngapa-ngapain Franda. Frandanya aja sibuk, jadi nggak sempat mampir." Franda berdecak dalam hati, ia memang sibuk sekarang. Pasalnya sebentar lagi akan UN jadi dia harus ekstra belajar keras agar dapat mengejar ketertinggalannya,

tapi bukan hanya itu, ia juga sengaja menghindar dari Frendi.

Ngomongin tentang Frendi, cowok itu kemana ya? Franda dari tadi sudah mencarinya. Apa dia tidak ingin bertemu dengan Franda, separah itukah pengeruh sikap Franda yang tiba-tiba berubah terhadap Frendi, atau cowok itu memang tidak peduli dengan Franda. Franda mengankat bahu acuh. Apa pedulinya kepada cowok itu.

"Maaf, Frendi terlambat." Semua orang berbailik menatap ke arah Frendi yang sedang menuruni tangga.

Frendi memakai kemeja kotak hitam-merah dengan lengan panjang yang digulung sampai siku. Frendi yang melihat Franda sedang menatapnya tanpa ekspresi, terbalik dengan Frendi ia tercengan melihat penampilan Franda yang menurutnya err ... luar biasa cantik. Oh, ingatkan Frendi untuk menyeka air liurnya. Dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Franda yang kini mencibir padanya karena sudah membuat tamu menunggu lama.

"Tidak apa-apa sayang. Karena semua orang sudah hadir, jadi mari kita ke ruang makan." Felicia memberi isyarat menggunakan kedua tangannya mempersilakan tamunya untuk menuju meja makan.

Franda duduk di samping Vero tepat di hadapan Frendi, dia menggerutu dalam hati apa mereka sengaja mengatur posisi mereka agar dia dan Frendi bisa berhadapan.

Merekapun makan bersama diselingi pembicaraan ringan. Setelah itu mereka memutuskan untuk pergi ke ruang keluarga untuk berbincang-bincang.

"Hmm ... jadi, begini sebenarnya kami sekeluarga mengajak kalian makan malam karena ingin menyampaikan sesuatu." Febroto mulai mengangkat pembicaraan. Dia tersenyum kepada teman lamanya itu.

Sunguh, mereka adalah sahabat sejak SMP, dan persahabatan itu tidak pernah pudar hingga sekarang.

"Kami ingin menagih janji kalian dulu, kalian tidak melupakannya, kan?" tanya Febroto yang seperti sebuah pernyataan.

Franda mengerutkan keningnya, ia mulai merasa ada hal aneh. Janji? Janji seperti apa yang dimaksud papa Frendi sampe-sampe ia ingin menagihnya sekarang. Ia semakin bingung ketika kedua orang tuanya saling bertatapan kemudian tersenyum, sedangkan yang lain tanpak datar tidak penasaran tentang perjanjian itu.

"Oh tentu saja, tentang perjodohan itu." Frenda menatap mamanya yang sedang tersenyum kepadanya. Perjodohan? Apa maksudnya? Siapa yang akan dijodohkan?

"Perjodohan?" Franda mulai penasaran, ia benar-benar bingung. Apa yang sebenarnya terjadi.

"Oh, tentu saja perjodohan mu dengan Frendi sayang." Franda terbatuk dengan mata terbelalak mendengar pernyataan itu keluar dari mulit Felicia, ia tersedak napasnya sendiri. Sedangkan yang lain hanya bermuka datar. Ada apa sebenarnya? Apa mereka sudah tahu? Tapi, bagaiman bisa ia dijodohkan dengan Frendi? Tidak!! ini bencana! Apakah ia sedang bermimpi, oh tuhan kalau ia sedang bermimpi bangunkanlah ia dari mimpi buruknya ini!

"Franda?" Franda menunjuk dirinya sendiri tidak yakin, bisa jadi ia salah dengar tadi. Tapi ia tiba-tiba meringis ketika melihat mamanya mengangguk kemudian tersenyum ke padanya.

Franda mengalihkan pandangannya ke arah Frendi yang biasa-biasa saja, bahkan dalam situasi seperti ini mukannya tetap *flat.* Franda serasa ingin sekali membuka *high heels* nya dan melemparkan ke arah muka Frendi.

"Ma...." Franda menatap ke arah mamanya butuh penjelasan.

"Sebenarnya kamu itu sudah dijodohkan sama Frendi sejak masih dalam kandungan Franda, jadi kamu tidak ada alasan untuk menolak. Kamu tidak sadar kalau nama kalian hampir sama." Franda lagi-lagi tertohok dengan kenyataan itu. Bagaimana bisa mereka mengambil keputusa begitu saja bahkan mereka saja belum lahir.

"Tapi ma ... Franda nggak mau," Franda berusaha mengelak. Ia tidak mau merusak masa mudahnya hanya karena perjodohan konyol ini.

"Ayolah Franda, umur kamu sekarang 17 tahun dan sebentar lagi kalian lulus apa salahnya." Tidak! Pokoknya ia tidak mau dijodohkan sama beruang kutub itu. Apa kata dunia nantinya? Apa kata *Charlie Puth* kalau dia tau tenyata kekasihnya sudah dijodohkan dengan kulkas. Rupanya otak Franda sudah eror akibat keterkejutannya.

"Franda tidak setuju!!! Pokonya Franda tidak mau dijodohkan!! Ma, Pa, Franda ini masih mudah masa mau langsung nikah sih! Lagian Franda nggak ada sukanya sama Beruang Kutub itu, Ma...." Franda menunjuk ke arah Frendi yang berada di sofa seberang saat menyebut panggilannya pada Frendi. Franda tetap kekeh sama keputusannya.

Frendi yang mendengar julukan yang ditujukan kepadanya mendongak menatap tajam kepada Franda dan menginjak kaki kanan Roby yang sedang menertawakannya.

"Siapa yang lo bilang beruang kutub?!" tanya Frendi dengan suarah berat nan dinginnya.

Franda mencibir ke arah Frandi yang pura-pura nggak tau diri, "Lo. Siapa lagi," jawab Franda ketus ia membalas tatapan tajam Frendi. Dia pikir dia bisa

mengalahkannya, oh tidak bisa Boy, Franda tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan menyingkirkan Frendi yang sudah masuk ke dalam kehidupannya tanpa diundang.

"Eh! Asal lo tau, ya! Lo ngaca dong nggak liat apa muka lo tuh nggak jauh beda sama Haina. Dasar *Troublemaker*."

"Hei kulkas! Kalo punya mulut tuh dijaga! Lo tuh yang ngaca, lo nggak liat tuh muka kayak lantai. Apa perlu gue tabok dulu pake *heels* gue biar nggak datar-datar amat, tuh muka" Franda sudah tidak bisa mengontrol ucapannya sendiri. Daranya sudah naik ke ubun-ubun dan sulit untuk turun, ia tidak habis pikir bagaimana bisa ia dijodohkan sama cowok sok *cool* itu.

"Franda jaga ucapan kamu!! Mama tidak pernah mengajarkan kamu ngomong nggak sopan kayak gitu."

"Sudahlah biarkan mereka beradaptasi dulu, lama-lama mereka juga akur kok jeng, cuma butuh waktu saja. Frendi sebaiknya kamu mengajak Franda bicara di belakang saja." Dengan terpaksa Frendi menganggukan kepala kepada mamanya. Ia kemudian beranjak dari sofa dan melenggang pergi tanpa mengajak Franda. Franda melongo, bisa-bisanya Frendi meninggalkan Franda begitu saja. Dengan kesal Franda menyusul Frendi menuju taman belakang sambil menghentakkan kakinya.

"Hei! Tega lo ninggalin gue!" geram Franda saat ia sudah sampai di taman belakang dan berdiri di belakang Frendi.

"Bisa-bisanya lo ngatain gue kayak tadi, lo udah nurunin harga diri gu ... Franda?" Frendi tercengan melihat Franda yang sedang berdiri di hadapannya dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya. Apa yang terjadi? Apakah dia sudah menyakiti

Franda? Tidak! Dia sudah membuat seorang wanita menangis.

***

BAB 18
Why?

"Franda?" lirih Frendi, ia melangkah menghampiri Franda, sungguh dia sangat bingung apa yang terjadi pada perempuan yang ada di depannya ini. Entah kenyataan apa lagi yang akan didapatkan Frendi.

Franda semakin terisak, dia menutup wajahnya sengan kedua tangannya. Dia sudah tidak tahan lagi menahan tangisnya. Sejak tadi ia menahan tangisnya di depan keluarganya. Dia Benar-benar merasa perih di dalam hatinya. Dadanya sesak tidak bisa mengatur napasnya yang naik turun.

Frendi merangkul Franda dan membawanya dalam pelukannya, dia membiarkan Franda menangis di bahunya. Sudah dua kali Franda menangis di bahunya. Dia tidak tahu apa alasan Franda selalu saja menangis

dengan tiba-tiba. Franda perempuan yang sangat sulit ditebak.

Franda menangis terseduh-seduh meluapkan semua emosinya yang kini tidak bisa ditahanya. Air matanya begitu deras dan tidak mau berhenti, bahkan baju Frendi pun sudah basah karenanya. Dia membalas pelukan Frendi dengan erat, berusaha mencari kekuatan yang bisa diserapnya.

Kenapa, kenapa ini harus terjadi pada dirinya, kedua orang tuanya selalu saja bertindak di luar sepengetahuanya. Mereka tidak pernah menyampaikan apapun pada Franda. Apakah mereka tidak menganggapnya seorang anak? Apakah dia, memang tidak pantas untuk mengeluarkan pendapatnya. Bukankah setiap orang memiliki hak? Ataukah keluarganya sudah mencabut hak itu sejak dia masih dalam kandungan? Mengambil keputusan tanpa sepengetahuanya itu sebenarnya sudah sering dia alami, namun kali ini berbeda. Ini adalah demi masa depan, dia bisa mengurus masa depannya sendiri.

Dia bisa memilih keputusan yang menurunya tidak akan disesalinya nanti tapi apa? Semua itu sudah sirnah, bahkan masa depannya saja sudah diatur sebelum dia mengalaminya. Mungkin dia tidak pantas hidup lagi, ataukah dia akan menjalani hidupnya yang selalu dikendalikan kedua orang tuanya.

Tidak adakah yang mengerti dirinya. Ia sangat memohon, bisakah dia menjalani hidupnya dengan tenang. Atau setidaknya, dia bisa memperbaiki sedikit masalahnya. Dia memohon kepada tuhan agar ia bisa menjalani segala cobaan ini dengan sabar. Berikanlah jalan keluar dari semua masalahnya selama ini. Yang dibutuhkan Franda hanyalah sebuah petunjuk. Hanya itu.

Frendi melonggarkan pelukannya saat ia sudah tidak mendengar isakan Franda, yang kini ia rasakan hanya napas Franda yang begitu tenang di tengkutnya. Dai menjauhkan tubuh Franda dari tubuhnya, namun ia langsung menariknya kembali ketika sadar Franda tidak dapat menopang tubuhnya.

Ia menatap wajah Franda. Rupanya gadis itu telah tertidur. Mungkin Franda kelelahan satelah menangis tadi. Dia kemudian mengalungkan tangan Franda kelehernya kemudian menggendong Franda masuk dalam rumah.

Frendi menatap wajah Franda yang begitu dekat dengan wajahnya. Ia melihat bibir gadis itu sangat pucat. Mungkin dia kedinginan di luar tadi, pasalnya Franda sedang memakai sebuah gaun tipis dengan punggung yang terbuka lebar.

Semua orang langsung menghentikan kegiatan mereka, kini mereka semua terfokus ke arah dimana Frendi menggendong Franda yang sedang tertidur.

“Apa yang terjadi?” tanya Mama Frendi.

“Franda ketiduran,” jawab Frendi singkat, dia kemudian meminta isin untuk membawa Franda ke kamarnya untuk sementara, tidak mungkin Franda pulang ke rumahnya dalam keadaan tertidur pulas begitu.

Setelah mendapat isin, dia kemudian membawa Franda menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Biarkanlah Franda tidur tenang di kamarnya malam ini, gadis itu pasti sangat tertekan dengan kenyataan yang baru dia ketahui. Untunglah besok minggu, jadi dia tidak khawati Franda menginap malam ini.

“Hemgh....” Tubuh Franda mengeliat saat Frendi ingin meletakan Franda di atas tempat tidur. Franda mengeratkan pelukannya di leher Frendi, seolah dia merasa nyaman dalam dekapan Frendi.

Dengan hati-hati Frendi melepaskan tangan Franda yang sedang memeluk lehernya begitu *possesive*. Dia kemudian menarik selimut dan menutupi tubuh Franda. Wajah Franda begitu damai dalam tidurnya, jauh beda dengan sikapnya yang begitu bar-bar. Frendi menghela napas, itulah Franda. Cewek aneh yang sangat sulit dimengerti. Bukannya semua cewek sulit dimengerti?

***

Franda membuka matanya saat merasakan ada sinar yang begitu menyilaukan mata menerpa wajahnya yang polos. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali, beradaptasi dengan lingkungan sekitanya.

Franda mengatur posisinya sehingga ia duduk diatas tempat tidur itu. Penampilannya begitu acak-acakkan, rambutnya kini sudah seperti singa, dia masih memakai gaun yang dipakainya di acara makan malamnya bersama keluarga Frendi. Tunggu dulu! Frendi?

Franda diam menatap ke sekeliling ruangan, ada TV *plasma* besar di depanya, lemari pakaian yang berwarna hitam di sisi kirinya, dinding yang didominasi dengan warna putih hitam itu begitu mengejutkannya. Ini bukan kamarnya! lantas ini kamar siapa?

Franda memutar kejadian semalam setelah dia sampai di rumah Frendi. Mulai dari saling sapa, makan malam, dan ... ya itu dia! Peristiwa dimana ia dan keluarganya sedang berdebat tentang perjodohanya. Dan kemudian dia menangis, dan meluapkan semua tangisannya di bahu Frendi hingga dia tertidur.

Oh bertapa malunya dia, pasti Frendi akan mengejeknya habis-habisan setelah ini. Apa yang harus dilakukannya sekarang, tidak mungkin dia langsung hilang dalam kamar ini.

Bunyi ketukan di pintu membuatnya terperanjat dari lamunan. Dia kemudian menyibakkan selimut yang menutupih separuh tubuhnya dan beranjak menuju pintu.

Franda memutar knop pintu dan menariknya ke dalam sehingga memperlihatkan wajah orang yang mengetuk pintu kamar tadi.

"Gue pikir lo belum bangun, jadi gue berinisiatif mau bangunin lo tadi," ucap Frendi yang kini berdiri di depannya dengan rambut agak acak-acakan dan baju sedikit kusut tanda baru bangung tidur.

Franda menatap cowok itu membawa sebuah *paper bag* di tangannya. Frendi menyerahkan *paper bag* itu kepada Franda. "Ini baju ganti lo, semalam Vero pulang terus balik lagi buat ngasi ini ke gue. Lo mandi dulu, abis itu lo bisa turun ke bawah buat sarapan," ujar Frendi.

"*Thanks*," ucap Franda berterima kasih.

Frendi hanya tersenyum dan berbalik kemudian melangkah masuk ke dalam kamar sebelah. Kamar itu adalah kamar Roby, semalam ia terpaksa menumpang di kamar kakanya itu. Dan dia digoda habis-habisan oleh kakanya karena Franda tidur di kamarnya.

***

Setelah mandi dan mengenakan baju yang diberikan Frendi padanya tadi, ia keluar kamar untuk segera turun ke lantai bawah untuk sekadar membantu mama Frendi membuat sarapan.

Dia sedikit canggung saat berada di kamar Frendi. Apalagi saat ia mandi di kamar pria itu. Sungguh ini adalah pengalaman pertamanya tidur dan mandi di rumah orang lain. Dulu Franda tidak pernah sekadar menginap dirumah temannya, bahkan sahabatnya sendiri pun tidak pernah. Ini semua karena Vero. Vero

selalu saja melarangnya untuk bermalam di rumah sahabanya itu. Jangankan bermalam, terlalu lama di rumah sahabatnya saja Vero pasti akan datang menjemputnya dan memberi ceramah penjernih hati pada Franda.

Ya, walaupun pada akhirnya Franda mengetahui apa maksud kakaknya yang selalu melarangnya berkeliaran di malam hari. Kalau bukan Vero yang menyelamatkannya waktu itu, mungkin Franda tidak akan menjadi seperti ini sekarang, tapi Franda sungguh merasa aneh, bahkan kakaknya itu tidak pernah melarangnya berlama-lama bersama Frendi. Apa Vero sudah tahu tentang perjodohannya sejak lama. Kalau itu benar, kenapa kakanya yang disayanginya ini sangat tega tidak mengatakan padanya. Franda harus mencari tahu tentang hal ini.

Sesampainya di dapur Franda melihat mama Frendi yang sedang sibuk dengan pekerjaan memasaknya. Dia melangkah mendekat ke arah meja patri dimana mama Frendi sedang mengiris bawang.

“Ada yang bisa Franda bantu?” tanyannya.

Mama Frendi sedikit terkejut dengan suara yang ada di belakangnya, dia berbalik dan melihat Franda yang sudah berganti baju sedang tersenyum padanya, “Tentu saja.” Dia membalas senyum Franda.

“Apa tidurmu nyenyak?” tanya Felicia ketika Franda sedang membantunya mengiris bawang, sedangkan ia menyiapkan bahan lain. Sebenarnya dia sempat penasaran saat tiba-tiba Frendi datang dari taman belakang dengan Franda yang ada digendongannya sedang tertidur lelap, tapi setelah menerima penjelasan dari Frendi bahwa Franda sangat kelelahan sehingga bisa tertidur seperti itu, ia mulai merasa legah. Setidaknya mereka mulai akur.

"Iya, Franda tidur nyenyak kok ... Ma." Franda masih merasa asing memanggil mama Frendi dengan sebutan 'Mama'. Felicia hanya tersenyum melihat Franda sedikit canggung padanya. Franda akan terbiasa dengan seiring waktu berlalu.

Franda menata piring dan alat makan lainnya di meja makan, sementara mama Frendi sudah mulai menuangkan susu vanila kedalam gelas yang ada di meja makan.

"Sebaikanya kamu panggil Frendi sekarang, biar mama yang mengurus sisanya. Dia sedang bermain basket bersama kakanya di belakang," titah Felicia. Franda mengangguk dan meminta izin untuk ke belakang.

Sesampainya di bagian belakang rumah, Franda melihat Frendi dan Roby saling merebut bola. Tiba-tiba Roby berhasil merebut bola yang di-*grible* Frendi saat cowok itu sedang tidak fokus.

Roby berhasil mencetak poin saat Frendi tidak menghalangnya. Ia berbalik dan mengikuti arah pandang Frendi, dan melihat apa yang membuat adiknya itu tidak fokus. Ia kemudian merangkul Frendi dan mengajaknya untuk mendekat ke arah Franda.

"Pagi Franda," sapanya.

Franda tersenyum membalas sapaan Roby "Pagi Kak. Kata Mama kalian udah boleh masuk sarapan," ujar Franda sambil tersenyum manis pada mereka.

Sungguh beruntung adiknya ini dijodohkan dengan Franda yang begitu cantik. Bahkan ia sempat terpesona ketika melihat Franda untuk pertama kalinya secara langsung. Adik temannya ini sangat berbeda dengan gadis lain, ia memiliki *inerbeauty* yang tidak dimiliki orang lain. Dengan *style* yang sederhana dan, itu justru menambah kesan kepolosannya. Ia bahkan sempat bingung saat Frendi mengetakan bahwa Franda adalah

cewek urakan yang suka bikin masalah, tapi ketika ia tahu alasah kenapa Franda berubah dari Vero dia mulai paham. Kenapa Franda begitu menutupi dirinya dan menolak cowok seperti Frendi. Tipe cowok yang dapat menyakiti hatinya untuk kesekian kalinya. Biarlah mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mungkin tuhan sudah memiliki rencara dibalik semua ini.

Mereka semua sekarang sedang duduk di meja makan. Febroto, papa Frendi pun juga sudah bergabung bersama mereka. Mereka sarapan sesekali berbincang ringan. Sungguh keluarga yang hangat, pikir Franda. Andaikan ia bisa begini setiap hari, pasti hatinya akan sangat bahagia. Franda tersenyum getir, apa yang dipikirkannya? Dia sungguh bodoh, mana mungkin hal itu akan terjadi. Bangunlah Franda, ini sudah pagi. Buat apa bermimpi dipagi hari seperti ini, lebih baik ia memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah ini.

"Minggu depan kami akan kepantai untuk liburan, kau boleh ikut jika orang tuamu mengizinkan," ujar Papa Frendi pada Franda.

Apa maksudnya, jika orang tuanya mengizinkan? Tanpa minta izin pasti mereka akan mengizinkan Franda begabung, jika berhubungan dengan keluarga Hendri.

"Bukanya Franda menolak, tapi ... dua minggu lagi Franda akan mengikuti UN, jadi Franda harus mengejar pelajaran yang masih tertinggal," ujar Franda. Ia tidak menolak, justru ia ingin sekali berlibur dan bersenang-senang bersama keluarganya.

"Tenang aja, Frendi bakal bantuin lo kok. Ya, nggak Frend? Sekaligus bahan modusan," ujar Roby menyenggol Frendi yang ada di sampingnya. Frendi yang merasa risi, menginjak kaki kakaknya yang menurutnya sangat menyebalkan itu. Abislah sudah waktu kosong Frendi, dia tidak akan pernah menyelesaikan bacaannya lagi. Padahal sebelum Franda hadir dalam

kehidupannya, dia memiliki begitu banya waktu kosong yang dapat digunakan untuk menjelajahi dunia di dalam perpustakaannya.

***

"Gue mau nanya." Franda tersentak mendengar suara itu tiba-tiba ada di belakangnya. Ia kemudian mendelik untuk kedua kalinya ia gagal menyentuh bunga Edelweis yang dari tadi diamatinya. Dan orang yang melakukan itu bukan lain adalah Frendi si tuan rumah.

Franda berbalik dengan wajah ditekuk dan menatap Frendi yang tersenyum melihat ekspresi Franda yang sedang jengkel.

"Apa?" tanyanya ketika Frendi hanya menertawakannya.

"Semalam kenapa lo tiba-tiba nangis?" tanya Frendi hati-hati karena dia tidak mau menyakiti Franda.

"Gak penting," jawab Franda ketus, ia kemudian berbalik ke arah jendela dan mengabaikan respons Frendi terhadap sikapnya. Walaupun ia sudah mengetahui statusnya sebagai pasangan masa depan Frendi, dia tetap tidak mau bersikap lembut kepada cowok itu. Bukankah dia telah menolak perjodohan mereka. Lantas buat apa ia bersikap lembut pada cowok itu.

Frendi mengela napas berat mendengar balasan Frenda yang sangat dingin padanya. Oh, tentu saja ia bersikap dingin padanya, bukankah Franda memang seperti itu. Ditambah lagi kekesalannya saat dia mengetahui tentang perjodohan mereka.

"Apa itu?" tanya Franda ketika ia menatap keluar jendela.

***

BAB 19
Pengungkapan

Franda menatap ke arah luar jendela, tidak jauh dari jaraknya berdiri ia melihat seekor anak anjing yang sedang bermain di dekat ayunan yang berada di samping rumah.

"Anak anjing?!" tanya Franda yang terlalu bersemangat sampai-sampai dia mendekatkan wajahnya ke kaca jendela untuk melihat dengan jelas binatang itu.

Frendi mendekat, dan mengikuti arah pandang Franda dan ia melihat seekor anak anjing yang berwarna putih. "Namanya Nino."

"Nino, nama yang lucu. Ayo!" Franda langsung menarik tangan Frendi mengajaknya keluar dari perpustakaan dan melangkah ke pintu belakang untuk bertemu dengan anak anjing itu.

Franda sangat suka anak anjing. Dulu dia sangat ingin memiliki anak anjing namun, Vero selalu saja melarangnya, katanya anak Anjing itu suka buang kotoran sembarangan padahal kan tidak semua anak anjing begitu.

Sesampainya di taman Franda langsung mendekat dan berjongkok di depan anak anjing itu. Dia mengamit tangan seperti selayaknya sedang berkenalan.

"Hai Nino, aku Franda senang bertemu denganmu. Aku harap kamu tidak akan sungkan menjadi temanku," ucapnya seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

Frendi yang melihat tingkah kekanakan Franda tersenyum. Barusan Franda bersikap dingin padanya, dan sekarang ia malah memperlakukan seekor anak anjing dengan sangat manis. Dasar bodoh, kenapa dia membandingkan dirinya dengan seekor anak anjing.

Frendi duduk di ayunan, mengamati Franda yang sangat asik bermain dengan Nino. Franda sangat cantik saat tertawa lepas, gadis itu terlihat begitu bahagia, setidaknya dia bisa melupakan masalahnya.

"Nino lucu banget, gue gemes liatnya," ucap Franda saat gadis itu sedang duduk di samping Frendi. Dia memilih untuk beristirahat sebentar setelah bermain cukup lama dengan Nino. Bermain dengan seekor anjing ternyata sangat menguras tenaga.

"Kayaknya lo lebih milih Nino daripada gue," ujar Frendi pura-pura kecewa dan merasa tersinggung.

Franda mendelik, "Ya jelaslah, kalo dibanding Nino dengan lo. Nino lebih membuat hari gue bahagia, dan lo udah ngebuat hidup gue kalangkabut dan nggak tentu arah," ujar Franda serkatis. Apa pedulinya dengan Frendi yang merasa tersinggung dengan ucapannya.

"*Sorry,*" lirih Frendi merasa bersalah. Dia bukannya marah karena tersinggung, namun dia merasa

bersalah kerena sudah membuat Franda menderita karenanya. Franda hanya mengangkat bahu acuh dan menggerakan ayunan yang terbuat dari besi itu.

Franda tersenyum ke arah Nino ketika anjing itu sedang berusaha mengejar ekornya sendiri. Tiba-tiba senyumnya berubah menjadi raut wajah masam dan sedih.

Frendi mengerutkan kening melihat *mood* Franda yang langsung berubah. Apa yang terjadi? Setetes Air bening yang jatuh membasahi pipi Franda, menyadarkan Frendi bahwa gadis itu mulai menangis LAGI.

Franda teringat dengan seseorang. Natalia, sahabatnya yang telah lama meninggalkanya. Dulu sahabatnya itu juga memiliki anak anjing. Mereka berdua sangat menyayangi anak anjing itu.

Frendi menghentikan ayunan yang masih bergerak dengan kakinya. Kini dia menatap Franda yang sedang terisak sambil menunduk dalam. Frendi menghela napas, merasa bingung apa yang harus dilakukannya. Dan kali ini Frendi butuh penjelasan atas alasan gadis itu menangis. Sudah dua kali Franda menangi dan dia tidak pernah mendapat penjelasan apapun.

"Franda...," lirihnya untuk menghentikan isakan Franda. Bukannya berhenti Franda makin bersemangat menangis.

Frendi mengacak rambutnya dengan kasar dia mulai geram dengan sikap Franda. "Franda STOP!!!" teriaknya sambil menggenggam kedua bahu Franda dan menghadapkan ke arahnya.

Franda menengadah melihat wajah Frendi yang begitu tegas di hadapanya, air mata masih mengalir deras di pipinya. Frendi menatapnya tajam dan begitu menusuk. Jangan salahkan Frendi kalau dia tiba-tiba begitu kasar dengan wanita. Sekarang dia sangat geram dengan sikap Frand yang selalu berubah-ubah mulai

dari kuat dan berkarisma, dingin, cuek, marah, bahagia, dan sekarang apa? Franda yang sekarang adalah Franda yang lemah dan rapuh. Kemana Franda yang sangat menjunjung tinggi harga dirinya, Franda yang tanpak tegar dan pantang tumbang. Ada apa sebenarnya? Ataukah Franda yang sekarang adalah Franda yang sebenarnya? Begitu rapuh seperti kertas usang yang sudah disimpan ribuan tahun dan mudah robek.

"Jelasin. Jelasin semuanya!" Suara Frendi begitu tegas dan mengintimidasi, bukan sebuah permintaan tapi lebih mirip perintah dan harus dilakukan.

"Gue ... gue takut...," ucap Franda dengan suara parau, dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya berusaha menyembunyikan rasa takutnya.

Franda semakin terisak, tubuhnya bergetar.

"Gue ... sahabat gue mati karena gue. Dia bunuh diri karena gue. Gue ... takut, gue udah bunuh sahabat gue sendiri ... gue udah nggak suci lagi. Gue udah ngebunuh orang, dan gue nggak berhak untuk hidup lagi. Gue lebih baik mati aja." Franda meremas dadanya yang begitu sakit, dia seolah dihantam beribu panah dan langsung menembis dadanya. Dia adalah pembunuh. Membunuh merupakan perilaku yang tidak bisa dimaafkan.

Frendi yang tak kuasa menatap Franda yang begitu rapuh lantas membawanya ke dalam dekapanya, mencoba menyalurkan energi ke dalam jiwa Franda.

"Lo nggak salah. Lo bukan pembunuh. Dia ngelakuin itu pasti ada alasan lain," ujar Frendi.

Franda menggeleng dalam pelukan Frendi, "Gak ... gue yang salah. Dia bunuh diri karena gue udah nggak nganggap dia sahabat lagi. Ini salah gue, seharusnya gue nggak egois. Seharusnya gue mendengar penjelasanya dulu. Gue bahkan nggak mau lihat mukanya. Gue terlalu sakit, buat sadar kalau gue udah nyakitin

sahabat gue sendiri." Franda menenggelamkan wajahnya di dada bidang milik Frendi.

Frendi mengelus kepala Franda dengan lembut, sekarang dia tahu kenapa Franda tidak memiliki seorang sahabat yang begitu terikat padanya. Dia takut. Dia sangat takut jika ia memiliki sahabat maka ia akan menyakiti sahabatnya itu lagi.

"Lo tenang aja, gue percaya sama lo. Gue akan selalu ada di samping lo," guman Frendi penuh tekad, seolah kata-katanya itu adalah sebuah janji. Janji yang tidak akan diingkarinya.

***

Sepulang Franda dari rumah Franda dia dikejutkan dengan dua buah koper dan kemunculan Vero yang sedang menggendong tas ransel.

"Lo mau kemana?" tanyanya ketika mulai kebingunan.

"Mau liburan, lo ngapain bengong. Ganti baju gih."

"Liburan?" Franda membeo.

Vero yang melihat Franda tidak beranjak ia mendelik.

"Bukannya Frendi ngajakin lo liburan kepantai. Papa udah minta izin sama wali kelas lo. Koper lo udah dikemas. Jadi lo cuman butuh ganti baju yang sesuai aja terus itu kita berangkat," ucap Vero menjelaskan dengan rinci.

"Hah? Bukannya itu minggu depan?."

"Rencananya dimajuin hari ini, karena minggu depan om Febro bakal keluar negeri. Katanya ada urusan mendadak." Franda hanya menghela pasrah, dia kemudian menganggguk dan melangkah menuju kamarnya untuk bersiap-siap.

Franda memilah bajunya untuk dipakai, ia menatap dirinya didepan cermin. Baju apa yang cocok

dipakainya hari ini. Tunggu, sejak kapan Franda mempedulikan penampilannya. Bukankah ia tidak pernah peduli jenis baju yang selalu dia pakai sehari-hari.

Dia memilih baju kemeja kotak-kotak berwarna biru putih, dengan *hotpant* berwarna biru. Dan alas sepatu *bot* yang senada. Semua sudah sihap. Sekarang yang harus dilakukannya adalah memikirkan apa yang akan dilakukannya nanti.

Franda tiba-tiba teringat dengan percakapannya di rumah Frendi. *Lo tenang aja, gue percaya sama lo. Gue akan selalu ada di samping lo*, entah mengapa kalimat itu selalu saja berputar di kepalanya. Nadanya begitu meyakinkan dan Franda seolah terbius untuk percaya.

"Franda ... kamu sudah selesai, Frendi sudah datang. Bergegaslah," suara Wilda menyadarkan Franda dari lamunannya. Dia menatap dirinya di cermin sekali lagi. Dia sudah selesai.

Franda kemudian bergegas turun ke bawah. Frendi menjemput mereka, karena mereka hanya akan menggunakan dua mobil. Vero, Roby, dia dan Frendi akan satu mobil. Sedangkan Felicia dan Febroto akan satu mobil.

"Sepertinya semuanya sudah siap, kalau begitu kita berangkat dulu tante, om," pamit Roby kepada mama dan papa Franda. Mereka semua berpamitan dan keluar dari rumah.

"Lo keliatan cantik hari ini," puji Frendi, ada nada tulus dalam suaranya.

Franda tersenyum atas punjian Frendi, dia tersanjung. "*Thanks* atas pujiannya," ucapnya tidak kalah tulus.

Mereka memasuki mobil dan duduk ditempat masing-masing. Roby duduk di depan kemudi dan Vero

di sampingnya, sedangkan Frendi dan Franda duduk di belakang, berdua.

***

Perjalanan terasa begitu lama, lantaran jarak untuk mencapai tempat tujuan lumayan jauh. Franda yang tadinya asik membaca novel kini telah tertidur dengan kepala bertumpuh pada jendela kaca mobil. Sedangkan Frendi lebih memilih menikmati musik yang ada di Hp-nya dan menatap pemandangan di luar jendela. Tepat di kursi depan mereka Vero tidak hentinya menceritakan tentang gadis-gadis yang ada di kampusnya kepada Roby. Dia bahkan menawari Roby salah satu yang paling cantik di antara mereka. Dasar Playboy cap ikan asin, pikir Frendi.

Tekstur jalanan yang agak bergelombang membuat kepala Franda terbentur keras di kaca jendela mobil. Frendi yang menyadari itu lantas membawa kepala Franda bersandar di bahunya.

Tingkah lakunya pun tak luput dari pengamatan Roby dan Vero dari kaca spion mobil. Mereka tersenyum melihatnya. Rupanya benih cinta baru saja ditanam dan hanya menunggu seiring waktu berlalu benih itu akan tumbuh menjadi cinta yang sesungguhnya.

Franda terbangun ketika mendengar bunyi decit ban mobil yang direm. Dia membuka matanya dan mendapatkan dirinya sedang bersandar di bahu Frendi.

"Udah bangun lo, iler lo tuh ngotorin baju gue," ujar Frendi serkatis.

Framda membelalakan mata ia setengah terjaga langsung menjaga jarak dengan Frendi dan menyentu ujung bibirnya. Dia tidak eleran. Frendi sudah menipunya.

"Gak ada kok," Franda menatap Frendi jengkel.

Frendi hanya mengangkat bahu tidak mempedulikan Franda yang sedang memonyongkan bibirnya tanda ia kesal. Lantas Frendi turun dari mobil dan mengeluarkan kopernya dari bagasi mobil.

Franda yang baru sadar ternyata mereka sudah sampai lantas merapikan rambutnya yang sedikit berantakan dan memungut novelnya yang kini berada di kolom kursi.

Setelah merasa cukup rapi Franda ia keluar dari mobil dan menyusul Frendi yang sedang menarik dua buah koper. Frendi membawakan kopernya. Franda merasa nggak enak karena barusaja mereka melakukan perang kecil dimobil tadi sekarang tingkah Frendi menunjukan seolah tidak terjadi apa-apa.

Franda mendekat ke arah Frendi yang sedang kesusahan membawa kopernya. “Biar gue aja,” ucap Franda seraya merampas kopernya dari Frendi.

Frendi menghentikan langkah kakinya, ia kemudian menatap Franda tanpa ekspresi.

“Biar gue yang bawa, gue nggak tega ngeliat cewek secantik lo bawa koper seberat itu.”

Blush. Franda tercengan, bisa-bisanya Frendi menggodanya. Oh, dia tidak bisa mengatur debaran jantungnya saat ini. Pipinya pasti sudah memerah dari tadi.

Frendi yang melihat Franda *blushing* tertawa dalam hati. Cepat sekali Franda merona hanya karena digoda seperti itu. Frendi mengambil koper Franda seraya mendekatkan dirinya bada Franda, “Lo tambah cantik kalo lagi *blushing,*” bisiknya tepat di telinga Franda.

Cukup sudah. Kini Franda mulai merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya. Jangan sampai ia terjatuh karena tidak bisa menopang tubuhnya.

Frendi menjauh dari tubuhnya. Cowok itu lantas menarik koper Franda kembali melanjutkan langkahnya.

Franda bisa mendengar Frendi sedang tertawa keras. Frendi menertawakannya. *Sialan! Gue dikerjain,* Franda mendumel dalam hati. Bisa-bisanya ia terjebak dalam perangkap Frendi. Sekarang cowok itu pasti merasa sangat senang setelah mengelabuinya.

***

"Malam semuanya," sapa Franda, kini ia sedang menghadiri acara makan malam yang berada di lantai satu vila mereka. Mereka menginap di vila milik keluarga Frendi. Vila ini adalah tempat yang biasa digunakan keluarga Frendi apabila sedang liburan. Setelah Franda membersihkan diri ia langsung dia ajak Frendi turun untuk makan malam. Dan yang paling anehnya ternyata Frendi berseblahan dengan kamarnya, seolah itu disengaja. Tentu saja itu disengaja, bukankah mereka telah dijodohkan. Dan lihat sekarang, bahkan tempat duduk mereka sengaja di atur agar berhadapan. Rupanya, walaupun Franda menolak perjodohannya, keluarga mereka akan tetap memaksanya untuk berubah pikiran. Walaupun itu sangat tidak mungkin bagi Franda.

"Duduklah Franda, kami akan memulai makan malamnya," ujar Felicia. Franda mengagguk sopan dan duduk di kursi yang telah disediakan untuknya disusul Frendi yang duduk di hadapannya.

"Kami sudah merencanakan pertunangan kalian akan dilakukan setelah kalian lulus," ucap mama Frendi dengan nada ceria. Franda tersedak, dia bahkan belum memakan makanannya tapi dia sudah tersedak. Sementara Frendi yang ada diseberangnya juga kelihatan sangat terkejut. Vero dan Roby pun tidak luput dari keterjutan.

"Ta ... tapi...," Franda tergagap, dia menatap Frendi untuk meminta bantuan. Frendi tanpaknya menerima sinyal dari Franda, dia menatap mamanya,

"Ma, bukannya itu terlalu cepat. Lagian setelah lulus nanti Frendi bakal sibuk ngurusin masalah kuliah," ujar Frendi.

"Justru itu, lebih cepat lebih baik. Jangan sampai nanti kalian sibuk ngurusin kuliah dan nggak punya waktu buat ngurusin pertunangan kalian."

"Ma, mama yakin mau lanjutin perjodohan ini, Franda aja nggak setuju." Franda mengangguk membetulkan perkataan Frendi. Benar ia tidak setuju dengan perjodohan ini, sampai kapan pun itu.

Felicia yang mendengar ucapan Frendi langsung berubah menjadi sedih, dia memeluk suaminya yang berada tepat di sampingnya.

"Pa, anak kita sepertinya tidak mau mendengar ucapan mama lagi," adunya kepada Febroto. Febroto menatap anaknya dengan wajah memohon.

Frendi mengacak rambutnya kasar. Selesai sudah. Dia tidak akan bisa melawan mamanya sendiri, dia tidak sanggup melihat mamanya yang dicintainya itu sedih. Dia kemudian menatap Franda penuh penyesalan, ia menggelengkan kepalanya. Tidak ada yang bisa dilakukannya.

Franda yang melihat Frendi mulai menyerah, ia menghela safas berat. Apa yang harus dilakukannya sekarang. Tidak mungkin ia menerima perjodohan ini.

***

BAB 20
Perjanjian Hati

Franda's POV

"Lo nggak bosan?" ucap seseorang dari belakang gue, gue berbalik dan melihat Frendi yang sedang membawa dua cangkir kopi.

Gue menggelengkan kepala menanggapi pertannyaan Frendi. "Nggak, gue asik-asik aja."

Frendi menyerahkan satu gelas yang dia bawa tadi. "*Sorry*, soal semalam. Gue nggak bisa ngebujuk mama gue, gue nggak tega liat dia sidih," ujar Frendi. Gue juga bisa melihat itu, tatapan kekhawatiran yang diberikan Frendi terhadap mamanya.

"Mama gue kayaknya suka banget sama lo, sampe segitunya." Frendi meminum kopinya.

Gue bersandar di tembok pembatas *rooftop* Vila. Ya, sekarang gue berada di *rooftop*, kalian pasti tau kalo gue ini paling suka *rooftop.* Karena apa? Karena gue bisa bebas ngematin orang yang nggak bisa lihat gue. Itu yang gue suka dari *rooftop.*

“Sekarang gue kayak kehilangan arah, nggak tau harus kemana. Gue juga pusing sama jalan pikiran orang dewasa, apa mereka nggak mikirin kemungkinan yang ada. Misalnya gue nolak perjodohan ini, atau sebaliknya lo yang nolak,” ucap gue sambil menatap cangkir yang gue pegang.

Frendi juga bersandar disamping gue dan meminum kopinya lagi.

“Lo emangnya nggak mau jadi istri gue?” tanyanya.

Kopi yang baru gue minum spontan langsung keluar dari mulut gue. Apa? Dia nanya apa gue mau jadi istri dia? Ya enggak lah, dia pikir gue cewek apaan nggak ngemanfaatin kecantikan gue demi cari yang lebih baik.

“Apa? Ya enggak lah. Lo ngaco deh, mana mungkin gue mau jadi istri lo amit-amit deh.”

Frendi kemudian menghela napas, apa yang salah. Gue salah ngomong ya.

“Kenapa? emang lo mau jadi suami gue?” tanya gue sedikit ragu saat mengucapkan kata ‘suami gue’.

Frendi natap mata gue dalam, gue jadi risih ditatap seperti itu. Dia kemudian menggelengkan kepalanya. Huftt, sukurlah. Jangan sampai dia setuju dengan perjodohan ini.

“Lo mau bikin perjanjian gak?” ucap Frendi tiba-tiba.

Gue mengerutkan kening. Perjanjian? “Maksud lo perjanjian apa?”

Frendi menggaruk kepalanya keliatan kebingunan, “Maksud gue ... semacam kontrak gitu,” ucapnya.

"Maksud loh kayak nikah kontrak gitu?! Gak! Gue nggak mau." Enak aja nikah pake acara kontrak segala. Dia pikir ini kayak di novel apa.

"Bukan, bukan gitu maksud gue. Bukan nikah, tapi kayak pacaran gitu. Kan lo nggak suka sama gue, jadi kita pura-pura akur aja gitu di depan keluarga lo dan keluarga gue. Gimana?" ujar Frendi menjelaskan.

Lah, bukannya itu malah tambah parah lagi. "Eh, lo pikir kalo keluarga kita ngeliat kita akur gitu, mereka bakal batalin perjodohannya? Nggak segampang itu kali, mereka malah akan mempercepat prosesnya."

Frendi melambaikan tangannya di depan muka gue. "Gini, kita pura-pura pacaran dan akur gitu, terus kalo mereka udah mulai percaya sama keputusan kita masing-masing, mereka pasti ngunduring peroses tunangannya. Kalo mereka udah undur pertunangannya, kita bisa ngomong ke keluarga masing-masing kalo kira udah nggak bisa bersatuh lagi dan lebih baik membatalkan perjodohannya," jelas Frendi, dia kemudian menatap gue menunggu tanggapan gue.

Gue mengangkat bahu, "Oke gue terima. Terus apa untung dan ruginya buat gue dan lo?" tanya gue.

"Untung dan rugi?" Frendi tanpak berpikir.

"Untungnya buat lo, lo bisa bebas dari masalah ini begitu pula gue, dan gue juga bebas dari tanggung jawab gue setelah semuanya selesai. Dan untuk ruginya bagi lo, lo harus *stuck* sama gue dan berpura-pura di depan keluarga kita begitu pula gue, dan gue juga ditambah pusing karena harus bertanggung jawab penuh sama lo. Jadi gue mohon sama lo, lo jaga deh sikap lo yang rada aneh itu," jelas Frendi. Apa? Sikap yang rada aneh dibilang, nggak liat apa kalo dia juga orangnya aneh.

"Oh, masih ada satu keuntungan gue. Gue bisa bebas ngelakuin apa aja sama lo," ucap Frendi dengan seringai anehnya. Wah, bahaya nih nggak bisa dibiarin.

"Enak aja, ogah bener gue sama lo." Gue bergidik ngeri membayangkan hal apa saja yang sekarang ada di otak cowok aneh didepan gue ini.

Frendi tertawa lepas ketika melihat respons gue, "Hahaha. Eskpresi lo tuh, lucu banget. Hahaha!" Gue langsung menendang tulang keringnya sampai dia meringis kesakitan. Bodoh amet deh, siapa suruh ngerjain gue.

"Sakit tau ... gue tuh cuman bercanda kok, gitu aja baper." Gue membuang muka dan bersiap untuk pergi, tapi Frendi menahan pergelangan tangan gue. "Tunggu dulu, gue mau ngajakin lo jalan-jalan. Ini kan hari jadian kita," ucapnya. Gue mendelik tapi tetap mengangguk juga.

***

"Kita mau kemana sih? Dari tadi keliling mulu," gue nggak henti-hetinya menggerutu karena dari tadi kita cuman berjalan di pantai dan nggak tau mau kemana.

Frendi berbalik dan menatap gue jengah, "Lo ikutin aja kali, ntar lagi sampai kok," ucapnya, dia kemudian meraih pergelangan tangan gue dan menarik gue untuk lanjut melangkah.

"Emang kita mau kemana?" tanya gue, jangan sampai kita cuman keliling doang.

"Gue mau ngajak lo *snorkeling*, di sana ada lumba-lumab. Lo pasti belum liat lumba-lumbakan?" ucap Frendi menatap gue.

Gue mengaggukan kepala membenarkan. Gue pernah *snorkling* tapi nggak pernah liat lumba-lumba. Kayaknya asik.

"Tuh, udah sampe, lo pernah *snorkeling* kan?" Gue mengagguk.

"Yaudah, kita bisa langsung aja, nggak perlu latihan dulu." Frendi kemudian melangkah mendekari seseorang. Kayaknya dia yang ngurus kalau ada yang mau *snorkeling* di sini.

Setelah berbicara dengan orang itu, Frendi melangkah mendekat dan langsung menarik tangan gue untuk bergabung bersama turis lain yang ada di atas kapal.

Author's POV

Kapal yang ditumpangi Franda dan Frendi melaju ke tengah laut menuju tempat tujuan. Frendi tidak perlu repot-repot untuk memesan tiket lebih awal karena, rata-rata tempat di pantai ini adalah milik keluarganya. Termasuk wahana olahraga *snorkeling* yang akan mereka kunjungi.

Rambut Franda bertebrangan karena diterpa angin dari arah berlawanan. Wajahnya begitu cantik sehingga membuat Frendi tersenyum sendiri.

Mereka menunggu kapal sampai ke tempat tujuan sambil bercakap-cakap diselingi canda dan tawa. Mereka bahkan menganbil foto bersama. Para turis yang melihat kedekatan mereka berdua tersenyum. Mereka terlihat sangat serasi, seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran.

Akhirnya setelah beberapa menit mereka membelah lautan, mereka sampai juga di daerah di mana tempat para lumba-lumba sering berkumpul.

Lumba-lumba di sana banyak sekali. Mereka melompat, berenang menerjang ombak yang menari-nari.

Setelah mengenakan pakaian renang dan segala alat bantu lainya, Frendi mengajak Franda untuk turun bergabung dengan turis yang sudah terjun duluan.

Lumba-lumba itu sangat jinak. Franda bahkan tidak pernah membayangkan dirinya dapat menyentu lumba-lumba secara langsung.

Selain lumba-lumba, mereka juga dapat melihat trumbukarang yang sangat indah dan dihuni oleh berbagai *speces* ikan hias.

Setelah puas, mereka kembali ke kapal dan pulang tempat masing-masing. Franda dan Frendi sampai di Vila saat matahari telah besembunyi di balik garis cakrawala.

Mereka berdua tidak tahu kalau sadari tadi terjadi keributan di vila. Semua yang ada di Vila mengkhawatirkan keberadaan mereka berdua, lebih tepatnya menghawatikan Franda. Jangan sampai Franda nekat bunuh diri dengan menenggelamkan dirinya di laut. Bahkan Vero jadi pusing karena mengkhawatirkan Franda yang tidak ada dimanapun. Tapi, ketika mengetahui kalau Franda pulang bersama Frendi mereka akhirnya dapat bernapas lega.

***

"Hem...." Franda menghirup udara pagi yang sangat segar. Semalam tidurnya sangat nyenyak, pasti karena ia sangat kelelahan kemarin.

Setelah sarapan tadi, Franda langsung keluar untuk menghirup udara segar di pinggir pantai. Angin pagi membuat gaun Franda yang sangat tipis dan ringan menari seperti ombak yang sedang menyentuh kakinya. Pasir tempat ia berpijak terasa begitu lembut di kakinya yang tanpa alas.

Franda mendengar bunyi kamera dari arah belakangnya. Dia kemudian berbalik dan tepat saat itu Frendi mengambil gambarnya lagi.

Franda begitu cantik pagi ini. Daritadi ia mengamati tingkah Franda yang begitu menggemaskan

sehingga dia tidak bisa menahan dirinya untuk memotret Franda.

"Frendi?!" seru Franda.

Frendi tanpak gelagapan ketika tertangkap basa sedang memotret Franda secara diam-diam.

"Pagi," ucapnya sok jaim.

"Lo ngapain?" tanya Franda seraya mendekat ke arahnya.

"Hm, gue lagi tes kamera doang," alibinya sambil mengangkat kamera yang tadinya dia pakai. Dia tidak mau Franda tahu kalau dia sempat terpesona tadi. Franda mengangguk mengerti.

"Lo mau main lagi, gak?" tanya Frendi. Dia berniat membawa Franda keliling.

Franda mengangguk semangat, "Iya," jawabnya. Franda termasuk golongan yang cewek super aktif, sehingga bermain memang adalah keahliannya.

"Okey. Gue mau ngajakin lo jalan-jalan, terus itu kita main *banana boat*," putus Frendi.

Setelah itu mereka kembali ke kamar masing-masing untuk ganti baju dan mengemas beberapa baju ganti. Kemarin mereka tidak sempat membawa baju ganti, jadi terpaksa mereka membeli baju di penjual yang ada di pinggir pantai.

"Okey, selesai," ucapnya akhirnya. Dia kemudian keluar dari kamar dan berencana ingin meminta izin pada Vero. Jangan sampai hal kemarin terulang kembali.

"Kak gue mau keluar, kasih izin ya?!" ucapnya seperti memaksa dari pada meminta. Dia tidak mau kalau sampai kakanya tidak membiarkannya bersenang-senang.

"Sama siapa? Ke mana? Ngapain? Sampai jam berapa?" Franda langsung diserang pertanyaan beruntun dari kakaknya yang *over protective*.

Franda mendelik, “Sama Frendi, keliling terus main *banana boat*, kalo sampai jam berapa gue nggak tau, ” jawab Franda dengan satu tarikan napas.

“Kak Vero, nggak usah lebay deh. Kan ada Frendi, jadi gue nggak bakal kenapa-napa kok,” lanjunya menolak segala bentuk protes dan bantahan yang dapat keluar dari bibir seksi milik kakaknya.

“Idih, nyolot banget, santai kali. Gue boleh ikut gak?” ucap Vero.

Franda langsung menggeleng kuat ketika mencium sesuatu yang mencurigakan. Pasti Vero mau godain mereka terus, nggak bakal terjadi.

“Idih kak, mending nggak usah deh. Ganggu acara anak muda aja,” protes Franda.

“Ciellah, bilang aja lo mau berduaan sama Frendi. Gitu aja gengsi, gue restuin kok hubungan lo berdua. Yaudah sono, ntar pangerang salju lo nunggu lama lagi,” ujar Vero dengan nada geli, dia kemudian meninggalkan Franda yang sudah mencak-mencak karena godaanya yang membuat pipi Franda seperti tomat yang matang dari batangnya.

***

“Udah siap?” tanya Frendi ketika melihat Franda berjalan mendekat ke arahnya. Franda menjinjing sebuah tas kulit sama seperti punya Frendi. Dia tidak tahu kenapa tas mereka bisa sama. Bahkan warna jaket dan kemeja yang dipakai Frendi hampir sama.

“Wah ... kita kayaknya emang udah dijodohin deh,” goda Frendi ketika melihat kemiripan di antara mereka. Dia juga tidak sengaja melihat kaca mata hitam yang bertengker di baju Franda. Kacamata hitam sama dengan punyanya.

Bukannya tersanjung, Franda malah mendelik, “Eh, lo bloon banget sih. Emang kita udah dijodohin dari

jaban bayi kali," ucap Franda setelah menjitak kepala Frendi yang sudah nggak beres.

"Iya deh, gue salah. Btw, lo cantik hari ini. Beruntung gue punya calon istri cantik." Entah angin apa yang membuat Frendi seketika menjadi tukang gombal.

Franda jadi bingung dengan perubahan sikap Frendi. "Dasar aneh," guman Franda kemudian medahului langkah Frendi.

***

"Wah! Pantainya keren banget!" kagum Franda. Dia menatap ke arah pantai sambil menopang tangannya di besi pembatas pantai. Dia tersenyum dan memejamkan mata menikmati silir angin yang menerpa wajahnya dan membuat rambutnya berterbangan.

Frendi yang melihat senyum yang sangat jarang diperlihatkan Franda kepada orang lain, lantas tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengabadikannya.

"Cari minum yuk," ajak Frendi. Franda mengagguk setuju. Dia juga sangat kehausan karena dari tadi mereka berkeliling di pinggir pantai.

Frendi mengajak Franda ke sebuah *cafe* yang lebih mirip bar *out room.*

"Tungguin gue ya, gue mau mesan dulu," ujar Frendi kemudian menuju tempat pemesanan dan memesan minuman.

Setelah menunggu sebentar, Frendi kembali dengan dua buah *cup* minuman. Dia menyerahkan satu *cup* minuman kepada Franda.

"*Thanks*m" ucap Franda.

"Hm, *anyting for you,"* balas Frendi dengan senyum maut yang dapat membuat siapapun yang melihatnya akan terpesona. Dan sepertinya, kali ini Franda termasuk dalam golongan tersebut.

Mereka menikmati minuman mereka dan saling bertanya untuk lebih mengenal masing-masing. Seperti apa warna kesukaan, makanan kesukaan, dan jenis kesukaan lainnya. Mereka bahkan menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu yang pernah dialami sehingga membuat mereka menertawakan hidup sendiri.

"Btw, lo pernah pacaran?" tanya Franda.

Frandi menggeleng santai, "Gue nggak punya waktu buat pacaran. Gue dan Roby masih butuh banyak belajar buat lanjutin perusahaan papa," jelasnya.

"Wah, kayaknya lo punya tugas berat deh, tapi lo beruntung lo punya kakak yang bisa bantuin lo buat ngurusin perusahan keluarga lo. Lah Gue, gue nggak tau harus gimana nanti. Ini semua gara-gara kak Vero yang malah ngambil jurusan kedokteran. Gue pernah dipaksa buat belajar supaya bisa nerusin perusahaan keluarga gue." Franda menghela napas berat ketika mengingat saat di mana dia disuruh belajar keras, tapi saat itu dia bukan Franda yang dulu lagi, yang langsung menurut. Saat itu dia adalah Franda yang ingin bebas dari segala masalah. Dia lebih memilih menyia-nyiakan waktunya bikin onar di sekolah.

"Jadi gimana?" tanya Frendi yang penasaran dengan kisah hidup Franda yang sepertinya bertimbal balik dengan hidupnya.

"Kayaknya, mereka nggak bakal maksa gue lagi, setelah lo jadi tunangan gue, tapi sepertinya gue memang harus belajar keras, toh pertunangannya kan nggak bakal jadi," ucap Franda santai, tapi dia tidak melihat ada kekhawatiran di dalam diri Frendi.

***

"Mana *banana boat*-nya?" tanya Franda ketika Frendi mengajaknya untuk menaiki *banana boat*, tapi dia tidak menemukan apa-apa.

"Tuh." Frendi menunjuk ke arah belakang Franda di mana di sana ada sebuah perahu yang berwarna kuning.

"Itu sih bukan *banana boat*," protes Franda. Dia kira *banana boat* yang dimaksud Frendi adalah perahu yang ditarik oleh kapal.

"Yaelah, itu *banana boat* yang gue maksud. Lo nggak liat warnanya kuning kayak pisang," ucap Frendi membela dirinya.

"Pakainya gimana?" tanya Franda pasrah. Dia tidak ingin membuang waktunya berdebat dengan Frendi.

"Sini gue ajarin." Frendi kemudian mengajari Franda teknik mendayung yang benar. Setelah itu mereka mencobanya di air.

Frendi mendorong perahu ke dalam air. Setelah itu dia duduk di depan Franda dan mulai mendayung perahu membelah ombak.

Mereka sesekali terguling ketika ombak besar menerjang mereka dan itu membuat mereka tertawa lepas.

Dan sekali lagi perahu mereka terguling di tengah laut. Tapi kali ini berbeda, Franda tidak ada di mana-mana. Frendi panik ketika menyadari bahwa pelampung Franda terlepas.

"Franda!!!"

***

BAB 21
Sandiwara Belaka

"Franda lo di mana?!" teriak Frendi berusaha mencari Franda dengan berenang ke tengah laut. Dia kemudian menyelam untuk mencari Franda, jangan sampai gadis itu tenggelam.

Frendi menyelam sesekali mengambil napas di permukaan air. Dia tidak menemukan Franda dimana-mana. Kemana gadis itu? Dia sangat khawatir.

"Franda lo di mana sih? Gue bisa digorok sama Vero kalo ngilangin lo. Woy Franda?!!" Di situasi genting seperti ini dia bahkan masih bisa bercanda.

"Franda, lo jangan bercanda woy! Gue tau kok lo nggak suka sama gue, tapi nggak gini juga kali. Lo mau gue ditemukan di sungai ciliwung dalam keadaan tidak bernyawa. Ntar dunia bakal kehilangan banget kalo gue mati." Frendi sepertinya terlalu mendramalisir keadaan.

"Franda, gue nggak mau duduk sendirian di pelaminan. Apa kata temen-temen gue nanti." Cukup sudah, Dia benar-benar akan digorok sama Vero dan dilemparkan ke sungai ciliwung yang joroknya subahanallah.

Tuk. Sesuatu yang keras menghantam kepala Frendi. Dia berbalik mencari asal dari hantaman itu.

"Woy, lo nyumpahin gue mati! Apa maksud lo duduk sendirian di pelaminan, emang siapa yang mau duduk bareng lo di pelaminan, hah?!" geram Franda hendak mengayungkan dayung yang dia pakai untuk memukul kepala Frendi sekali lagi.

"*Sorry,* gue pikir lo tenggelem. Gue kan jadi khawatir," ucap Frendi. Dia tidak bercanda. Dia memang benar-benar panik tadi.

"Khawatir segala. Bilang aja lo takut dipenggal sama kak Vero. Lagian mana mungkin gue tengelam. Lo nggak tau kalau gue ini pernah menangin juara renang tingkat nasional, hah?" cerca Franda. Dia memang tidak tenggelam atau apa, dia hanya berenang mengejar dayungnya yang tersapu ombak. Dia melepaskan pelampungnya karena itu membuatnya kesulitan untuk berenang. Frendi saja yang terlalu berlebihan.

"Yaudah deh, kita balik aja ntar Vero nyariin lo lagi, terus gue yang disalahin," gerutu Frendi.

"Biarin." Mereka kemudian berenang ke bibir pantai dan menarik perahu mereka ke daratan.

Setelah mengganti baju mereka di toilet umum, mereka kembali ke Vila untuk mengistirahatkan tubuh mereka. Mereka akan kembali ke Jakarta besok. Karena cuti mereka cuman tiga hari.

***

Franda menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Tubuhnya begitu lengket dan lelah, setelah

menempu perjalanan pulang dari liburan. Seandainya saja dia tidak kelelahan, dia pasti menerima tawaran mama Frendi untuk mampir di rumah mereka sebentar.

Dia bangkit dari tempat tidur dan menanggalkan semua pakaiannya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Franda menekan tombol *on* yang terhubung pada *shower*. Air hangat yang keluar dari *shower* setidaknya dapat meregangkan ototnya yang kaku. Dia tersenyum sendiri ketika membayangkan momentnya saat bersama Frendi. Cowok itu sepertinya sudah membuatnya melupakan masalah perjodohan mereka untuk sementara.

Cowok itu begitu baik padanya. Franda menggelengkan kepalanya. Tidak! Dia tidak boleh jatuh ke dalam pesona cowok itu. Itu semua hanyalah sandiwara. Bukankah mereka sudah sepakat. Ya, laki-laki memang pintar sekali bersandiwara. Dan mereka tidak dapat dipercaya.

Franda mengeringkan tubuhnya dengan handuk dan mengenakan piamanya. Dia kemudian keluar dari kamar mandi dan langsung merangkak menaiki tempat tidur, dan mengatur posisi nyaman untuk tidur dan segera masuk ke dalam dunia mimpi.

***

Besoknya Franda berangkat sekolah bersama Frendi. Bersikap manis dan romantis di depan keluarga mereka. Ya, itu adalah salah satu strategi mereka.

"Pulang sekolah lo ada acara gak?" tanya Frendi. Sekarang mereka sedang berada di mobil Frendi yang sedang melaju menuju sekolah.

Franda berpikir sebentar, berusaha mengingat jadwalnya hari ini.

"Kayanya nggak ada deh, kenapa?" tanyanya.

“Gue mau ngajak lo ke cafe mama.” ucap Frendi. “Gue tunggu lo di parkiran sepulang sekolah,” lanjutnya.

Mereka turun dari mobil ketika sudah sampai di parkiran sekolah. Kemudian berjalan menuju kelas masing-masing.

Franda melenggang santai di koridor sekolah menuju kelasnya.

“Kayaknya ada yang lagi baikan niee....” Suara itu terdengar dari belakannya. Dia berbalik dan melihat Bian yang sedang metampakan senyum menjengkelkannya.

“Tumben lo datang pagi, biasanya 5 menit sebelum masuk lo baru datang,” ujar Franda.

Bian langsung menekuk wajahnya, “Datang pagi diomelin, kesiangan di omelin juga,” gerutunya. Franda hanya mengangkat bahu acuh kemudian melanjutkan langkahnya.

Bian mendengus, dia kemudian melangkahkan kakinya menyusul Franda.

“Btw, gue denger kemarin lo pergi liburan sama Frendi,” ujarnya sambil mensejajarkan langkahnya dengan Franda.

Franda tiba-tiba berhenti ketika, mendengar ucapan Bian. Bagaimana Bian bisa tahu, bukankah Dia ataupun Frendi tidak mengatakannya pada siapapun.

“Lo tau dari mana?” tanyanya penuh tanda curiga.

“Yaelah, semua yang ada di sekolah ini juga tau kali. Gue nggak tau meraka dapat info dari mana, tapi gosip itu udah tersebar di seluruh sekolah,” jelas Bian.

Dia kemudian menghela napas, “Gue tau kalau jadinya bakal kayak gini. Lo lagi bikin perjanjiankan sama Frendi,” bisik Bian di telinga Franda. Ntahlah tidak ada angin tidak ada hujan, dia tiba-tiba saja bisa membaca Franda. Dia juga sangat terkejut ketika mengetahui kalau Franda dan Frendi akan bertunangan

beberapa bulan lagi, tapi siapa yang tahu. Masa depan bisa berubah begitu saja.

Franda tidak menjawab dia hanya menganguk. Sepertinya Bian sudah tahu semuanya. Setidaknya Bian ada di pihaknya, cowok itu tidak akan menyebarkan rahasia ini.

Franda duduk di tempatnya ketika mereka sudah berada di ruang kelas. Bian mengikut duduk di tempatnya juga, tepatnya di samping Franda.

"Lo yakin ama keputusan lo? Franda, gue bukannya mau ikut campur, tapi gue takutnya lo kena karma," ujar Bian. Franda mengerutkan kening-tidak tahu apa maksud Bian. Karma, emangnya dia udah bikin kesalahan apa. Kenapa ada karma segala.

Bian memperbaiki posisi duduknya menghadap Franda. Dia kemudian memegang kedua bahu Franda, "Dengerin gue, gue takut lo nyeselin keputusan lo ini Franda. Lo bakal terjebak sama masalah lo sendiri. Gue nggak bisa ngelakui apa-apa, gue cuman mau nasehatin lo. Jangan terlalu larut dalam masalah lo ini," ucapnya seraya menatap mata Franda agar gadis itu percaya dengan kata-katanya.

Franda melepas tangan Bian yang sedang memegang bahunya.

"Gue nggak tahu, ini jalan satu-satunya buat nolak perjodohan itu," ucap Franda, ada nada pasrah di suaranya. Untunglah kelas masih kosong karena mereka datang terlalu pagi, kalau tidak entah apa yang akan dikatan teman-temannya nanti kalau mereka tahu dia dijodohkan dengan Frendi.

Bian menghela napas berat. Segitu bencinya Franda dengan cowok sampai-sampai dia akan melakukan apapun untuk menolak perjodohannya dengan Frendi.

"Gue tau lo benci banget sama cowok, tapi lo jangan terlalu benci sama Frendi. Nggak semua cowok seperti apa yang lo pikirin Franda," kata Bian.

Franda menggeleng kuat, "Nggak! Gue nggak bisa ngubah pemikiran itu Bian. Lo tahukan, kenapa gue kayak gini. Gue nggak bisa percaya sama cowok sembarangan," ucapnya tetap kekeh.

Bian mengacak rambutnya kasar. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, dia tidak ingin Franda sakit hati. Jangan sampai terjadi seuatu yang buruk padanya.

"Sisca...," ucapan Bian terpotong oleh geraman Franda.

"STOP BIAN!!! Stop! Jangan panggil gue dengan nama itu lagi. *Please*," sela Franda. Dia tidak ingin mendengar nama panggilan itu. Itu mengingatkannya tentang penghianatan Willy.

Sugguh dia tidak akan pernah percaya sama laki-laki manapun. Bahkan kakaknya ataupun Bian sekaligus. Dia sudah sangat menderita sekarang.

Bian hanya diam, membungkan mulutnya dan tidak melakukan apa-apa. Tidak ada yang bisa dia lakukan. Hanya menunggu seiring datangnya waktu. Biar waktu yang menjawab semuanya.

***

Setelah jam terakhir berlalu semua murid mendengar sebuah pengumuman yang baru saja disampaikan oleh Frendi dan menggerakan semua murid untuk segera berkumpul di aula sekolah. Pengumunan tersebut menjelaskan bahwa akan dilaksanakan proses misioner OSIS angkatan tahun ini.

Semua murid sudah berkumpul di dalam aula sekolah. Mereka mendengarkan penyampaian dari kepala sokolah tentang ucapan terima kasih kepada pengurus OSIS angatan tahun ini.

Setelah itu, mereka mendengarkan ucapan terima kasih dari Frendi karena mereka sudah mempercayakan dirinya sebagai ketua organisasi di sekolah ini. Frendi menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengurus dan anggota organisasi kerena sudah bekerja sama.

Setelah penyampaian dari kepala sekolah dan ketua OSIS, acara selanjutnya yaitu penyerahan pangkat kepada Ketua OSIS dan pengurus yang baru bergabung. Acara ditutup oleh penyampaian ucapan terima kasih dari Ketua OSIS baru.

Franda berjalan menuju kelasnya setelah acara ditutup. Dia sebenarnya tidak terlalu mendengarkan apa yang di sampaikan dalam acara barusan. Pikirannya hanya terpaku pada Frendi. Setelah memikirkan nasehat Bian, di jadi merasa ragu pada dirinya sendiri.

Mungkin ada benarnya juga yang diucapkan Bian padanya. Pasti ada salah satu di antara semua cowok yang dapat dipercaya, tapi dia tidak tahu itu. Dia juga tidak tahu apakah dia harus mempercayai Frendi. Bagaiman kalau cowok itu hanya mempermainkannya. Bagaimana kalau cowok itu akan menyakiti hatinya.

"Franda." Sebuah tepukan di bahu kanannya menyadarkan Franda dari lamunannya. Franda membalikan tubuhnya dan melihat Frendi sedang menatapnya tanpa ekspresi. Bukan hampa, lebih tepatnya netral.

"Lo nggak ada Eskul kan?" tanya Frendi. Franda hanya mengangguk mengiyakan. "Yaudah, gue antar lo ke kelas terus kita ke cafe mama," ujar Frendi kemudian melangkah mendahului Franda menuju kelas gadis itu.

Franda yang sejak tadi tidak berkutip lantas menyusul Frendi yang sedang mendahuluinya menuju kelasnya. Dia menatap punggung Frendi yang begitu kokoh yang ada di depannya. Frendi menengok ke arah

Franda yang berjalan di belakangnya, ia lantas menarik tangan Franda agar gadis itu berjalan di sampingnya.

Franda terkejut dengan serangan Frendi. Mereka begitu dekat sekarang, bahkan dia bisa mencium parfum Frendi yang sudah sangat dihafalnya itu. Dia menatap Frendi yang berjalan dengan langkah lebarnya, dan dia berusah untuk mensejajarkan langkahnya yang kecil dengan langkah Frendi.

Sepanjang perjalanan di koridor Franda merasa seperti seorang teroris. Semua orang menatap mereka penuh dengan kecurigaan. Pasti mereka semua menggosipkan-nya yang tidak-tidak.

Frendi begitu santai dengan mata-mata yang sedang mengawasi mereka, itu biasa baginya. Tapi, luar biasa bagi Franda.

***

Franda dan Frendi berangkat menuju cafe milik Felicia, tapi mereka singgah di rumah Franda karena jalan menuju cafe melewati komplek perumahan Franda.

Setelah Franda mengganti seragam sekolahnya dengan baju santai, mereka berdua melaju menuju cafe mama Frendi.

Tring, bell yang ada di atas pintu cafe tersebut berbunyi, menandakan seseorang baru saja masuk. Franda dan Frendi mendekat ke arah meja pemesanan. Di cafe ini, pengunjung dapat memilih jenis toping apa saja yang akan dicampurkan ke dalam minuman mereka. Dan selain minuman mereka juga dapat memesan *cake* yang sangat enak.

Selain itu cafe ini memberi kebebasan para pengunjungnya untuk menikmati hidangan mereka di mana saja. Mereka menyediakan tempat di dalam ruangan dan ada juga di luar ruangan yang tempatnya lebih sejuk dan segar.

"Lo tungguin gue di luar aja," titah Frendi. Franda hanya mengangguk patuh kemudian keluar dari ruangan dan mencari meja kosong di luar.

Franda mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Pengunjung cafe itu sangat ramai. Sulit bagi Franda untuk mencari tempat yang kosong. Tiba-tiba mata Franda tertuju pada satu tempat. Tempat tersebut berada di ujung barisan meja yang berjejeran. Dia lantas melangkah ke arah meja tersebut sebelum ada yang mendahuluinya.

Franda duduk di tempat tersebut dan memainkan Hp-nya sambil menunggu Frendi keluar. Dia sesekali mendongak menatap ke arah pintu apa bila terdengar suara *bell.*

Tring, *bell* pintu berbunyi lagi. Franda menengadah dari Hp-nya menatap ke arah pintu. Seketika matanya terpaku pada seseorang, orang itu metampakan *smirk*-nya. *Smirk* yang membuat tubuh Franda pucat dan gemetaran. Orang itu?!

***

BAB 22
Orang yang Tidak Diinginkan

Franda mengerjapkan matanya. Dia tidak salah lihat, bukan? Dia tidak rabun jauh atau pun rabun dekat, tidak ada masalah di matanya, jadi orang itu benar-benar muncul. Laki-laki itu adalah orang yang selama ini mengubah hidupnya. Orang yang telah mengubah hidupnya menjadi hancur.

Tangan Franda gemetaran, wajahnya pucat, sepucat orang yang barusaja dioperasi. Dia sudah tidak bisa mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak, padahal dia tidak punya penyakit sesak napas seperti asma.

Dengan *smirk* yang tidak pernah pudar dari wajahnya, orang itu mendekati Franda. Dia tahu kalau Franda sangat ketakutan sekarang. Franda memandang horor padanya seolah dia adalah *lucifer* yang sebentar lagi akan mengambil nyawa gadis itu. Dia tertawa dalam

hati, dia sudah menunggu kesempatan ini. Kesempatan untuk mempermainkan gadis itu.

Franda ingin segera beranjak dari tempatnya, namun dia tidak bisa menopang tubuhnya, lututnya getaran dan sepertinya semua tenaganya kini seperti telah terkuras habis. Ada apa dengan dirinya? Dia bahkan tidak menyangka kalu reaksi dirinya akan lebih para dari yang dia bayangkan.

Franda sudah tidak bisa mengontrol dirinya. Kepalanya pusing, matanya sudah berkabut. Franda butuh pertolongan saat ini, dia bermohon pada siapapun yang dapat menolongnya.

“Franda?!” Hanya suara itu yang ia dengar sebelum matanya benar-benar tertutup dan semuanya gelap gulita.

Cowok itu menghentikan langkahnya yang tinggal beberapa langkah lagi sampai di depan Franda ketika mendengar seseorang menyerukan nama gadis itu. Dia diam di tempat menatap Franda yang sudah terkapar di lantai. Gadis itu pingsan. Setakut itukah padanya.

Frendi langsung berlari ketika melihat Franda tidak bisa menjaga keseimbangannya dan langsung terhempas dari kursi. Dia berlari ke ujung jejeran meja dengan panik. Dia bahkan tidak mempedulikan orang yang mengadu karena kena tumpahan minuman yang ia lempar sembarangan.

“Franda, bangun.” Frendi langsung menopang tubuh Franda dengan tangannya. Melihat Franda tidak merespons apa-apa dia lantas menggendong Franda hendak membawanya, namun ia menatap cowok yang kini berdiri diam membisu di depannya. Cowok itu menatapnya tajam, seperti mata pisau yang dapat melukai siapa saja dengan sedikit sentuhan.

Frendi tidak mempedulikan itu, ia segera menggendong Franda masuk ke dalam cafe, dia tidak

ada waktu membawa Franda ke rumah sakit. Dia akan membawa Franda keruangan mamanya dan menghubungi dokter pribadi mereka.

***

"Bagaimana Dok, Franda tidak apa-apa kan?" tanya Frendi penuh dengan nada khawatir.

"Dia baik-baik saja, tadi dia hanya sedikit syok," ujar dokter Keyla. Dokter Keyla adalah dokter pribadi keluarga Frendi. Dokter itu sudah bekerja dengan keluarga Frendi sejak Frendi belum lahir, dan Dr. Keyla-lah yang merawat Felicia saat dia hamil.

Pintu ruangan terbuka dan disusul kemunculan Felicia yang membawa nampan.

"Bagaimana keadaan Franda?" tanyanya seraya meletakan nampan di atas meja dekat sofa dimana Franda berbaring.

"Keadaannya sudah membaik, hanya butuh sedikit istirahat. Sebentar lagi Dia bangun," ujar Dr. Keyla. Dia kemudian meminta izin untuk pulang, dibalas anggukan oleh Frendi dan Felicia.

"Kenapa Franda bisa pingsan begini?" tanya Felicia kepada Frendi yang kini duduk di sofa *single* di dekat Franda. Anaknya itu metampakan raut wajah khawatir.

"Kata Dr. Keyla dia syok. Frendi nggak tahu gara-gara apa," jawab Frendi. Dia kemudian menyandarkan punggungnya di sofa. Dia tiba-tiba teringat dengan cowok yang sempat dilihatnya tadi. Jangan-jangan cowok itu yang menyebabkan Franda pingsan.

Felicia mendesah napas berat, "Kalau begitu Mama keluar dulu. Kalau Franda sudah sadar, suruh dia memakan buburnya sebelum meminum obat." Frendi hanya mengagukan kepala mengerti.

Felicia kemudian keluar dari ruangan kerjanya, tepat saat itu Franda berguman dalam tidurnya. Frendi langsung mendekat ke arah Franda.

"Kak," igau Franda, ada setetese air yang keluar dari matanya. Frendi yang melihat itu menjadi panik. Franda menangis lagi, dan ini kedua kalinya Franda menangis dalam tidurnya.

"Kak, Luna takut...." Franda bergerak tidak nyaman dalam tidurnya. Peluh mulai bercucuran di pelipisnya, Wajahnya begitu pucat.

Frendi menggenggam tangan Franda, "Tenang Franda, gue ada di sini," ujarnya berusaha menenangkan Franda.

Seolah bisa merasakan aura *possesive* dari Frendi, Franda mulai tenang. Napasnya mulai teratur, dan dia tidur kembali dengan tangannya yang mengenggam erat tangan Frendi.

***

"Lo udah enakan?" tanya Frendi saat melihat Franda yang baru tersadar. Dia berdiri dan menghampiri Franda yang hendak duduk namaun terbaring kembali ketika merasakan pusing di kepalanya.

"Lo nggak usah bangun dulu," ucap Frendi kemudian duduk di dekat Franda.

Frendi menyodorkan segelas air yang sudah diberi sedotan agar memudahkan Franda untuk meminumnya.

"*Thanks*," ucap Franda setelah meminum air tersebut. Ia mengedarkan pandangannya kesuluruh penjuru ruangan dan baru menyadari kalau dia sedang berada di ruangan yang tidak dikenalnya.

"Ini dimana?" tanyanya.

"Di ruangan mama. Lo tadi tiba-tiba pingsang gitu aja di luar, gue jadi panik sendiri," kata Frendi. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran. Dia tidak

bersandiwara, dia benar-benar sedang khawatir sekarang.

"*Thanks* udah *care* sama gue," ucap Franda. Frendi tidak merespons ucapan Franda, dia mengambil nampan yang sudah berisi bubur dan obat yang dibawakan mamanya tadi.

"Lo makan dulu, abis itu minum obat. Lo bisa duduk kan?" tanyanya memastikan. Franda mengangguk.

Frendi kemudian membantu Franda untuk duduk.

"Mau gue suapin?" tanya Frandi.

Franda menggeleng, "Gue bisa sendiri," ujarnya, dia kemudian mengambil mangkok bubur dan menyuapkan kemulutnya.

Setelah memakan habis bubur tersebut ia meminum obat yang disodorkan oleh Frendi.

"Vero bentar lagi datang, gue udah SMS dia untuk datang di sini," ucap Frendi.

Franda membulatkan mata. Gawat!. "Lo kasih tahu Vero kalau gue pingsan?!" tanyanya memastikan.

Frendi mengangguk, "Iya. Itu dia," ujar Frendi menunjuk ke arah pintu dimana Vero muncul dengan wajah khawatir.

Vero menghampir Franda. Dia sangat khawatir, sampai-sampai ia melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Dia tidak peduli rambu-rambu lalulintas. Dia hanya mengawatirka adik yang ia sayangi itu.

"Franda lo nggak pa-pa, kan? Apa yang sakit? Udah minum obat?" tanya Vero bertubu-tubi, seperti biasanya.

Franda menganggukan kepalanya membuat Vero bernapas lega. Vero tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau adiknya kenapa-napa.

"Kenapa Franda bisa pingsan?" tanyanya dengan aura intimidasi kepada Frendi. Dia sangat kecewa karena Frendi tidak bisa menjaga Franda.

Frendi menggelengkan kepala, "Gue nggak tau, dia tiba-tiba pingsan aja di luar tadi. Kata dokter dia syok," jawab Frendi.

Vero kemudian menatap Franda. Apa yang membuat adiknya itu syok sampai pingsan segala.

"Kenapa?" tanyanya. Franda menggeleng, dia tidak mau Vero tahu.

Vero yang mulai mencium bau kekeras kepalaan Franda, mendesah frustrasi.

"Luna...."

"Kak!" Franda langsung menyela kakaknya. Dia tidak ingin Frendi tahu nama panggilan itu. Dia jaga tidak ingin mendengar nama panggilan itu, mengingatkannya pada seseorang. Franda memegang pelipisnya ketika merasakan pening di kepalanya ketika mengingat kejadian itu.

***

"Franda kenapa?" tanya Frendi kepada Vero. Mereka sekarang sedang berada di dalam cafe tepatnya di lantai bawah. Franda menyuruh mereka keluar saat merasakan pusing. Dia butuh istirahat.

Vero menyesap kopinya yang sudah mulai dingin. "Gue nggak tau. Akhir-akhir ini Dia nggak pernah curhat sama gue lagi," ujar Vero kemudian mendesah frustrasi. Dia nggak tahu kenapa Adiknya itu menutupi dirinya, biasanyakan Franda selalu saja curhat tentang apapun padanya.

Gadis itu sangat keras kepala. Dia bahkan pernah memaksa Franda untuk menceritakan apa yang terjadi saat ia tiba-tiba diantar pulang sama Flo dengan wajah pucat-pasi. Adiknya itu bahkan jatuh sakit setelahnya.

Vero mulai khawatir dengan keadaan Franda. Gadis itu sepertinya menyembunyikan sesuatu.

Frendi menyandarkan punggungnya di kursi dan menatap ke arah luar jendela. Dia mengetukkan jarinya dengan ritme ¾, ia menimbang-nimbang apakah dia akan menanyakan kepada Vero tentang igauan Franda tadi.

Frendi mencondongkan tubuhnya dengan sikunya yang menopang tubuhnya di atas meja, "Tadi Franda ngigau," ujaranya sedikit ragu untuk melanjutkan, "Dia minta tolong dan menyebut nama, Luna?" lanjutnya.

Vero mengerutkan kening. Franda minta tolong? "Dia ngomong kayak gimana?" tanya Vero wajahnya begitu serius.

"Gue juga nggak tau jelasnya, tapi gue udah dua kali dengar Franda ngigau dan setelah itu di nangis. Dia kayaknya ketakutan banget, mukannya pucat-pasi," jelas Frendi.

Kerutan di dahi Vero tambah banyak. Franda ngigau, minta tolong dan nangis. Dan itu udah dua kali. Kejadian ini udah lama tidak terjadi.

"Franda emang sering kayak gitu, tapi itu dulu. Gue nggak tau kalau kebiasaan itu muncul lagi. Gue kadang nggak bisa ngelakuin apa-apa buat nenangin Franda," jelas Vero.

"Tapi, katanya dia syok, kenapa?" tanyanya pada Frendi.

Frendi mengankat bahu—tidak tahu, "Dia udah pingsan gitu aja, nggak tau kenapa, tapi gue sempat liat cowok yang berdiri nggak jauh dari tempatnya. Cowok itu kayaknya ada hubungannya dengan Franda yang pingsan," jelasnya. Dia tidak salah lihat, sepertinya cowok itu ingin menghampiri Franda tapi Franda keburu pingsan.

"Cowok?" gumam Vero.

Frendi baru saja membuka mulutnya hendak berbicara, tapi tiba-tiba ia melihat Franda yang datang ke arah mereka.

Vero lantas menghampiri Franda dan membantu Franda untuk berjalan, dia masih lemas.

"Lo kenapa nggak istirahat aja, ntar lo tambah pusing lagi," ujar Vero menasehati Franda.

"Gue udah baikan kok. Kak pulang ya," mohon Franda menatap Vero dengan wajah memelas. Dia tidak ingin berlama-lama di sini dan merepotkan mama Frendi.

Vero menghela napas. Dia tahu kalau Franda pasti tidak mau merepotkan seseorang.

"Oke. Lo udah pamitan sama mama Frendi?" tanya Vero, dia mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan mencari mama Frendi untuk berpamitan.

Franda menggeleng. Saat dia bangun tadi, ia tidak melihat mama Frendi.

"Kalo gitu Franda cari mama dulu, ya," ujar Franda. Ia kemudian melenggang mencari mama Frendi.

"Franda," sahut seseorang. Franda berbalik dan melihat Felicia sedang menghampirinya.

"Kamu mau ke mana, sudah enakan?" tanya Felicia.

Franda tersenyum dan mengangguk yakin, "Iya Mama, Franda udah baikan. Makasih ya Mama, Franda jadi ngerepotin," ucapnya.

"Gak pa-pa kok, kamu kan calon menantu Mama," ujar mama Frendi dengan wajah berseri-serinya. Dia sangat tidak sabar menunggu Franda dan Frendi bertunangan kemudian menikah. Betapa bahagiannya dia saat melihat Franda dan Frendi baikan, dan kelihatannya mereka sangat serasi. Seolah mereka memang diciptakan untuk bersatu dan saling melengkapi.

“Franda lo udah siap?” tanya Vero yang baru saja sampai di dekat mereka. Dia mengangguk sopan pada mama Frendi.

“Loh, kalian mau kemana? Nggak tinggal sebentar,” ujar Mama Frendi.

“Franda mau balik Ma, masih nggak enak badan,” ucap Franda.

Mama Frendi mengangguk,“Baiklah, besok kamu datang ke rumah ya, Roby udah mau kembali ke Jerman,” ucapnya.

Franda menganguk, “Kalau begitu, Franda pulang dulu ya,” ujar Franda lalu mencium tangan Felicia disusul Vero.

Mereka kemudian meninggalkan cafe setelah berpamitan dengan Frendi.

***

“Franda.”

“Gue mau mandi dulu,” ucap Franda menyela Vero. Dia tahu pasti kakaknya itu mau menyerangnya dangan seribu pertanyaan yang dari tadi ditahannya.

Vero hanya bisa menghela napas, dia harus berbicara baik-baik dengan Franda. Adiknya itu sangat keras kepala, dia harus di lembuti. Itu pun kalau Franda tidak sungkan padanya.

Franda melenggang menaiki tangga menuju kamarnya yang terletak di lantai dua. Sebenarnya dia belum siap menghadapi Vero yang akan menyerangnya seribu pertanyaan seperti kilat.

Setelah membersihkan dirinya, Franda turun ke lantai bawah untuk makan malam. Ya, waktu berjalan begitu cepat. Franda bahkan nggak tau kalau dia sudah pingsan selama 2 jam.

Franda melenggang memasuki dapur. Di sana Franda melihat bi Ros sedang sibuk dengan segala tetek benget dalam urusan dapur. Akhir-akhir ini pekerjaan bi Ros tambah banyak lantaran kedatangan kedua orang tuanya.

Ngomongin tentang kedua orang tua Franda, sekarang mereka sedang di luar rumah. Walaupun sebenarnya mereka sedang dalam masa cuti, tapi tidak menuntut kemungkinan kedua orang tuanya tidak sibuk. Lagi pulakan kedua orang tua Franda pernah mengatakan kau mereka akan tinggal cuman lima hari, dan nyatanya sekarang udah lebih dari pada itu.

Franda mengambil gelas yang bertengker di rak penyimpanan. Franda kemudian membuka lemari es hendak mengambil botol air yang ada di dalamnya, namun matanya tak sengaja melihat sebuah *cake*. *Cake* yang sangat cantik dengan *toping* buah strauberry di atasnya.

Franda mengeluarkan *cake* tersebut dari lemari es.

"Bi, ini punya siapa?" tanyanya sambil menunjukan *cake* yang kelihatanya sangat manis itu.

Bi Ros menghentikan aktivitasnya sejenak dan berbalik menatap Franda, "Oh, kata den Vero itu punya Non. Katanya sih dari dari Frendi."

Franda ber-oh ria dan meletakan *cake* tersebut di atas meja. Franda kemudian kembali membuka lemari es yang sempat tertutup mengambil botol air yang tadi diabaikannya.

Franda meminum airnya seraya menatap *cake* yang diberikan Frendi padanya. Apa alasan Cowok itu ngasih dia *cake* segala, atau mungkin ini salah satu modus Frendi di depan Vero? Tapi kenapa Vero, Vero kan nggak terlalu terlibat sama perjodohan mereka. Entahlah, Frendi pasti punya maksud lain.

"Cie ... diliat doang nih, nggak ada minat mau dimakan. Sini gue yang makan," ujar Vero hendak mengambil *cake* Franda.

Franda yang tidak ingin *cake*-nya kandas seketika oleh Vero, lantas menyingkirkan *cake*-nya ke tempat yang lebih aman.

"Apaan sih Kak, orang gue yang dikasih. Gue bukannya nggak mau makan, tapi sayang banget kalo gue makan nih *cake*."

Vero mendelik, "Hedeh ... bilang aja lo mau nyimpan kenangan dari Frendi kan? Ngaku lo. Sok jaim," cibir Vero.

Franda menekuk mukannya karena kesal sama Vero. Kakaknya itu memang nggak ada habis-habisnya menggoda dia. Lagian siapa juga sih yang mau nyimpan kenangan tentang Frendi. Cowok itu udah ngerusak hidupnya, dan kayaknya emang nggak ada kenangan yang bisa Franda simpan.

***

BAB 23
Bad News After Good News

"Franda!"

Franda berbalik mencari asal suara yang baru saja memanggilnya.

Bian melambaikan tangan dan melangkah menghampiri Franda. Bian berjalan disusul bunyi ketukan sepatu yang berbenturan dengan lantai koridor yang lengang karena masih terlalu pagi untuk ke sekolah.

Franda mengerutkan kening, "Lo nggak salah dosis obat, kan?" tanya Franda penuh selidik.

Bian mendelik, "Tuh kan, lagi-lagi gue serba salah. Lagian kenapa sih kalo gue dateng pagi? Kan gue kangen sama lo," ujar Bian dengan nada geli.

"Jijay lo," ketus Franda. Hari ini *mood*-nya sedang tidak bersahabat. Jelas saja Franda *bad mood*, pasalnya

Vero terus saja memaksanya pulang bareng Frendi. Alhasil, Franda diantar Vero ke sekolah dan pulangnya harus bareng Frendi. Padahal kan dia masih mau memanfaatkan waktunya bersama Vero sebelum Kakaknya itu pergi menjalankan tugasnya untuk KKN di luar kota.

"Hedeh ... ketus banget lo, kayak gue punya dosa besar aja," dumel Bian, "Tapi gue ngerasa aneh, deh."

Franda menatap Bian dengan kening berkerut. Masalah apalagi yang akan di dengarnya dari Bian. Bukannya Franda selalu *negative thinking*. Biasanya kan Franda selalu mendapat kabar buruk dari Bian.

"Gue nggak bisa baca lo lagi. Kayaknya emang lo yang bermasalah, bukan gue," ujar Bian sekaligus membela dirinya sendiri.

"Kok lo nyalahin gue, yah mana gue tau urusan kayak gitu," protes Franda.

"Ya, sekata lo deh. Btw, kemarin gue dapet firasat aneh. Lo nggak pa-pa kan?" tanya Bian. Kemarin, tiba-tiba gitu aja Bian mendapat serangan. Tapi dia tidak tahu tepatnya di mana dan kapan. Dia juga nggak tau kejadiannya kayak gimana. Dia hanya tau akan terjadi sesuatu yang buruk.

Franda menggeleng, "Kemarin gue pingsan di cafe mama Frendi."

"Kenapa?" tanya Bian.

"Karena ... mungkin gue syok," ujar Franda masih sedikit ragu memberi tahu Bian perihal kemunculan orang itu. Tapi Bian pada akhirnya akan tahu juga.

Franda menghentikan langkahnya dan mendekat ke Bian, "Kemarin gue ngeliat cowok itu," bisik Franda di telinga Bian. Franda tidak ingin orang lain tahu, cukup Bian yang sudah telanjur tahu tentang dirinya.

"Hah?! Serius lo? Lo nggak salah liat kan?" ucap Bian yang sangat terkejut dengan info itu. Bian

bukannya kaget karena Franda ketemu sama cowok itu, tapi karena cowok itu sebenarnya masih belum bisa berkeliaran bebas di luar sel penjara.

Franda menggeleng, "Gue nggak salah liat, jelas-jelas cowok itu tersenyum dan nyamperin gue. Karena itu gue syok banget."

"Tapi kan ini masih 3 tahun, butuh 2 tahun lagi brengsek itu bebas," ujar Bian.

Franda mengidikkan bahu, "Gue juga nggak tau. Lo tau kan, sekarang itu segala sesuatu bisa terselesaikan asal ada uang."

***

"Emang lo bisa ngerti, kalo dibaca doang." Frendi tiba-tiba saja berada di sampingnya. Cowok itu meletakan beberapa buku yang biasa digunakan untuk mempelajari kisi-kisi UN.

Franda menganggguk sejenak kemudian menggeleng. Benar juga, dari tadi tidak ada yang masuk ke dalam otaknya. Pelajaran yang dia pelajari sekarang adalah Fisika dan otomatis itu harus menggunakan penyelesaian apa lagi bagian perhitungannya.

Frendi mengehela napas. Dia sudah tahu itu, tentu saja Franda tidak mengerti. Franda pasti sangat kesulitan, mengingat gadis itu harus mengejar pelajaran yang tertinggal.

"Mau gue bantuin?" tawarnya.

Franda menatap Frendi penuh harap, "Seriusan? Mau, mau banget! Thanks ya," ujar Franda penuh semangat, dia bahkan tidak sadar menjabat tangan Frendi.

Frendi menatap tangan Franda yang menggenggam tangannya kemudian menganggguk. Franda sontak berseru kesenangan. Akhirnya ada juga yang bisa

menolongnya dari pelajaran yang sudah menguras tenaga, pikiran dan batinya ini.

"Okey, bagian mana yang nggak lo ngerti?" Frendi mengambil dan meletakan buku Franda di depannya dan membolak-balikan halamannya. Frendi tiba-tiba menghentikan kegiatannya ketika Franda tidak merespons pertanyaannya.

Frendi menatap Franda, "Ayo lah, Fisika nggak jauh beda ama *Math*. Mana mungkin sih lo nggak ngerti satupun."

Franda mendelik, "Bukan gitu. Gue udah ngerti sebagian, cuman ... gue heran aja sama lo yang tiba-tiba baik sama gue," Franda menatap Frendi penuh curiga.

"Lo nggak ada moduskan?"

Frendi mengubah posisinya mengahadap Franda dan meletakan tangannya di sandaran kursi, "Lo selalu nganggap gue yang aneh-aneh deh, lo nggak percaya sama gue?"

Franda mengangguk kepalanya tanpa ragu sama sekali. Dia memang tidak percaya sama cowok manapun. Dan Frendi termasuk didalamnya.

Frendi menghela napas—jengah dengan tingkah Franda, "Terserah lo, tapi gue beneran nggak ada maksud apa selain bantuin lo doang."

"Eh, lo tau nggak? Belakangan ini gue sering banget liat Frendi sama Bee bareng." Franda dan Frendi menghentikan perdebatan mereka saat mendengar seseorang ngegosipin mereka tepatnya di belakang mereka.

"Iya juga sih. Gue jadi curiga, apa jangan-jangan mereka pacaran, ya?" Kedua cewek itu sepertinya tidak menyadari kebaradaan orang yang sedang mereka gosipin. Mereka terus saja begosip sambil mengambil beberapa buku di rak.

"Gue sih nggak setuju kalo Bee sampe pacaran sama Frendi. Lo tau kan Frendi itu orangnya berkarisma banget, sedangkan Bee, cewek itu kayaknya butuh pelajaran deh. Cewek itu nggak cocok banget sama Frendi, udah pembuat masalah keganjengan lagi." Cukup sudah. Kesabaran Frendi sudah sampai batasnya.

Frendi melihat Franda sedang menundukan kepalanya—*Franda pasti tersinggung banget*—dan beranjak dari kursinya dan langsung menghadan dua cewek tukang gosip tadi.

"Kalo lo mau ngegosipin orang, lo harus tau tempatnya aman atau gak." Suara Frendi begitu berat dan mengintimidasi sehingga membuat kedua cewek itu ketakutan.

"*Sorry*...," Lirih mereka kemudian melangkah terbirit-birit keluar dari perpustakaan.

Frendi menghampiri Franda, "Lo nggak pa-pa kan?" tanyanya.

Franda mengenggu, "Gue udah biasa, santai aja."

***

"Si Nino kenapa?" tanya Franda saat dia melihat Nino anjing Frendi tidak bersemangat seperti biasanya.

Frendi menghampiri Franda yang sedang duduk di ayunan—sibuk dengan sepatunya.

"Dia lagi mogok makan. Kata Roby, Nino kesenengan banget waktu tau dia datang. Nino kayaknya kangen banget sama Roby, tapi pada akhirnya dia ditinggalin juga," jelas Frendi dengan nada geli sambil mengamati Roby yang sedang berusaha membujuk Nino untuk makan.

"Kasian Nino. Gue juga senasib sama dia, ditinggal sama orang yang kita sayang. Gue masih nggak siap

ditinggal sama kak Vero," ujar Franda dengan raut wajah masam.

Frendi menatap Franda yang sedang duduk di sebelahnya dengan iba. Dia juga merasa kasian sama Franda.

"Jadi lo sendirian aja?"

Franda menggeleng, "Ada bi Ros, tapi itu kan beda lagi ceritanya, masa sih gue curhat sama bi Ros, nggak asik banget," ujar Franda malas.

Frendi tersenyum tipis. Sangat tipis, seperti tak terlihat. "Lo bisa curhat sama gue."

Franda menatap Frendi jengah, kemudian mendelik, "Emang lo bisa dipercaya," cibir Franda, "Lagian ya, gimana bisa gue curhat sama lo kalo semua curhatan gue tentang betapa sialnya hidup gue karena lo. Tentang sikap dingin lo yang selalu bikin gue naik pitan. Seberapa sering gue pengin nabok muka lo yang kelewatan *flat* itu. Pokoknya semua tentang lo deh, nggak mungkin kan gue ngomong kayak gitu ke lo."

Frendi tidak bergeming, dia hanya menatap Franda dengan mimik wajah kecewa. Ternyata Franda sangat membencinya.

"O-ow...." Franda sontak menatap Frendi ketika menyadari kalo dia sudah kelewatan. Pasti Frendi tersinggung banget dengan perkataannya yang serkatis. Dasar bodoh! Bisa-bisanya dia ngomong gitu di depan Frendi. Padahalkan cowok itu udah belain dia dari cewek tukang gosip tadi.

"*Sorry*," lirih Franda.

"Gue udah biasa, santai aja," ujar Frendi mengikiti kalimat Franda tadi pagi di perpustakaan, "Gue masuk dulu." Frendi kemudian beranjak dari ayunan dan melenggang pergi kemudian hilang di balik pintu penghubung taman—meninggalkan Franda yang sedang mengutuk dirinya sendiri.

"Frendi," seru Vero menghampiri Frendi yang baru saja masuk dari taman belakang.

Frendi yang mendengar ada yang memanggilnya lantas berhenti melangkah. "Gue mau ngomong sesuatu sama lo," ujar Vero yang berdiri di depan Frendi.

Mereka akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam perpustakaan untuk berbicara lebih serius lagi. Ini pembicaraan tentang sesama cowok, jadi mereka harus tertutup.

***

Franda masuk ke dalam rumah diikuti Roby di belakangnya. Semua sudah menunggu mereka di ruang keluarga, entah apa tujuannya mengumpulkan mereka semua.

Franda duduk di dekat Vero yang dari tadi sibuk dengan Hp-nya. Franda menatap canggung ke arah Frendi yang sepertinya santai-santai saja seolah tidak terjadi sesuatu.

Vero yang melihat perubahan sikap Franda menatap Roby meminta penjelasan dari apa yang sebenarnya terjadi. Bukankah tadi mereka baik-baik saja, lantas kenapa mereka jadi aneh seperti itu. Roby hanya mengidikan bahunya tanda tidak tahu. Roby sempat melihat Franda dan Frendi berdebat tadi, tapi dia tidak tahu apa masalahnya.

"Ekhm ... jadi gini, kami sebagai orang tua sudah memutuskan untuk mengundur pertunangan kalian berdua mengingat kalian akan sibuk belakangan ini dan nggak mau menganggu pikiran kalian dulu. Lagi pula semua akan berjalan baik-baik saja selama kalian berdua tetap akur seperti sekarang," ucap Papa Frendi menatap Franda dan Frendi dengan raut wajah serius.

Franda dan Frendi tidak bergeming, membuat semua orang kebingunan. "Kenapa, kalian tidak ingin

pertunangannya diundur. Atau kalian mau besok aja," ujar Felicia, mama Frendi sontak membuat Franda dan Frendi melotot sakin terkejutnya.

"Nggak Ma, justru itu bagus," ujar Frendi menyela Franda saat gadis itu ingin mengelak. Suaranya begitu ketus, ditambah lagi dengan wajah datarnya membuat Franda merasakan aura dingin yang menusuk kulitnya. Sikap Frendi kembali menjadi dingin kembali. Ini semua salahnya.

Setelah mendengar penyampaian yang membuat Franda sedikit lega, mereka semua mengucapkan salam perpisahan pada Roby yang hendak berangkat menuju bandara.

"Hati-hati dijalan ya kok, semoga Kakak sehat-sehat disana," ujar Franda. "Eh, tapi gimana sama cewek itu," tanya Franda ketika teringat dengan seorang cewek yang nggak sengaja mereka ketemu di lapangan basket.

Saat itu Franda dan Roby sedang duet basket di lapangan dekat komplek mereka—dan Vero pada saat itu sebagai wasit. Saat mereka main, nggak sengaja bola basket yang Roby *shoot* terpantul di *ring* basket dan terbang ke arah luar lapangan dan hampir mengenai seorang cewek, namun cewek itu dengan sigap menangkap bola yang melayang ke arahnya. Itu cukup mengejutkan mereka bertiga, namun tidak kalah mengejutkan ketika mereka melihat cewek itu men-*shoot* bola ke arah *ring* dan berhasil dengan sempurna. Mereka melongo. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka melihat bola itu mendarat sempurna di *ring*. Mereka jelas terkejut sebab, itu sangat mustahil apalagi kenyataanya orang yang melakukan itu adalah seorang cewek yang bahkan keliatannya seperti anak kecil.

Roby menggelengkan kepala, "Dia nggak bisa dihubungi. Lo sampain salan gue kalo lo ketemu dia."

Franda mengacungkan jempolnya, "Tenang aja Kak, semua akan baik-baik aja."

Roby kemudian menghampiri Frendi yang sedang berada jauh di belakang Franda. Sepertinya cowok itu sedang menjaga jarak dengan Franda.

"Lo jagain Nino, ya? Jangan sampai dia mogok makan kayak tadi, gue nggak tega liatnya," ujar Roby kemudian memeluk adik satu-satunya itu, "Lo jangan diemin Franda ya, gue percaya sama lo."

Setelah Roby mengucapkan salam perpisahan sama Frendi sekaligus memberi pesan pada adiknya itu untuk menjaga anjing dan segala koleksi miniatur basketnya yang ia tinggalkan di kamarnya, ia menghampiri Vero—teman seperjuangannya sejak SMA.

"Lo sehat ya di sana. Gue nggak tau kehidupan lo di sana, tapi jangan sampai lo terjerumus sama obat-obatan atau semacamnya, ya? Kalo lo ada temen cantik, lo bisa kasih tau gue aja," ujar Vero penuh dengan nada bercanda, tapi serius.

"Lo yakin nih. Gue kira lo udah tobat." Mereka tertawa sendiri seolah candaan mereka patut ditertawakan. Roby dan Vero memang sering bertukar cerita tentang urusan asmara mereka. Tak jarang mereka bertukar saran. Orang yang berpengalaman aja butuh saran, apa lagi yang gak.

"Btw, gimana nih. Lo kan mau berangkat juga besok, lo tinggalin Franda nih ceritanya." Franda yang mendengar namanya disebut, lantas berbalik menatap kedua sejoli itu dengan penasaran.

Vero tersenyum miring menatap Franda, "Ya engga lah, mana mau gue tinggalin adek gue sendirian. Dia bakal nginep di sini selama gue KKN."

***

BAB 24
Hari yang Sulit

"*What*?!" Franda melongo—dengan mata melotot dan mulut yang menganga—kayak orang bego. Bagaimana tidak, hidup dengan Frendi aja udah bikin dia pusing tujuh keliling. Lah ini, malah disuruh tinggal bersama. Ya, walaupun mereka nggak berdua sih, tapi kan sana aja.

Franda menatap Frendi yang sepertinya biasa-biasa aja. Apa dia udah tau.

"Tapi Kak...."

"Nggak apa Franda, Mama nggak keberatan kok," sela Felicia. Dia sangat senang. Akhirnya dia nggak sendiri lagi di rumah.

Franda mengela napas pasrah, toh mereka emang sengaja menyatukan mereka. Apa boleh buat.

Setelah Roby menghilang dari balik pagar rumah, mereka semua masuk ke dalam rumah untuk membahas tentang kepindahan Franda. "Jadi pindah besok nih," ujar Felicia saat mereka berkumpul di ruang keluarga.

"Iya. Kami nggak bisa lama-lama ya Tante, soalnya Vero sama Franda harus ngepak barang-barang dulu," ujar Vero kemudian berpamitan untuk pulang.

***

"Muka lo jelek banget tau di tekuk mulu. Ayolah, gue kan cuma sebulan perginya." Frendi melihat ke arah kaca spion yang ada di atasnya ketika mendengar Vero yang mengintrupsi Franda—yang dari tadi cemberut—yang sedang duduk di kursi belakang.

Franda memalingkan wajahnya ke arah luar jendela, dan bergumam tidak jelas. Masa bodo dengan wajahnya jelek, itu tidak akan mengubah kekesalannya sama Vero. Jangan tanya kenapa, dia tidak ingin membahasnya lagi. Percuma dia mendumel panjang lebar, toh kakaknya nggak akan mendengarkannya.

"Dia kenapa?" tanya Frendi yang sebenarnya tidak tahu masalahnya.

Vero memperbaiki posisinya menghadap Frendi yang duduk di kursi kemudi.

"Dia marah karena mobilnya gue sita. Dari tadi ngedumel nggak mau satu mobil sama lo lah, nggak mau digosipin lah, nggak mau ini lah, itu lah ... pokoknya banyak banget alasannya. Emang kenapa sih, lo berdua lagi berantem, ya?" tanya Vero penasaran dan menatap Franda dan Frendi secara bergantian.

"Gue nggak lagi ngomong sendirian, kan?" ujar Vero—yang lebih menuju ke arah pernyataan dari pada pertanyaan—ketika melihat keduanya hanya diam dan fokus pada apa yang dikerjakannya.

Vero menghela napas kemudian menghampaskan punggungnya di sandaran kursi.

"*Prom night* kalian nggak lama lagi kan? *Sorry* gue nggak bisa datang." Kata-kata Vero barusan menyadarkan Franda dan Frendi kalau mereka sebentar lagi akan UN kemudian lulus, dan mereka akan segera tunangan. Sementara mereka belum benar-benar membujuk keluarga mereka untuk membatalkan pertunangan atau sekadar mengundurnya lebih lama lagi.

Well, ada perasaan aneh pada diri Frendi saat mengingat perjanjian bodoh yang mereka lakukan. Entah mengapa itu membuatnya sedikit nyeri di dalam dadanya. Kayaknya dia udah terbawa dengan suasana. Apa Franda merasakan hal yang sama dengannya. Tapi itu tidak mungkin, mengingat Franda selalu ingin menjaga jarak denganya.

***

Franda menopang dagunya dengan tangan yang bertumpu pada gagang koper Vero yang sedang ia jaga. Suasana bandara begitu riuh dengan hiruk-pikuk orang yang berlalu-lalang di depan pintu gerbang bandara. Aroma kopi panas yang terbawah angin entah dari mana tercium melalui indra penciumannya. Dia tiba-tiba sadar kalau dia belum sarapan sama sekali. Otomatis Franda mengedarkan pandangannya ke arah seluru penjuru bandara mencari tempat yang bisa digunakannya untuk mengisi perutnya yang kosong. Tapi, dia nggak bawa apa-apa, dan Vero sudah menghilang sejak tadi.

Saat mereka tiba tadi, Vero tiba-tiba ngacir entah kemana, dan tinggallah Franda sendirian, yang terpaksa harus menjadi penjaga koper untuk sementara. Sementara Frendi kembali dari pencarian tempat parkir mobil dia lebih baik menunggu dan membatalkan niat sarapannya yang ia harapkan.

Franda menatap teman seperguruan kakaknya yang dari tadi curi-curi pandang padanya. Risih, itu yang dirasakan Franda, secara dari tadi dia jadi pusat perhatian oleh teman Vero yang sedang menunggu teman mereka yang lain. Jelas saja mereka menatap dirinya seperti itu, *well* dia hanya mengenakan baju yang pertama kali dilihatnya di dalam lemari dan hanya mengenakan *hot pan*. Ini karena Vero tiba-tiba berteriak di luar kamarnya kalau jadwal penerbangan dimajukan entah karena alasan apa. Dan karena itu pula dia nggak sempat sarapan, ketika mendengar bunyi klakson mobil Frendi di luar rumah mereka.

Frendi yang baru saja datang setelah mendapat tempat parkir—yang menurutnya seperti mencari anak kecil yang tersesat di pasar malam—menatap tajam ke arah segerombolan mahasiswa fakultas kedokteran yang terang-terangan menelanjangi Franda dengan tatapan mata mereka.

Well, nggak ada yang boleh melakukan itu kecuali ... dirinya. Katakan dia egois, tapi itu wajar sebagai seorang pacar yang *possesive* terhadap pasangannya sendiri. Pacar? Ya, bisa dibilang mereka memang pacaran saat ini setelah acara penembakan atau peresmian mereka pacaran yang benar-benar gagal romantis. Jangan menyudutkan dirinya, dia memang terlahir dengan sifat keromantisan yang tertinggal di dalam rahim mamanya, jadi itu bukan salahnya.

Dengan langkah pasti Frendi mendekati Franda yang sepertinya tidak menyadari kehadiranya. Dilingkarkannya tangannya pada pinggang Franda dengan *possesive*. Dia juga tidak tahu dari mana dia bisa mendapatkan sifat *possesive*-nya itu, mungkin dia sudah ketularan dari Vero.

Bukan hanya para mahasiswa itu yang terkejut, Franda yang baru pertama kali merasa seintim ini

dengan Frendi—selama mereka resmi pacaran—membelalakan matanya seraya berusaha menahan jantung yang meloncar-loncat di dalam rongga dadanya. Dia sebenarnya belum melihat siapa yang merangkul pinggangnya seperti itu, tapi dia tahu kalo itu jelas sekali Frendi. Dia dapat mencium parfum cowok itu, aroma yang sudah dihafalnya bahkan ketika dia tertidur. Itu nyata, saat di mana dia berada di alam bawah sadarnya, dia dapat merasakan bahwa Frendi sedang berada di dekatnya. Hal itu membuatnya merasa nyaman sekaligus terlindungi. Karena itu, sampai sekarang dia tidak akan pernah bisa melupakan aroma yang melekat pada tubuh cowok itu.

"Mereka ngeliat lo seolah lo itu buah semangka yang tumbuh di gurun Sahara," bisik Frendi—sok puitis—di telinga Franda, dan justru itu makin memperburuk keadaan Franda, ditambah lagi tangan Frendi yang semakin erat pada pinggangnya. Oh ... ayolah, dia sudah merasakan sesuatu yang menggelitik di dalam perutnya, dan sebentar lagi dia akan muntah karena kegelian.

"Santai aja kali," cicit Franda seraya berusah mencari pasokan oksigen yang sepertinya sangat sulit diperolehnya.

Franda bergerak hendak menjaga jarak pada Frendi, namun cowok itu semakin menarik Franda pada tubuhnya sehingga Franda membentur dada keras milik Frendi.

"Gak bisa gitu dong, mereka harus tau kalo lo udah ada yang punya," ujar Frendi yang membuat Franda *melting.* Kalau saja Frendi tidak merangkul pinggangnya dia pasti sudah merosot ke lantai.

"Fren...."

"Woy! Lo berdua, santai aja kali. Ini tempat umum, ngapain *sweet-sweet*-an di situ." Tiba-tiba Vero muncul

di belakang mereka entah darimana, dan seketika itu Frendi sadar kalau dari tadi tangannya bertengker dengan indahnya di pinggang Franda. Frendi hanya berdehem mengatasi sikap salah tingkahnya, sedangkan Franda nggak tau harus ngapain.

Setelah beberapa menit menunggu—diselingi berbagai tingkah Vero yang selalu saja menggodanya, dan ada beberapa teman Vero yang berkenalan serta menggombal Franda walaupun seketika itu mereka mendapatkan tatapan tajam baik dari Vero maupun Frendi—akhirnya Vero dan paramahasiswa lainnya berangkat menggunakan penerbangan Jakarta-Bandung.

***

"Franda...." Franda yang mendengarkan suara Felicia memanggilnya dari arah ruang tamu, beranjak dari sofa—tempat dia sedang menghabiskan waktu luangnya menonton film di TV—menghampiri mama Frendi yang sedang menggenggam gagang telepon.

"Ada apa Ma?"

"Ini, tante Mesya nelpon. Dia mau bicara sama kamu." Felicia memberikan telepon itu kepada Franda yang langsung diambilnya dan menelpenkan di telinga sebelah kanannya.

"Halo ... ini Franda."

"*Oh, Luna! Kenapa kamu tidak pernah menghubungi Tante sayang!.*" Franda terkejut dengan sapaan yang tidak biasa dari tantenya dan juga dia baru menyadari kalau semua keluarganya terbiasa memanggilnya Luna.

"Maaf Tante, Luna sibuk banget. nggak ada waktu, kalaupun ada pasti Fran ... eh, Luna lupa." Oh, dia bahkan meresa canggung memanggil dirinya 'Luna' sejak ... dua tahun yang lalu.

"*Luna sayang, apa kamu nggak kangen sama tante, sama kakek dan sepupu-sepupumu yang ada di sini?*" Ah

... dia bahkan melupakan kakeknya yang tidak kalah ia sanyangi sama seperti neneknya. Ini semua gara-gara masalah yang selalu saja datang secara beruntun dalam hidupnya.

"Maafin Luna Tante, Luna ... lagi banyak masalah akhir-akhir ini. Luna bahkan sudah lupa sama kakek, kakek pasti kengen banget sama Luna. Sampaikan permohonan maaf Luna Tante, Luna merasa bersalah." Mata Franda mulai berkaca-kaca, penglihatannya sudah kabur oleh air mata yang memenuhi pelupuk matanya.

"*Luna ... ini Kakek.*" Dan saat itulah air matanya tidak dapat terbendung lagi.

"*Kakek kangen sama kamu sayang, kembalilah ... demi Kakek.*"

"Iya, Kek. Tunggu Luna." Hanya itu yang dapat diucapkan Franda, tapi itu sangat berpengeruh pada kakeknya. Kakeknya sudah sangat tua dan juga penyakitan, karena itulah Franda tidak akan membiarkan kakeknya yang ia sayangi bersedih karena dirinya. Walau sebenarnya dia tidak tahu bagaimana caranya, tapi dia sudah berjanji.

Franda menatap Felicia yang sepertinya tahu perasaannya. Apakah dia sanggup meninggalkan semuanya. Kakeknya memintanya kembali, dan pasti itu bukan sekadar pergi lalu pulang. Lebih tepatnya tinggal dan menetap. Mama dan papanya pasti sangat senang dengan hal itu. Tapi, bagaimana dengan Vero, dia tidak bisa meninggalkan kakanya itu, sendirian. Dan bagaimana juga dengan teman-temannya, Flo, Bian, dan ... Frendi? Apa cowok itu juga senang kalo dia pergi, atau malah dia yang tidak senang. Franda tertawa kecut, jelas saja cowok itu senang kalau dia pergi. Mungkin dirinya lah yang tidak dapat berpisah dengan cowok itu.

***

BAB 25
Nge-*date*?

"Tuh, kan? Gue bilang juga apa, pasti gue digosipin sama mereka deh. Ntar lagi pasti gue dilabrak ama tuh nenek lampir," gerutu Franda sepanjang perjalanan di koridor menuju kelasnya. Frendi yang ada di sampingnya tampaknya basa saja, Franda doang yang berlebihan.

"*Guys*, gue lihat mereka berangkat bareng, sudah jelas kalo mereka pacaran," bisik cewek yang lagi bergerombol bersama temannya. Mereka tampak mencuri-ciri pandang ke arah Franda dan Frendi. Mungkin mereka pikir berbisik dengan volume sebesar itu tidak dapat didengar Franda, *BIG NO,* Franda itu orangnya pekaan. Bahkan saat dia sedang sibuk dengan novelnya. Walaupun dia sedang terfokus pada bukunya saat membaca, tapi dia masih bisa merasakan situasi di sekitarnya.

"Emang kenapa sih, kalo mereka ngegosipin lo kayak gitu? Toh kita emang pacaran." Langkah Franda tiba-tiba berhenti setelah Frendi mengucapkan kata itu.

Frendi berhenti ketika sadar Franda sudah tidak ada di sampingnya, dia kemudian berbalik menatap Franda yang hanya diam. Kenapa dengan cewek itu? Apa dia salah ngomong. "Apa?" tanyanya.

"Itu...."

"Ciee ... yang lagi pacaran!!!" Ucapan Franda tiba-tiba terpotong oleh teriakan Bian yang berdiri tidak jauh dari mereka. Bian bahkan sengaja memperjelas intonasi dan frekuensi suaranya agar semua tahu kalau Franda dan Frendi sudah jadian ... walaupun boongan.

Franda melongo menatap Bian yang sedang tersenyum penuh kemenangan padanya, bukan hanya dia, semua ... termasuk Frendi dan para murid yang sejak tadi yang bergosip ria, mereka menatap Bian menunggu cowok itu mengintrupsi kata-katanya. *But*, bukan Bian kalau tidak membuat Franda mencak-mencak. Franda mendecak dalam hati. Habis lah sudah, *game over, mission failed. Rest of peace*, Franda.

"Jadi kalian beneran pacaran!!!," pekik Cindy, yang baru saja datang setelah mendapatkan informasi dari salah satu anggota geng Lucifer-nya kalau terjadi kerusuhan di koridor sebelah.

"Frendi, jawab!!!.

Franda mendongak menatap Frendi, menunggu jawaban dari cowok itu. Sebenarnya dia juga penasaran, apa Frendi mau mengakui hubungan mereka di depan banyak orang? Secara mereka kan cuman boongan, itupun karena kepaksa.

Wajah Frendi begitu datar, ia menatap Franda yang sejak tadi menatapnya. Frendi tersenyum miring kemudian menarik Franda mendekat, menghapus jarak diantara mereka.

"Kalo iya kenapa?" jawabnya dingin, bahkan Cindy meringis ketika mendapatkan tatapan tajam dari Frendi.

"Kok bisa?"

"Bukan urusan lo." Frendi kemudian menarik Franda melanjutkan langkah mereka—menuju kelas—setelah sempat terhambat tadi. Lebih baik diam daripada meladeni nenek lampir yang nggak ada kapoknya itu.

"Fren...." Franda menatap tangan Frendi yang masih betah merangkulnya. Itu membuat darahnya berdesir aneh, ditambah lagi orang-orang menatap mereka penuh dengan tanda tanya. Bahkan guru yang sempat lewat di dekat mereka tiba-tiba berhenti—menatap penampakan aneh di pagi hari yang cerah ini. Benar-benar kejadian langka. Frendi yang dicap sebagai murid teladan, berbudi dan berbakti kepada bangsa dan negara, tiba-tiba merangkul cewek. Yang lebih parahnya lagi cewek itu adalah Franda yang notabennya tukang bikin rusuh.

"Gue bisa jalan sendiri, lo ke kelas lo, gih." Franda merasa kasihan pada Frendi yang harus berjalan jauh lagi ke kelasnya setelah mengantarnya, karena kelas Frendi berada jauh di seberangnya kelasnya.

Frendi tidak menggubris perkataan Franda, dia lebih memilih mengantar Franda sampai di kelasnya dengan selamat. Jangan sampai nenek lampir tadi menghampiri Franda dan melabraknya seperti biasa, cukup dia yang mengatasi cewek aneh itu sendirian. Kalo Frendi pikir-pikir, cewek itu emang sedah kelewatan.

***

Ting. Tang. Tung.... Bunyi *bell* menandakan jam pelajaran untuk jam ke-4 selesai, dan saatnya bagi para murid melepas penat. Sebagian ada yang ke kantin, ke taman, dan tempat di mana mereka biasa nongkrong bareng sekadar bersantai, tapi ada yang beda kali ini,

mereka—yang biasanya langsung ngacir ke kantin setelah pelajaran selesai—tiba-tiba memilih berdesakan di depan *madding*. Sepertinya ada hal yang lebih menarik ketimbang bunyi perut mereka yang berdemo minta diisi.

"Ada apaan sih?" tanya Franda. Dia nggak mau berdesak-desakan seperti mereka.

"Itu, pembagian kelas buat UN," jawab Bian sok tau. Bukan sok tau sih, emang dia tau. "Lo kayaknya bakalan bareng Frendi lagi."

"Hah?"

***

"Lo mau belajar, napa malah nonton?" Frendi berdecak menatap Franda yang sedang tengkurap di balkon dengan *laptop* di depannya yang menayangkan MV di layarnya.

Mendengar suara yang mengganggu konsentrasi menontonnya, Franda menengok dan mendongak menatap Frendi yang sedang bersandar di kusen pintu balkon.

"Bosen tau belajar mulu, refreshing dikit nggak pa-pa kali," gerutnya, dia kemudian berbalik menatap layar *laptop*-nya yang sedang menayangkan MV EXO–Monster.

"Nonton apaan sih? Serius banget." Frendi menegakkan punggungnya kemudian melangkah mendekat ke arah Franda. Dia melipat kedua tangannya di depan dada dan mengintip di balik kepala Franda dengan penasaran. *Apaan tuh* Batinnya. Dia hanya bisa melihat video yang ditayangkan, dan tidak mendengar suara apapun dari *speaker laptop*.

"Woi!" kesal karena Franda tidak meresponsnya—tapi malah menggerakan kepalanya mengikuti alunan musik yang berdentum keras di telinganya dan sedikit

berguman kalo tau liriknya—Frendi menyenggol lengan Franda dengan kakinya.

Franda mendengus kesal. Dia menarik *headset* yang menyumbat telingannya, "Lo ganggu aja sih, mending lo pergi belajar deh daripada bikin *mood* gue jelek. Lo mau nggak lulus, hah?"

Frendi berdecak, "Gue nggak belajar tetep dapet nilai tinggi kali. Emang lo, yang biarpun begadang semaleman tetep dapet nilai jelek. Gue cuma nanya lo lagi nonton apa? Sampe-sampe nggak sadar buku lo, tuh, hampir jatuh."

Seketika Franda menatap arah yang dimaksud Frendi, dan benar saja bukunya tinggal beberapa inci lagi bakal jatuh dari balkon. Dengan panik Franda bangkit dan menyelamatkan bukunya yang hampir saja bertemu dengan ajalnya.

"Oh, bukuku yang tersayang ... ampir aja lo ninggalin gue sendirian sama beruang kutub itu," ujar Franda sok dramatis sambil memeluk bukunya dengan sayang. Sedangkan Frendi hanya mencibir melihat tingkah Franda yang seperti orang idiot.

"Ini tanggal berapa, ya?" Ujar Frendi dengan suara yang dibuat-buat seperti benar-benar lupa.

"Gitu aja lupa, dasar pikun loh. Ini tuh tanggal 16 Marr ... RET!" Franda langsung memekik ketika sadar kalau ternyata hari ini adalah hari ... ulang tahunnya!

"AAAAK!!! Kok gue pikun banget!!!" Franda menatap Frendi yang hanya mengedikkan bahu. Franda pikir Frendi benar-benar pikun, dan ternyata dirinyalah yang pikun tingkat tujuh turunan, delapan tanjakan.

Frendi terkekeh melihat Franda merutuki dirinya sendiri. *Dasar bodoh ulang tahunya aja lupa, pantesan cewek itu nggak bisa pinter-pinter.*

"Franda...."

"Hm...."

"Kita nge-*date,* ya."

"Hah!" Franda melongo menatap Frendi yang menjulang tinggi di depannya, ia kemudian berdiri—masih dengan muka cengonya. Dia tidak terkejut karena Frendi tiba-tiba ngajakin dia nge-*dete*, tapi masalahnya di sini itu cara Frendi ngajakinnya. Berilah kesabaran pada dirinya yang harus berhadapan sama beruang kutub itu.

"Lo, ngajakin nge-*date* atau ngajakin perang sih. Nggak romantis amat, kesannya maksa banget."

"Nggak mau, yaudah." Frendi berbalik hendak meninggalkan Franda, namun gadis itu langsung menghalangi jalan Frendi.

"Enak aja, inikan hari ulang tahun gue. Jadi hari ini lo harus nurutin semua permintaan gue, okey?"

"Nggak. Kurang kerjaan banget," ketus Frendi.

"Lah, kok gitu sih. Ih ... nyebelin. Ayolah..." Franda memperlihatkan wajah memelasnya berharap Frendi menuruti keinginannya.

"Iya, yah? Pacar gue ganteng banget, deh," ceplos Franda.

"Baru nyadar lo."

"Frendi sayang ... mau ya?" Franda mulai mengeluarkan jurusnya.

"Gue mau belajar," Frendi tetap mengelak, ternyata Frendi tidak terpengaruh sama wajah memelasnya yang imut kayak kucing yang minta makan.

"Yaudah." Franda membuang muka dan berpaling dari hadapan Frendi dengan raut wajah masam.

"Andaikan kak Vero ada di sini, pasti gue seneng banget." Franda duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu jati di ujung balkon. Dia hanya memandang ke arah langit biru yang berada jauh di depannya, berharap langit itu berubah menjadi gelap secepatnya agar hari ini

cepat berlalu. Mungkin ini adalah hari ulang tahun terburuknya sepanjang masa.

Frendi memandang Franda dengan perasaan menyesal. Seharusnya dia mendengarkan gadis itu saja, toh ini kan hari ulang tahunnya. Hari ulang tahun seharusnya menyenangkan.

"Okey, gue turutin keinginan lo."

Franda spontan menatap Frendi penuh harap, "Beneran? Apapun?"

"Hm."

"Huwaaa! Makasih, ya?!!" Franda melompat dari kursi dan langsung memeluk Frendi kegirangan. Frendi tersenyum melihat Franda senang. Lebih baik gadis itu marah-marah nggak jelas padanya, asal tidak berubah dingin dan terpuruk seperti tadi. Dia tidak sanggup melihat Franda bersedih.

Kebahagian Franda adalah kebahagiannya. Apa dia sudah mulai menaruh rasa terhadap Franda? Entahlah dia juga tidak tahu, yang penting biarlah mereka menikmati peran mereka masing-masing.

Franda melepas pelukannya mendongak menatap mata Frendi, "Jadi, nge-*date*-nya kapan?" tanya Franda dengan senyumnya bahagiannya.

"Besok."

***

"*HBD ya, Dek.*"

"HBD, doang nih, nggak ada kadonya gitu."

Vero terkekeh mendengar suara Franda yang tiba-tiba tidak bersemangat. "*Ada kok, sama Frendi. Gue udah nitip duluan sebelun berangkat. Mau tau nggak isinya apaan?*"

"Apa?"

"*Isinya baju tidur couple. Satu buat Frendi, satunya lagi buat lo. Hahahahha!!*"

"KAK VEROO!!!" pekik Franda membuat Frendi yang baru saja turun dari lantai dua hampir terpeleset di anak tangga sakin terkejutnya. Huft ... ampir aja muka kecenya nyumsep mengenaskan di lantai.

"*Slow dek, kasihan telinga abang mu ini...,*" ujar Vero yang masing sempat bercanda.

"Biarin."

"...." Nggak ada respons sama sekali. Franda menatap Hp-nya—masih tersambung.

"Kak?"

"*Franda, ini Irene. HBD, ya. Sorry gue nggak sempat beliin kado, kalo udah balik gue beliin deh,*" suara Iren tiba-tiba terdengar di seberang sana. Kayaknya kakaknya nggak jauh-jauh sama Iren.

"Eh, yah ... terserah Kak Iren aja. Btw, di sana baik-baik aja kan?" Franda menengok ke arah samping ketika merasakan sofa yang didudukinya bergerak. Di sana Frendi menatapnya tanpa ekspresi, dan tangannya membawa kotak. Ah, kotak itu ... pasti dari kakaknya.

"*Di sini baik-baik aja. Cuman ... Kakak lo aja nih yang suka bikin rusuh penduduk desa. Bayangin aja, masa ibu-ibu di goda juga.*"

"Hahaha, Kak, biarin aja. Itu emang bakat terpendamnya, katanya harus dilestarikan agar tidak punah," Franda mengikuti perkataan kakaknya kalau dia bertanya kenapa hobinya suka ngerayu cewek.

"Kak, Hp-nya kasih Kak Vero, gue mau ngomong."

"*Apaan*?" ujar Vero.

Franda menatap kado yang ada di pangkuan Frendi sekali lagi sebelum berbicara, "Lo nggak serius kan sama isi kadonya. Kalo serius, mending dibuang aja."

Frendi yang mendengar ocehan Franda mengerutkan kening. Kenapa cewek itu mau buang kadonya, buka aja belum. Untung-untung cewek itu di

kasih kado sama kakaknya. Kalo dia jangan dibilang, hari ulang tahunnya aja sering dilupain sama Roby.

"*Hahaha.... Dek, gue cuman becanda tau. Tapi kalo lo ngerep, entar gue beliin tiga set. Mau warna apa Merah, Pink, Bi....*" Franda langsung memutuskan sambungan teleponnya ketika Vero mulai mengoceh lagi. Kakaknya itu memang sering menggodanya. Ngeselin, tapi sayang.

"Sini." Frendi memberikan kado dari Vero yang tadinya ia pegang.

Dengan penasaran Franda membuka kadonya dan.... Apaan nih? Franda mengangkat benda itu. Berenda, warna *pink*? Tiba-tiba matanya membulat ketika sadar itu apa. "*YAKK!! KAK VEROO!!! AWAS AJA LO KALO PULANG!!!*" geram Franda dalam hati, ia ingin sekali mencekik abangnya itu.

"Apaan tuh?" Frendi memperhatikan *lingerie* itu dengan saksama. Sebenarnya dia baru pertama kalinya melihat benda itu. Ketika hendak mengambil beda itu untuk memperjelas, Franda tiba-tiba menarik *lingerie* itu dan menyembunyikan di belakangnya. Pipinya sudah memerah kayak kepiting rebis. Bisa mati dia, kalo Frendi tau.

***

"*Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, happy birthday. Happy birthday to you....*" Franda mengerjapkan matanya ketika mendengar kebisingan yang mengganggu mimpi indahnya, dan terkejut ketika mendapatkan Frendi dan mamanya masuk ke dalam kamarnya sambil membawa kue yang dihiasi lilin di atasnya.

"Wah ... makasih banget." Franda bangkit dari tempat tidurnya kemudian menghampiri dan memeluk wanita paruh baya yang sudah dianggapnya sebagai mamanya sendiri.

"Iya Nak. Semoga kamu panjang umur dan sehat selalu, ya." Franda melepaskan pelukannya dan menghapus air mata yang sempat menetes di pipinya karena terharu. Dia sangat jarang mendapatkan kehangatan seperti ini.

"HBD, ya. Semoga lo sehat selalu." Franda tersenyum ke arah Frendi dan memberikan cowok itu sebuah kecupan ringan di pipinya. *Apa itu cuman acting?* Entah siapa yang membantin, yang pasti salah satu di antara keduanya.

"Tiup lilinnya dong." Franda meniup lilin setelah membuat permohonan. Permohonan, di mana hanya dia dan tuhan yang tahu.

"Ini hadiah dari mama, buka dong." Felicia menyodorkan sebuah kotak kecil pada Franda.

Franda membuka kotak itu kemudian berkerut kening, "Cincin?"

"Iya, cincin tunangan kalian nanti."

Mampus!

***

BAB 26
Special Day

"Hari ini kita bakal pergi ke mana, ya?" Franda mengetuk-ngetuk dagunya seraya berpikir kemana mereka akan pergi. Dari tadi mereka hanya berbasa-basi di dalam mobil yang melaju entah kemana.

"Ah, gimana kalo kita pergi nonton dulu ... eh, ke cafe juga bagus tuh, sekalian isi tenaga," ujar Franda masih berpikir. Kalo mereka ketaman juga bagus tuh. Aduh, dia jadi pusing sendiri. Seharusnya mereka tau mau kemana.

"Menurut lo kita kemana dulu?" tanya Franda menghadap Frendi yang dari tadi fokus pada jalanan yang ada di depannya.

Frendi menengok ke arah Franda yang ternyata tidak mengenakan sabuk pengamannya.

"Pake *seat belt* lo dulu."

"Kita mampir ke toko buku, ya?" ucap Franda mengabaikan Frendi.

"Franda...."

"Tapi kayaknya mau ujan, deh. Ke taman dulu ya? Abis itu ke toko buku, terus kita non.... Adduh!!!" Jidat Franda tiba-tiba kejedot *deshboar* mobil saat Frendi menginjak rem cakram tanpa disadarinya.

"Tuh, makanya dengerin. Untung cuman jidat lo doang yang benjol." Frendi mendekat ke arah Franda untuk membantu gadis itu memasang sabuknya. Cewek itu terlalu keras kepala kalau dibilangin.

Franda hanya mencibir. Dia yang sakit juga, kenapa cowok itu yang marah-marah. Franda membuang muka ke arah luar jendela kaca mobil, *mood*-nya hilang seketika gara-gara Frendi sepertinya tidak mempedulikan kencan mereka.

Frendi kembali menginjak pedal gas dan melanjutkan perjalanan mereka.

"Kita nonton dulu," ujarnya namun tidak direspons oleh Franda.

Cewek itu terlalu sensitif dalam hal kecil, dan akhirnya Frendi hanya bisa menghela napas pasrah dan diam sehingga suasana berubah menjadi hening.

Sesampainya di lantai 3 gedung—tempat dimana mereka akan menonton—Franda tidak sengaja menemukan Flo yang sedang bersama seorang cowok.

"Bian?" Franda menghampiri Flo ketika sadar ternyata cowok itu adalah Bian. Ah sepertinya mereka sedang nge-*date* juga.

"Loh, Franda? Lo sama siapa?" tanya Flo. Bian yang tadinya membelakangi Franda kini berbalik menghadap cewek itu.

"Kalian lagi ngapan? Hayoo.... Cie ... yang lagi pacaran," ucap Franda mengabaikan pertanyaan Flo tentang teman jalannya.

"Ih apaan sih... Eh, hai Kak." Flo tersenyum ramah kepada Frendi yang baru saja berdiri di belakang Franda.

Franda yang tidak menghiraukan keberadaan Frendi lantas menarik Flo menuju loket tiket. "Bagusan nonton film apa?" tanyanya pada Flo yang spontan mengikut karena ditarik paksa oleh Franda.

Bian menatap Frendi prihatin kemudian menepuk bahu kiri cowok itu. Bian tahu benar apa yang dirasakan Frendi, bahkan melebihi apa yang ditahu oleh cowok itu sebenarnya. Melihat Flo dan Franda semakin jauh dari jangkauan mereka, akhirnya mereka menyusul ke dua cewek itu.

***

"Flo lo yakin mau nonton film ini." Franda mengecilkan suaranya ketika mendengar intro film sudah dimulai. Franda bergidik seraya mengedarkan pandangannya di sekitarnya. Bahkan orang yang menonton film horor yang sedang tayang itu terlihat menyeramkan dengan suasana ruangan yang redup.

"Yellah, ini cuman film Kak. Hantunya nggak bakal hidup kok," ucap Flo sesekali memakan *popcorn* yang tadinya mereka pesan.

Walaupun Flo berbicara seperti itu, namun Franda tetap tidak bisa diam di tempatnya. Dia bahkan hanya melihat ke arah kiri dan kanan berusaha menghindar dari layar yang sedang metampakan film horor di depannya. Sesekali napasnya tercekat ketika tidak sengaja melihat hantu yang sedang metampakan senyum manisnya di layar.

Franda sudah tidak nyaman lagi, dia menengok ke arah Frendi yang duduk di kursi sebelah kanannya. Cowok itu bahkan tidak pernah mengalihkan perhatiannya dari layar. Kayaknya cuman dia saja yang tidak suka film horor, tau begini dia tidak akan

menerima ajakan Flo untuk menonton film ini. Sebenarnya tadi dia hanya asal mengangguk saja saat Flo mengatakan film yang mau mereka nonton, itu semua karena pikirannya cuman mikirin bagaimana menghindar dari Frendi.

Franda menyentuh tangan Frendi membuat cowok itu berpaling dari layar di depannya. "Gue...." Sebelum Franda menyelesaikan ucapannya Frendi tau kalau cewek itu tidak suka dengan filmnya. Lantas Frendi menarik tangan Franda dan membawa cewek itu keluar dari bioskop.

"Kenapa nggak bilang kalo nggak suka filmnya?" Nada bicara Frendi ketika mengucapkan kalimat itu tidak seperti sedang bertanya, lebih tepatnya menasehati Franda.

"Gue nggak tau kalo itu film horor."

Frendi mengangkat alisnya kemudian menghela napas, "Yaudah, nontonnya lain kali aja. Mending kita ke *cafe* dulu abis itu ke toko buku."

Franda hanya mengangguk dan mengikuti langkah panjang Frendi masuk *lift*—untuk turun ke lantai bawah—menuju parkiran dan mengendarai mobil—yang melaju ke arah *cafe* yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka sebelumnya.

Franda dan Frendi masuk ke dalam *cafe* dan duduk di salah satu meja yang kosong, dan memesan sesuatu yang dapat mengisi perut mereka.

"Frend...."

"Hm." Cowok yang di depannya itu hanya bergumam tanpa mengalihkan perhatiannya dari Hp-nya.

"Frend ... lagi ngapain sih serius banget, gue mau ngomong nih."

"Yaudah ngomong aja."

“Ish....” Franda geregetan ingin menjambak rambut Frendi saat itu juga.

“Kalo udah lulus lo mau lanjut di mana?” tapi, dia tetap ngomong walaupun Frendi tidak memperhatikannya.

“Gak tau.”

“Lah, kok gitu sih. Lo mau lanjut atau kagak, sih?”

“Tergantung.”

“Tergantung apa?” Frendi tidak menjawab pertanyaan Franda, dia beranjak dari kursi ketika mendengar pesanan mereka sudah siap.

“Kalo lo kemana?” tanya Frendi ketika sudah kembali di meja dan meletakkan nampan yang berisi pesanan mereka di atas meja.

“Kalo gue sih di sini aja, gue harus ngambil jurusan yang berhubungan dengan perusahaan Papa gue. Kalo nggak, nggak ada yang bisa lanjutin perusahaan keluarga gue.”

“Yaudah.”

Franda benar-benar bingung dengan maksud Frendi. Cowok itu kayak punya pikiran lain.

“Yaudah kenapa?”

Lagi-lagi Frendi tidak menjawab pertanyaan Franda. Bukan, kali ini bukan masalah pesanan atau ia sengaja mengalihkan perhatian. Tapi, kali ini karena cewek yang baru saja masuk ke dalam *cafe* dan melangkah mendekati meja mereka. Cindy? Mau apa cewek itu datang kesini, apa tidak cukup dia mengganggu hidup Franda di sekolah maka ia ingin tambah jatah lagi.

“Hai, *sorry* ganggu acara kalian,” ujar Cindy dengan nada lembut. Ada apa dengan cewek itu apa dia pura-pura *acting* di depan Frendi?

Franda tidak menghiraukan ucapan Cindy, dia hanya menghela napas jengah dan mengalihkan

pandangannya ke arah sudut lain cafe itu. Oh, jelas sekali nenek sihir itu akan mengganggu acara nge-*date* mereka. Kalo nggak ngapain lagi.

"Gue mau minta maaf," ucapan Cindy barusan membuat Franda menatap cewek itu dengan curiga. Tumben sekali cewek itu minta maaf, pasti ada maksud di balik semua ini.

"Selama ini gue udah ganggu hidup kalian, terutama lo, Franda. *Sorry*, karena gue pernah labrak lo dan ngatain lo. Itu karena gue iri sama lo, gue nggak ada maksud lain. Sekarang gue sadar, seberapa keras pun usaha gue, gue nggak akan bisa ngambil milik orang lain, karena itu bukan milik gue." Cindy mengambil menghela napas berat berusaha menguatkan dirinya, "Sekali lagi gue benar-benar minta maaf. Gue janji nggak bakal gangguin kalian lagi. Franda maafin gue...."

Franda menatap Cindy terkejut, dia kemudian mengalihkan pandangannya kepada Frendi dengan bingung yang dibalas cowok itu dengan gidikan bahu. Mungkin Cindy benar-benar sudah sadar dan hanya ingin meminta maaf padanya. Apa salahnya memaafkan orang yang mengaku salah.

"Gue maafin lo kok. *Sorry* juga kalo gue sering balas lo dengan sadis."

Cindy mengangguk dan tersenyum senang. "*Thanks,* ya. Gue harap kita bisa berteman."

Franda hanya mengangguk dan membalas senyum Cindy. Tentu saja itu bisa terjadi, tapi dia masih sulit untuk bisa percaya kepada orang lain. Entahlah, apa Cindy bisa masuk ke dalam kategori teman dekat Franda atau hanya teman biasa, yang jelas dia masih belum percaya sepenuhnya dengan cewek itu.

***

Franda turun dari mobil disusul Frendi setelah cowok itu memarkirkan mobilnya di pinggir taman. Udara di sekitar Franda sangat dingin oleh angin malam yang berhembus mengenai kulitnya—yang tidak tertutup kain—dan dia tidak membawa jaket hangat atau semacamnya—yang dapat membuat tubuhnya lebih hangat. Franda hanya bisa memeluk dirinya sendiri.

Setelah mereka mengisi perut di *cafe* tadi akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke taman setelah pergi ke toko buku dan mampir di *mini market*.

Frendi menutupi tubuh Franda dengan jaket—yang selalu dia simpan di dalam mobil—saat melihat gadis itu kedinginan. Franda tersenyum, berterima kasih kepada Frendi. Setidaknya cowok itu masih ada rasa peduli padanya.

Franda dan Frendi berjalan menuju bangku taman yang berada tidak jauh di depan mereka. Mereka kemudian duduk di kursi panjang itu dan memperhatikan pemandangan lampu taman yang dihias sedemikian rupa sehingga tampak sangat indah di depan mereka. Lampu-lampu bewarna-warni itu berada di setiap sudut dan inci taman. Ada yang terlilit di pagar dan ada juga yang tergantung di pohon pelindung, sangat indah.

Mereka berdua becakap-cakap tentang hal apa saja yang menurut mereka bisa di bicarakan, hingga mereka tidak menyadari waktu berlalu begitu cepat. Orang-orang yang tadinya sedang jalan-jalan atau sekadar bercengkrama dengan orang lain, mulai kembali ke rumah masing-masing. Jelas saja, mereka semua pulang, karena sekarang sudah pukul 22:27 WIB tanda sudah hampir larut dan di tambah lagi langit yang gelap menutupi cahaya bulan dan bintang-bintang pertanda akan turunnya hujan.

Hari ini adalah hari yang sangat *special* bagi Franda. Kalau memang semua ini hanyalah mimpi, dia berharap tidak akan terbangun dari mimpinya. Setelah sekian lama tidak merasakan perasaan hangat dari seseorang, dia mulai yakin bahwa dirinya sudah mulai merasa nyaman.

"Hari ini adalah hari *special* banget bagi gue. Ini adalah hadiah terindah yang pernah gue terima," ujar Franda dengan pandangan tetap lurus ke depan.

"*Thanks*, udah bikin gue bahagia. Gue pikir, gue nggak akan bisa bahagia kalo ada di dekat lo terus. Tapi...," Franda terkekeh, menertawai dirinya sendiri, "Ternyata gue salah besar, lo nggak separah yang gue bayangin. Gue ... merasa nyaman banget di dekat lo."

Franda menengok ke arah Frendi, dan ternyata sejak tadi cowok itu menatapnya dalam diam. Wajah Frendi tetap tanpa ekspresi seperti biasanya, dia hanya mengamati setiap inci wajah Franda yang sedang tersenyum padanya.

Frendi merasakan jantungnya berdetak begitu kencang sepeti orang yang sudah berlari ribuan kilo jauhnya. Dan dari tadi dia hanya duduk di tempatnya tanpa melakukan apa-apa, dari mana asal dentuman jantungnya itu.

Jantung Frendi tambah berpacu seperti akan meledak saat Franda menyandarkan kepalanya di bahu sebelah kirinya. Frendi berusaha menelan ludahnya yang terasa mencekat tenggorokannya. Jangan menjadi munafik Frendi, jelas sekali sekarang dia merasakan dirinya mendapatkan getaran aneh yang tidak pernah dirasakannya.

Dia sedang mengalami sebuah fenomena yang disebut dengan JATUH CINTA. Entah apa definisi dari kata itu menurut orang lain, tapi menurutnya seperti sekaranglah defenisi kata Jatuh Cinta yang sebenarnya.

Tes. Franda menyentuh pipinya ketika menyadari ada benda cairnya jatuh mengenai pipinya. Tetes demi tetes kembali jatuh, bahkan kali ini bertambah sering dan banyak. Frendi yang pertama kali menyadari kalau hujan mulai metampakkan wujudnya, lantas menarik Franda untuk berteduh di depan toko kelontong yang sejak tadi sudah tertutup. Frendi lebih memilih tempat itu dari pada berlari ke mobil yang berpengaruh membuat baju mereka basah kuyup.

"Wah ... hujannya pasti lama banget, dan ini udah mau jam 11," Franda melirik jam tangan yang bertengker manis di pergelangan tangannya, "Pasti Mama nungguin kita pulang."

Frendi seketika tersadar, kalau dia belum memberi tahu mamanya soal acara nge-*date* mereka. Mereka pergi begitu saja tanpa berpamitan dengan Felicia karena Mamanya itu sedang bekerja di *cafe*-nya. Frendi kemudian merogoh sakunya mencari Hp-nya untuk menghubungi mamanya. Frendi mengumpat ketika teringat kalau dia meletakan Hp-nya di dalam mobil dan lupa mengambilnya.

"Franda, gue belum ngasih tahu mama soal nge-*date* kita. Dia pasti khawatir banget, dan Hp gue ketinggalan di mobil.

"Yah ... gimana dong, kita pulang aja, ya? Hp gue juga *low* gara-gara di pake foto dari tadi."

"Ujannya deras banget, entar lo sakit. Kalo mama nyariin pasti udah di kasih tau sama pak Asep." Pak Asep adalah satpam di rumah Frendi, bapak paruh baya itu sempat menyapa mereka saat ingin keluar dari rumah tadi.

Franda hanya mengangguk sekaligus membenarkan ucapan Frendi. Mungkin saja Mama Frendi sudah terlelap di kamarnya.

Franda menadahkan tangannya menampung tetesan air yang jatuh dari atas. Tiba-tiba kabel yang menyambung ide jail Franda tersambung. Dengan sengaja ia mencipratkan air yang tadinya ia tampung di tangannya ke wajah Frendi, membuat cowok itu merasah jengkel, bagaimana tidak, Franda melakukan tingkah kekanakannya itu tidak hanya sekali, tapi berkali-kali dan membuat wajah bahkan bajunya basah kuyup.

Tidak mau kalah dengan tingkah Franda, ia pun melakukan hal yang sama yang dilakukan Franda. Dan akhirnya mereka saling ciprat-menyiprat.

"Fren ... udah dong, aku kedinginan nih," rengek Franda. *Wait.* Aku? Sejak kapan cewek itu ber-Aku-Kamu dengannya.

Frendi menghentikan aksinya. Benar juga, mereka bisa-bisa masuk angin dan jatuh sakit, dan itu sangat gawat karena lusa mereka akan mengikuti UN. Berbanding terbalik dengan Frendi yang sudah menghentikan aksi main airnya, dengan senyum miringnya dia malah melompat masuk ke dalam genangan air sehingga menciprat tubuh bagian bawah Frendi.

"Hahahah!" tawa Franda menggelegar, bahkan bunyi hujan yang bergemuruh di atap tokoh itu tidak dapat menyamarkan suara Franda yang kelihatannya sengat senang melihat Frendi separuh basah.

"Lo!"

Frendi ingin sekali membalas Franda. Namun sebelum ia melakukan niatnya itu, Franda sudah berlari jauh menerjang hujan yang masih cukup deras. Karena tak tertahankan lagi, ditambah pula dengan tubuhnya yang sudah setengah basah, dia mengejar Franda yang samar-samar sudah berada jauh dari hadapannya.

"Hahaha!!! Kejar kalo bisa. Hahaha! Cemen banget sih masa lari aja nggak bisa. Katanya kapten basket.

Lemah!" dengan gencar Franda selalu melemparkan ejekan ke arah Frendi yang sedang mengejarnya. Bukan Frendi yang lamban, hanya saja Franda yang terlalu gesit.

Frendi tidak menggubris ucapan Franda yang sering ia dengar dari mulut manis cewek itu, dia sudah terbiasa mendapat olokan seperti itu dari Franda. Frendi hanya fokus mengejar Franda dari belakang. Dan tampaknya cewek itu sudah sangat kelelahan berlari di bawah hujan malam yang sangat ekstrim.

Frendi menangkap Franda yang sudah sangat kelelahan dari belakang, bukan, lebih tepatnya memeluk Franda dari belakang. Pelukan hangat yang membuat Franda membeku seketika. Sepertinya dia juga merasakan gejolak aneh yang dirasakan Frendi sebelumnya.

Frendi menenggelamkan wajahnya di leher Franda. Menghirup wangi yang sejak lama ia hafal. Dia ingin menyimpan aroma itu baik-baik di dalam otaknya. Otaknya memang sudah dipenuhi dengan semua hal tentang Franda. Walau begitu, dia masih menyisihkan cadangan penyimpanan di tempat *special* buat gadis itu.

Frendi membalikan tubuh Franda sehingga mereka saling bertatap mata. Tatapan teduh dari Frendi membuat napas Franda tercekat. Frendi mendekat, menghapus jarak di antara mereka. Dan ... mata Franda spontan terpejam ketika merasakan sesuatu menyentuh bibirnya. Hangat dan aneh? Perasaan yang tidak dapat didefinisikan oleh Franda. Dia hanya merasakan sesuatu berterbangan di dalam perutnya.

Frendi menciumnya, itu yang baru saja terjadi. Bukan ciuman basah yang berujung nafsu belaka, itu adalah ciuman lembut yang mempunyai arti mendalam. Dan cowok itu baru saja mencuri *first kiss*-nya di bawah hujan lebat, di tengah malam, dan di hari *special*-nya.

BAB 27
Awkward Moment

Hening. Tidak ada yang berbicara, hanya suara deru mobil yang terdengar samar-samar karena tenggelam oleh bunyi detak jantung—yang dari tadi tidak beraturan.

Franda bisa saja terserang penyakit jantung tiba-tiba kalau dia berada di dalam mobil—yang kacanya sudah berembun karena deru napas yang tidak beraturan—terus, ditambah lagi mobil yang terasa begitu pengap karena semua kacanya ditutup agar air hujan—yang masih cukup deras—tidak memperparah kondisi mereka.

Franda hanya menatap lurus ke depan, tidak berani menengok ke samping apalagi ke arah Frendi yang sedang menyetir mobil dengan kecepatan normal. Dia masih bisa mencium bau apek dari baju yang sudah

sangat basah yang ia kenakan, tapi itu tidak termasuk pertanda kalau dia tidak akan terserang flu dan demam tinggi. Faktanya dia sudah sangat kedinginan, matanya berkunang-kunang seiring datangnya migren yang menyerang kepalanya.

Frendi tidak tahu keadaan Franda, dia bahkan tidak pernah mendengar Franda bersuara sejak kejadian tadi. Dia sendiri sudah merasa kedinginan, tapi tidak separah Franda. Laki-laki memang memiliki metabolisme yang tinggi dibanding perempuan.

Frendi memang sedang menyetir, tapi dia hanya setengah fokus. Bukan, lebih tepatnya seperempat fokus, karena sisa fokusnya hanya dia tujukan pada Franda. Hanya Franda, untunglah jalan sudah tidak seramai biasanya, jika tidak dia tidak tahu, entah bagaimana nasib mereka berdua.

Well, bisa dibilang kalau hujan adalah saksi bisu yang merekam semua kenangan mereka malam ini. Mulai dari Frendi yang merasakan perasaan aneh yang didefinisikannya sebagai Cinta, dilanjuti pengungkapan perasaan Franda yang sangat tidak diduga Frendi, ditambah lagi adegan ciuman yang membuat mereka berdua saling memiliki, dan tidak ketinggalan detik-detik terakhir mereka yang penuh dengan keheningan.

Frendi berpaling ke arah Franda, dan tepat saat itu ia sadar kalau Franda sedang tidak baik-baik saja. Franda menggigil, walau dia memeluk tubuhnya dengan jaket Frendi yang untungnya tidak ikut hujan-hujanan dengan mereka, tapi Franda tetap saja kedinginan. Frendi bahkan tidak bisa membedakan antara keringat dengan air yang bercucuran di pelipis gadis itu.

"Fran...," Frendi menyentuh bahu Franda, membuat gadis terkejut dan berpaling. Franda berpaling tapi tidak menatap Frendi, dia tidak sanggup melakukannya.

“Kita hampir sampai.” Frendi meraih tangan kanan Franda dan menggenggamnya, dan itu baru saja membuat jantung Franda meledak.

Sekarang Franda tambah pusing, dia tidak bisa memilih mana yang harus dijaganya, antara jantungnya yang harus dikontrol ataukah tubuhnya yang sudah pucat dan membiru karena kedinginan.

Tapi, genggaman tangan Frendi yang cukup hangat dapat membuat hatinya juga hangat. Frendi seolah menyalurkan kekuatan kepadanya, dan akhirnya dia bisa menatap mata Frendi yang selalu terfokus padanya.

Mata sendu itu menyiratkan kekhawatiran yang sangat mendalam, membuat Franda lagi-lagi merasa bersalah. Dia sudah merepotkan Frendi, ini salahnya.

Semua salahnya, kenapa dia selalu saja membuat orang khawatir padanya? Dia bahkan tidak peduli keadaannya, tapi orang-orang itu selalu saja memandangnya penuh rasa iba.

Dia sangat membenci pandangan itu, membuatnya terganggu dan merasa dikecilkan. Dia sudah dewasa, 18 tahun sudah cukup dewasa menurut Franda. Dia sudah punya KTP dan SIM, apa yang salah dengan dirinya?

Frendi memutar kemudi memasuki pelataran rumah, melewati gerbang yang terbuka otomatis dan disambut oleh pak Asep yang memang sedang menunggu mereka dengan perasaan khawatir.

Frendi keluar dari mobil tanpa mempedulikan hujan yang masih cukup deras menerjang tubuhnya. Dengan tergesa-gesa Frendi melangkah ke arah pintu sebelah Franda dan membukanya. Mesin mobil bahkan belum mati, masa bodoh dengan itu. Yang harus dilakukannya sekarang adalah membawa Franda masuk kedalam rumah sebelum gadis itu bertambah parah.

Frendi melingkarkan tangannya di leher dan lutut Franda, sehingga gadis itu dengan spontan

mengalungkan tangannya di leher Frendi dan menenggelamkan wajahnya ke dada bidang cowok itu. Kepala Franda sudah berdenyut tidak keruan sejak tadi, dan rasanya dia sudah tidak tahan lagi.

Dengan hati-hati Frendi menggendong Franda menuju depan pintu utama yang sudah tertutup rapat. Frendi baru saja akan menyuruh pak Asep untuk membuka pintu ketika tiba-tiba pintu terbuka dan munculah wajah Felicia yang sangat lelah dan khawatir.

"Astaga! Apa yang terjadi? Cepat masuk!" Felicia membuka pintu lebar-lebar diikuti Frendi—yang masuk menggendong Franda—setelahnya.

"Cepat bawa ke kamar, Mama akan ambilkan air hangat dulu." Frendi hanya mengangguk dan menggendong Franda menaiki tangga menuju kamar gadis itu.

Frendi mendorong pintu menggunakan kakinya kemudian masuk membawa Franda menuju tempat tidur. Dengan hati-hati Frendi membaringkan Franda dan menyelimuti gadis itu.

"Ini salah gue, gue seharusnya ngelarang lo hujan-hujanan," ujar Frendi, menatap Franda senduh.

"Lo masih sadar kan?" tanya Frendi. Franda hanya bisa menganggguk kecil menanggapi Frendi, tenggorokannya terasa kering, dia tidak bisa mengeluarkan suara apapun sekarang.

Franda menatap Frendi yang sedang mengamati wajahnya, beda dari biasanya. Jika biasanya Frendi selalu menatapnya datar, tanpa ekspresi, sekarang justru sebaliknya. Wajah Frendi begitu cemas, cowok itu sudah tidak mempedulikan lagi penampilannya yang tidak beda kacaunya dengan Franda.

"Jangan banyak mikir dulu, nanti kepala lo tambah sakit." Franda lagi-lagi hanya bisa menganggguk. Dia tersenyum tipis, Frendi berubah menjadi *protective*

sekarang, berbeda dari biasanya yang tidak mempedulikannya sama sekali.

Frendi kemudian berlutut di samping Franda, dia menggenggam tangan mungil gadis itu. Tangan Franda sangat dingin, tangan gadis yang selalu memakinya itu tidak sehangat biasanya lagi. Dan, gadis yang selalu memberontak itu kini kelihatan sangat lemah dan rapuh. Frendi tidak tega melihatnya, dia tidak bisa tinggal diam melihat Franda ... gadis yang dicintainya menderita.

"Franda...."

"Franda...." Franda mengerutkan keningnya, kenapa Frendi memanggilnya dengan suara aneh seperti itu.

Frendi tersenyum, menyadari kebingunan Franda, "Gue cuman mau nyebut nama lo doang. Franda, Franda Fransisca Fictoia, Frendi Fransisco Henri. Nama kita emang mau mirip." Franda tambah bingung karena Frendi. Apa yang terjadi dengan cowok itu, apa itu ada hubungannya dengan ciuman tadi? Yaks, hanya memikirkannya sudah membuat Fanda jadi salah tingkah. Untung sekarang wajahnya pucat, jika tidak Frendi pasti sudah melihat wajah *blushing*-nya.

Frendi tidak pernah berhenti menatap wajah Franda. Wajah gadis begitu pucat, bibirnya membiru karena kedinginan. Tidak ada lagi rona yang sering ia lihat, rona merah yang selalu membuatnya tersenyum, rona yang membuatnya menyadari apa arti dari perasaan anehnya selama ini.

Frendi menyentuh dahi Franda, dan ternyata badan gadis itu sangat panas. Dan tepat setelah itu, pintu kamar terbuka kemudian disusul kemunculan Mama Frendi yang sedang membawa nampan berisi sebaskom air hangat dan handuk kecil.

"Mendingan kamu ganti baju dulu, biar Mama yang mengurus Franda. Besok Dr. Keyla baru bisa datang."

Frendi menganggguk kemudian berdiri tegak lalu meminta izin ke kamarnya, tepatnya di sebelah kamar Franda.

***

Frendi berdiri di depan pintu kamar Franda. Ini sudah sangat larut, tapi dia tidak bisa tidur sebelum melihat keadaan gadis itu sekali lagi. Frendi kemudian membuka pintu kamar dan langsung melihat Franda yang sudah terlelap di atas tempat tidur. Baju Franda yang tadinya basah kini sudah diganti dengan piama, seprei tempat tidur juga diganti dengan yang baru.

Frendi melangkah dengan pelan tapi pasti agar tidak membuat kerusuhan dan membangunkan Franda dan juga Mamanya yang sudah terlelap.

Frendi berdiri di samping tempat tidur, melihat Franda yang tertidur dengan napas beraturan. Wajah gadis itu begitu damai, sebuah handuk yang sudah kering menempeli di keningnya. Frendi mengambil handuk kecil itu dan merendamnya ke dalam baskom yang berisi air hangat kemudian meletakan kembali di kening Franda.

Frendi membungkukkan badannya kemudian mencium kening Franda sangat lama dan berdoa dalam hati, semoga Franda cepat sembuh dan sehat kembali. Dia sangat merindukan suara tawa gadis itu, suara tawa yang seperti lonceng kecil yang berdenting. Lekaslah sembuh Franda, semua hal yang akan membuatmu bahagia telah menunggu di luar sana.

Doa yang sangat tulus dari hati yang paling dalam, Frendi akan mengakhiri semua penderitaan Franda. Membuat Franda bahagia, dan memberikan kehangatan yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain. Tidak ada alasan logis selain karena dia sangat mencintai Franda, entah kapan dia mulai menyukai gadis itu. Tapi, itu

tidak penting sekarang, Frendi sangat bersyukur karena dia bisa menyadari perasaannya sebelum semua terlambat. Sebelum semua berakhir karena perjanjian konyol mereka.

Tapi, bukan itu yang dia khawatirkan. Yang Frendi khawatirkan, apa Franda bisa membuka hatinya? Apa Franda juga merasakan halnya sama seperti dirinya? Atau mungkin, Franda justru tidak memiliki perasaan apapun padanya. Lalu, apa arti ciuman itu? Bukankah mereka berdua menikmatinya, atau Franda hanya larut dalam suasana? Terlalu banyak yang dikhawatirkan Frendi, mungkin dia harus menunggu untuk memastikan itu, tapi sampai kapan? Sampai kapan dia harus menghianati perasaannya sendiri? Memikirkannya saja sudah membuatnya perasaannya kacau. Bagaimana Kalau Franda tahu perasaannya dan membuat gadis itu kabur, pergi sejauh-jauhnya dari hidupnya, dan meninggalkan dirinya sendirian dan menyesali semuanya.

***

Bunyi ketukan di pintu kamarnya, membuat Franda terlonjak kaget dan buru-buru menyembunyikan semua barang-barangnya di balik selimut. Jangan sampai dia ketahuan lagi.

“Fran, ini gue. Gue bawa makan siang buat lo, gue buka ya?” Franda mengacak rambutnya agar terlihat seperti orang yang baru bangun tidur, dia kemudian merebahkan tubuhnya dan menarik selimut sampai di bawa dagunya.

Frendi masuk kedalam kamar sambil membawa nampan yang berisi makan siang. Cowok itu masih mengenakan seragam sekolahnya tapi ranselnya sudah melayang entah kemana.

Frendi kemudian menghampiri Franda yang mengeliat khas orang bangun tidur. Muka Franda tetap cantik walaupun habis bangun tidur.

"Baru pulang?" tanya Franda dengan suara serak, itu bukan serak orang bangun tidur lagi, tapi serak khas orang yang habis terserang demam tinggi semalam.

Frendi mengangguk kemudian meletakan nampan di atas nakas dekat tempat tidur.

"Makan dulu," titah Frendi tanpa mau dibantah.

Franda mengambil mangkuk yang berisi bubur ayam buatan Felicia dan memakannya. Sedikit merasa risih karena ditatap Frendi terus-terusan, akhirnya Franda menyelesaikan makan siangnya dan meminum air yang disodorkan Frendi.

"*Thanks,*" ucap Franda memberikan gelas yang ia pegang pada Frendi. Frendi menerima gelas tersebut dan meletakkan di atas nampan, dia kemudian bangkit dari kursi—yang sengaja ia letakan di samping tempat tidur Franda—hendak keluar kamar namun matanya tiba-tiba melihat sebuah benda yang tertutup oleh selimut.

Frendi tidak bisa menebak benda itu, ia lantas membungkuk kemudian menyibakkan selimut.

Mati! Sumpah serapah tidak henti-hentinya Franda panjatkan dalam hati. Kenapa juga Frendi datang di waktu yang tidak tepat.

"Frandaa…." *Skak mat!*

***

BAB 28
Over Protective

"Yah, yah, yah, jangan gitu dong," protes Franda saat Frendi mengambil semua bukunya.

"Gak usah belajar! Lo itu harus banyak istirahat, biar cepat sembuh, kalo lo sakit kan gue juga yang repot." Kalo saja buku-buku itu novel yang sering Franda baca kalau bosan, Frendi pasti setuju-setuju saja dengan itu, tapi ini beda, bukan buku novel lagi, tapi buku pelajaran yang penuh dengan rumus yang bikin otak meleleh.

"Kalo sekali lagi gue liat lo buka buku kayak ginian, gue jamin lo nggak akan keluar kamar dalam satu minggu, ngerti!" ancam Frendi. Ini bukan pertama kalinya Frendi memergoki Franda, tadi pagi—pagi-pagi sekali, bahkan bisa dikatakan subuh buta—Franda bangun dengan kepala berdenyut, meraba-raba rak

buku, mencari bukunya lalu belajar sampai Frendi datang dan memergokinya sedang tertidur dengan kepala bertumpu pada meja belajar.

"Lah, nggak bisa gitu dong." Jelas saja Franda dongkol, Frendi melarangnya belajar, tapi besok dia harus UN. Kalau dia nggak belajar, Franda harus ngapain, nunggu rezeki nilai dari tuhan? *Impossible.*

"Gak ada yang nggak bisa." Frendi tahu kerisauan Franda, tapi dia tidak ingin Franda tambah sakit. Kalo saja Franda mau ikut ujian susulan, dia pasti nggak akan membiarkan Franda ikut besok.

Frendi berbalik membawa buku Franda beserta nampan yang tadinya dia bawa, hendak keluar dari kamar Franda, namun dia berbalik sebelum memutar knop pintu, "Gue udah kasih tau Vero, soal lo," ujar Frendi lalu keluar dari kamar.

Vero sudah tahu, jelas sekali Frendi harus memberitahu Vero dan akhirnya Frendi sendiri yang kena imbasnya. Bagaimana tidak, saat Frendi menghubungi Vero sepulang sekolah tadi, dia langsung dimarahi Vero karena tidak bisa menjaga Franda dengan baik, padahal Vero sudah sangat percaya pada Frendi. Tapi Frendi tidak keberatan sama sekali, dia mengakui dirinya salah. Jadi, dia pantas mendapatkannya.

***

"Franda kamu yakin, nggak pa-pa?" Franda menatap Felicia, sedikit rasa bersalah pada mama Frendi. Sadari tadi, mama Frendi tidak henti-hentinya meyakinkan Franda dengan penuh rasa khawatir.

"Ma, Franda nggak pa-pa kok. Lagian ada Frendi yang bisa jagain Franda." Felicia menghela napas pasrah, dia tahu kalau Franda belum benar-benar sehat. Tadi, sebelum mereka sarapan, Dr. Keyla datang untuk mengecek kondisi Franda, dan hasilnya Franda belum

boleh banyak bergerak apalagi ke sekolah. Tapi bukan Franda namanya, kalau senang memanjakan penyakit.

"Yaudah, hati-hati ya. Frendi jaga Franda baik-baik, kalau ada apa-apa kamu langsung bawa dia pulang." Frendi hanya mengangguk patuh dan menyalami mamanya sebelum masuk ke dalam mobil, disusul Franda.

Frendi menjalangkan mobilnya, membelah kota Jakarta yang masih lengang oleh kendaraan. Penghangat yang ada di dalam mobil, menyamarkan udara dingin sekaligus lembab akibat hujan deras semalam. Untunglah Frendi sudah mengingatkan Franda untuk memakai baju hangat. Jika tidak, gadis itu bisa saja kedinginan di luar sana.

Franda duduk di kursi samping Frendi harap-harap cemas. Bagaimana tidak, dalam 50 menit ke depan mereka akan UN, dan kalian tahu pasti bahwa Franda benar-benar lemah soal urusan pelajaran. Fanda meremas tangannya yang sudah berkeringat dingin, kepalanya masih sedikit pusing, tapi dia masih bisa bergerak atau sekadar membaca soal nanti.

Frendi tiba-tiba menggenggam tangan Franda yang dingin, dia tahu kalau Franda pasti merasakan ketegangan yang sama seperti kebanyakan orang yang akan menghadapi UN sebentar lagi.

"Lo pasti bisa," ucap Frendi, menatap Franda, meyakinkan gadis itu untuk percaya padanya. Franda mengangguk dan meremas tangan Frendi, mencari kehangatan serta kekuatan.

***

"Franda!" Franda dan Frendi—yang tadinya ingin menuju kelasnya—berhenti dan berbalik ketika mendengar seseorang memanggil nama Franda.

"Lo udah nggak pa-pa kan? Muka lo pucat gitu, kok lo ke sekol...." Ucapan Bian berhenti saat tangannya menyentuh kening Franda sekadar memastikan gadis itu baik-baik saja. Bian merasakan sesuatu yang aneh. Awalnya ia merasa geli karena melihat kejadian beberapa hari lalu antara Franda dan Frendi, tapi semua itu berubah ketika tiba-tiba ada sesuatu yang membuat Bian mengerutkan kening.

"Ada apa?" tanya Franda penasaran. Bukan hanya Franda, Frendi pun juga meresakan hal yang sama. Entah berita apa yang akan disampaikan Bian. Mereka tidak bisa menebak, karena bisa saja itu berita buruk atau berita baik.

"Gak apa-apa." Bian menurunkan tangannya—yang tadinya menempel di kening Franda. Maafkan dirinya yang harus berbohong. Franda tidak boleh tahu sekarang, ada waktunya. Kondisi Franda tidak memungkin untuk menerima informasi yang dapat membuat gadis itu tambah *drop.*

Frendi mengerutkan kening mendengar jawaban Bian. '*Bohong*' tebak Frendi. Pasti ada yang disembunyikan Bian. Entah apa itu, mungkin menyembunyikannya adalah pilihan terbaik saat ini.

"Yaudah, mending kita masuk deh, entar lagi UN-nya mulai." Franda melangkah hendak menuju kelasnya, namun Frendi menarik Franda masuk ke kelasnya tepatnya XII IPA 1

"Fren apaan sih, gue mau ke kelas," dumel Franda, namun tidak dihiraukan Frendi. Frendi terus saja menarik tangan Franda menuju kursi belakang. Franda lupa kalau ternyata dia dikembalikan ke kelas semula.

"Kelas lo di sini." Frendi menekan bahu Franda agar gadis itu duduk di kursinya. Franda yang barusaja ingin membuka mulutnya, namun tidak jadi karena

bunyi bell sekolah terdengar disusul masuknya seorang guru yang membawa amplot cokelat tebal di tangannya.

“Pagi anak-anak, sebelum Ibu membagikan soal kalian, sebaiknya kalian berdoa dulu agar diberi kelancaran dalam menjawab soal nanti.”

Setela berdoa dan merilekskan diri, mereka mulai mengerjakan soal masing-masing. Ujian pertama yaitu B. Indonesia, tidak terlalu rumit bagi Franda yang senang membaca buku. Yang dipermasalahkannya adalah, apakah dia mampu menyelesaikan semua ujian hari ini. Masih ada hari besok dan besoknya lagi, kalau dia tidak bisa bertahan hari ini, maka dia tidak akan bisa melakukannya besok. Bukan, lebih tepatnya, Frendi tidak akan menbiarkannya. Franda tersenyum membayangkan wajah khawatir Frendi beberapa waktu yang lalu. Frendi terlihat berbeda, membuat Franda merasa diinginkan.

***

“Akhirnya...”Franda melempar tasnya di atas meja sebelum menghempaskan tubuhnya di atas sofa,

“Wuahh ... capek banget, kepala gue serasa mau pecah,” ucap Franda seraya memijit pelipisnya.

“Besok nggak usah ikut aja.”

Franda langsung menatap Frendi terkejut, “Ya, ya ... jangan dong, gue udah nggak sakit lagi kok. Paling istirahat bentar udah baikan.” Frendi mengedikkan bahu menanggapi Franda, dia juga ikutan merilekskan diri di samping Franda.

“Gumana ujian lo?” tanya Frendi basa basi.

“Semuanya gue jawab, tapi gue nggak yakin benar semua.”

“Itu bagus, siapa tahu mesin *scan* eror, terus semua jawaban lo benar.”

Franda mendengus mendengar ejekan yang dilontarkan Frendi, membuat Frendi terkekeh karena

melihat wajah jutek Franda yang sangat dirindukannya. Ternyata Franda sudah benar-benar membuat otak Frendi eror tingkat lanjut.

"Franda," gumam Frendi. Frendi tidak menatap Franda, kepalanya bertumpu pada sandaran sofa sehingga ia hanya melihat langit-langit yang dihiasi lampu gantung.

"Ya?"

"Franda."

"Apaan?"

"Gue cuman mau nyebut nama lo doang."

"Yaellah, lo kebiasa...." ucapan Franda terpotong karena Frendi tiba-tiba mengubah posisinya untuk berbaring dengan paha Franda sebagai bantalnya.

Jantung Franda meloncat kesana-kemari di dalam rongga dadanya, semburan merah tampak di pipinya. Wajah mereka begitu dekat, membuat Franda sulit bernapas.

Frendi terkekeh geli, melihat wajah Franda memerah karena menahan napas.

"Lo bisa aja pingsan kalo nggak napas." Kini wajah Frendi yang memerah karena berusaha menahan tawanya.

Franda mengerjapkan matanya berkali-kali, sebelum mendorong tubuh Frendi sehingga cowok itu merosot ke lantai. Franda tidak menyangka Frendi senekat ini hanya untuk membuatnya malu.

"Hahahahah! Muka lo, lucu banget." Frendi sudah tidak bisa menahan tawanya lagi, membuat Franda panas-dingin ingin melemparkan sepatunya ke mulut cowok itu.

"Yah, yah, ngambek."

Franda sudah tidak tahan lagi, dia beranjak dari sofa kemudian melangkah menjauh dari Frendi hendak menaiki tangga, namun tangannya dicekal Frendi.

"Jangan ngambek dong, gue kan cuma becanda." Franda memalingkan wajahnya, dia sudah sangat jengkel dengan Frendi. Ah, cowok itu memang ngeselin sejak dulu.

"Franda."

Melihat Franda tidak merespon, Frendi menarik Franda lebih dekat pada tubuhnya, "Gue nggak serius. Lo jangan marah-marah gitu, ntar kepala lo tambah sakit."

Mendengar suara Frendi yang tiba-tiba lembut, membuat Franda menatap cowok itu. Tenggorokan Franda terasa kering, jantungnya kembali berpacu. Wajah Frendi begitu dekat, lebih dekat, membuat mata Franda otomatis tertutup.

'*Apa?*' Cukup lama menunggu tapi tidak terjadi apa-apa, membuat Franda membuka matanya dan langsung berhadapan dengan wajah Frendi yang memerah karena berusaha menahan tawa.

"Ngeselin!"

"Aww!!!" Frendi merengis karena kakinya diinjak oleh Franda tak tanggung-tanggung. Sementara Franda langsung ngacir tanpa mempedulikan nasib kaki Frendi yang kesakitan.

***

Tok tok tok

"Siapa?"

"Ini Mama." Franda beranjak dari kursinya, menghampiri pintu kemudian membukannya.

"Ada apa Ma?"

"Ada yang mencarimu." Raut wajah Felicia tiba-tiba berubah menjadi sendu, membuat Franda mengerutkan kening.

"Siapa?"

BAB 29
Siapa?

Dengan langkah kecil, Franda menurungi tangga disusul Felicia di belakangnya. Franda tidak tau kenapa jantungnya berdetak begitu cepat seiring ia menurungi setiap digit anak tangga. Dari kejauhan Franda bisa mendengar suara berbincang-bincang dari ruang tamu. Aroma teh mint tercium saat Franda berpapasan dengan salah satu pembantu di rumah Frendi.

Setibahnya Franda di ruang tamu, dia dapat melihat seorang laki-laki remaja yang sedang duduk membelakanginya. Di hadapan laki-laki itu, Frendi sedang membicarakan sesuatu entah apa itu, membuat mereka terlihat akrab. Frendi yang pertama kali menyadari kedatangan Franda, memberi isyarat kepada laki-laki itu.

"Hai, Luna." Remaja laki-laki yang berumur dua tahun di atas Franda itu beranjak dari sofa dan menghampiri Franda.

"Aku sangat merindukanmu *litle sweetheart*," ujar laki-laki itu seraya memeluk Franda erat, melepaskan rindu yang selama ini ia pendam.

Awalnya tubuh Franda membeku menerima pelukan yang tidak diduganya, tapi berangsur-angsur setelah dia mengontrol dirinya, Franda mulai rileks dan membalas pelukan laki-laki itu.

"Jangan memanggilku seperti itu lagi, Martin."

Martin terkekeh, dia kemudian melepas pelukannya dan menatap Franda sambil tersenyum. "Aku lupa kalau kau sudah besar, tinggimu bahkan hampir sama denganku. Aku teringat sepuluh tahun yang lalu, kau hanya sebatas dadaku."

Franda mendelik. Sepupunya itu ternyata jauh lebih cerewet dari sepuluh tahun yang lalu. Franda memang mengaku kalau dia selalu dianggap kecil di antara sepupu-sepupunya yang lain. Terutama Martin, laki-laki itu selalu saja memanggilnya *litle sweetheart* membuat Franda merasa semakin kecil.

Franda menarik tangan Martin untuk segera duduk kembali di sofa dekat Frendi—yang hanya memandang mereka berdua dengan wajah datar dari tadi. Franda baru menyadari kalau rambut Martin sedikit basah, mungkin terkena hujan di luar tadi. Kenapa akhir-akhir ini, hujan selalu metampakkan dirinya di saat moment-moment tertentu seperti ini?

"Jadi apa yang membuatmu datang kemari?" tanya Franda menggunakan bahasa baku. Martin bisa berbahasa Indonesia sejak kecil karena dia pernah besar bersama Franda di Indonesia, tapi laki-laki itu tidak akan mengerti jika Franda berbicara menggunakan bahasa gaul zaman sekarang.

"Kau lupa, aku-kan perna berjanji akan datang kembali dan tidak akan melepaskanmu selamanya." Setelah kata itu terlontar dari mulut Martin, Franda menatap Frendi, menunggu reaksi cowok itu. Tapi, kelihatannya Frendi tidak memberikan respon apa-apa, dia hanya menunggu Martin mengucapkan kalimat selanjutnya.

"Luna," Martin menggenggam tangan Franda, membuat gadis itu membelalakkan mata, " Setelah sekolahmu selesai, aku akan membawamu ikut bersamaku, dan kita bisa kembali seperti dulu lagi."

"Martin, apa maksud mu? Aku ... aku tidak akan pergi dari sini," elak Franda. Franda menatap mama Frendi yang matanya sudah berkaca-kaca, Felicia pasti sangat terkejut dengan ucapan Martin barusan.

"Luna, kau tidak mendengar kakek, dia sudah sangat tua, dia bahkan tidak bisa berjalan dengan kakinya sendiri. Apa kau menunggu kakek mati dulu baru kau akan mengunjunginya."

"Ta, tapi...."

"Kemasi barang-barangmu dan kita kembali ke rumahmu. Vero sudah memberi tahuku kalau kau tinggal di sini sementara dia sedang tugas, dan dia juga menyuruku menjagamu sampai dia kembali."

"Tapi, kenapa harus kembali ke rumah? Kenapa bukan di sini saja?"

"Aku tidak ingin merepotkan keluarga Frendi lebih banyak lagi."

"Aku...."

"Kenapa kau berubah jadi keras kepala begini Franda?! Seingatku, kau selalu menuruti perintahku! Kau jadi keras kepala tinggal di negara ini, dan karena itu aku akan membawamu pergi dari sini secepatnya." Franda tertegun, tidak tahu harus berkata apa lagi.

Martin yang dulunya selalu bersikap manis padanya kini berubah menjadi arogan dan *protective.*

Franda hanya bisa tinggal diam, dan menuruti kata Martin. Franda dapat merasakan seseorang mengikut di belakangnya, dan dia tahu kalau itu mama Frendi. Felica hanya diam tidak tahu harus bagaimana. Semua terserah Franda, tapi dia juga tidak rela Franda pergi begitu saja. Dan hal yang sangat ia khawatirkan yaitu, apa Franda benar-benar akan pergi jauh dan meninggalkan semuanya di sini. Lalu bagaimana dengan perjodohan mereka? Martin pasti tidak tahu kenyataan itu. Kalau saja Martin tahu, mungkin sepupu Franda itu akan membatalkan rencananya membawa Franda pergi, kemudian bahagia bersama?

"Franda...." Suara lirih Felica membuat langkah Franda berhenti. Franda kemudian berbalik dan menatap Felicia yang sudah bercucuran air mata.

Franda melangkah mendekat dan langsung memeluk Felicia yang sudah terisak.

"Ma, jangan nangis. Kalo Mama nangis, nanti Franda dimarahin Frendi karena udah bikin Mama nangis."

Felicia tidak berhenti menangis, bahunya bergetar seiring jatuhnya air mata yang mulai membasahi bahu Franda.

"Mama takut. Kalo kamu pergi, kamu nggak bakal balik lagi."

"Ma, Franda kan cuman balik ke rumah. Franda nggak bakal kemana-mana, kok. Franda janji bakal mampir kesini kalo pulang sekolah."

Mendengar kata-kata Franda, Felicia berhenti menangis dan hanya isakan kecil yang terdengar. "Janji, ya? Kamu jangan ninggalin Mama. Dan setiap hari kamu harus hubungi Mama, oke?"

Franda tersenyum kemudian mengagguk dan menghapus bekas air mata yang ada di pipi Felicia, "Janji."

***

Frendi berhenti tepat di depan pintu kamar—yang tadinya di tempati—Franda. Sudah seminggu lebih paska pindahnya Franda dari rumahnya, dan pada waktu itupun Franda selalu menyempatkan dirinya mampir jika ada waktu.

Hidup Frendi terasa hampa semenjak Franda pindah. Sebenarnya Frendi sering bertemu Franda di sekolah, walau hanya sekadar bertegur sapa. Tapi, itu belum cukup bagi Frendi yang sudah mengetahui perasaannya terhadap Franda. Dia selalu saja ingin melihat wajah Franda, walau sebenarnya di memori Frendi sangat banyak menyimpan segala hal tentang Franda, tapi dia tidak bosan-bosan bertemu dengan gadis itu.

Dan, hari ini Franda tidak datang lagi seperti kemarin. Sudah dua hari Franda tidak menginjakkan kakinya di rumah Frendi. Dan itu membuat Frendi jadi dilanda rasa rindu yang tiada tara.

Frendi membuka pintu kamar Franda dan masuk ke dalamnya. Semua yang ada di kamar itu tidak berubah seperti saat Franda menempatinya dulu. Mama Frendi tidak pernah berpikir akan mengubah nuansa kamar Franda walau sekadar mengganti warna seprai. Itu Felicia lakukan dengan harapan Franda bisa kembali lagi di rumahnya.

Frendi yang barusaja membuka jendela langsung disapa dengan gonggongan oleh Nino dari arah bawa. Rupanya Nino pikir, yang membuka jendela adalah Franda, ternyata bukan. Semenjak kepindahan Franda, Nino jadi bertingkah aneh. Nino kadang menggonggong

di depan pintu kamar Franda. Dan bukan hanya itu, Nino sering sekali menunggu Frendi pulang dari sekolah dengan harapan Franda akan muncul dan langsung mengelusnya.

Frendi keluar dari kamar Franda dan turung ke bawa, kemudian melangkah menuju taman dimana Nino berada. Ternyata bukan hanya si majikan saja yang dilanda rasa rindu, tapi si anjingnya juga berpikiran sama dengan Frendi.

"Lo kangen juga ya?" ucap Frendi tidak mempedulikan dirinya dianggap gila karena berbicara dengan hewan.

"Gookk!" Nino menggonggong tanda membenarkan ucapan Frendi. Dan pada saat itu, tebersit ide cemerlang untuk bertemu Franda dangan memanfaatkan keberadaan Nino.

"Tenang aja Nino, besok kita bakal ketemu sama ... pacar gue." Frendi tersenyum saat mengucapkan kata pacar di depan Nino dengan bangga, seolah Franda adalah berlian yang berhasil dia temukan di tengah hamparan padang pasir. Tidak mungkin.

***

Frendi menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Rambunya masih basah karena Frendi barusaja selesai mandi. Frendi sudah siapa-siap tidur dan tidak sabar bertemu Franda besok. Sepulang sekolah besok, dia akan langsung pulang dan ganti baju sekaligus menjemput Nino. Setelah itu mereka akan berangkat ke rumah Franda dan mengajaknya ke rumah teman Nino. Terdengar menyenangkan.

Getaran Hp Frendi—yang berada di atas nakas dekat tempat tidur—membuyarkan lamunan Frendi tentang rencananya dengan Franda besok. Frendi

mengulurkan tangannya mengapai nakas dan mengambil Hp-nya.

Pesan dari Cindy? Tumben banget cewek itu mengirim Frendi pesan, malam-malam lagi. Dengan penasaran Frendi membuka pesan dari Cindy.

Cindy : Fren?

Hm?

Cindy : Gue nggak ganggu lo kan?

Gak

Cindy : Lo udah punya pasangan nggak buat *prom night* ntar?

Cindy : Kalo belum, lo mau nggak bareng gue?

Cindy : Fren....?

Gue nggak ikutan

Cindy : Oh, yaudah. Sorry ya, ganggu. *Night*

Prom night? Frendi tidak perna ikutan acara seperti itu, bahkan ketika ia menjabat sebagai ketua OSIS. Frendi benci keramaian dan bunyi musik yang keras. Tapi, bukannya Franda ada disana? Franda pasti sangat cantik malam itu.

***

"Luna, ada yang mencarimu," ujar Martin tepat di belakang Franda yang sedang mencuci piring bekas makan siang mereka.

"Siapa?"

"Frendi dan seekor ... anjing?" Martin merasa janggal menyebut kata 'anjing'. Martin sangat membenci Anjing, dan kenapa anjing itu mencari Franda? Dan kenapa dia mau-mau saja diperdaya oleh anjing itu.

"Namanya Nino, itu anjing Kakak Frendi."

"Lalu mereka mau apa?" Franda hanya mengangkat bahunya tanda tidak tahu.

Setelah menyelesaikan cuci piringnya, Franda keluar dari dapur dan menghampir Frendi, yang katanya berada di ruang tamu.

Nino yang pertama kali menyadari kedatangan Franda, mongonggong seraya berlari ke arah gadis itu.

"Uh ... Kamu kangen sama aku, ya?" Franda berjongkok dan mengelus kepala Nino. Sedangkan Martin tidak berani mendekat, karena sebenarnya dia alergi dengan hewan satu itu.

"Gue mau ngajak lo ke rumah temen Nino."

"Temen Nino?" Nino spontan menggongong seraya berputar-putar tidak sabaran.

Franda yang melihat Nino begitu bersemangat ingin bertemu dengan teman yang dimaksudnya, membuat Franda mau tidak mau harus ikut. Franda tidak akan tega melihat Nino jadi tidak semangat, seperti halnya ketika dia pindah dari rumah Frendi.

"Yaudah, ayo." Franda berdiri kemudian mengikuti Frendi—yang melangkah keluar rumah—setelah minta izin pada Martin, yang dibalas anggukan dari cowok itu tapi dengan syarat tidak boleh pulang kemaleman.

Sebenarnya Martin tidak yakin dengan keputusannya membiarkan Franda berduaan dengan Frendi. Maritin merasa sakit hati melihat kedekatan mereka berdua, ia harus segera membawa Franda pergi dari sini, dan setelah itu Franda akan selalu di sampingnya.

"Martin kayaknya protective banget," ujar Frendi saat menginjak pedal gas dan keluar dari pemukiman Franda.

"Kan gue udah bilang, kalo Martin itu kayak Kak Vero. Lo nggak liat Vero protective-nya minta ampun."

Frendi tau itu, Franda sudah menjelaskannya beberapa hari yang lalu. Tapi, Frendi tidak sepenuhnya percaya dengan Franda, ada yang aneh dengan Martin

saat mereka pertama kali ketemu. Apalagi saat cowok itu menggenggam tangan Franda dan mengucapkan kata-kata yang tersirat. Franda pasti menyembunyikan sesuatu tentang hubungannya dengan cowok itu.

"Tapi, kenapa lo nggak panggil dia kakak?"

"Yah ... itu karena Martin ngelarang gue panggil dia kakak."

"Terus kenapa lo nggak pernah panggil gue 'Kak'? Gue kan nggak pernah ngelarang lo."

"Yaellah, umur lo kan cuman beda 5 bulan di atas gue. Lagian aneh banget gue panggi lo dengan embel-embel 'kak' segala."

"5 bulan beda tahun."

"Tapi itu...." ucapan Franda terputus karena tiba-tiba Nino melompat dari kursi belakang ke depan.

"Nino, balik gak! Lo ganggu aja," protes Frendi, tidak terima percakapan mereka diganggu.

"Biarin aja napa, Nino kan kesepian kalo duduk sendirian di belakang," ujar Franda membela Nino. Nino yang tidak mau kalah, memasang wajah memelasnya kepada Frendi.

Frendi menghela napas, "Terserah," ucapnya pasrah.

"Fran."

"Hm."

"Lo ... udah punya pasangan buat prom night?" tanya Frendi menengok ke arah Franda yang sedang asik dengan Nino.

"Udah," jawab Franda santai tanpa mengalihkan perhatiannya dari Nino.

Frendi mengerutkan kening, "Siapa?"

"Martin"

"Kalo, lo?" tanya Franda balik.

"Gue? Gue ... gue bareng Cindy."

BAB 30
Berharap

"Oh ... Cindy ya, gue pikir lo mau ngajak gue, tadinya."

"Hah? Emang lo mau?"

"Ya ... enggak, lah. Gue kan bareng Martin," ucap Franda lalu tertawa hambar. *'Jangan bohongi diri lo sendiri Franda'*. Benar dia berbohong. Lagian kenapa Frendi tidak mengajaknya dari awal, dan kenapa cowok itu lebih memilih Cindy daripada dirinya?

Cindy, walaupun mereka sudah akur dengan Cindy baik di sekolah maupun luar sekolah, Franda masih merasa canggung dengan mantan *rival*-nya itu. Jangan menganggap Franda sebagai orang yang egois, dia bukannya sepeti itu, hanya saja Franda berjaga-jaga, jangan sampai Cindy hanya berakting di depan mereka dan menusuk mereka dari belakang.

"O, yaudah," ucap Frendi dengan intonasi datar, sedatar mukanya.

Walaupun tampang Frendi biasa-biasa aja, tapi pikirannya tidak sedang biasa-biasa saja. Frendi mengutuk dirinya sendiri karena telah berbohong pada Franda. Dan kenapa nama Cindy yang terjun bebas begitu saja dari mulutnya. Franda pasti salah sangka pada dirinya.

Frendi mengetatkan genggamannya pada gagang stir, berusaha menahan emosinya. Ini semua gara-gara Martin, cowok itu sepertinya ingin bermain dengannya. Jangan pernah meremehkan Frendi, mungkin dia tidak punya pengalaman apapun soal percintaan, tapi dia akan tetap mempertahankan Franda. Bagaimanapun itu.

Frendi menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang terlihat cukup mencolok di antara jejeran rumah sekitarnya. Frendi kemudian turun dari mobil disusul Franda dan Nino di belakangnya.

Nino yang awalnya memang sangat bersemangat berlari mendahului Franda dan Frendi untuk menekan bell rumah menggunakan kedua kaki depannya, dengan harapan pemilik rumah berlantai tiga itu membukakan mereka pintu.

Frendi menekan bell sekali lagi saat tak ada tanda-tanda keberadaan penghuni rumah. Padahalkan Frendi sudah memberi tahu pemilik rumah itu, kalau mereka akan datang berkunjung.

Frendi barusaja ingin menekan bell sekali lagi namun mengurungkan niatnya saat seseorang membukakan pintu dari dalam. Dan munculah cowok yang berperawakan tinggi, atletis dan berumur sekitar 20 tahun.

"Udah datang ya. Sorry nunggu lama, gue lagi di belakang tadi, jadi nggak kedengeran."

Frendi mengangguk, maklum. Sedangkan Nino langsung berlari masuk ke dalam rumah. Pasti Nino sudah tidak sabar bertemu dengan teman lamanya.

"Mendingan kita masuk deh, sebelum Nino sama Rolli bikin ulah." Frendi dan Franda mengangguk kemudian masuk ke dalam rumah menyusul Nino dan Rolli yang dimaksud tadi.

"Fren, pacar lo, ya? Cantik banget," tanya cowok yang seumuran dengan Vero itu sambil menyikut Frendi.

Franda yang berjalan di belakang mereka berdua hanya diam, menyimak dan menunggu jawaban Frendi. Sempat tebersit harapan, bahwa Frendi akan mengaku kalau mereka pacaran.

"Bukan," jawab Frendi singkat. Dan harapan Franda hancur berkeping-keping.

"Terus?"

"Calon istri gue. Jadi lo nggak boleh macem-macem sama dia," ancam Frendi. Namun justru membuat Franda ingin meleleh, wajahnya pasti sudah memerah. Jantungnya bahkan berpacu lagi. Frendi memang berbakat membuat Franda salah tingkah.

"Ooh ... Franda ya?" Cowok yang Franda tidak tahu namanya itu tiba-tiba berbalik dan mereka hampir bertubrukan.

"I ... Iya. Kok Kakak tau."

"Ya jelas, lah. Kenalin Gue temen Vero, Dika. Vero sering ngomongin lo ke kita-kita. Ternyata lo lebih cantik daripada yang di Foto," ucap cowok yang bernama Dika itu sambil mengulurkan tangannya.

Lagi-lagi Franda bertemu dengan orang yang sudah mengenalnya lebih dulu, dan itu gara-gara Vero. Sepertinya Vero mempromosikan Franda ke semua teman-temannya. Emangnya Franda barang apa? Dipromosiin segala.

Franda menyambut uluran tangan Dika rada canggung, "Franda. Tapi, kenapa Kakak bisa tahu soal...." belum sempat menyelesaikan pertanyaanya, Frendi malah melepaskan tangan Franda yang masih digenggam oleh Dika dan menarik Franda menjauh dari Dika.

"Nanyanya entar aja," ujar Frendi dengan suara dingin, dia kemudian mengenggam pergelangan tangan Franda dan mebawa Franda melewati pintu yang terhubung dengan tama belakang, di mana terlihat Nino dan Rolli sendang berlarian. Samar-samar Frendi mendengar Dika mengatainya, tapi apa pedulinya.

Nino dan Rolli berlari menghampiri Franda, saat melihat cewek itu datang bersama Frendi. Di belakang mereka terlihat Dika yang sedang bergumam tidak jelas.

Nino dan Rolli langsung terduduk di depan Franda sambil menggoyangkan ekornya. Mereka berdua terlihat senang dengan kehadiran Franda, terutama Rolli. Jarang sekali Rolli bisa menyesuaikan diri dengan orang lain seperti Franda.

"Hai. Jadi ini Rolli, ya?" Franda menadahkan tangannya di depan Rolli, tapi malah Nino yang menyambut tangan Franda dan menjilatnya.

Rolli, anjing yang memiliki bulu cokelat lebat itu sebenarnya anjing milik Roby. Namun Roby memberikannya kepada Dika, karena kakak Frendi itu di larang memelihara dua anjing sekaligus di dalam rumah. Bayangkan saja jika Nino dan Rolli tinggal satu atap, enggak kebayang lagi gimana hancurnya rumah itu akbat ulah mereka.

"Lo berempat kaya *happy familly* aja." Dika mengahampiri Frendi dan Franda yang sedang asik berkenalan dengan Rolli. "Ada emaknya, dua anak, dan bapaknya" Ujar Dika sambil menunjuk Mereka satu-persatu.

"Gak lucu," Frendi menimpali, dia kemudian beralih ke bangku taman yang ada di bawah pohon dan duduk disana.

"Dia kenapa? Dari tadi jutek banget."

Franda mengedikan bahu, "Tau, PMS kali."

Frendi jelas mendengar itu, sangat jelas. Dia mungkin berubah jadi ketus, dan itu karena Franda. Franda, bisa-bisanya cewek itu mengajak Martin. Jadi selama ini Frendi dianggap apa? Pajangan? Mungkin saja. Atau, Franda memang tidak pernah menganggap mereka pacaran.

Lalu bagaimana dengan ciuman itu? Apa itu belum cukup untuk membuktikan kalau Frendi serius. Mungkin saja selama ini Franda hanya menganggap hubungan mereka sebatas kontrak. Mereka kan memang kontrak, wajar saja Franda begitu.

Dan, Franda tidak pernah menunjukan ketertarikan pada Frendi, sepertinya hanya Frendi yang merasakan hal tersebut.

Frendi menghela napas, dilihatnya Franda dan Dika yang sedang memandikan Nino dan Rolli. Mereka terlihat serasi, mungkin Franda belum melihat ketertarikan Frendi padanya. Frendi harus bertindak, sebelum semuanya terlambat.

Byuurr..... "Ups!"

Frendi terkejut ketika merasakan wajahnya disemprot dengan air. Frendi membasuh mukanya dan menatap garang ke arah Franda—yang sedang memegang selang sambil nyengir tak bersalah.

Dengan kesal Frendi bangkit dari kursi dan menghampiri Franda—dengan wajah dinginnya, yang bertambah dingin karena sudah diguyur air—yang sudah melepaskan selang dari tangannya dan mengangkat kedua tangannya ke atas, tanda menyerah.

"Santai Fren, santai. Masa lo mau lawan cewek sih, nggak gentel banget," ujar Dika mengintrupsi. Namun Frendi tidak berhenti melangkah membuat Franda harus mundur dan siap berlari. Tapi sebelum itu, Frendi duluan menangkapnya.

"O'ouw." Frendi menyunggingkan senyum iblisnya, dan setelah itu ia mengarahkan selang—yang tadinya ia pungut—ke arah wajah Franda.

Byuurrr..... Air meluncur bebas dari lubang selang dan mengguyur wajah Franda sekaligus tubuhnya. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali dan membuat Franda marah. Ini nggak adil pikirnya.

Franda merampas selang dari tangan Frendi dan langsung mengarahkannya ke arah muka cowok itu.

Kini Frendi benar-benar basah dari ujung rambut sampai ujung kaki. Rahang Frendi mengeras, wajahnya sudah memerah karena kesal, dia sudah siap-siap membalas Franda namun cewek itu sudah berlari menghindar dengan selang yang tidak lepas dari tangannya.

Frendi mengerjar Franda yang mulai berlari tidak tentu arah. Kiri-kanan, bahkan kepala Nino dan Rolli mengikuti setiap gerak gerik mereka. Sepertinya mereka terlihat bingung sekaligus penasaran, ternyata menonton orang yang kejar-kejaran lebih mengasikan daripada mengejar kucing milik tetangga sebelah.

"Kalo gini jadinya, mendingan kalian cepet-cepet nikah, deh!" ujar Dika setengah berteriak.

Franda yang mendengar itu langsung berhenti berlari, ia memikirkan kata-kata Dika barusan. Franda baru sadar sekarang.

Melihat Franda berhenti, Frendi menggunakan kesempatan itu untuk menangkap Franda. Dia memeluk Franda dari belakang dan membuat Franda terlonjak dari lamunannya.

“Fren,” ucap Franda seraya berusaha melepaskan tangan Frendi. Bukannya terlepas, Frendi malah mengetatkan dekapannya.

“Frendi, udah. Gue capek. Gue, mau pulang.”

Frendi tidak menghiraukan rengekan Franda, dia membalikan tubuh Franda dan tepat setelah itu, bibirnya menyentuh bibir Franda.

Franda terkejut. Bahkan Dika sama terkejutnya dengan Franda, dia tidak tahu kalau Frendi nekat mencium Franda di rumahnya.

“Gokk!” suara gonggongan Nino menyadarkan Franda.

Franda mendorong tubuh Frendi menjauh. Wajahnya memerah dan, PLAKK! Satu tamparan keras mendarat di pipi kiri Frendi.

“Lo udah kelewatan banget, tau nggak!!!”

***

BAB 31
Hamba yang Tersakiti

Kalo gini jadinya, mendingan kalian cepet-cepet nikah, deh!

Lo berempat kayak happy familly aja.

Nggak pa-pa kok, kamu kan calon menantu Mama.

Franda. Gue cuman mau nyebut nama lo doang.

Apa gue harus jadi pacar lo dulu, baru lo bisa ngelupain dia?!

Tau tuh, nggak tau apa kalau si Frendi udah ada yang punya.

Gue sih nggak setuju kalo Bee sampe pacaran sama Frendi. Lo taukan Frendi itu orangnya berkarisma banget. Sedangkan Bee, cewek itu kayaknya butuh pelajaran deh. Cewek itu nggak cocok banget sama Frendi, udah pembuat masalah keganjengan lagi.

Bukan, bukan gitu maksud gue. Bukan nikah, tapi kayak pacaran gitu. Kan lo nggak suka sama gue, jadi kita pura-pura akur aja gitu di depan keluarga lo dan keluarga gue, giamana?

Ini tidak benar. Semuanya salah. Tatapan, tingkah laku, kata-kata manis, semuanya palsu. Mereka sudah diikat dengan perjanjian, dan perjanjian tidak mencakup segalanya tentang hubungan mereka selama ini. Seharusnya mereka hanya pura-pura, bukan malah larut dalam suasana. Pada akhirnya salah-satu diantara mereka akan ada yang tersakiti.

Franda yang tersakiti, dia terlalu ceroboh, membiarkan orang masuk begitu saja dalam hidupnya yang berpotensi bisa menghancurkan dirinya kapan saja.

PLAKK!

Bunyi tamparan itu begitu keras, membuat orang yang mendengarkannya baik Dika maupun Frendi itu sendiri terlonjak kaget. Mereka berdua membuat Dika jadi kebingunan. Bukannya, tadi Dika melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Franda dan Frendi benar-benar seperti sedang kasmaran. Lalu apa alasan Franda menampar Frendi?

"Lo udah kelewatan banget, tau nggak!!!" Frendi benar terkejut, dia tidak menyangka Franda akan meneriakinya seperti itu.

"Lo ... udah seenaknya nyium gue, seolah gue ini adalah mainan lo!"

Mainan? Apa maksud Franda soal mainan, bukankah hatinya yang justru dipermainkan oleh Franda? Lantas apa maksud cewek itu, dia tidak pernah menganggap siapapun sebagai mainannya.

"Franda, gue nggak tau apa yang lo maksud."

"Gak usah belagak sok bego, lo! Gue tau, kalo selama ini lo cuman manfaatin peran gue sebagai pacar lo, kan? Abis itu, lo bakal balik ke Cindy!"

"Franda, gue...." Frendi benar-benar tidak tahu Franda akan berpikiran seperti itu padanya. Frendi hendak memegang tangan Franda, namu langsung ditepis gadis itu.

"Apa?!! Lo nggak perlu beri penjelasan buat gue. Gue tau kalo kontrak kita selesai, lo bakal bebas. Jadi, selama ini lo cuman manfaatin kelemahan gue. Pantas aja lo tiba-tiba nawarin perjanjian gila kaya gitu. Sekarang gue tau, lo itu lebih licik dari yang gue bayangkan!" Franda berteriak dan menatap Frendi galak. Telunjuknya teracung tepat di depan hidung Frendi yang membatu.

"Gue pikir...." Franda terdiam dan menarik napas yang terasa berat.

"Lo itu beda, tapi ternyata gue keliru. Gue bener-bener nyesel percaya sama lo. Sekarang semuanya udah jelas, kalo semua cowok itu sama, nggak ada yang bisa dipercaya. Termasuk lo!!!"

Air mata Franda sudah jatuh dengan deras, walaupun dia menghapusnya air matanya berkali-kali, tapi air matanya tetap tidak mau berhenti.

Kenapa malah jadi seperti ini? Seharusnya Franda sadar dari dulu, sehingga tak membuat hatinya tersakiti. Kini Franda benar-benar sudah jatuh ke dalam lubang yang paling dalam dari sekian banyaknya lubang. Lubang yang gelap gulita dan hampa. Hatinya sudah tidak bisa lagi memancarkan cahaya, dan semuanya sudah berakhir.

"Franda, lo nggak tau apa yang gue rasa."

"Lo yang nggak tau apa yang gue rasa!!!"

"Gue ... gue nyesel udah buka hati gue buat lo! Sejak awal lo emang nggak suka sama gue dan ini semua hanya permainan, dan gue yang jadi mainannya. Gue benci lo, Frendi!! Gue nggak mau liat muka lo lagi di hadapan gue!!!" Dengan hati berdenyut sakit hingga

membuat air matanya menetes untuk kesekian kalinya, ia berbalik dan langsung melangkah pergi dari hadapan Frendi. Franda dapat melihat wajah sendu yang diberikan Dika padanya, dan ia sangat membenci itu. Dia kuat, tidak ada yang boleh menganggapnya lemah, terutama Frendi.

Frendi, mengingat nama itu, membuat hati Franda terasa tertusuk seribu jarum hingga sesak. Franda sulit bernapas, kepalanya sudah pusing.

Franda tersungkur di depan pintu saat hendak masuk, ia menekan dadanya yang begitu sesak. Napas Franda sudah tidak beraturan. Franda terus memegang dadanya, air matanya terus mengalir deras sambil mencoba bernapas. Kenapa dia jadi seperti punya penyakit asma seperti ini, padahal sebelumnya dia tidak pernah mengalami hal semacam ini? Franda tidak mampu bertahan lagi, dan seketika semuanya berubah menjadi gelap.

"Franda!" Dika berteriak, membuat Frendi yang tadinya hanya diam membelakangi Franda, berbalik dan langsung berlari ke arah Franda. Franda kenapa? Batin Frendi yang penuh rasa khawatir.

"Franda!" Frendi menopang tubuh dan menepuk-nepuk pipi Franda. Tidak ada respon, Franda sudah tidak sadarkan diri.

"Franda harus dibawa ke rumah sakit." Tanpa babibu lagi, Frendi langsung menggendong Franda dan membawa Franda menuju rumah sakit.

Lagi-lagi, Frendi membuat Franda tersakiti.

***

Frendi berlari sambil mendorong ranjang pasien bersama para perawat lainnya. Wajahnya begitu khawatir karena melihat wajah Franda yang begitu

pucat. Sungguh Frendi sekarang seperti orang yang sedang kalang kabut, tidak tahu harus melakukan apa.

Franda bertahanlah, lo pasti bisa. Frendi hanya bisa berdoa dalam hati, semoga tidak terjadi apa-apa pada Franda.

Franda dibawah masuk ke dalam ruang ICU. Tubuh Frendi langsung ditahan oleh salah satu perawat, karena tidak sembarang orang yang boleh masuk ke dalam ruangan itu. Frendi hanya bisa berdiri diam di depan pintu ruang menatap kepergian Franda dari kaca pintu ruangan penentu mati-hidupnya seseorang tersebut.

"Frendi!" Seseorang menepuk bahu kiri Frendi dari belakang. Frendi berbalik dan melihat Bian yang sedang memasang wajah khawatir sepetinya.

"Franda pasti baik-baik aja," ucap Bian berusaha menenangkan hati Frendi, padahal hatinya sendiri yang tidak bisa tenang. Bian sebenarnya tidak tahu apakah Franda akan baik-baik saja atau malah sebaliknya, mata pikiran Bian sedang dalam keadaan kabur seperti yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Syukurlah, tadi Bian sempat menyadari firasatnya kalau ternyata Franda dalam bahaya, dan langsung pergi ke rumah sakit terdekat.

Frendi menghela napas berat, dia kemudian duduk di kursi yang terdapat di samping pintu ruang ICU. Frendi tertunduk, mengusap wajahnya frustrasi. Dirogohnya sakunya dan mengambil Hp-nya lalu men-*deal* nomor Vero berkali-kali sebelum tersambung.

"*Hallo?*" Suara Vero terdengar dari seberang sana, Frendi barusaja ingin membuka mulutnya untuk berucap, namun dia langsung mengurungkan niat ketika melihat Dokter yang tadinya masuk kedalam ruangan ICU bersama Franda keluar dengan raut wajah sendu.

"*Hallo, Frendi lo masih disana kan?*" Frendi tidak mempedulikan suara Vero yang menanyakan keberadaannya, dia langsung beranjak dari kursi dan menghampiri Dokter itu disusul Bian.

"Bagaimana keadaan Franda, Dok?"

"Maaf sebelumnya, pasien sedang dalam keadaan koma sekarang." Hati Frendi langsung tertohok ketika menyadari kebenaran tersebut. Franda sekarang dalam keadaan kritis.

"Kami akan berjuang sepenuh tenaga demi kesadaran pasien, mohon keluarga yang bersangkutan silakan mengisi dokumen untuk menindak lanjuti proses perawatan pasien." Dokter tersebut kemudian pergi, meninggalkan Frendi yang masih butuh penjelasan terhadap kebenaran yang diucapkan Dokter itu.

"*Frendi?*" Vero ternyata belum memutuskan sambungan teleponnya. Frendi mengangkat Hp-nya dan menempelkan di telinga tangannya.

"Ver? Franda sedang koma."

***

Martin berlari di koridor rumah sakit Cahaya Pelita, dia langsung berbelok ke lorong tempat dimana Franda sedang dirawat. Deru napas Martin sudah tak terkontrol lagi, ditambah kini amarahnya sudah semakin membuncah. Tangan Martin sudah terkepal dari tadi, bersiap jika siapa saja yang menghalanginya ia akan menghajar orang itu abis-abisan.

Martin benar-benar marah sekarang. Bagaimana tidak, dia sudah mempercayakan Franda pada Frendi, tapi laki-laki brengsek itu malah membuat Franda jadi seprti sekarang.

Brakk! Pintu ruangan Franda terbuka dengan kasar. Frendi dan Bian yang dari tadi menjaga Franda kini menoleh karena terkejut. Dan tanpa, aba-aba lagi

Martin menghampiri Frendi dan langsung menarik kerah baju cowok itu.

Buugh! Satu kepalan tangan mendarat mulus di pipi Frendi, membuat Frendi tersungkur ke lantai. Bahkan bekas tamparan Franda masih terasa perih di pipinya dan sekarang satu tonjokan malah membuat hidungnya berdarah. Sepertinya Frendi adalah sasaran yang tepat dijadikan tempat pelampiasan saat ini.

Martin menarik kerah Frendi dan membuatnya berdiri, "Kau! Kuperingatkan, jangan pernah muncul di hadapan Luna lagi!" Martin kemudian mendorong Frendi ke arah pintu keluar.

Frendi maju, '*Siapa dia, nyuruh-nyuruh gue pergi seenak jidat*' dia hendak membalas pukulan Martin namun Bian menahannya. Bian menggelengkan kepala, dia kemudian memberikan tatapan kepada Frendi, kalau mereka harus keluar sekarang juga.

Frendi mengepalkan tangannya, dia kemudian berbalik dan keluar dari ruang rawat Franda. Tepat saat pintu tertutup dari luar, Frendi bertatapan langsung seorang cowok yang sepertinya mendengarkan pertengkaran mereka.

"Well, kayaknya lo yang selanjutnya bakal jadi korban Sisca," ucap cowok itu dengan memasang senyum miringnya.

Bian yang mendengar ucapan cowok itu terkejut, "Lo!" Bian mengacungkan telunjuknya tepat di depan wajah cowok itu, "Ngapain lo kesini? Belum puas hancurin hidup Franda. Hah?!"

"Waits ... kayaknya lo udah cukup kenal gue. Asal lo berdua tau, Franda yang kalian maksud itu nggak sepolos yang kalian liat."

Mendengar nama Franda yang dijelek-jelekan, Frendi menarik kerah baju cowok asing itu, "Apa

maksud lo? Dan siapa lo, yang udah bikin hidup Franda menderita!?"

Cowok itu mendengus, ia melepaskan tangan Frendi yang mencengkram kerah bajunya dengan kasar. "*Slow, man.* Gue nggak punya waktu buat jelasin ke kalian. Lo pada tanya aja sama Frandanya sendiri, itupun kalo cewek itu bisa bangun kembali," ucap cowok itu, kemudian meninggalkan Bian dan Frendi yang masih belum tahu maksud cowok itu.

***

Flashback on

"Luna?"

"Hm," Franda hanya bergumam tanpa mengalihkan perhatiannya dari TV.

"Ini brosur dari sekolah kamu kan?"

"Iya," jawab Franda masih dengan satu perhatian—TV.

"Kamu mau ikut acara ini? Acaranya kan dua minggu lagi." Martin menunjukan brosur tersebut pada Franda.

Franda berbalik, "Iya, emang kenapa? Jangan larang Aku, ya? Kak Vero aja kasi izin."

"Bukan itu, kamukan harus kembali ke Amsterdam sesuai janjimu pada kakek."

Franda membeku mendengar penjelas Martin, ia lupa kalau sebenarnya dia sudah berjanji kepada kakeknya.

"Itu kan bisa ditunda. Ayolah, ini pertama kalinya Aku ikutan. Kak Vero nggak perah biarin aku ikutan acara kayak gini."

Martin menghela napas, "Yasudah, itu terserah kamu," ucap Martin pasrah.

Melihat Martin langsung luluh, Franda tersenyum puas.

"Tapi, kamu sama siapa, bukannya tema acaranya cauple?" tanya Martin, dengan harapan Franda tidak punya teman cauple, sehingga dia bisa mengajukan dirinya.

"Aku sama Frendi, lah!" ujar Franda dengan intonasi yang tidak biasa.

"Kamu suka Frendi, ya?"

"Jelas iy ... nggak, lah. Masa sih Aku suka sama cowok kulkas seperti dia."

"Kulkas?"

"Iya. Frendi itu yah, dia orangnya dingin banget kayak es, sok cool gitu tapi keren sih. Terus dia kayaknya sombong karena dia itu pintar, tapi dia baik sih, dia kan udah ngajarin aku. Terus, dia itu ngeselin tapi perhatian. Pernah waktu itu aku sakit, dan dia nggak gak pernah biarin aku keluar kamar. Ngeselin kan? Awalnya sih aku nggak suka sama dia, tapi pas tau kalau dia itu beda sama yang lain, Aku udah mulai...."

"Suka sama dia?" sela Martin. Franda sebenarnya suka sama Frendi, namun cewek itu belum sadar kalau perasaan yang dia rasa terhadap Frendi itu adalah rasa suka.

"Eh? Bukan suka, tapi..."

"Cinta? Jangan menghianati hatimu Luna."

Flashback off

***

BAB 32
Penyesalan

Frendi berjalan sempoyongan masuk dalam rumahnya. Pikirannya kalut, dia sangat mengkhawatirkan Franda. Franda, gadis yang dia cintai kini sedang terkapar tak berdaya di rumah sakit dengan peluang sadar tidak seberapa. Ditambah lagi Martin yang bertingkah arogan dengan melarang Frendi ada di hadapan Franda. Mimpi saja kalau Frendi tidak bertemu Franda. Bahkan saat ini pun dia sangat ingin melihat wajah Franda, memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Mama pikir kamu sama Franda," suara Felicia meleburkan lamunan Frendi, Felicia mengerutkan kening saat melihat wajah Frendi yang tidak baik-baik saja.

"Frendi, apa yang terjadi?"

Frendi menelan silivanya, dia tidak tahu harus mengatakan pada mamanya atau tidak. Tapi, bagaimanapun mamanya pasti akan tahu.

"Franda ada di rumah sakit, dia ... koma."

Seketika itu tubuh Felicia ambruk. Franda ada di rumah sakit, dan sekarang orang yang dianggapnya sebagai anak sendiri itu koma? Bagaimana bisa? Oh, sungguh Frandanya pasti sangat kesakitan. Felicia sudah tidak tahan, dia harus memastikannya sendiri, jangan sampai Frendi berbohong padanya.

Felicia menatap anaknya yang sedang menopangnya dengan mata berkaca-kaca, "Bawa Mama," suara Felicia terdengar lelah dan lemah. Mama Frendi itu baru saja pulang dari tempat kerjanya. Tubuh yang sudah lelah dan lemah ditambah lagi dengan kabar Franda yang koma, membuat Felicia tidak bisa menopang tubuhnya sendiri.

"Ma, keadaan Mama tidak baik. Mama mendingan istirahat dulu, besok kita ke rumah sakit."

"Tidak Frendi, Mama harus melihat Franda. Mama mohon." Frendi menutup matanya kemudian menghela napas berat, dia kemudian membantu mamanya berdiri dan membawanya menuju rumah sakit.

***

Felicia berjalan di koridor rumah sakit dengan tergesa-gesa, jantungnya sudah tidak keruan. Batin dan raganya belum siap melihat kondisi Franda, tapi dia harus melakukannya. Felicia membuka ruang rawat Franda sehingga dia bisa melihat Franda yang terbaring di atas ranjang pasien dan Martin yang sedang tertidur dengan kepala tertunduk di samping Franda.

"Franda...." Felicia sudah tidak bisa membendung air matanya. Omongan Frendi benar, Franda tidak sadarkan diri.

Felicia melangkah menghampiri Franda, lututnya bergetar dan tidak bisa menopang tubuhnya lagi. Felicia ambruk, dan seketika itu Frendi yang tadinya hanya berdiam diri di ambang pintu berlari menghampiri mamanya. Kerusuhan itu membangunkan Martin yang tadinya tidur.

"Apa yang terjadi?"

Frendi menggendong mamanya keluar dari ruang rawat Franda dan memanggil dokter.

Felicia dibawa keruang rawat samping ruangan Franda. Kata dokter, mama Frendi itu hanya kelelahan dan syok. Frendi sedikit bisa bernapas lega, setidaknya kondisi mamanya tidak terlalu parah. Apa jadinya jika Frendi harus mengkhawatirkan dua wanita yang ia sayangi sekaligus, dia bahkan tidak bisa membayangkannya.

"Frendi!" Frendi mendongak menatap orang yang memanggilnya.

Dari arah kanan Vero menghampiri Frendi dengan raut wajah penuh amarah. Vero menarik kerah baju Frendi dengan kasar, sehingga Frendi yang tadinya duduk di kursi tunggu terpaksa berdiri.

Bugh!! Vero meninju wajah Frendi. Kini wajah Frendi bekas hantaman Martin bertambah para karena kepalan Vero. Pengunjung maupun pasien yang melintas di dekat mereka terkesiap dengan kerusuhan yang baru saja mereka saksikan.

"Itu hadiah buat lo, karena udah nggak becus jagain Franda!" Suara Vero begitu dingin.

Frendi meraba sudut bibirnya yang berdarah. Frendi tidak melawan, dia pantas mendapatkannya. Vero benar, Frendi tidak becus menjaga Franda. Frendi bahkan dari tadi sudah menyalahkan dirinya sendiri.

***

Sudah 6 hari Franda tidak sadar, dan dalam tiga hari berturut-turut itu Frendi tidak bernah absen berada di rumah sakit. Vero yang awalnya merasa kecewa dengan Frendi, kini sudah memaafkan adik sohibnya itu. Melihat Frendi yang begitu khawatir dengan Franda setiap hari, membuat Vero jadi simpati padanya.

"Gimana Dok, ada perkembangan?" tanya Vero pada Dokter Keyla setelah memeriksa kondisi Franda.

Dokter Keyla menggelengkan kepalanya, "Belum ada tanda-tanda Franda akan sadar dalam waktu dekat, tapi sepertinya masih butuh beberapa hari lagi untuk memastikan kapan Franda bisa sadar," ujar Dokter Keyla yang cukup merasa simpati kepada Franda dan keluarganya.

Vero mengangguk pasrah kepada Dokter Keyla. Vero tahu Dokter Keyla pasti sudah melakukan yang terbaik untuk Franda, bagaimanapun Dokter Keyla sudah sangat kenal dengan Keluarganya dan Keluarga Frendi.

Dokter Keyla menepuk pundak Vero dan tersenyum seolah mengatakan semua akan baik-baik saja, lalu keluar dari ruang rawat Franda untuk memeriksa pasien lain. Senyum Dokter Keyla pudar setelah melewati pintu ruang pasien, dia sebenarnya tidak tega memberitahu pada yang lain kalau kemungkinan Franda akan mengalami efek samping dari komanya. Tapi, Dokter Keyla tidak ingin berpikiran negarif dulu, pasti semua akan baik-baik saja seiring jalannya waktu.

Seperginya Dokter Keyla, Vero menghampiri Franda dan mencium kening adik tersayangnya itu, "Gue, pergi dulu ya? Mau jemput mama sama papa. Tenang aja Frendi ada kok, dan Martin juga balik lagi nanti. Lo cepat sadar ya? Jangan bikin kakak lo yang ganteng ini khawatir."

Vero kemudian berbalik dan mengambil kunci mobilnya di atas meja, dia kemudian menata Frendi yang dari tadi hanya duduk diam di sofa ruang rawat Franda, "Lo jaga Franda ya? Kalo terjadi apa-apa, lo kasih tau gue."

Frendi hanya mengangguk lemah. Bukan hanya raganya yang tampak lemah, hatinya pun lemah karena melihat penghuninya terbaring lemah pula.

Vero keluar dari ruangan Franda, dan pada saat itu pula dia berpapasan dengan Cindy yang selama dua hari ini menjenguk Franda. Ada rasa aneh pada diri Vero saat melihat Cindy. Wajah Cindy begitu familier di matanya, cewek itu sepertinya pernah dia liat, tapi Vero tidak tahu dimana.

Cindy tersenyum pada Vero dan Vero membalas senyum Cindy. Sudah jelas sekali, mereka pernah bertemu. Vero harus segera mencari tahu, secepatnya.

Cindy kemudian masuk ke dalam kamar rawat Franda dengan sebuah kantong yang tadi dibawanya. Cindy sadar Vero selalu menatap dirinya dengan tatapan aneh, bukan hanya hari ini tapi tiga hari yang lalu pun sama, bahkan Martin juga menatap Cindy aneh. Anehnya lagi, Cindy tidak bernah bertemu dengan Vero maupun Martin, ada apa sebenarnya? Apa Cindy punya salah, mungkin saja bukan dia melakukan kesalah tapi dia tidak menyadarinya.

Cindy menghampiri Frendi yang duduk di dekat ranjang pasien, tangan Frendi menggenggam erat tangan Franda. Masih ada rasa sakit di hati Cindy melihat itu, tapi ia mengabaikannya.

Cindy menatap wajah Frendi, cowok itu kelihatan sangat lelah. Cindy menebak-nebak kalau Frendi pasti belum makan sepulang sekolah. Dan karena itulah Cindy mampir untuk memesankan Frendi makanan.

"Franda udah ada pekembangan?" Frendi mendongak, melihat Cindy yang berdiri di sisi berlawanan dengannya. Frendi menggeleng kecewa. Entah sampai kapan kekecewaan itu berlangsung.

Cindy melangkah ke arah meja dan meletakkan kantong makanan yang di atasnya.

"Lo makan dulu gih, lo pasti belum makan kan? Franda bakal kecewa banget kalo tau lo nggak perhatiin kesehatan lo sendiri."

Frendi menghela napas dan menatap Franda. Mungkin juga Franda berpikiran begitu. Frendi kemudian beranjak dari kursi ke sofa yang berada di sisi ruangan.

"Thanks, ya? Gue nggak tau kalau Franda bakal kepikiran kayak gitu" ucap Frendi tulus.

"Iya. Lo emang harus lebih peka terhadap cewek yang ada di sekitar lo." *Termasuk gue*, Cindy ingin sekali mengucapkan kata itu, tapi hatinya mengatakan kalau dia sudah tidak pantas setelah menyadari dirinya yang begitu egois. Dan kalaupun Cindy secara terang-terangan menunjukan rasa sukanya pada Frendi, Cowok itu tetap tidak akan mengalihkan perhatiannya pada Franda.

"Oh, iya." Cindy merogoh tasnya mencari sesuatu, sesuatu yang harus ditunjukan pada Frendi.

"Mana ya?"

"Nah, ini." Cindy memberikan Frendi sebuah kertas yang terbungkus rapi dan berwarna ungu gelap.

"Itu undangan untuk *prom night,* acaranya seminggu lagi. Kata Pak Kepsek, lo harus datang sebagai mantan Ketua OSIS."

Frendi menatap brosur yang lebih seperti undangan, kemudian menatap Franda yang sedang terbaring diam, "Gue kayaknya nggak bisa, gue nggak bisa biarin Franda sendirian."

"Yaudah, entar gue kasih tahu Pak Kepsek, deh. Tapi kalo lo berubah pikiran, lo boleh ajak geu aja, itupun kalo lo mau."

"Ntar gue pikirin lagi," ujar Frendi sekenanya. Dia kemudian memakan makanan yang dipesankan Cindy padanya. Akhir-akhir ini, mereka berdua terlihat akrab seolah kejadian yang lalu tidak pernah terjadi.

***

"Okey, gue bakal kesana." Frendi memutuskan sambungan teleponnya dengan Vero. Jantungnya kini berdetak tak keruan, setelah mendapat kabar baik dari Vero kalau Franda sudah sadar. Ini hari ke dua setelah kedua orang tua Franda datang. Mungkin Franda benar-benar membutuhkan doa dari kedua orang tuanya. Tau begini, mereka akan menghubungi mama dan papa Franda dari awal.

Frendi melajukan motornya dengan kecepatan maksima namu masih tidak melanggar batas. Dia sudah tidak sabar melihat keadaan Franda. Masa bodo dengan reaksi Franda saat melihatnya setelah kejadian seminggu yang lalu. Frendi sudah mewanti-wanti Franda tidak akan melihat wajahnya, tapi dia tetap akan optimis. Bisa saja Franda melupakan kejadian itu, atau Franda mengabaikan kejadian lampau itu dan mereka bisa bersama lagi. Mengingat kata bersama, membuat Frendi tersenyum sendiri.

Frendi memarkirkan motornya di parkiran rumah sakit, dan berlari masuk melalui koridor, menuju kamar rawat Franda. Senyum bahagia sudah tercetak sempurna, tinggal beberapa saat lagi kesempurnaan itu akan lengkap seutuhnya.

Frendi membuka pintu kamar rawat Franda. Seketika semua mengalihkan perhatian pada Frendi,

mereka memberikan Frendi sebuah tatapan, tatapan yang tidak dapat diartikan.

Frendi melangkah menghampiri Franda, senyum tak henti-hentinya berkibar di wajah Frendi.

"Lo siapa?" suara itu membuat Frendi membatu.

***

BAB 33
Kecewa

Frendi mengerutkan kening menatap Franda, “Ini gue, Frendi.”

Kening Franda juga ikutan berkerut, “Hah? Frendi?” seketika Franda memegang kepalanya kesakitan, seolah sesuatu yang tajam menghantam kepalanya.

Semua yang ada di ruangan itu panik, bahkan Frendi yang tidak tahu apa yang terjadi juga ikutan panik. Karena suasana yang berubah menjadi panik membuat Vero menekan tombol panik yang ada di dekat ranjang Franda.

Setelah beberapa saat kemudian Dokter Keyla datang bersama beberapa perawatnya. Suster-suster itu menyuruh semua pengunjung untuk segera keluar dari

ruang agar Dokter bisa memeriksa keadaan Franda dengan konsentrasi.

"Franda kenapa? Kenapa dia tiba-tiba nggak kenal gue?" Frendi menatap Vero butuh penjelasan.

Vero menghela napas, dia menata Ferendi dengan iba, "Franda ... kata Dokter, dia kemungkinan amnesia. Ada beberapa yang dia lupa dan salah satunya berhubungan dengan lo," Vero mengambil jeda sebentar sebelum melanjutkan, "Lo harus sabar, kemungkinan ingatan Franda bisa sembuh secepatnya. Dan, untuk sementara, lo harus jauhin Franda."

"Apa? Gak, gak, gak. Gue nggak bisa jauhin Franda!"

Vero menepuk bahu Frendi, "Ini demi Franda. Lo nggak tegakan dia kesakitan kayak tadi? Gue juga bro. Kalo kejadian kayak tadi sering terjadi, itu bakal bikin Franda tambah parah lagi."

Mendengar ucapan Vero, Frendi terduduk lemas di kursi tunggu. Kedua orang tua Frendi yang tadinya melihat kebingunan Frendi merasa sangat prihatin. Mereka tahu, pikiran Frendi pasti sangat kacau sekarang, dan jelas sekali wajah Frendi menampakan kekecewaan yang mendalam.

Frendi mengusap wajahnya kasar. Tidak ada jalan lain. Tapi, bagaimana bisa dia pura-pura tidak kenal dengan Franda kalau mereka papasan? Tau begini, Franda lebih baik marah-marah di depannya dari pada ia harus melupakan orang yang disayanginya itu.

Dokter Keyla beserta perawatnya keluar dari kamar rawat Franda. Dokter Keyla mengatakan, kalau keadaan Franda sudah pulih kembali, mereka bisa membesuk Franda, tapi harus bergiliran karena Franda masih butuh istirahat.

Dokter Keyla berpesan agar jangan terlalu memaksa Franda untuk mengingat, karena ingatan Franda masih bisa pulih seiring jalannya waktu.

***

Hari ini sudah beberapa hari paska sadarnya Franda dari koma, dan keadaan Franda beransur-ansur membaik setiap harinya. Seperti saat ini, Dokter bahkan sudah mengizinkan Franda untuk pulang, dan hal itu membuat Franda senang bukan main. Bagaiman tidak, pasalnya selama Franda sadar, dia tidak pernah dibiarkan keluar dari kamar, dan itu membuat Franda suntuk dan bete.

Siapa sih yang mau tinggal di rumah sakit dan terjebak dengan segala bau obat-obatan. Ditambah lagi, makanan rumah sakit yang selalu membuat perutnya mual. Untunglah mamanya selalu membawakan makanan dari rumah, walaupun itu masakan dari Bi Ros tapi itu sudah cukup bagi Franda untuk membuktikan kalau mamanya masih peduli padanya.

"Franda, kamu jangan lupa berkunjung ke rumah Tante ya?"

"Iya Tan, aku pasti ke rumah Tante, kok. Makasih ya, Tante udah baik banget sama aku sering mampir lagi, padahalkan Tante Cia sibuk kerja," ucap Franda pada Felicia, mama Frendi.

Satu lagi hal yang sangat disayangkan. Franda benar-benar tidak mengingat apapun tentang kehidupannya setelah pindah di Jakarta, baik sekolah lengkap dengan teman-teman Franda, termasuk pertemuannya dengan Frendi. Alhasil, Felicia memperkenakan dirinya sebagai sahabat mama Franda dan juga sebagai orang yang pernah dikenal Franda.

Setelah semua barang-barang Franda selesai dibereskan, Franda dan Vero kembali ke rumah yang

tempatnya Franda juga lupa. Franda benar-benar merasa seperti orang yang hilang, dia sama sekali tidak tahu satupun daerah yang ia lewati.

"Kak, cowok yang datang beberapa hari yang lalu itu kok nggak pernah keliatan lagi?" tanya Franda ketika mereka sudah sampai di garasi rumah Vero.

"Ooh, Frendi? Mungkin lagi sibuk di sekolah kali, ntar lagi kan sekolah lo mau adain acara *prom night*," jawab Vero seraya mengangkat *big bag*—tempat baju ganti Franda.

"Gue pikir ada apa, soalnya pas pertama ketemu, cowok itu aneh banget. Emang dulu gue kenal dia? Kalo kenal, kenapa cowok itu nggak pernah muncul." Franda terus mengoceh sampai dia dan Vero sampai di sebuah kamar, yang Franda tebak kamar itu adalah kamarnya.

Vero meletakan *big bag* Franda, dia kemudian menatap adik kesayangannya itu jengah. Semenjak mereka pulang dari rumah sakit, Franda terus saja bertanya tentang ini dan itu. Wajar saja sih bagi Franda, tapi bagi Vero adeknya itu memang sangat cerewe. Vero pikir, karena Franda jadi amnesia, Franda bisa berubah jadi pendiam seperti dulu. Lah, ini malah lebih parah lagi.

"Frendi itu anaknya Tante Cia, lo sama dia itu udah saling kenal banget. Tiap ketemu pasti berantem mulu, lo juga sering ngoceh tentang Frendi. Fendi yang sok cool lah, apalah, ini lah. Tapi, lo berdua nggak bisa dipisahin."

"Gak bisa dipisahin? Maksudnya?"

"Ya ... pokoknya lo berdua itu udah kayak pasangan serasi. Udah deh, gue mau mandi dulu. Kalo emang lo masi penasaran, lo tanya aja sendiri sama Frendi." Vero kemudian keluar dari kamar, meninggalkan Franda yang masih berusaha mencerna perkataannya.

Gak bisa dipisahin? maksudnya apa, sih? Kak Vero bikin gue pusing aja. Franda benar-benar dibuat bingung oleh Vero. Bukannya Franda dan Frendi sering berantem? Terus kenapa mereka malah nggak bisa dipisahin?

Seketika Franda merasakan pusing dikepalnya, seolah ada sebuah jarum yang menusuknya namun tidak tampak. Franda duduk di ranjangnya seraya memijat kedua pelipisnya. Kenapa setiap saat dia berusaha mengingat sesuatu, kepalanya selalu berdenyut?

Franda berusaha menahan rasa sakitnya, dia harus kuat, dan Franda harus segera mencari tahu tentang Frendi. Mungkin saja mereka memiliki hubungan dekat sepeti yang dimaksud kakanya tadi. Atau mungkin saja mereka hanya sebatas saling kenal saja.

Franda baru saja ingin masuk ke dalam kamar mandi, namun terhenti karena Vero tiba-tiba muncul lagi.

"Martin nelpon gue, ada yang mau dia omongin sama lo," ujar Vero sambil menyodorkan Hp-nya pada Franda.

Tiga hari setelah keadaan Franda mulai membaik, Martin dihubungi oleh Mesya—Mama Martin—dan menyuruh Martin segera kembali dari liburannya. Sebelum Martin kembali ke Amsterdam, dia berpesan pada Franda jika kondisi Franda membaik Franda harus segera menuyusul untuk bertemu dengan kakeknya. Mulut Franda memang mengatakan iya, namu hatinya merasa tidak yakin. Franda merasa, ada sesuatu yang kosong dalam hatinya. Franda selalu memikirkan entah apa itu, namun tuhan mengatakan yang lain. Franda seolah diberi cobaan, cobaan yang harus diterimanya dengan lapang dada.

Franda menempelkan Hp Vero di telinga kanannya, "Hallo?" ucapnya.

"*Luna, kau sudah kembali ke rumah ya? Kamu sudah benar-benar sembuh kan?*"

"Iya, Aku baik-baik saja Martin, jangan khawatirkan aku."

"*Tetap saja aku khawatir, aku harus memastikan dulu kalau kau benar-banar sudah sehat. Kau sudah berjanji bukan? Kau harus segera menyusul kemari. Aku akan menunggumu Luna.*"

"Iya, aku berjanji akan menyusul, tapi tidak sekarang. Aku harus menyelesaikan sesuatu dulu sebelum pergi dari negara ini."

"*Baiklah, aku pegang kata-katamu, sebaiknya kau beristirahat. Tenagamu pasti belum terlalu pulih. Aku menyayangimu little sweetheart.*"

"Iya, aku juga menyayangimu ... Kak Martin."

***

BAB 34
Bertemu

“Lo beneran mau ke sekolah? Ntar kalo lo kenapa-napa, gimana?”

“Yaellah, jangan *neting* gitu dong. Gue nggak pa-pa kok. Gue juga bosen di rumah terus. Lagian kalau gue nggak ke sekolah, gimana gue bisa balikin ingatan gue lagi.”

Vero menghela napas mengahadapi kekeraskepalaan adiknya. Franda baru saja pulang dari rumah sakit dan besoknya cewek itu malah mau ke sekolah. Bukan masalah jika alasan Franda ingin mencari tahu soal ingatannya, hanya saja bagaimana kalau tiba-tiba adeknya itu kesakitan atau pingsan seperti biasanya.

Vero kemudian mengantar Franda ke sekolah lantaran Franda benar-benar tidak tahu dimana ia

sekolah. Di dalam mobil Franda hanya diam sambil melirik ke arah luar jendela dengan penasaran, kemana Vero akan membawanya.

Vero memberhentikan mobilnya di depan gerbang sekolah. Di luar tampak sudah banyak murid yang berbaju putih abu-abu yang berlalulalang. Franda belum keluar, dia hanya mengamati lingkungan di luar mobil seraya berusaha mengingat. Tidak ada, tepatnya belum ada sama sekali yang melintas di kepalanya, mungkin saja butuh waktu lama untuk mengembalikan ingatannya.

"Kalo udah pulang, ntar gue jempul lagi," ucap Vero. Franda mengangguk dan membuka mobil lalu menginjakkan kakinya tepat di depan gerbang sekolah.

Franda melangkahkan kakinya pelan, sementara mobil Vero yang tadinya tak bergerak kini sudah hilang dari pandangan. Franda memasuki sekolah, dan tepat saat itu semua mata yang sedang berada di parkiran sekolah, langsung tertuju pada dirinya.

"Lah, itu kan Bee. Gue pikir dia masih sakit."

"Katanya sih, dia udah baikan seminggu yang lalu."

Franda masih sempat mendengar ocehan dari murid tersebut, namun ia tidak menghiraukannya, yang sekarang Franda pikirkan bagaimana caranya agar dia bisa sampai ke kelasnya yang sebenarnya belum ia ketahui.

"Franda!" Franda berbalik menatap orang yang baru saja menyerukan namanya. Bian, Franda tahu Bian. Cowok itu sering datang menjenguknya dan mengaku sebagai teman dekat sekaligus teman duduknya.

"Lo kok udah sekolah lagi? Gue pikir lo masih butuh istirahat."

"Gue bosen di rumah," jawab Franda simpel. Sesimpel-simpelnya jawaban Franda, namun tak

sesimpel kenyataan yang didapatkan Bian. Bian tahu jelas kalau Franda punya maksud tersendiri dengan memaksakan diri ke sekolah, tapi itu urusan Franda, Bian tidak berhak mencampurinya, setelah ia menyesali dirinya terlah mencampuri urusan Franda dulunya.

"Yaudah, masuk yuk! Lo nggak tau kelas lo kan? Sebenarnya gue sama lo satu kelas, cuman karena tinggal beberapa bulan lagi kita lulus, semua siswa kelas khusus dibalikin ke kelas masing-masing termasuk lo dan gue." Bian kemudian mengantar Franda menuju kelasnya yaitu 12 IPA 1. Sepanjang perjalanan, Franda tidak henti-hentinya mengamati setiap sudut dan inci sekolah, dengan harapan dia bisa mengingat secuil adegan di sekolah ini.

"Lo udah ketemu sama Frendi gak? Dia sekelas sama lo, sebelahan duduk malah." Mendengar nama Frendi, Franda langsung teringat, saat dimana cowok itu datang tiba-tiba kemudian pergi dan tidak pernah metampakkan batang hidungnya lagi.

"Nih, kelas lo. Tempat duduk lo, tuh... yang paling belakang deket pojok jendela, soalnya yang tukang pojok itu Frendi. Kayaknya Frendi belum dateng," ujar Bian sambil menunjukan letak tempat duduk Franda. Franda kemudian berterima kasih pada Bian lalu berjalan ke arah meja yang tadinya Bian tunjuk.

Sebelum duduk, Franda sempat memerhatikan meja Frendi. Cowok itu, Franda jadi penasaran dengan cowok itu. Kenapa bisa cowok itu datang lalu pergi dengan tiba-tiba? Dia harus benar-benar mencari tahu tentang itu.

Bunyi Bell jam pertama berbunyi bertepatan dengan masuknya Frandi ke dalam kelas diikuti dengan murid lain yang juga datang kesiangan. Akhir-akhir ini Frendi memang sering datang kesiangan, tepatnya semenjak Franda dirawat di rumah sakit.

Langkah Frendi yang tadinya menuju mejanya terhenti seketika, matanya kini menatap lurus kepada orang yang menempati kursi di sampingnya. Frendi diam, membisu, tidak ada kata-kata atau sekadar sapaan yang keluar dari mulutnya, hanya sebuah tatapan yang dapat ditunjukan Frendi. Tatapan yang penuh arti dan makna.

Franda membalas tatapan Frendi, mata mereka bertemu, terkunci dan sulit untuk dilepaskan. Kenapa bahkan hanya dengan sebuah tatapan dapat membuat jantung Frendi tidak dapat berdetak dengan normal. Sebaliknya dengan Franda, cewek itu justru mengerutkan kening dan mulai merasa risih ditatap seperti itu, dia baru saja ingin mengeluarkan kata-kata dari mulutnya ketika guru mata pelajaran untuk jam pertama masuk ke dalam kelas, dan pada saat itu pula tatapan mata mereka terputus dan Frendi duduk di kursinya.

Tidak ada pelajaran, hanya beberapa penyampaian tentang beberapa tabiat soal jurusan yang akan mereka masuki kelak setelah lulus nanti, selain itu mereka juga membahas soal *prom night* yang tinggal beberapa hari lagi. Dan selama guru berceloteh tentang misi-misi masa depan setelah lulus nanti, Frendi tidak pernah mengalihkan perhatiannya dari Franda, dia bahkan dua kali ditegur oleh guru karena tidak fokus dengan penyampaiannya.

Franda menengok ke arah samping, tepatnya ke arah Frendi. Frendi menatapnya, Franda menyadari itu sejak cowok itu duduk di kursinya. Franda pikir ketika dia balas menatap Frendi, cowok itu akan mengalihkan perhatian tapi tidak, Frendi malah mengunci Franda dengan tatapan tajamnya bak burung elang itu.

Selang beberapa menit, guru yang tadinya masuk dan hanya berceramah panjang lebar akhirnya keluar

diikuti dengan beberapa murid yang sudah mulai kelaparan. Franda merapikan buku dan alat tulisnya, padalah dia sama sekali tidak menulis apa-apa, itu dia lakukan hanya pelarian agar dia tidak risih dengan tatapan Frendi padanya.

Franda tidak berdiri begitupun Frendi. Franda menunggu Frendi berbicara, pasti ada yang ingin dibicarakan Frendi padanya, namun cowok itu menahannya dari tadi. Karena bosan menunggu lama, Franda beranjak dan Frendipun ikutan berdiri. Franda mengira Frendi ingin mengucapkan sesuatu padanya, namau cowok itu langsung pergi dan melewatinya begitu saja.

"Frendi."

Tubuh Frendi membeku mendengar suara Franda yang memanggilanya. Frendi sangat merindukan suara itu, dia sangat ingin mendengar suarah lembut itu lagi dan lagi.

"Gue ... Lo Frendi kan, anaknya Tante Cia?" Franda tipikal orang yang selalu gelagapan kalau berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya.

Frendi berbalik, setelah memastikan semua penghuni kelas selain mereka berdua sudah lenyap ditelan kantin. "Iya, kenapa?"

"Itu ... waktu di rumah sakit, kenapa lo nggak pernah keliatan lagi setelah lo tiba-tiba muncul waktu itu? Maksud gue, waktu itu gue nggak tau apa-apa dan lo langsung datang dan pergi gitu aja tampa penjelasan."

Frendi hanya diam mengamati setiap inci wajah Franda. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya, dia hanya berdiri diam dan membisu. Tiba-tiba senyum simpul tercetak sempurna di wajah Frendi, sedetik kemudian cowok itu menarik tangan Franda dan menggenggamnya erat lalu mengiring Franda keluar dari kelas.

Franda berusaha menyesuaikan langkahnya dengan Frendi di lorong-lorong koridor sekolah, entah kemana Frendi akan membawanya, namun bukan itu yang jadi fokusnya sekarang, tapi pusat perhatiannya berarah pada tangan Frendi yang begitu erat mengenggam tangannya seolah tidak ada hari esok.

Kaki mereka melangkah menaiki satu demisatu setiap anak tangga, membawa mereka sampai di depan pintu yang bernuansa cokelat dari kayu. Frendi membuka pintu itu sehingga cahaya terang yang masuk melalui cela pintu menyilaukan mata mereka.

"Ini?" gumam Franda seraya melangkahkan kakinya. Angin sepoy dan kicauan burung menyambut Franda, membuatnya merasa nyaman dan damai. Franda melangkahkan kakinya menuju Frendi yang sudah berdiri di pinggir *rooftop*. Cowok itu memejamkan matanya menikmati selir angin yang menerpa wajahnya.

Franda berdiri di belakang Frendi, dia tak sengaja menengok ke arah samping dan melihat sebuah sofa usang dengan meja bundar di depannya. *Ini* Franda membatin, tiba-tiba saja kepalanya berdentum. Dia ingat, Franda ingat sekarang, tempat ini adalah tempat yang sering dia kunjungi kalau sedang sendiri.

Franda memegang kepalanya, "Frendi...," lirihnya, "Gue ingat, gue ingat...."

***

BAB 35
Dark Night

"Franda!" Frendi terpekik dan langsung melompat menghampiri Franda.

"Gue...."

"Stop! Jangan nyiksa diri lo sendiri Franda. Lo masih nggak boleh berpikir keras dulu." Frendi kemudian membantu Franda untuk duduk di sofa.

"Gue ingat. Lo ... gue sering ke sini, gue nggak tau jelasnya. Gue cuman ingat lo, gue, di sini, ngomong, marah?" Franda memandang Frendi ragu, seraya memegang kepalanya yang masih berdentum-dentum, "Lo siapa gue, Frendi?" tanya Franda yang mulai merasa kebingunan. Sungguh Franda ingin mengutuk dirinya sendiri karena tidak bisa mengingat semua ingatannya, terutama tentang Frendi.

Frendi menatap mata Franda, dalam, seolah ingin menenggelamkan Franda. Tanpa menjawab pertanyaan Franda, Frendi langsung memeluk Franda erat, sangat erat, dan tidak ingin melepaskannya. Sudah cukup kesabarannya, Frendi tidak bisa menahan dirinya. Franda melupakannya, dan dia harus menjauhi Franda, itu adalah kenyataan yang tidak mampu diterima Frendi, katakan dia egois, tapi Frendi memang tidak bisa melupakan Franda.

Franda tidak tahu, ia harus membalas pelukan Frendi atau tidak, tapi pelukan Frendi sangat nyaman ditubuhnya. Mungkin karena tubuh Franda yang sudah mengenal Frendi, sampai Franda tidak menyadari kalau dia membalas pelukan Frendi.

"Frendi," lirih Franda, dia menggerakan tubuhnya untuk lepas dari pelukan Frendi. Frendi sudah terlalu lama memeluknya, dan sebentar lagi bunyi bell akan terdengar.

Frendi yang menyadari kerisauan Franda, melepaskan pelukannya, dan tanpa aba-aba lagi Frendi menarik tangan Franda untuk turun ke lantai bawah. Franda yang masih bingung dengan tindakan Frendi yang terlalu frontal hanya ikut di belakang cowok itu. Di dalam hatinya, Franda masih bertanya-tanya, siapa Frendi sebenarnya dalam hidupnya?

***

"Tapi gue ikut."

"Gak! Ntar kalo lo ikut, yang ada satu sekolah pada heboh, terus mereka nanya-nanya ke gue kayak 'Eh, itu abang lo, ya? Keren banget, minta nomornya dong' kalo nggak gitu paling 'Franda yang cantik dan baik hatinya, comblangin gue sama kakak lo dong', kan?" cerocos Franda sambil mengikuti suara cewek-cewek yang genit kalo ketemu sama kakaknya.

"Itu sih derita punya abang keren, kalo gue sih *fine-fine* aja," ujar Vero dengan pede tingkat dewa.

"Lagian kalo gue nggak ikut, lo sama siapa? Emang lo punya cowok? Mana, gue liat, nggak ada, kan?"

Franda menggeleng kaku, "Tapi...."

"Tapi apa? Lo mau pergi sendirian? Malam? Kalo ada preman lo mau apa? Gue tau lo jago taekwondo, itu pun kalo premannya cuman satu-dua orang, kalo rombongan?" Franda menundukan kepalanya. Benar kata Vero, dia tidak mampu melawan preman-preman itu kalo rombongan.

"Pokoknya, kalo lo mau pergi. Gue harus ikut, titik." Vero menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Sedangkan Franda mulai kembali ke kamarnya sambil menundukan kepala kecewa.

Sebenarnya Franda tidak masalah jika Vero ikut, tapi yang jadi masalahnya Franda tidak mau kejadian tiga tahun yang lalu terulang. Kejadian di masa SMP-nya, dimana ada cowok yang dengan terang-terangan menggoda Franda dan satu detik kemudian cowok itu tersungkur mengenaskan di karpet merah, dan acara *promnight* malam itu jadi kacau gara-gara kakaknya.

Franda masuk ke dalam kamarnya dan melangkah ke arah *bad*-nya. Di atas tempat tidur Franda, masih ada undangan untuk acara prom night besok. Franda memegang undangan itu, kemudian menghela napas. Apa dayanya pada Vero yang sangat *over protective*, bagaimanapun Franda harus pergi ke acara itu, entah apa yang membuat dirinya begitu nekat, tapi perasaan Franda mengatakan dia harus datang.

***

"Frend, lo serius?"

"Hm."

"Tapi, Franda gimana?" Pertanyaan Cindy membuat Frendi diam sejenak, dia tidak bisa pergi bersama Franda, bukannya dia tidak ingin, tapi Frendi merasa Franda belum siap ada di sampingnya.

"Dia bareng Vero," ucap Frendi setelah diam beberapa detik. Frendi tahu Vero pasti tidak akan membiarkan Franda pergi sendirian, mengingat hantaman tinju di pipinya, Frendi yakin Vero tidak akan mengambil risiko membiarkan Franda berkeliaran tanpa pengawasan.

"Yaudah, gue tunggu lo dirumah gue jam 7 malam." Itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan Cindy sebelum memutuskan sambungan teleponnya dengan Frendi.

Frendi menghela napas, dalam sehari sudah berkali-kali dia menghela napas. Dalam hati Frendi, dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak akan terjadi apa-apa jika dia dan Cindy muncul secara bersamaan di *prom night* besok. Semoga Frendi tidak mengambil keputusan yang salah.

***

Vero menghentikan mobilnya di depan sebuah gedung yang menjulang tinggi, di depannya sudah banyak orang yang berlalulalang dengan gaun dan stelan kemeja yang di desain khusus oleh perancang tertentu. Vero memutari mobil dan membukakan Franda pintu, dan gadis itu turun dari mobil.

Gaun biru Franda menjuntai diatas lutut, rambutnya digulung ke atas sehingga memperlihatkan leher mulus Franda yang begitu indah. Penampilan Franda begitu beda malam ini, jika biasanya wajah Franda pucat kini wajah itu berganti dengan wajah yang terlihat sangat segar dan enak dipandang. Lapisan bedak yang tidak terlalu tebal, dengan sedikit sentuhan *lips stik*

merah muda di bibirnya, membuat Franda bersinar di antara beberapa wanita lain yang ada di depan pintu masuk itu.

"Ayo, Putri," ujar Vero dengan nada geli dan meletakkan tangan Franda di lengannya.

Franda tersenyum ketika melihat tatapan para teman sekolahnya kini tertuju pada mereka, pada Vero *exactly*. Bagaimana tidak, Vero terlihat begitu tampan dengan stelan jas yang menempel pas di tubuhnya, wajar saja para gadis disana harus berpikir dua kali jika ingin mengalihkan perhatiannya dari Vero.

"Tuh kan, apa gue bilang, ntar lagi mereka pada rusuh, nanya ini lah, nanya itu lah," ucap Franda sewot.

"Yaellah, tinggal jawab aja, napa. nggak bersyukur banget punya abang seganteng gue." Franda mendelik mendengar ucapan Vero yang terlalu percaya diri, kakaknya itu memang dikenal dengan King of Player yang suka menebar pesona.

Sebelum masuk ke dalam ruang utama, Franda dan Vero harus memakai topeng yang sudah disediakan petugas sebelumnya. Franda memasang topeng yang hanya menutup sebagian wajahnya, sedangkan Vero memakai topeng yang hanya menyisahkan seperempat wajah saja, dengan itu Franda sedikit bisa bernapas legah, setidaknya Vero tidak bisa menebarkan pesona ketampanannya di dalam nanti.

Franda dan Vero melangkah sambil bergandengan memasuki ruang utama acara *prom night*. Suara dentuman musik yang di-*remix* sedemikan rupa terdengar riuh di telinga, ditambah lagi suara percakapan orang-orang membuat acara *prom night* yang Franda hadiri kali ini berbeda dengan waktu Franda masih zaman SMP, dan Franda berharap kakaknya tidak membuat kegaduan dan menghancurkan pesta malam ini.

Franda tidak mengenal orang-orang—yang sedang bercengkrama sambil meminum minuman yang disediakan—di dekatnya, ditambah lagi mereka semua mengenakan topeng sehingga menyulitkan Franda untuk mengetahui wajah mereka masing-masing.

Vero yang tadinya hanya diam dan memperhatikan sekeliling, kini menarik Franda untuk masuk lebih dalam lagi, tepat di tengah ruangan. Dan tepat pada saat itu, bunyi dentingan gelas yang dipukul dengan sendok, menggema di penjuru ruangan, dan sedetik kemudian ruangan yang penuh dengan hiruk-pikuk berubah menjadi hening, dan kini pusat perhatian tertuju pada podium kecil yang berada di ujung ruangan.

"Cek, cek. Hm. Okey, *ladys and gentleman*, seperti tahun lalu, kali ini salah satu peserta *prom night* akan mempersembahkan sebuah lagu kepada seseorang yang sangat spesial dalam hidupnya. Untuk mengulur waktu, saya persilakan kepada orang yang tidak ingin diketahui namanya ini untuk naik ke podium.

Seseorang kini menaiki panggung. Orang itu tersenyum ke arah pembawa acara tadi dan mengaggukkan kepala. Orang itu kemudian mengambil tempat duduk di kursi yang berada di tengah panggung sambil memangku sebuah gitar.

Franda berpikir, mungkin orang itu benar-benar tidak ingin diketahui namanya oleh orang spesial yang dimaksud. Siapapun orang itu, dia pasti sangat beruntung karena dipersembahkan sebuah lagu dari orang sepesial dan di malam spesial.

"Lagu ini gue persembahkan kepada orang yang spesial dalam hidup gue, orang yang udah bikin hidup gue jadi berwarna, dan bikin hidup gue jungkir balik sampe dia juga menjungkir balikan hati gue menjadi perasaan sayang dan cinta, dan sayangnya dia nggak tau

perasaan itu. Jadi, ini lagu buat lo yang selalu hadir di mimpi buruk dan mimpi indah gue."

Bunyi petikan gitar kini mulai terdengar di seluruh ruangan, petikan yang begitu lembut dan menyat hati yang mendengarnya.

Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu
I'll be the one, if you want me to
Aku kan jadi kekasihmu, jika itu yang kau mau
Anywhere, I would've followed you
Kemanapun, aku pasti kan ikutimu
Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu
And I am feeling so small
Dan aku merasa begitu kecil
It was over my head
Semua itu jauh dari jangkauanku
I know nothing at all
Aku tak tahu apa-apa

And I will stumble and fall
Dan aku kan tersandung dan terjatuh
I'm still learning to love
Aku masih belajar mencintai
Just starting to crawl
Baru mulai merangkak

Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu
I'm sorry that I couldn't get to you
Maafkan aku yang tak bisa mendekatimu
Anywhere, I would've followed you
Kemanapun, aku pasti kan ikutimu
Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu

And I will swallow my pride
Dan kan kubuang gengsiku
You're the one that I love
Kaulah orang yang kucinta
And I'm saying goodbye
Dan kan kuucap selamat tinggal

Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu
And I'm sorry that I couldn't get to you
Dan maafkan aku yang tak bisa mendekatimu
And anywhere, I would have followed you
Dan kemanapun, aku selalu ikutimu
Oh-oh-oh-oh say something, I'm giving up on you
Oh-oh-oh-oh katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu

Say something, I'm giving up on you
Katakanlah sesuatu, aku kan berhenti berharap padamu
Say something
Katakanlah sesuatu
Say Something - A Great Big World & Christina

Dan tepat setelah orang itu menyelesaikan nyanyiannya, dia langsung dihampiri oleh seorang wanita. Dari balik topengnya, wanita itu tersenyum dan mendekat ke arah Frendi dan langsung memberi sebuah kecupan ringan di bibir cowok itu.

Semua orang terenyak, terutama Frendi, Vero dan ... Franda.

Air mata Franda jatuh bebas di pipinya, Franda menggigit bibir bawahnya agar isakannya tidak terdengar oleh Vero maupun orang lain yang ada di dekatnya. Franda tahu, bahkan ia sangat sadar orang itu adalah Frendi. Orang yang sudah memporak-porandakan

hidupnya hingga saat ini, orang yang sudah mempermaikannya dan menghancurkan hatinya menjadi abu dan terbang dibawah angin.

Dan Apa?! Apa yang dilihat Franda sekarang? Cowok itu yang tidak lain dan tidak bukan adalah Frendi berciuman dengan seorang wanita. Franda yakin cewek itu pasti Cindy, jelas sekali. Hati Franda tersayat-sayat ketika menyadari bahwa dugaannya benar. Iya, dia ingat SEMUANYA. Franda ingat, dari awal pertemuannya dengan Frendi hingga Franda menyadari bahwa Frendi hanya memanfaatkan dirinya.

Franda sudah tidak kuasa menahan isakannya, dia berbalik dan langsung menerobos orang-orang yang menghalangi jalannya. Sudah cukup! Tingkat penderitaan Franda kini sudah mencapai batasnya.

***

BAB 36
End – See You Or Goodbye

Franda.... Frendi mengerjap, berusaha meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa kejadian barusan tidak nyata, namun saat Cindy tersenyum puas padanya, Frendi sadar bahwa ternyata kejadian yang baru berlalu beberapa detik itu adalah nyata.

"Lo...."

"Franda!!!" Frendi langsung berbalik dan tidak melanjutkan kalimatnya. Frendi mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan melihat Vero yang terlihat sangat panik. *Franda,* batin Frendi meyakinkan. Pasti Franda melihat penghianatan Cindy tadi, dan karena itu pula Franda tiba-tiba menghilang.

Frendi menyesal karena sudah percaya pada Cindy, cewek itu ternyata sengaja mendekati mereka untuk melancarkan rencananya. Frendi tidak ada waktu

lagi untuk marah pada Cindy, dia harus segera mencari Franda, tapi bukannya Franda amnesia?

Nafas Frendi tiba-tiba begemuru, apapun itu mengenai ingatan Franda sudah kembali atau tidak, Frendi tidak peduli. Sekarang Frendi sadar, ternyata Franda ada *feeling* terhadapnya.

Dengan pikiran yang masih kalut, Frendi turun dari podium dan menghampiri Vero yang masih panik. Frendi tidak peduli dengan orang-orang yang mengadu karena diterobos olehnya, pikirannya hanya tertuju pada satu objek yaitu Franda.

Frendi hendak menghampiri Vero namun terhenti ketika tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya. Frendi berbalik dan mendapatkan Bian yang menatapnya serius.

“Franda ... Franda dalam masalah,” ucap Bian dengan nafas yang tersengal-sengal karena berlari saat ingin menghampiri Frendi.

***

Franda berlari sambil mendekap mulutnya agar suara isakannya tidak terdengar kemana-mana. Franda berlari tak tentu arah, entah bagaimana caranya dia bisa sampai di pintu belakang gedung tempatnya berada sekarang.

Suasana hening dan jauh dari hiruk pikuk orang, membuat suara sesenggukan Franda terdengar jelas. Franda membuka pintu belakang gedung yang terhubung dengan sebuah gang kecil yang gelap dan lembab.

Masih mendekat mulutnya, Franda melangkah pelan sambil meraba-raba dinding tembok yang ada di sampingnya. Tidak ada penerangan apapun, langit pun tidak mendukung keadaan Franda. Tekstur jalanan yang

terasa kasar, membuat Franda sulit untuk berjalan menggunakan *high heels.*

Langkah Franda tiba-tiba berhenti, kakinya sudah tidak kuat lagi berjalan bahkan menahan berat tubuhnya saja terasa sangat sulit. Kenapa saat-saat genting seperti ini, Franda merasa lemah tak berdaya.

Franda terduduk bersandar pada dinding tembok yang bertekstur kasar. Angin malam yang lewat membuat Franda mendekap dirinya sendiri. Tangisan Franda kini sudah tak separah tadi, kini hanya air mata yang mengalir tanpa isakan. Tidak ada waktu untuk Franda menangis, sekarang yang diperlukan Franda adalah seseorang yang dapat menolongnya.

Franda tidak tahu dimana dia berada, yang Franda tahu hanyalah; dia melewati sebuah pintu dan langsung terhubung dengan jalan yang ia tidak ketahui ujungnya. Franda sendirian, tidak ada satupun tanda-tanda akan datang seseorang yang akan menolongnya. Bulan dan bintang pun tak menampakkan wujudnya.

Franda hendak berdiri, namun tiba-tiba dia mendengar seseorang mendekat. Itu mungkin saja Vero yang mencarinya, Franda masih mengingat suara Vero yang memanggilnya saat ia lari tadi.

"Kak?" Suara Franda terdengar serak, air matanya masih terus mengalir di pipinya. Franda sangat berharap kakaknya datang menolongnya.

Langkah kaki orang itu semakin terdengar jelas. Pencahayaan yang kurang membuat Franda kesulitan mengenali orang itu.

"Luna?" Setelah mendengar suara itu, Franda langsung bangkit dan berhambur ke arah orang itu.

"Kak, Luna takut...." Air mata Franda kini bertambah deras lagi. Franda terisak dalam dekapan orang itu.

"Jangan nangis Luna, Kakak ada di sini."

Mereka kemudian berjalan ke arah awal kedatangan Franda. Tangan Franda tidak terlepas dari lengan kakaknya, dia sangat ketakutan, tempat gelap dan sempit adalah kelemahan Franda.

Franda membuka pintu dan masuk ke dalam gedung kembali disusul kakaknya. Suasana masih begitu sepi karena sebenarnya mereka berada di ujung gedung dari ruang utama tempat acara pesta.

"Luna." Franda berbalik hendak menatap kakaknya, namun saat dia berhadapan dengan kakaknya, bukan kakak kandungnya yang dia lihat, melainkan kakak yang sudah membuat hidupnya hancur.

Franda melangkah mundur saat sadar bahwa keselamatannya terancam. Franda meremas ujung gaunnya berusaha menahan gejolak dalam hatinya. Lutut Franda bergetar seiring langkah orang itu yang terus mendekat ke arahnya.

"Luna, gue kangen sama lo," ujar orang itu dengan langkah yang masih saja bergerak ke arah Franda.

"Pe ... pergi!" cicit Franda. Bahkan mengeluarkan satu kata pun terasa sangat sulit dilakukannya, tenggorokannya kering, lidahnya pun terasa sangat keluh.

"Luna, maafin gue. Gue tau lo kecewa banget, tapi itu gue lakukan karena gue sayang sama lo, gue cinta sama lo Luna."

Franda menggelengkan kepalanya, tidak percaya. Orang yang ada di depannya itu tidak dapat dipercaya sama sekali, dan Franda tidak akan pernah percaya kepada cowok manapun.

Franda berbalik hendak pergi menghindar dari orang itu, namun tangan kekar tiba-tiba mencengkram pergelangan tangannya.

"Gue nggak akan biarin lo lepas kali ini Luna, lo harus jadi milik gue. Lo harus bayar semua pengorbanan waktu yang selama ini gue lalui."

"Lepas! Pergi! Gue nggak mau liat lo lagi, gue gak mau," Franda mulai terisak, "Gue gak percaya. Gue mohon pergi, pergi." Franda sudah tidak bisa mengeluarkan tenaganya lagi, Franda hanya bisa pasrah.

"Pergi ... gue mohon Kak, gue mohon lepasin gue, Kak."

"Nggak Luna, gue udah ngorbanin perasaan gue. Gue nggak akan biarin lo pergi lagi."

"Jangan! Hidup gue udah hancur. Gue udah nggak bisa lanjut lagi, gue udah nyerah. *Please* Kak, Kakak udah hancurin hidup gue dan sekarang hidup gue hancur lagi lebih dari sebelumnya. Gue udah nggak layak dapat kasih sayang dari seseorang," ucap Franda seiring dengan isakannya, seraya memukul dada orang itu berkali-kali.

Franda sudah tidak kuat. Tidak ada lagi harapannya untuk hidup. Entah kenapa kedatangan orang yang ada di depannya itu justru menjadi tempat pelampiasannya.

Orang yang dipanggil Franda dengan sebutan kakak itu membiarkan Franda tetap memukul dadanya, membiarkan Franda meluapkan semua kekesalan dan penyesalannya.

Orang itu menarik Franda dalam dekapannya, kini tangan mungil Franda sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk memukul dadanya.

"Kenapa? Kenapa hidup gue jadi begini? Gak ada yang sayang sama gue, gak ada yang peduli sama gue." Franda lagi-lagi terisak di dada orang itu.

"Gue sayang sama lo Luna, gue peduli ama lo. Gue akan selalu ada di samping lo."

"Dan gue nggak bakal biarin itu terjadi." Vero menarik Franda dan mendaratkan sebuah hantaman tinju ke arah orang tadi.

Orang itu tersungkur di lantai dengan sudut bibir yang mulai mengeluarkan darah segar. Vero menarik kerah orang itu, "Gue nggak akan biarin lo hancuri hidup adek gue lagi, Stefan!!!" geram Vero tepat di depan wajah orang yang bernama Stefan itu, dan sedetik kemudian satu hantaman lagi melayang ke arah perut Stefan tepat di bagian perut.

Stefan terpental jauh, dia memang tidak pernah menang melawan Vero sejak dulu, dan sekarang Vero benar-benar dalam keadaan siap bertempur.

"Sekali lagi gue liat lo ada di dekat Luna, gue nggak yakin lo bisa lihat adek lo lagi."

Stefan membulatkan matanya, bagaimana Vero bisa tahu tentang adiknya. Stefan tidak pernah menceritakan selukbeluk keluarganya pada siapapun termasuk Franda sekalipun.

"Jangan apa-apain adek gue. Gue janji gak akan gangguin Luna lagi, asalkan lo jangan gangguin Cindy."

"Gue gak janji, karena adik lo itu udah nyakitin hati adek gue."

***

"Lo?" Frendi menatap curiga ke arah Stefan yang baru saja melintas di depannya dengan kaki pincang sambil memegang perutnya yang kesakitan. Dalam hati, Frendi bertanya-tanya apa yang menyebabkan cowok yang pernah ditemuinya di rumah sakit itu babak belur.

Frendi berusaja berbalik hendak mengejar cowok yang tak dikenalnya itu, namun suara Vero yang terdengar samar membuat Frendi mengurungkan niatnya. Frendi mengikuti arah suara yang terdengar

cukup dekat itu. Suasana malam yang dingin dan sunyi, memudahkan Frendi menemukan Vero dan Franda.

Vero merengkuh Franda lalu didekapnya. Tubuh Franda bergetar dalam dekapan kakaknya, air mata yang terasa asin kini mengalir deras membasahi kemeja Vero.

"Franda," Frendi mendekat, "Gue...," ucapan Frendi terputus saat ia melihat Franda melangkah mundur ketakutan.

"Pergi!!" teriak Franda dengan suara serak, dia melangkah mundur, sembunyi di belakang kakaknya.

"Franda, gue bisa jelasin sem...."

"Pergi, pergi...." Isakan Franda semakin terdengar dari balik punggung Vero.

Frendi baru saja ingin menarik Franda, namu Vero mencegah, "Beri Franda waktu," ujar Vero lalu membawa Franda, meninggalkan Frendi yang penuh kekecewaan sekaligus penyesalan.

Vero menyetir mobilnya kembali menuju rumahnya, di sampingnya ada Franda sedang diam memperhatikan ke arah luar jendela mobil. Hanya suara sesenggukan yang dapat didengar Vero, namun Vero tahu benar kalo air mata Franda masih mengalir dengan deras. Karena tidak tahan melihatnya, Vero menepikan mobilnya dan langsung merengkuh Franda dalam dekapannya.

Vero tahu betul apa yang dirasakan Franda saat ini, dia sangat mengenal adik tersayangnya itu lebih dari siapa pun.

"Franda, udah. Gue nggak tega liat lo kayak kini terus."

"Kak, maafin Franda, kak. Selama ini Franda udah bohongi Kakak." Air mata Franda kini benar-benar membanjiri pipinya, seolah air mata Franda bagai mata air yang tidak akan pernah ada habisnya.

"Hush ... Lo nggak usah pikirin itu, gue tahu lo punya alasan bohongi gue."

***

Vero menggendong Franda dan membawanya masuk ke dalam rumah setelah sebelumnya disambut oleh bi Ros yang terlihat begitu terkejut dengan kondisi Franda. Franda tertidur saat perjalan menujuh rumahnya, mungkin karena tubuh Franda terlalu lelah sehabis menangis tadi.

Sesampainya di kamar Franda, Vero meletakkan Franda di atas tempat tidur dan menyelimuti Franda agar adiknya itu bisa tidur dengan tenang. Dalam hati, Vero bersyukur, setidaknya dia tidak harus membujuk Franda agar tidak menangis terus-terusan.

Vero keluar dari kamar Franda, agar Franda bisa beristirahat. Vero barusaja hendak memutar hendel pintu ingin masuk ke kamarnya naman tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara Frendi yang memanggilnya.

"Ver, gue mau ngomong sama Franda. Gue bisa jelasin, kalau semua yang dia lihat itu nggak benar. Gue nggak tau kalo ... kalo...."

"Udah, *Man.* Gue tau lo pengin banget jelasin ke Franda soal masalah kalian berdua, tapi gue mohon, Franda butuh waktu buat mencerna semuanya. Gue nggak tega liat dia tersiksa. *Please* Frendi, beri Franda waktu buat sendiri."

"Tapi Ver, gue salah. Gue udah...."

"Gue tau. Udahlah gue cape, mending lo balik terus pikirin tuh gimana caranya jelasin ke Franda. Penyesalan selalu datang belakangan, *Men."* Vero menepuk bahu Frendi kemudian meninggalkan cowok yang sudah membuat adiknya menderita itu.

Sepeninggalnya Vero dari hadapannya, membuat Frendi kesulitan mencerna kata-kata kakak dari orang

yang dicintainya itu. Apa mungkin Vero sudah benar-benar tahu tentang sandiwara mereka? Tapi sejak kapan? Sepajang perjalanan pulang, Frendi selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang hubungannya dengan Franda, termasuk risiko yang akan diterimanya jika sandiwara mereka benar-benar terbongkar.

Di dalam kamarnya, Vero yang barusaja selesai membersihkan dirinya, meraih HP-nya dan mencari nama dari sekian nama yang jarang dia hubungi. Om Bram, sekertaris papanya yang benar-benar Vero jarang hubungi. Bukan maksud Vero tidak membutuhkan bantuannya, namun karena Bramasta selalu mengawasi mereka jadi Vero tidak perlu menghubungi sekertaris papanya itu jika memang memerlukan bantuan.

Vero men-*deal* nomor orang yang sudah dia kenal lama itu, tujuannya hanya satu, meminta bantuan yang benar-benar dibutuhkannya sekarang.

"*Hallo?*"

"Hallo Om? Vero butuh tiket penerbangan dua orang, secepatnya."

***

"Frendi, papa kecewa sama kamu." Frendi yang baru saja selesai mandi dan hendak turun untuk ikut sarapan bersama kedua orang tuanya, dikejutkan oleh ucapan papanya yang begitu tegas dan arogan.

Masih belum luput dari keterkejutannya, Frendi malah disambut oleh suara isakan dari mamanya. Frendi benar-benar bingung, apa yang membuat suasana rumah yang dulunya hangat kini berubah menjadi mencekam.

"Pa, Frendi nggak tau apa maksud Papa."

"Kau ... kau menipu kami, Frendi. Semuanya, hubungan kau dan...." Felicia tidak dapat menyelesaikan

kalimatnya, mama Frendi itu memeluk suaminya merasa kecewa pada anaknya sendiri.

Tubuh Frendi membeku, hal yang ditakutinya selama ini ternyata benar-benar terjadi.

"Ma, Frendi bisa jelasin semua, itu Frendi lakuin karena...."

"Terlambat, Frendi. Keluarga Franda sudah membatalkan perjodohannya, sekarang kamu bisa bebas. Terserah apa maunu, kami tidak akan peduli lagi."

"Pa, Frendi mohon. Frendi nyesel udah ngelakuin itu sama Franda, Frendi bener-bener sayang sama Franda, Frendi cinta sama Franda, Pa."

"Jangan katakan itu pada kami, katakan pada Franda. Anak itu pasti sangat menderita sekarang," tungkas Felicia di sela-sela isakannya.

***

Frendi berlari memasuki rumah Franda yang terlihat sangat sepi, dia bahkan tidak mempedulikan panggilan bi Ros di belakangnya. Frendi menaiki tangga menuju kamar Franda.

"Franda!" Frendi menggedor pintu kamar Franda, tidak ada respons Frendi memutar knop pintu dan membuka pintu kamar Franda.

"Franda?" Frendi masuk ke dalam kamar, mencari ke sana ke mari namun dia tidak menemukan keberadaan Franda dimana pun.

"Den, Franda sudah berangkat ke bandara dari tadi," kalimat itu seolah membuat dunia Frendi berhenti seketika. Jantung Frendi berdetak tidak keruan, nafasnya tercekat. Franda, orang yang telah membuat hidupnya berwarna, orang yang selalu membuatnya tersenyum walaupun hanya sekadar dalam hati, orang yang selalu hadir di setiap bunga mimpinya kini benar-

benar pergi, meninggalkannya sendiri dengan segala penyesalan yang harus ditanggungnya sendiri.

END

Epilog

Gimana rasanya ketika kalian baru saja menyelesaikan sebuah masalah, masalah yang dapat menentukan suatu masa depan, tentulah kepala kalian terasa lebih ringan dari sebuah kapas, tapi bukan Franda namanya jika tidak membuat masalah, seolah masalah adalah makanan sehari-harinya.

Bagi Franda hidup tanpa masalah itu nggak akan berwarna, Franda nggak mau hidupnya cuman hitam-putih kayak koran, Franda pengin hidupnya seperti sebuah majalah, memiliki beragam warna. Mungkin Franda bisa mempertimbangkan dirinya untuk memiliki banyak teman, namun teman yang memiliki keunikan tersendiri. Berteman dengan orang yang itu-itu saja kadang membuat hidup terlalu *flat*. Pintar-pintarlah memilih teman, mungkin memiliki teman yang berbeda

suku, bangsa, ras, dan agama dapat membuat hidup kalian berwarna.

Banyak yang ingin memiliki hidup berwarna seperti Franda, mungkin sakin inginya berwarna Franda bakalan rela beli cat warna warni satu kontener biar dia bisa mewarnai hidupnya. Tidak terlepas dari hidup yang berwarna, Franda yang baru saja terlepas dari masalah kini membuat sebuah masalah lagi, masalah yang berasal dari dan untuk dirinya sendiri.

Kini Franda menatap *handphone*-nya yang baru saja mendapat dua pesan, pesan yang bisa berujung pada sebuah masalah, ringan ataukah beratnya masalah itu tergantung pada diri Franda sendiri.

"Franda, gue baru dapat kabar katanya lo diterima di UI?" Vero tiba-tiba saja muncul dari balik pintu kamar Franda.

"Hm."

Vero melangkah mendekat ke tempat tidur dimana Franda sedang tengkurap dengan sebuah laptop dan Hp di depannya, "Lo yakin?" tanyanya.

Franda menatap kakaknya penuh selidik, "Kenapa?" dia mengambil jeda untuk berpikir, "Ow, gue tau. Lo gak mau gue liat lo mainin anak orang, kan? Ngaku lo, ntar gue kasih tau kak Iren, baru tau rasa."

Vero mendelik, dia melangkah mendekati tirai jendela kamar Franda dan menyibak tirainya agar cahaya yang baru saja menampakan dirinya masuk ke dalam kamar dan menyadarkan orang yang ada di dalamnya. "Bukan itu maksud gue. Lo tau kan gue nggak bisa biarin lo sendirian tanpa pengawasan gitu aja. Gue tau lo udah gede, tapi menurut gue lo masih butuh pengawasan orang yang lebih gede dari lo," ucap Vero yang baru saja duduk di sofa kecil dekat jendela.

Franda menggeser tubuhnya menjauh dari jangkauan sinar matahari yang dapat menyilaukan

matanya, "Dan orang yang lebih gede itu lo? Abang gue yang paling keren sedunia, gue itu udah 18 tahun, apa kata temen-temen gue ntar kalo gue masih bawah kacung kemana-mana."

"Franda...."

"Kak, apartemennya deket situ kok. Gue nggak bakal kenapa-napa kok, percaya sama gue," ujar Franda memotong kalimat kakaknya.

Vero menghela nafas, "Yaudah, itu terserah lo, tapi gue nggak mau denger ada kejadian aneh yang bakal bikin lo kenapa-napa," ucap Vero kemudian beranjak dari sofa, ia melangkah hendak keluar dari kamar Franda.

"Kak," Franda mengintrupsi, dia membaca pesan singkat dari Hp-nya sekali lagi sebelum melanjutkan, "Gue minta izin mau keluar."

"Ngapain?"

"Mau ketemu sama ... seseorang."

***

"Bro, lo mau sampe kapan kayak gitu, biar sampe Jakarta bebas polusi tuh foto nggak bakal hidup."

Frendi tetap mengabaikan kata-kata Bian, teman Franda satu itu dari tadi selalu berceloteh tentang polusi, banjir, macet, dan koruptor, ntah apa hubungannya dengan foto Franda yang sedang dia tatap sekarang.

Sebulan, cukup sebulan berlalu barulah Frendi mendapat kepastian dimana Franda sekarang. Franda, cewek yang sudah membuat dirinya kalangkabut akhir-akhir ini, masih ada di Indonesia. Frendi benar-benar bisa bernapas legah sekarang, bagaimana tidak selama ini dia selalu mengira bahwa Franda pergi keluar negeri dan menyusul Maritin kemudian bahagia di sana dan meninggalkan dirinya yang meratapi nasib sendiri.

Jangan pernah menganggap bahwa hidup Frendi dengan tiadanya Franda selama sebulan ini berjalan dengan baik-baik saja, sesungguhnya bagi Frendi saat itulah di mana dia sedang diberi cobaan yang berasal dari karma yang selama ini menantinya.

Selama Franda pergi, Frendi selalu saja menjadi pelampiasan oleh kemarahan dan kebencian dari mamanya. Felicia benar-benar membenci anaknya sendiri bahkan sampai sekarang, dia tidak mau berbicara dengan Frendi walau sekadar menyebut nama Frendi saja dia tidak mau. Apadaya Frendi yang tidak bisa membujuk mamanya yang sangat keras kepala, dia tidak mau membuat mamanya sedih, biarlah dirinya yang menjadi pelampiasan, dia pantas mendapatkannya.

Berbanding terbalik dengan keluarga Frendi, Bian; teman sekaligus sumber segala rahasia Franda, kini menjadi teman sekaligus sumber informasi Frendi. Bian sangat tahu kalau sebenarnya Frendi tidak bermaksud menyakiti perasaan Franda, dan Bian tahu kalau suatu saat nanti mereka berdua akan kembali bersatu entah bagaimana caranya. Semenjak Franda pergi, Frendi dan Bian selalu bertemu di suatu tempat seperti sekarang walau hanya sekadar menanyakan bagaimana kabar masing-masing, mungkin hal ini cocok dengan istilah *menyelam sambil minum air.*

"Menurut lo, gue bisa ketemu sama Franda lagi?" tanya Frendi tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar *hand phone* yang dia pegang sekarang.

"Tergantung."

Frendi mengerutkan kening, menatap Bian yang sedang duduk dan hanya terbatas oleh meja persegi di depannya, "Tergantung apa?"

"Lonya. Fren, gue udah ngomong sama lo kalau suatu saat nanti lo bakal ketemu sama Franda lagi, tapi

lo yakinin diri lo sendiri dulu kalo lo bener-bener sanggup ketemu sama Franda."

Benar kata Bian, Frendi masih belum sanggup bertemu dengan Franda, dia tidak tidak tega melihat tatapan kebencian dari Franda dan bagaimana jika mereka ketemu, Franda akan menamparnya dan menyuruhnya untuk pergi seperti yang sebelumnya. Memikirkan segala kemungkinannya saja sudah membuat Frendi merasa teriris.

***

"Franda!" Franda mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan matanya berhenti pada satu titik; pada seseorang yang baru saja masuk ke dalam cafe dan berjalan ke arahnya seraya melambaikan tangan.

Franda tidak membalas, dia hanya memandang wanita itu dan menunggunya duduk tepat di kursi yang ada di depannya.

"*Sorry* gue agak telat dikit," Franda melirik jamnya kemudian mengangkat alisnya, "Okey, mungkin lumayan lama, gue ada urusan tadi," ralat orang itu.

"Langsung poinnya aja," ucap Franda tidak ingin memperbanyak basa-basi, dan dia benar-benar sudah lumutan karena menunggu selama satu jam.

"Okey, santai. Gue bisa jelasin satu-satu, mungkin kali ini lo harus percaya sama gue."

Franda tidak merespons, dia hanya menatap cangkir kopinya dan memainkan jarinya pada bibir cangkir, walau dalam kepalanya kata-kata orang itu saat terakhir kali mereka bertemu masih terus berputar dan menghantui tidur nyenyaknya.

Wanita itu memejamkan mata seraya menghela nafas, "Franda *please*, lo harus percaya sama gue, gue tau gue punya banyak salah sama lo, tapi gue udah

sadar. Franda gue mohon, kalo lo nggak mau percaya sama gue, gue nggak bisa ngelakuin apapun lagi buat nyatuin kalian. *Please, trust me.*"

"*Just drop it!* Gue nggak mau dengar lo merengek buat bikin gue percaya, gue butuh bukti. Gue butuh penjelasan sama dia, seharusnya dia yang ngomong kayak gitu ke gue bukannya lo, Cindy!" Franda menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi, "Gue cuman mau denger penjelasan langsung dari dia."

"Gimana caranya lo bisa denger penjelasan dia, mau liat mukanya aja lo nggak mau, Franda. Lo jangan egois dong, Frendi itu udah kelimpungan nyari lo, dia bahkan mohon-mohon sama keluarga lo, Bian, bahkan gue Franda! Gue capek pura-pura nggak tau lo dimana. Gue ... gue nggak tega liat tatapan memohon dari dia, Franda."

Franda mengalihkan perhatiannya ke segala arah mencegah agar Cindy tidak meliat matanya yang sudah mulai berlinang air mata.

"Franda, gue iri banget sama lo. Lo itu beruntung punya orang yang sayang sama lo, sedangkan gue, gue dibenci semua orang Franda, bahkan temen-temen satu geng gue udah nggak menganggap gue nggak ada." Raut wajah Cindy tiba-tiba berubah sendu, "Gue mohon untuk terakhir kalinya, lo harus dengerin apa kata gue. Dan, *Sorry* udah ganggu hidup lo." Cindy kemudian beranjak dari kursi dan keluar dari cafe, meninggalkan Franda dengan air mata yang sudah mengalir deras di pipinya.

Walau Cindy memaksanya untuk percaya, namun Franda tetap tidak bisa semudah itu langsung percaya. Dia sudah sering dibohongi dalam segala kasus, dan dalam hal ini dia tidak ingin terjebak pada lubang yang sama lagi.

Cukup satu kali dia percaya pada Cindy, dan hal itulah yang telah membawanya pada masalahnya sekarang. Cindy, walaupun cewek itu mengaku padanya bahwa dia adalah dalang dari semua ini, namun dia belum bisa membiarkan semua itu berlalu. Terlalu banyak bekas yang tertinggal di hatinya, sehingga menimbulkan luka dalam yang sangat parah.

***

Franda mengangkat kotak kardus yang berisi semua pernak-pernik yang akan dipakainya untuk menghiasi kamar apartemennya. Hari ini adalah hari pertama Franda menempati rumah barunya, rumah yang lumayan jauh dari peradaban masa lalunya.

Franda mengambil fotonya dengan Vero yang sudah terbingkai indah dan meletakkannya pada meja nakas di dekat tempat tidurnya, ia kemudian melanjutinya dengan meletakkan jam *waker* di dekat foto tadi. Franda mengambil tanggal kecil hendak diletakkannya di dekat jam *waker,* namun gerakan tangannya tiba-tiba berhenti dan menggantung di udara. Franda menatap tanggal itu, tepat pada pertengahan bulan terdapat lingkaran merah yang menandai sebuah tanggal.

Setelah beberapa menit hanya diam dan menatap tanggal itu, Franda akhirnya memutuskan sebuah keputusan, keputusan yang benar-benar dapat menghasilkan sebuah titik cerah pada masalahnya.

Franda meletakkan tanggal itu, meraih Hp-nya dan segera beranjak keluar dari kamar dengan sebuah tekad dan harapan yang muncul dari dalam dirinya.

***

Frendi menatap langit yang mendung dari balik kaca mobilnya, awan yang menggumpal hitam di atasnya

menandakan bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Mengingat tentang hujan, wajah Franda lagi-lagi terbayang di kepalanya.

Tidak ada cara untuk menghindari memori Frendi tentang hujan, karena seolah hujanlah yang menjadi saksi bisu yang merekam setiap adegan demiadegan kebersamaan mereka. Hujanlah yang membuat Frendi bisa berbicara dengan Franda setelah mereka berdiaman selama beberapa hari, dan hujan pulalah yang membuat Frendi mengetahui perasaannya terhadap Franda. Hari ini hujan, akankah kenangan itu bisa berulang lagi, atau hal itu hanya sekadar kebetulan saja.

Frendi menginjak pedal gas setelah melepaskan rem pada mobilnya—baru saja berhenti di tengah jalan karena lampu merah. Hari ini Frendi akan bertemu dengan Bian lagi, entah sampai kapan mereka jadi akrab begini. Bian sebenarnya tidak keberatan dengan Frendi yang selalu memintanya meluangkan waktu untuk bertemu, namun Bian lebih merasa jengah terhadap sikap Frendi yang tidak mau mendengar kata-katanya.

Menurut Bian Frendi itu nggak jauh beda sama Franda, mereka sama-sama keras kepala dan susah diatur, dalam hati Bian selalu berpikir, *pantas saja mereka berdua berjodoh, mereka memang memiliki sifat yang sama,* tapi hal baru tersebut cukup mengganggu perasaan Bian, karena bagaimana kalau mereka benar-benar bersatu, atau bagaimana kalau mereka bertengkar dan sama-sama tidak mau mengalah, cukup banyak bukti untuk mengetahui kemungkinan tersebut, sekarang saja mereka berdua tidak ada yang mau menurut, jangankan menurut mengakui perasaan mereka masing-masing saja tidak ada yang mampu.

Frendi memarkirkan mobilnya di parkiran yang sudah disediakan oleh pemilik cafe sendiri, dan pemilik

cafe itu tidak lain dan tidak bukan adalah mama Frendi sendiri.

Frendi mendorong pintu cafe yang terbuat dari kaca bening nan tebal diikuti dengan bunyi lonceng berdenting yang ada di sudut kanan atasnya. Frendi melangkahkan kakinya, menjawab sapaan dari beberapa barista yang sudah cukup mengenalnya, dan bukan hanya barista saja yang mengenalnya namun beberapa pelanggan tetap cafe itu juga cukup mengenal Frendi sebagai salah satu pelanggan tetap atau pun sebagai anak dari pemilik cafe.

Frendi semakin dekat dengan tempat di mana ia biasanya bertemu dengan Bian, namun semakin lama kelamaan dia juga mulai menyadari bahwa Bian sedang tidak sendiri sekarang. Bian bersama seseorang, orang itu membelakanginya.

Frendi mempercepat langkahnya seraya menebak, siapa orang itu, "Vero?" ujarnya setelah memastikan dengan jelas.

"Hi Frendi, lama nggak ketemu."

"Sebulan Ver, sebulan lo pergi sama Franda dan gue nggak tau lo berdua kemana."

"*Wait, slow men*, kita di sini buat meluruskan masalah, bukan saling menyudutkan kayak gini." Bian menenangkan Frendi, dia juga meminta maaf kepada pengunjung cafe karena mengganggu acara santai mereka.

"Gue pengin ketemu sama Franda," ucap Frendi *to the point.*

"Nggak, dia belum siap ketemu sama lo."

"Ver, *please*. Gue udah nunggu waktu yang tepat, dan sekarang waktunya, gue harus ngomong sama Franda, dia butuh penjelasan."

"Percuma Fren, dia nggak bakal mau ketemu sama lo kalo dia emang belum siap."

"Kapan? Sampai kapan gue harus menunggu Franda siap? Gue nggak bisa nunggu lama Ver, lo tau kan perasaan gue."

"Gue tau perasaan lo, dan gue juga tau perasaan Franda, tapi gue sebagai kakak Franda nggak berhak ngambil keputusan sendiri. Franda masih butuh waktu Frend, gue juga nggak tau sampai kapan dia kayak gini terus, tapi kalo lo berdua jodoh pasti tuhan bakal nyatuin kalian lagi, percaya sama gue."

"Tapi gue...."

Vero tiba-tiba menyodorkan secarik kertas ke arah Frendi, "Ini alamat baru Franda, dia nggak tinggal sama gue lagi."

Frendi menatap kertas yang bertuliskan alamat apartement Franda, "Franda, beneran kembali," ucapnya pada diri sendiri. Sekarang Franda ada di Jakarta, itu berarti bahwa dia bisa bertemu dengan Franda lagi.

Frendi berdiri hendak beranjak dari tempatnya namun Vero menahannya, "Lo jangan nyakitin perasaan Franda lagi, okey?" Frendi mengangguk mengerti, dalam hatinya dia berjanji tidak akan menyakiti perasaan Franda kali ini.

"Btw, HBD ya," ujar Vero sebelum dia memberi jalan Frendi untuk lewat.

Frendi rupanya masih belum tersambung dengan ucapan Vero, dia menatap Bian yang duduk di tempatnya dan mendelik padanya, "Gue?" tanyanya memastikan, walau sebenarnya dia mendengar kalimat itu dengan jelas.

"Lo terlalu sibuk dengan Franda, sampe-sampe hari jadi lo aja lo lupa."

Benar, Frendi baru menyadari itu, ternyata waktu terus berlalu dan dia bahkan tidak menyadari kalau sekarang umurnya sudah 19 tahun. Semua karena Franda, Franda seolah sudah memenuhi semua kepala

Frendi, tidak ada cela sedikit pun walau sekadar mengingat tanggal lahirnya.

Franda, tiba-tiba Frendi mengingat nama itu, dalam sedetik Frendi menyadari satu hal. Tanpa mengulur waktu lagi, Frendi meraih kunci mobilnya dan melangkah keluar dari cafe yang sudah terguyur oleh hujan deras.

***

Air mata Franda menyatu dengan air hujan yang menerpa wajahnya, suara titik-titik air yang berbenturan dengan atap gedung terdengar bergemuru dan sangat jelas. Franda mendekap dirinya dengan sehelai jaket kulit yang sudah sangat basah di tubuhnya, angin kencang seiring datangnya bulir-bulir hujan yang terasa begitu tajam menusuk tubuhnya tanpa ampun, namun rasa sakit itu tidak sebanding dengan apa yang ia rasakan sekarang.

Dalam hati Franda dia mengutuk dirinya sendiri. Apa yang dia lakukan di sini? Apa yang ia harapkan sekarang? Dasar bodoh, pikirnya. Dia sudah menunggu lama dengan mengharapkan setitik cahaya terang yang dapat meluruskan masalahnya, namun semuanya sirna begitu saja, sekarang dia mulai sadar bahwa dirinya benar-benar tidak diharapkan.

Frendi, hanya satu alasan dia datang kemari, tempat yang sudah membangun masa lalu mereka berdua, namun ternyata kenangan pada masa lalu tersebut tidak dapat bertahan atau pun terindahkan, seolah semua kenangan itu hanya sekadar memori yang tersimpan rapat dan tidak pernah dibuka kembali.

Franda baru saja berbalik, melangkah hendak pergi dari tempat kelam tersebut, namun langkahnya tiba-tiba berhenti saat ia menyadari keberadaan seseorang yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Orang

itu menatapnya, tatapan yang diberikan seolah tak terbaca dan tidak bisa ditebak.

"Franda...," lirih Frendi, sekejap kemudian payung yang dia bawa kini sudah tergeletak menyisakan tubuhnya yang mulai basah kuyup oleh air hujan yang siap meruntuhkan harapannya.

Frendi maju selangkah, "Gue tau kalo lo ada di sini, dan gue udah nepatin janji gue buat datang ke sini," Frendi menatap Franda sendu," Franda, gue ke sini bukan hanya sekadar pengin nepatin janji gue, gue ke sini pengin jelasin semua dan meluruskan permasalahan ini, gue ke sini buat ngungkapin perasaan gue yang sebenarnya sama lo."

Frendi melangkahkan kakinya lebih dekat, namun kali ini Franda mengambil langkah mundur, "Gue tau kalau gue udah terlambat, dan gue menyesal karena gue terlalu gengsi buat ngungkapin perasaan gue, tapi *please* beri gue kesempatan sekali lagi. Beri gue kesempatan buat ngebuktiin kalo gue sayang sama lo, gue suka sama lo, gue cinta sama lo, Franda."

Franda terdiam, bunyi gemuru hujan dan guntur yang diselingi kilatan cahaya seolah melengkapi perasaannya sekarang. Andaikan hujan yang selalu menjadi saksi bisu itu tak turun sekarang, mungkin air matanya akan sangat terlihat jelas mengalir deras di pipinya.

"Terlalu banyak waktu yang terbuang percuma, Frendi. Kesempatan sekali nggak cukup buat menebus semuanya. Lo bertindak seolah gue adalah mainan yang langsung dilempar begitu saja kalo sudah bosan," bibir Franda bergetar tak sanggup melanjutkan kalimatnya, "Sekarang gue bukan siapa-siapa lo lagi, lo nggak perlu memaksakan diri buat ngelakuin semua ini sama gue."

"Franda, gue tahu selama ini gue nggak bersikap baik sama lo, tapi itu gue lakuin karena ada alasannya.

Gue bersikap dingin di depan lo karena gue tau kalo lo itu terlalu keras kepala buat dilawan. Gue tau lo pasti berpikir kalo gue nggak peduli sama lo, tapi di belakang gue selalu khawatir sama lo, Franda. Gue kadang takut sendiri nggak bisa nyelamatin lo, gue takut terjadi apa-apa sama lo, gue takut lo pergi ninggalin gue."

Air mata Frendi menetes, walau Franda tak melihatnya tapi dia tahu kalau Frendi serius dengan perkataannya. "Gue nggak suka liat lo menangis, apa lagi ketakutan seperti dulu. Gue selalu berusaha agar lo tetap tersenyum, Franda. Gue selalu pengin tau perasaan lo sama gue, tapi lo itu terlalu sulit ditebak," Frendi mendekat ke arah Franda merengkuh kemudian mendekapnya erat, "Franda, gue cinta sama lo. Benar-benar cinta. Gue mohon, kembali dan beri gue kesempatan sekali lagi."

Franda tidak tahu apa yang akan dia katakan, semuanya berlalu begitu cepat. Pengakuan Frendi benar-benar sulit dicernanya. Benarkah selama ini Frendi peduli padanya? Benarkah kalau selama ini Frendi khawatir padanya? Dan benarkah Frendi mencintainya? Apapun itu, tubuhnya seakan ingin melayang terbawa angin dan hujan.

Frendi melepaskan dekapannya, ia menatap Franda dalam seolah akan menenggelamkannya. Tubuh Franda bergetar hebat karena isakan yang tak terdengar jelas akibat gemuru hujan.

"Franda, gue...."

Franda mundur mengambil jarak dari Frendi, "Gue benci lo, Frendi. Gue benci!!!" Frendi menatap Franda dengan penuh kekecewaan. Franda membencinya, dan sekarang ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Lo!" Franda mengacungkan telunjuknya di depan wajah Frendi, "Lo udah bikin hidup gue terkekang, lo udah bikin gue terjebak sama perjanjian busuk lo, dan lo

nyakitin gue tanpa tau perasaan gue, Frendi!" Suara Franda terdengar samar, tapi masih cukup jelas di telinga Frendi.

"Lo udah mempermainkan perasaan gue. Lo nggak tau kalo gue nggak bisa ngilangin luka yang udah membekas di hati gue, dan sialnya lagi," Franda mengambil jeda untuk meyakinkan dirinya sendiri, "Gue nggak bisa lupain lo, Frendi!"

Frendi mengangkat kepalanya yang tertunduk karena penyesalan, namun kini bukan penyesalan yang ada di pikirannya. Franda, gadis itu tidak bisa melupakannya? Entah dalam segi apa Franda tidak bisa melupakan dirinya.

"Lo udah bikin hati gue menghianati diri gue sendiri. Lo udah bikin gue benci sama diri gue sendiri karena lo udah bikin gue nggak bisa pergi dari lo, gue nggak bisa hidup tanpa lo di samping gue. Gue benci sama diri gue sendiri karena lo udah bikin hati gue jatuh cinta sama lo."

Entah mengapa dan bagaimana hujan yang tadinya cukup deras kini hanya menyisahkan beberapa bulir air. Matahari kini mulai menampakkan anugrahnya menembus celah awan yang mulai terlihat cerah. Bunyi hewan penghuni bumi dan langit kini memancarkan suara indah nan merdunya dan melengkapi setitik harapan di hati Frendi.

Frendi bernapas lega dan memeluk Franda erat, seolah dia tidak ingin Franda tiba-tiba mengubah pikirannya. "Sekali saja, beri aku satu kesempatan, Franda. Aku akan memperbaiki semua dan kita bisa memulai dari awal lagi."

Franda mengambil nafas dan memejamkan matanya, "Aku pegang janjimu, Frendi," ucap Franda akhirnya dan membalas pelukan Frendi tak kalah eratnya.